Amy Sastra Kencana

Trappucino

Trappucino

viii + 402 halaman; 14 x 20 cm

Penulis : Amy Sastra Kencana
Editor : Mecha Red
Proofreader : Fenella Yagi
Penata Letak : Fenella Yagi
Desain Sampul : Gita Savitri Putri

Diterbitkan Oleh :

CV. Prospec Grup
Jl. Laute Raya No.18 Mandonga
Kendari, Sulawesi Tenggara
Email : penerbitprospecmedia@gmail.com

Didistribusikan Oleh :

Prospec Media
Layanan Customer : 081342765288
Instagram : @penerbitprospec

Cetakan Pertama, September 2021
ISBN : 978-623-97797-3-3
E-ISBN : 978-623-5943-04-6

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Trappucíno

Amy Sastra Kencana

PRAKATA

Trappucino dibuat awalnya karena aku ingin menulis tentang seorang perempuan yang pemberani tetapi juga punya rasa tidak percaya diri, apalagi melihat seseorang yang *lebih* dari dirinya. Dia akan menyukai atasannya dan karena rasa tidak percaya diri itu hubungan mereka terhambat. Maka muncullah sosok Abhi dan Davi, yang nama-nama depannya diusulkan oleh beberapa pembaca, melalui fitur di Instagram. Sosok Abhi sendiri terinspirasi dari seseorang yang aku lihat beberapa kali di kantor dan aku buat gambaran Abhi benar-benar semirip mungkin dengan orang itu.

Untuk yang belum tahu arti *Trappucino*, kata ini gabungan dari dua kata, yaitu *trap*dan *cappucino*. '*Cappucino*' adalah racikan kopi favorit Abhi, yang filosofinya pernah dia ceritakan kepada Davi saat mereka di lift. Di depannya ditambahkan kata '*trap*' alias terjebak, karena Abhi terpaksa terjebak di JANE untuk menggantikan ayahnya dan Davi terpaksa terlibat hubungan perasaan dengan bosnya padahal tujuannya adalah meniti karir.

Aku nggak punya target apa pun terhadap *Trappucino*. Aku hanya mau menulis saja tentang Abhi dan Davi. Tapi, siapa sangka animo pembaca terhadap *Trappucino* tinggi sekali. Bahkan saat prakata ini ditulis, pembaca *Trappucino* di Wattpad sudah 1,1 Juta dan *vote*-nya 142K. Tercepat dan tertinggi di antara karya saya yang lain.

Jadi jika harus berterima kasih, pasti pertama kuucapkan kepada Allah swt.karena tanpa izin-Nya, *Trappucino* pasti tidak pernah lahir. Terima kasih juga kepada sosok di balik tokoh Abhi, kepada para pembaca lama dan baru, juga siapa pun yang membeli buku ini.

Terima kasih!

XOXO
-Amy.

DAFTAR ISI

SATU

Malam itu hujan turun lebat. Seorang calon ibu memandangi jendela dengan tatapan khawatir. Pasalnya sang suami belum juga pulang karena masih sibuk di kantor. Hal ini memang sudah biasa, tetapi hujan deras membuat wanita itu khawatir dengan perjalanan pulang suaminya. Belum lagi jika waktu melahirkan telah tiba dan sang suami belum ada di sampingnya.

"Nyonya, nggak tunggu Tuan di kamar saja sambil istirahat?" Sapaan pembantu membuatnya memalingkan pandangan dari jendela.

"Saya belum mau istirahat, Mbak. Saya belum lega kalau suami saya belum pulang. Apalagi hujan gede gini. Khawatir kenapa-kenapa," jawab wanita itu. Namun, dia kemudian duduk. Mungkin lelah jika terus berdiri.

"Mau saya telepon ke kantor?"

Wanita itu terdiam sebentar, berpikir. "Boleh, Mbak."

Si pembantu pun mengambil telepon di ruang tengah lalu menekan nomor telepon yang sudah dihafalnya di luar kepala. "Nggak diangkat, Nya," katanya. Dia mulai merasa bersalah karena memberikan kecemasan tambahan kepada Nyonya.

Embusan napas sangat pelan sampai nyaris tidak terdengar. Kemudian, dia tersenyum. Senyum yang sangat manis dan penuh kesabaran. Salah satu alasan pembantunya betah bekerja di rumah ini. "Ya sudah, tidak apa-apa. Kita tunggu saja, ya," ujarnya sambil terus mengelus perut yang makin besar.

Kedua perempuan itu duduk berhadapan. Nyonya kembali menatap ke jendela, sementara pembantunya memperhatikan. Perutnya sudah sangat besar. Tuan kecil atau nona bisa lahir kapan saja. Sekitar lima menit kemudian, tiba-tiba wanita itu mengaduh kesakitan.

"Nyonya kenapa?" Si pembantu berdiri, menghampiri Nyonya.

"Perut saya… sakit."

Mata mereka kemudian refleks mengarah ke kaki Nyonya. Darah mulai mengalir di sana.

"Astagfirullah!" seru si pembantu. Kepalanya langsung pusing, tetapi dia harus terus bertahan. "Ayo, kita ke rumah sakit, Nya!"

Wanita itu menarik napas dalam. Dia diingatkan oleh dokter untuk tetap tenang jika proses melahirkan dimulai. Pikirannya berlarian ke sana kemari. Kekhawatiran apakah anaknya akan lahir dengan selamat atau tidak; bagaimana merawat anaknya setelah lahir.

"Pake apaaa?" serunya akhirnya. "Mobil dibawa Bapak."

Si pembantu terdiam. Benar juga. Hanya ada satu mobil di rumah ini dan selalu dibawa Bapak ke kantor.

"Sa-sa-saya…."

Tiba-tiba wanita itu memegang tangan pembantunya dengan erat. "Tetangga kita dokter. Coba minta tolong."

Pembantu itu pun berlari keluar rumah seperti dikejar ular—binatang paling ditakutinya. Biarpun di luar hujan, dia tidak peduli. Lupa bahwa payung selalu disimpan di samping pintu. Yang ada di kepalanya adalah meminta sang dokter untuk segera membantu persalinan. Ketika si pembantu kembali dengan dokter yang panik dan basah kuyup, wanita itu sudah mulai kehilangan kesadaran. Keduanya memanggil wanita itu dengan panik.

Meskipun bukan dokter kandungan, dia pernah mempelajari dasar-dasar proses melahirkan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, dia membantu pasiennya melahirkan. Kepala sang bayi mulai keluar ketika seruan salam terdengar.

"Tuan! Nyonya sedang melahirkan!" seru si pembantu begitu keras di telinga sang dokter. Telinga dokter itu berdenging, tetapi dia memilih fokus membantu proses melahirkan.

Terdengar derap langkah cepat, lalu seorang pria muncul. Tubuhnya basah karena membuka pintu pagar di tengah hujan. Wajahnya panik melihat istrinya melahirkan dalam kondisi seadanya. Dia makin pucat dan hampir jatuh terduduk. Namun, melihat istrinya yang sedang berjuang, dia merayap mendekat lalu memegang tangannya.

"Aku di sini. Aku di sini."

Meski kesadarannya sudah separuh, merasakan genggaman sang suami, wanita itu kembali bersemangat. Bayi keluar dari perutnya dengan selamat. Keempat orang bernapas lega. Dokter lalu membersihkan si bayi dibantu oleh si pembantu.

Bayi diserahkan kepada pelukan wanita itu. Suaminya membisikkan azan dengan air mata mengalir di pipinya. Dokter yang masih belum menikah memandang dengan perasaan haru dan takjub. Mungkin seperti itu rasanya jika dia menjadi seorang ayah.

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama, Pak. Maaf saya hanya membantu seadanya."

"Ini besar sekali artinya buat kami. Terima kasih. Kalau Dokter sedang tidak di rumah, saya nggak tahu gimana proses melahirkan istri saya."

Dokter itu hanya tersenyum.

"Sebagai ucapan terima kasih, saya akan kasih nama anak laki-laki saya sama seperti nama Dokter," ujar pria itu sambil berdiri lalu memegang tangan sang dokter.

Dokter itu terkesima. Sampai sebegitunya jasa dia dihargai? "Pak, saya …."

"Abhitama, Abhi. Itu nama anak saya. Dari nama Dokter Abhiyasa dan karena dia anak pertama saya. Bagaimana, Sayang?"

Istrinya menganggguk setuju. Dokter muda yang tinggal di sebelah rumah dan membantu persalinannya hingga berhasil. Wajar namanya diabadikan. Dengan harapan anaknya dapat menjadi orang yang baik seperti Dokter Abhiyasa.

"Terima kasih, Pak. Semoga Abhitama jadi anak yang baik, sehat, dan berbakti," ujar Dokter Abhiyasa dengan senyum haru yang tidak bisa ditahannya.

Demikianlah, di hari berhujan, seorang Abhitama Hujagan Zakrie lahir ke dunia.

Perutnya sudah makin besar dan anaknya bisa lahir kapan saja. Namun, dia tidak terlalu sibuk memikirkan proses kelahiran anak ketiga ini. Semua persiapan sudah selesai. Dia akan melahirkan di rumah saja. Dibantu bidan yang memang tinggal tiga rumah darinya. Ibunya sudah menemani sejak sebulan lalu, siap membantu menjaga kedua anaknya.

Hari ini dia memutuskan untuk bercerita tentang binatang dan bermaksud mengajak Kakak dan Kakak Kecil ke kebun binatang.

Sejak dinyatakan hamil anak ketiga, wanita itu mulai memberi pemahaman bahwa anak keduanya bukan lagi anak bungsu, melainkan akan menjadi seorang Kakak. Untuk membedakan dengan si Sulung, maka ayah mereka menambahkan 'kecil'. Jadilah dia mulai menyebut dirinya Kakak Kecil.

Baru saja dua anak itu berseru-seru karena akan pergi ke kebun binatang, tiba-tiba ibu mereka mengaduh kesakitan.

"Mama kenapa?"

"Kayaknya Dedek mau ketemu kakak-kakaknya," jawab wanita itu seraya tersenyum lebar untuk menutupi rasa sakit yang mulai muncul.

"Dedek mau lahir? Dedeeek!" Si tengah berseru.

"Kak, panggilin Mbok Irah!" titah ibunya dengan pelan.

Si sulung yang sudah berusia lima tahun mengangguk. Dia segera berlari menuju rumah Mbok Irah. Sambil menunggu Mbok Irah tiba, ditemani ibunya, wanita itu bergerak pelan menuju kamar. Sementara itu, si tengah bingung harus berbuat apa. Maka anak empat tahun itu mengambil air untuk ibunya minum.

Mbok Irah tiba dan membantu persalinan. Begitu cepat. Si bungsu pun lahir. Berbeda dengan kakak-kakaknya, si bungsu adalah perempuan. Dia menangis keras. Kakak-kakaknya tidak kaget melihat bayi merah yang sangat kecil itu. Mereka malah bersorak-sorai. Sang ibu dan neneknya menatap haru.

"Siapa yang azanin ini?" tanya Mbok Irah setelah si bungsu dipotong tali pusarnya dan sedang bergerak-gerak di dada ibunya.

"Kakak bisa azanin adiknya?"

Si sulung mengangguk bersemangat lalu melafalkan azan di telinga adiknya, pelan sekali. Si tengah tidak mau kalah, dia mengikuti kakaknya melafalkan azan walaupun masih terbata-bata.

"Bapaknya ke mana?" Mbok Irah bertanya lagi sambil membereskan tempat tidur dan menyiapkan keperluan si bungsu bersama sang nenek.

"Kerja. Biarin aja. Nanti pulang-pulang anaknya udah tiga," jawab wanita itu lalu tertawa. Hilang sudah rasa sakit saat melahirkan tadi.

"Namanya?"

Wanita itu meraih kertas yang disimpan di balik bantal. Sudah disepakati tiga malam sebelumnya nama laki-laki dan

nama perempuan untuk bayi mereka. Sama seperti kakak-kakaknya, si bungsu pun akan berinisial *D*.

"Davina Kana Wowor, anak perempuan keluarga Wowor yang berani dan disayangi."

Demikianlah, di pagi hari yang cerah, Davi lahir ke dunia.

DUA

"Masih nggak abis pikir, kenapa, sih, kamu harus satu kantor sama Kakak?"

"Satu gedung perkantoran, bukan satu kantor." Davi meralat. Telunjuknya bergoyang dengan mata terpejam, seakan-akan kakaknya melakukan kesalahan fatal.

"Beda tipis." Dava, anak sulung keluarga Wowor, menggeleng lalu mendengkus. Dia mematikan mesin motor lalu membuka helm.

Di sampingnya, Davi mengulurkan helm yang tadi dipakainya saat dibonceng oleh Dava. "Tenang, aku udah gede, kok. Cuma pagi ini aja Kakak anter aku ke kantor. Namanya hari pertama, daripada aku *planga-plongo* kayak orang bego, ya, kan. Besok kalau udah punya temen dan udah tahu lika-liku gedung ini, aku bisa berangkat sendiri."

Davi merapikan ikatan rambutnya yang sedikit berantakan. "Iya, dah, percaya aja," ujarnya lalu memasang *lanyard* berisi ID Card miliknya. Davandra Kendrik Wowor, *Business Development General Manager*. Nama Dava adalah ujian berat bagi mereka yang cadel.

"General Manager, kok, berangkat kerja masih pake motor?" sindir Davi sambil menyikut rusuk kakaknya. Mereka berjalan berdampingan dari basement menuju lobi.

"Usia 28, kok, masih jomlo?" Dava balas menyindir.

"HIIIH!" Davi menghujani kakaknya dengan cubitan. Dava berusaha berkelit sambil tertawa-tawa. Menjaili adik bungsunya adalah salah satu hal yang menyenangkan bagi Dava, juga Deva, si Tengah. "Kak Diana nggak komplain, tuh, diajak ngedate pake motor?"

Diana adalah pacar Dava. Baru bulan lalu mereka mengadakan pertunangan. Sebentar lagi akan menikah. Seperti namanya, Diana adalah perempuan yang cantik dan anggun. Dengan rambut hitam bergelombang, mata yang kecil dan sering hilang jika tertawa, lalu kedermawanan yang tiada tara. Davi sering heran mengapa Diana mau menikah dengan kakaknya. Walaupun jika setelah dipikir lagi, Dava sebenarnya keren. Waktu kecil dulu, Davi sering menganggap Dava mirip dengan Touya Kinomoto, kakak Sakura di manga *Cardcaptor Sakura*.

"Naik motor, tuh, lebih cepet tau dibanding naik mobil. Lagian kalau sama Diana, ya, pake mobil, lah. Walaupun dia, sih, santai aja mau pake mobil atau motor," jawab Dava setelah Davi selesai berusaha mencubitnya. "Yang penting ini." Dia menggesekkan jari telunjuk dan jempol lalu tertawa lebar.

"Itulah tujuan aku pindah kerja." Davi menyeringai.

"Iya-iya. Selamat, ya, *Assistant Manager Accounting*." Dava mengacak rambut Davi dengan sepenuh hati.

"*Haish!* Berantakan,dong, rambutku." Davi melompat mundur menjauhi Dava sampai tidak sengaja hampir menabrak orang lain. Mereka sudah sampai di depan meja resepsionis. Dava akan menemani Davi menukar KTP untuk mendapatkan ID sementara agar bisa naik ke lantai atas. Nanti setelah HR perusahaan mengurusi ID sebenarnya, Davi bisa masuk dengan leluasa tanpa harus menukar KTP.

"Selain rambut kamu yang berantakan, baju kamu juga berantakan. Harus banget kamu pake celana gitu dan kemeja kegedean dua ukuran yang dua-duanya belum disetrika?" Dava menggeleng melihat pakaian adiknya.

"Kakak, sih, jemput kepagian. Jadi aku ambil baju yang ada di tumpukan paling atas," kelit Davi.

"Mama bisa ngomel kalau tahu ini. Udah jelas-jelas dari kapan tau nyuruh kamu beresin barang di kosan baru. Pasti belom dilakuin, kan?" Dava menembak Davi tepat di sasaran, membuat adiknya merasa bersalah.

Karena pindah bekerja, Davi pun pindah tempat tinggal. Berbeda dengan kakaknya yang tinggal di apartemen, Davi memilih tinggal di indekos eksklusif supaya tidak terlalu sepi. Sabtu lalu dia pindahan dibantu seluruh keluarganya. Barang-barang yang besar seperti lemari, kompor listrik, mesin cuci mini, sudah disimpan di tempat yang aman. Namun, baju memang belum disimpan di lemari dengan benar. Niatnya akan dia rapikan begitu pulang dari makan malam bersama keluarganya. Kenyataannya, dia malah maraton *The Umbrella*

Academy dan lupa. Pulang nanti, dia harus ingat untuk lanjut membereskan barang-barang.

"Nanti aku beresin," gumam Davi.

Penukaran KTP dengan ID berlangsung cepat. Dibimbing Dava, Davi mengetukkan kartu di mesin dan dia pun melewati mesin akses. Kakaknya kembali menunjukkan cara menggunakan lift, yaitu men-*scan* ID di sensor lalu memasukan nomor lantai yang dituju. Karena masih menggunakan ID tamu, dia hanya bisa menuju lantai 32. Sementara itu, Dava hanya bisa ke lantai 25-29, lantai di mana perusahaannya berada.

"Kita pisah di sini karena Kakak nggak bisa antar kamu ke atas. Nanti pulangnya jam berapa?" tanya Dava sambil memperhatikan nomor yang tertera di atas lift.

"Aku belum tahu bakal pulang jam berapa. Nanti aku pulang sendiri aja."

"*Hmm*, Diana pengen ketemu juga. Kakak tunggu kamu. Kalau udah selesai, kabari. Nanti kita ketemu Diana barengan." Dava menarik tasnya lebih erat, pintu lift menuju lantainya sudah terbuka. "Oke? *Good luck with your first day!*"

"Woke! See you!" Davi melambai sambil berseru girang. Beberapa orang memperhatikannya karena dua alasan. Satu, dia begitu berisik. Dua, dia berpakaian seenaknya. Sangat berbeda dengan karyawan perempuan lain yang begitu rapi. Dalam hati dia bertekad besok akan tampil lebih rapi.

Pintu lift terbuka. Davi masuk dengan riang. Senyumnya terkembang dan terus terpasang hingga lantai 32. Dengan langkah riang, dia menuju meja resepsionis dan menyebutkan tujuannya. Resepsionis mengantarnya ke salah satu ruang

meeting. Tidak lama kemudian, tiba Mbak Anis, HR bagian rekrutmen yang selama ini mengontaknya.

"Pagi, Mbak Davi. Selamat bergabung di Jalur Nusantara Ekspress, perusahaan ekspedisi nomor satu di Indonesia."

Semangat Davi makin berkobar. Kariernya akan melesat dengan cepat, sama seperti nama perusahaannya.

TIGA

Tidak banyak orang yang bisa seperti dirinya saat ini. Bangun pagi dengan semangat, di tempat tidur yang empuk dan selimut tebal. Kemudian, disediakan sarapan bergizi. Bangun pagi di tempat yang bisa dia sebut rumah pribadi. Hasil kerja kerasnya selama ini.

Abhi sangat bersyukur atas semua yang dia miliki. Kehidupan sesuai rencana. Aktivitas sesuai jadwal dan ketentuan. Hal-hal yang pada tempatnya.

"Pagi, Mas!" sapa Bu Nanik, seorang warga di kompleks sebelah yang rutin datang ke tempat Abhi setiap pagi untuk menyiapkan sarapan dan membereskan rumah.

Bu Nanik berusia 57 tahun. Tinggal bertiga dengan anak dan cucunya. Menantunya sudah meninggal sebagai korban kecelakaan. Mas Wanto, anaknya, sangat mencintai mendiang istrinya, jadi memutuskan untuk tidak menikah lagi. Memang

anaknya tidak menyuruh bekerja. Namun, karena setiap hari pria itu bekerja dan Indra sekolah, Bu Nanik mencari aktivitas tambahan. Biasanya beliau sampai di rumah Abhi sekitar pukul tujuh dan pulang sekitar pukul sebelas setelah memastikan semua hal tertata. Kadang dia juga menyiapkan makan malam yang bisa Abhi hangatkan untuk dimakan sepulang bekerja.

"Pagi, Bu!" sapa Abhi lalu duduk di meja makan. Sudah tersedia dua keping roti bakar dan beberapa selai.

"*Cappucino*-nya, Mas," ujar Bu Nanik lalu meletakkan secangkir *cappucino* di hadapan Abhi.

"Wah, kali ini *latte art*-nya gambar bunga!" seru Abhi dengan takjub.

Bu Nanik tahu bahwa Abhi hanya mau minum *cappucino*. Awalnya Abhi membuat sendiri kopinya. Lama-kelamaan Bu Nanik mulai diajari cara membuat *cappucino*. Dibantu Mas Wanto, wanita itu mempelajari *latte art*. Abhi senang saja karena *cappucino* yang dia nikmati makin enak dan seperti buatan kafe.

"Biar Mas Abhi makin semangat dan ketemu yang bisa dikasih bunga, Mas," ujar Bu Nanik.

Abhi tertawa. "Makasih, Bu, doanya. Walaupun, Ibu, kan, tahu ...."

Bu Nanik hanya tersenyum tipis lalu mundur, membiarkan Abhi menikmati sarapan sambil membaca berita berbahasa Inggris yang tidak dia paham.

"Bu, nanti malam saya ada lembur. Nggak usah dibikinin makan malam, ya. Mungkin akan makan di kantor," ujar Abhi saat sarapannya sudah tandas. Dengan demikian dia sudah siap untuk berangkat kerja, bertemu angka-angka dan menetapkan

strategi terkait keuangan di perusahaan FMCG, tempatnya bekerja sejak tujuh tahun lalu.

"Siap, Mas. Selamat kerja," ujar Bu Nanik, menunduk hormat.

"Makasih, Bu. Salam buat Mas Wanto dan Indra," ujar Abhi lalu melangkah ke luar.

"Oh, iya. Indra bilang makasih banyak, Mas, buat sepatunya," kata Bu Nanik lagi.

"Semoga Indra suka." Abhi tersenyum, mengingat sepatu pemberiannya untuk cucu Bu Nanik yang berada di kelas dua SMP.

Abhi melangkah ke luar rumah. Satu langkah langsung mengubah ekspresi di wajahnya.

Abhitama, si bos yang kalem mendadak kehilangan ketenangannya begitu satu telepon datang setelah jam makan siang. Dia membatalkan rencana lembur, menutup laptop terlalu cepat tanpa memilih menu *sleep*, berlari menuju mobil di tempat parkir. Dia menyetir kesetanan. Syukurlah jalanan Jakarta di siang hari memungkinkannya untuk ngebut. Pikirannya hanya tertuju pada satu tempat karena sebuah alasan.

Mungkin semesta mengetahui betapa buru-burunya Abhi saat ini. Satu slot kosong tersedia di tempat parkir begitu Abhi memasuk area rumah sakit. Dia memarkirkan mobil, menguncinya sambil berlari ke ruang tunggu IGD. "Papa gimana?" Pertanyaan Abhi disambut tatapan khawatir dari dua orang.

"Bhi…." Perempuan itu memanggil pelan. Bibirnya bergetar dan air mata yang jatuh membuat perasaan Abhi makin tidak enak.

"Papamu baik-baik aja. Sudah ditangani dengan baik. Sekarang sedang istirahat." Om Willy, kakak dari ayahnya yang menjawab. Dia selalu tampak paling tenang, tetapi Abhi tetap bisa melihat kegusaran di matanya.

Abhi jatuh terduduk di kursi plastik. Perasaan lega menjalarinya. Jika Om Willy bilang begitu, berarti memang itu kenyataannya. Tiba-tiba dia melompat berdiri. "Saya tetap harus ketemu Papa," katanya tegas.

Om Willy menggerakkan kepala, meminta Abhi mengikuti. Meski usianya sudah lebih dari enam puluh, dia selalu tampak segar. Rajin berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, juga uang yang melimpah, adalah salah satu alasan pria itu tetap bugar di usianya. Walaupun, dia perokok berat.

Om Willy adalah anak sulung, Om Yudhis anak kedua, ayah Abhi anak ketiga, dan Om Hedi anak keempat. Semuanya anak laki-laki yang meneruskan kerajaan bisnis ayah mereka, kakek Abhi. Om Willy sebagai pucuk pimpinan Zakrie Group dengan adik-adiknya memegang posisi strategis di anak perusahaan, termasuk ayah Abhi, Billy Zakrie.

Hanya Abhi, cucu dari Sutirto Zakrie, yang tidak masuk dalam kepengurusan Zakrie Group. Dia tidak mau meski sudah sejak SD diberikan doktrin untuk menjadi penerus Zakrie Group. Begitu masuk bangku SMA, dia akhirnya memberanikan diri untuk mengatakan pada ayahnya ingin bekerja sendiri, di perusahaan yang dilamarnya. Billy Zakrie

terkejut, tetapi Miranda Zakrie mendukung tanpa banyak berpikir. Secepat itulah Billy Zakrie mendukung keinginannya.

Abhi dan Om Willy sampai di sebuah ruangan VIP. Om Willy membiarkannya masuk sendirian. Dia perlahan masuk, melihat ayahnya yang sedang tertidur. Sudut bibir ayahnya naik dalam bentuk tidak wajar. Perasaan laki-laki itu tidak enak. Bahwa kejadian mendadak yang menyebabkan Billy Zakrie masuk rumah sakit bukan hanya serangan jantung biasa.

Abhi tidak mau menduga apa-apa. Dia hanya memegang tangan ayahnya, membisikan doa di telinga pria itu dan menutup dengan kata-kata, 'Abhi sayang Papa.' Sebuah kalimat yang sangat jarang dia ucapkan karena gengsi.

Setelah sepuluh menit mendampingi ayahnya, Abhi akhirnya keluar, menemui Om Willy. Rupanya tidak hanya ada Om Willy dan istri Papa, melainkan Om Yudhis dan Om Hedi. Tanpa disadari, sebuah tangan seakan meremas jantung Abhi. Saudara-saudara ayahnya begitu sehat dan bugar. Mengapa hanya ayahnya yang terbaring lemah?

"Billy baik-baik aja?" tanya Om Yudhis begitu Abhi keluar.

"Lagi tidur, Om. Baik-baik aja," jawab Abhi.

"Biar Ibu temani papamu di dalam, ya," ujar Annisa, istri Papa.

Abhi mengangguk, mempersilakan Annisa masuk. Tinggalah dia bersama para om yang tetap sehat meski sudah berusia lima puluh tahun ke atas, yang rambutnya hampir memutih semua dan sekarang ekspresinya tampak gusar.

"Billy nggak bisa kerja seperti biasa dengan kondisi yang seperti ini," ujar Om Willy, membuka pembicaraan.

Abhi hanya diam.

"Butuh istirahat total, *I guess?*" tanya Om Hedi.

"Tentu. Jangan dipaksa," ujar Om Yudhis.

"Abhi, mau tidak mau kamu harus gantikan posisi Billy. Tidak mungkin tempat Billy dibiarkan kosong tanpa ada kepastian kapan Billy akan sembuh," kata Om Willy dengan tegas.

"Apa?" Abhi seakan ditarik kembali ke tanah dari pikirannya yang mengawang di langit.

"*You heard me*, Abhi! Kamu gantikan papamu karena beliau sakit," kata Om Willy dengan nada yang tidak bisa dibantah.

"Tapi, kan, saya punya kerjaan sendiri." Abhi tidak terima begitu saja. Dia menikmati pekerjaannya. Tidak ada tekanan dari keluarga di sana. Dia bisa menjadi diri sendiri.

"Papamu pasti lebih senang kalau anaknya sendiri yang menggantikan tugas-tugasnya," timpal Om Yudhis.

"Om, nggak bisa gitu ...." Abhi masih perlu membantah. Lagipula ayahnya sakit apa, sih? Mengapa om-om ini bicara seakan ayahnya akan terbaring sakit dalam waktu yang lama.

"*Think about it*, Bhi. Cuma kamu yang bisa." Om Willy menepuk pundak Abhi lalu masuk ke kamar rawat adiknya. Diikuti Om Yudhis dan Om Hedi. Meninggalkan Abhi bengong sendirian di lorong.

EMPAT

Untuk pertama kalinya sejak tujuh tahun terakhir, Abhi bangun pagi dengan perasaan yang berat. Berlama-lama mandi, berlama-lama memilih baju, sepatu, jam tangan; berlama-lama sarapan sampai Bu Nanik menanyakan apakah Abhi baik-baik saja.

"Saya baik-baik aja, Bu," jawab Abhi. Ketika tidak ada lagi yang bisa dilakukan, akhirnya dia berangkat. Dia menyetir mobil ke arah yang berbeda, mengarah ke area Sudirman.

Tempat kerja Abhi yang dulu berada di pinggiran Jakarta. Sebuah gedung milik perusahaannya sendiri sehingga tidak pernah bertemu karyawan dari perusahaan lain. Tempat tinggalnya di Jakarta Selatan, memungkinkannya melawan arus ketika harus bekerja. Sekarang laki-laki itu ikut serta bersama para kuli yang mencari peruntungan di Jakarta. Tempat kerja yang sekarang bergabung dengan beberapa perusahaan lain di

gedung berlantai lima puluh di daerah Sudirman. Untung saja jarak dari rumahnya tidak terlalu jauh.

Abhi akhirnya menggantikan posisi Billy Zakrie di Zakrie Group. Sesuatu yang bisa dia hindari sejak lulus kuliah empat belas tahun lalu. Jika tidak ingat kondisi ayahnya, dia pasti akan terus menolak. Hanya saja dia memiliki syarat khusus yang diajukan kepada para paman dan ayahnya. Abhi tidak akan memegang posisi *Chief Executive Officer* ataupun *Chief Financial Officer* seperti ayahnya. Fungsinya mungkin mirip, tetapi dia hanya akan menyandang status *General Manager*. Naik sedikit dari posisi di tempat lama.

Begitu mobil Abhi memasuki basemen, dia langsung diarahkan ke area parkir khusus. Ada orang yang menunggui di area tersebut. Dia menggeser pelat besi bertuliskan pelat nomor mobilnya. Begitu mobil Abhi menempati slot tersebut, petugas itu mengangguk lalu pergi. Melihat cat di benda besi itu masih baru dan mengilap, sepertinya memang baru disiapkan untuk menyambutnya.

"Okelah, mari hadapi hari." Abhi membuka *safety belt* lalu turun dari mobilnya.

Mulai saat ini, dia adalah Abhitama Hujagan Zakrie, *Finance and Accounting General Manager*, PT. Jalur Nusantara Ekspress dan dua perusahaan lainnya.

"Pagi, Mbak!" sapa Davi dengan senyum manis kepada Ariana, sang resepsionis.

Ariana yang mungil seperti Ariana Grande, balas tersenyum kepada Davi. "Pagi, Mbak Davi! Hari ini juga cakep banget."

Davi berputar di tempatnya. Dia mengenakan plisket kulot dengan kemeja yang lengannya dilipat hingga siku. Tubuhnya yang tinggi dan berbentuk jam pasir makin terlihat memesona. Perempuan itu menepati janji untuk merapikan lemari dan penampilannya. Sejak hari kedua bekerja, penampilannya terus memukau sehingga tidak jarang dipuji *fashionable*.

"Cocok, ya?"

"Sembilan dari sepuluh. Karena kesempurnaan hanya milik Andra & The Backbone, Mbak," jawab Ari.

Mereka tertawa. "Bisa aja. Yuk, ah, aku masuk duluan, ya! Lapar, mau sarapan." Davi mengangkat keresek berisi bubur.

"Siap. Eh, Mbak!" Ari berteriak sampai membuat Davi terkejut. "Ada gosip baru."

"Apa, tuh?" Davi mendekati Ari, menempelkan telinga sedekat mungkin pada resepsionis dengan sejuta informasi itu.

"Pak Billy, kan, sakit." Ari memulai.

"Iya, betul. Meninggal?"

"*Hush!* Bukan, Mbak."

"Astagfirullah, maafin aku, Pak Billy. Terus?"

"Jadi posisinya digantiin sama anaknya." Ari lanjut berbisik.

"Cewek apa cowok?"

"Cowok?"

"*Single?*"

"Nggak tahu."

"*Yaaah.*"Davi mendesah kecewa.

"Yah, maaf, Mbak. Nanti aku cari tahu, deh." Ari terlihat bersalah, tetapi sedetik kemudian wajahnya kembali bersemangat. "Tapi, Mbak, beliau nggak jadi CEO, *lho*."

"*Lho?* Pak Billy, kan, CEO? Apa nggak ditunjuk jadi CEO di RUPS?"

Ari menggeleng. "Kalau di WA yang aku terima dari Bu Zeta, Pak Abhitama ini jadi *Finance and Accounting General Manager*."

"*Hah*, atasan gue, dong?"

"Betul, Mbak. Semangat, ya!" Ari menepuk pundak Davi seakan memberikan semangat.

"*Ugh*, semoga bos baru gue seru, deh, orangnya." Davi mengerucutkan bibir.

Selama satu bulan bekerja di JANE—para karyawan menyebut kantor mereka JANE, dibaca *jaein*, supaya tidak tertukar dengan JNE yang satunya—dia melaporkan tugas pada Pak Xavier, *Finance Manager*. Itu pun karena Pak Xavier adalah satu-satunya manajer di *Finance and Accounting Division*. Seharusnya masih ada *Accounting and Tax Manager* di atas Davi, baru *Finance and AccountingGeneral Manager*, lalu CFO, dan paling atas adalah CEO. Karena tidak ada CFO, *report* dari Pak Xavier langsung diberikan kepada Pak Billy. Sayangnya Pak Billy sakit sejak seminggu lalu—tiba-tiba jatuh pingsan di tengah *meeting*. Jadi Davi sebenarnya sedikit kehilangan induknya. Dengan adanya Pak Abhitama, berarti dia memiliki atasan yang bisa diandalkan. Syukurlah. Hanya saja jangan sampai Pak Abhitama ini atasan yang menyebalkan.

"Semoga, ya, Mbak. Katanya, sih, masih muda. Bu Zeta belum kasih fotonya. Padahal beliau bilang mau kasih liat supaya aku nggak salah nyambut pas beliau datang."

"Begitu. Mungkin Bu Zeta lagi pilih-pilih foto beliau paling ganteng. Di antara fotonya yang keliatan gendut atau mesum?" Davi menyeringai dan Ari ikut tertawa.

"Ih, Mbak Davi tega."

"Yuk, ah! Aku masuk duluan, ya. *Good luck* nyambut bos baruku!"

"Dah, Mbak!"

Begitu Davi masuk, ponsel Ari akhirnya berbunyi. Ada pesan dari Bu Zeta Sang HR & GA Manager.

Bu Zeta JANE
Ini foto Pak Abhitama.
Jangan salah sapa, ya.

Ari mengeklik foto yang dikirimkan Bu Zeta. *Loading* beberapa detik karena *wifi* yang mendadak lemot. Ketika foto terunduh sepenuhnya, dia mengeklik foto tersebut untuk melihat lebih jelas.

"Buset! Ganteng amat!"

Davi sedang mengecek laporan keuangan dari area Sumatra Selatan ketika muncul notifikasi ke Office Messenger.

Dear all employee,
Please kindly gather at the main meeting room at 9.30 am.
Due to an important information from HR *&* GA *Department*
Best regards,

Zeta

Davi melirik Sachi, sesama Assistant Manager yang duduk di sebelahnya. Sachi adalah AM dari Pak Xavier.

"*Ngapa*, Sach?"

Sachi mengangkat bahu. "Nggak tahu. Semua karyawan pula. Desek-desekan kita di sono," jawabnya.

Davi mengangguk-angguk. *Main meeting room* berada di lantai 33, lantai yang hanya diisi *meeting room* dan tiga ruangan direktur. Satu ditempati Pak Billy, satu ditempati Pak Erwin selaku COO, dan satu ruangan kosong. Seharusnya ditempati siapa pun yang memegang posisi CFO atau direktur lain. *Meeting room* memang besar, tetapi jika seluruh karyawan dari tiga lantai diharuskan berkumpul di sana, ya pasti penuh.

Pak Xavier keluar dari ruangannya dan menghampiri area *Finance and Accounting Division.* Dia tampak gugup sekaligus bersemangat. "Bro, Sis, jangan pada telat, ya!" serunya. Karyawan yang berjumlah sepuluh orang langsung menatapnya. Dia masih berusia empat puluh, jadi kadang bersikap seperti teman sebaya kepada para karyawan.

"Emang ada apa sih, Pak?" tanya Sachi.

"Ada bos baru," bisik Pak Xavier. Tangannya mengerucut di depan mulut, tetapi suaranya tetap terdengar jelas.

"Oooh, Pak Abhitama itu, ya?" Davi refleks berseru.

Pak Xavier langsung menoleh kepada Davi. "Oh, kamu tahu, Dav?"

"Denger aja sekilas. Bener, ya, Pak?"

Pak Xavier mengangguk.

"Oh, makanya Pak Pier grogi, ya, mau ngadepin bos baru." Davi mengompori lalu tertawa. Yang lainnya ikut terkikik. Pak Xavier sendiri berdeham-deham.

"Yok, ah, kita duluan ke ruang *meeting*! Kita tunjukin kalau tim yang bakal beliau pimpin adalah tim yang solid." Pak Xavier merapikan kemejanya lalu melangkah lebih dulu.

"Masih jam sembilan lewat sepuluh kali, Pak. Semangat amat," goda Sachi, tetapi tetap berdiri.

"Saya nyelesein laporan dulu satu, Pak. Nanti saya nyusul," ujar Davi sambil melambaikan tangan.

"Jangan telat, ya, Dav. Ingat, kita harus tunjukan bahwa…."

"Kita tim yang solid. Siap, Pak!"

Dipimpin Pak Xavier, para karyawan *Finance and Accounting Division* beranjak menuju lantai 33. Davi masih mengerjakan tugasnya sambil menghirup teh manis panas. Ketika lima menit menuju pukul setengah sepuluh, dia mengubah laptop ke mode *sleep* lalu bersiap naik. Karena lift tampak penuh, dia mengambil jalur pintas melalui tangga darurat. Dia sampai tidak lama kemudian. Bertepatan dengan pintu ruangan Pak Billy yang terbuka.

Davi terpaku di tempatnya. Penasaran dengan sosok yang akan keluar dari ruangan itu. Dia menunggu sedetik. Bu Zeta keluar lebih dulu. Kali ini dia yang selalu tegas terlihat ramah. Badannya sedikit membungkuk saat bicara, ekspresinya ramah saat menghadap orang yang mengikutinya keluar.

Sosok itu tinggi, mungkin 180 senti. Rambutnya bergaya *undercut*. Dia mengenakan setelan jas abu-abu. Tidak ada lemak berlebih yang menonjol dari perutnya. Hidungnya mancung. Di

dagunya ada cambang halus. Bibirnya sedang, tidak terlalu tipis dan tidak terlalu tebal. Matanya sedikit melesak ke dalam. Tubuh Davi seakan terpaku ketika melihat sosok yang menyuarakan kata 'tampan' dari setiap bagian tubuhnya itu.

Dia menutup pintu ruangan Pak Billy dan mulai berjalan. Saat mendongak, tatapannya bertemu dengan Davi. Tidak diragukan lagi, pasti dia yang bernama Abhitama.

Seharusnya Davi bisa memberikan kesan yang baik begitu Pak Abhitama melihatnya. Bukannya malah tiba-tiba jatuh terduduk di lantai tanpa alasan jelas dan membuat orang-orang menghampirinya karena panik. Duh!

LIMA

"Bhi, udah makan?"Abhi memasuki rumah ayahnya dan langsung disambut oleh Annisa.

"Udah, di rumah tadi," jawab Abhi singkat. "Papa di mana?"

"Di belakang, lagi berjemur," jawab Annisa. "Ibu sediakan cemilan, ya. Bisa kalian makan sambil ngobrol."

Abhi hanya menggumam tidak jelas. Dia berjalan terus ke halaman belakang rumah yang ditempatinya sejak lahir sampai sepuluh tahun lalu. "Pa!" panggilnya begitu sampai.

Billy menoleh. Begitu melihat wajah putra sulungnya, dia tersenyum. Senyum yang bentuknya tidak sempurna karena pengaruh stroke. Hari itu, saat Abhi diputuskan menggantikan Billy, adalah hari ketika ayahnya terkena stroke. Butuh perawatan cukup panjang dan intensif agar kondisi ayahnya

bisa kembali seperti sedia kala. Meskipun bentuknya tidak sempurna, senyum sang ayah akan selalu sempurna.

"Bhi," panggil Billy pelan. "Dah makan?"

"Udah, sarapan tadi sebelum ke sini." Abhi mencium tangan ayahnya lalu duduk di samping kursi roda pria itu. Sekarang tangannya memegang tangan Billy, mengelusnya pelan. "Gimana kondisi Papa?"

"Baik. Sehat," jawab Billy. "Gimana kantor?"

"Abhi nggak akan cerita soal kondisi perusahaan selain baik-baik aja. Abhi cuma mau cerita soal Abhi aja. Boleh?" Billy tersenyum lagi lalu mengangguk. "Orang-orang di sana keliatannya ramah-ramah. Kerjanya juga pada oke. Nggak tahu, sih, nanti kalau Abhi udah kerja agak lama. Mungkin lama-lama Abhi bisa terbiasa."

"Kamu pasti bisa," ujar Billy.

"Yah, doain Abhi aja, Pa." Abhi menggenggam tangan ayahnya lebih erat.

"Ini cemilannya, ya. Silakan dimakan!" Annisa muncul lalu meletakkan piring-piring berisi melon, nanas, semangka, pepaya, dan stroberi; gelas dan teko berisi jus jeruk dan air mineral. "Abhi, kalau ada yang kurang, bilang, ya!"

"Iya, Bu," jawab Abhi singkat.

"Makan siang di sini, kan? Ibu dan Bu Eti mau masak," ujar Annisa lagi.

Abhi memandang ibunya lalu mengangguk. Mereka pun kembali ditinggalkan. Kedua laki-laki itu terdiam dengan pikiran masing-masing.

"Untung mamamu nggak bisa lihat kondisi Papa begini." Billy yang pertama bicara.

Abhi mendengkus. "Mama nggak akan keberatan dengan Papa dalam kondisi apa pun," ujarnya. Tiba-tiba teringat almarhumah ibunya, membuat dadanya terasa sesak.

"Iya." Mereka diam lagi.

Miranda meninggal saat Abhi duduk di bangku SMA karena sakit. Beliau meninggal tiba-tiba setelah satu kali jatuh pingsan di rumah kaca. Miranda berbisnis tanaman untuk menyalurkan hobi dan menambah pendapatan. Kepergiannya yang tiba-tiba memukul Abhi dan Billy. Abhi tidak konsentrasi belajar padahal tiga bulan lagi akan mengikuti ujian masuk universitas. Billy sering menangis karena kehilangan cinta dalam hidupnya. Akhirnya mereka menangis bersama. Billy yang pertama bangkit karena ia memiliki tanggung jawab membesarkan Abhi. Kemudian, tepat satu bulan sebelum mengikuti ujian, Abhi bangkit kembali dan belajar keras. Hasilnya dia bisa diterima di FE UI.

Dua tahun Billy menduda dan akhirnya memutuskan menikah lagi. Abhi menentang karena dia hanya ingin Miranda. Namun, Billy tetap menikah. Pernikahan keduanya hanya bertahan dua tahun. Sepuluh tahun lalu dia kembali menikah. Kali ini dengan perempuan yang meminta Abhi memanggilnya Ibu. Annisa adalah teman SMA Billy. Mereka bahkan sempat berpacaran sebentar.

Annisa ditinggal suaminya meninggal dan harus membesarkan dua anak perempuannya sendirian. Untuk kali ini Abhi tidak banyak menentang. Yang dia pikirkan ketika mengizinkan Billy menikah lagi adalah karena pria itu tidak bisa terus sendirian di masa tuanya. Annisa juga terlihat baik dan pekerja keras. Hingga hari ini dia masih bekerja menangani

beberapa *franchise* rumah makan. Di samping itu, kedua adik tiri Abhi juga terlihat baik.

Farah, yang paling tua, sekarang sudah menikah dan tinggal bersama suaminya di Korea Selatan. Dia berusia tiga puluh tahun, lima tahun lebih muda dari Abhi. Meski tidak pernah terlalu ramah pada adik-adik tiri, tetapi Abhi sering diam-diam memberikan hadiah pada Fuji, keponakannya. Anak Annisa yang kedua bernama Fitri. Berusia 28 tahun, belum mau menikah karena sedang menikmati kariernya sebagai penulis novel roman. Abhi dan Fitri seakan menjaga jarak. Tidak bertengkar, hanya tidak akrab. Meskipun kedua perempuan itu menganggap Billy seperti ayahnya, Abhi masih sulit menganggap Annisa sebagai ibunya.

"Apakah… kalau Papa sembuh, Papa akan balik kerja?" tanya Abhi pelan.

"Kamu maunya gimana?"

"Kok, jadi Abhi?"

"Orang tua, kan, sering kasih saran buat anaknya. Sekarang gantian Papa minta saran sama anaknya." Billy menepuk-nepuk tangan putra sulungnya.

"Kalau tanya Abhi, Papa, kan, tahu kalau Abhi nggak mau kerja di Zakrie Group. Abhi sudah punya rencana hidup A, B, C, D. Tapi, dengan kondisi begini, sepertinya rencana Abhi itu ambyar." Abhi mengusap rambutnya. "Di sisi lain, Papa udah semakin tua dan Abhi tahu bahwa apa yang dibangun keluarga Zakrie sejak dulu sampai sekarang, nggak bisa dilepaskan begitu saja ke orang lain. Entahlah, Pa. Sejauh ini yang Abhi pikirkan adalah Abhi mungkin akan tetap kerja di Zakrie Group sampai Abhi temukan nyamannya gimana di sini.

Kalaupun Papa sembuh dan mau kembali, Abhi akan membuka tangan lebar-lebar sambil menjaga Papa tetap sehat. Tapi, itu sekarang, ya, Pa. Abhi belum bisa berpikir lebih jauh. Rasanya masih *stuck*."

Elusan Billy berpindah ke kepala lalu punggung Abhi. "Papa tahu kalau kamu selalu punya rencana. Tenang dan jangan terburu-buru. Apapun keputusan Abhi, pasti Papa dukung."

"*Hmm. Thanks*, Pa."

"*Sorry*. Papa, Mas Abhi. Makan siang udah siap." Suara Fitri terdengar. Mereka menoleh ke belakang untuk melihat perempuan itu yang berdiri di ambang pintu. Rambutnya diikat seadanya dipadukan celana *training* dan kaus lengan pendek.

"Iya, Fit." Billy mengangguk.

"*Thanks*, Fit. Ayo, Pa!" Abhi sigap berdiri lalu mendorong kursi roda ayahnya ke dalam.

Tanpa Abhi sadari, Fitri memandanginya dengan tatapan segan. Meski sudah sepuluh tahun pernikahan ibunya, tetapi kakaknya ini masih terasa asing karena Abhi yang membuatnya seperti itu.

ENAM

"Jadi, akhirnya gue punya bos baru." Davi membuka pembicaraan. Tangannya mencomot tahu goreng lalu mengunyah. Selaan ini membuat Scarlett tidak sabar.

"Iya, lo bilang punya bos baru, tuh, udah ampir tiga kali. Tapi, nggak lo lanjutin. Sekali lagi lo ngomong, gue beneran ambil piring cantik di kamar gue buat lo!" Scarlett berkata dengan menggertakan gigi.

"Hehehe. Sabar, Let. Gue lagi laper banget." Davi mengangkat tangan. Dia menelan tahu, minum, lalu menatap Scarlett. "Bos baru gue ini gantiin bapaknya gitu. Soalnya Pak Billy, kan, sakit. Gue pikir bakal jadi CEO juga. Ternyata jadi GM. Lo tahu, kan, gue selama ini nggak punya bos langsung? Jadi, si bapak ini yang jadi bos gue langsung."

"Okeee. Terus?" Scarlett melanjutkan makan sambil mendengar cerita Davi. Mereka sedang berada di kamar Davi, makan makanan yang dipesan via ojek *online*. Davi makan sambil mengangkat sebelah kaki, sementara dia makan dengan duduk bersila dan punggung yang tegap.

"Terus, kemarin komisaris gue ke kantor. Bukan buat ketemu gue, sih. Siapa juga gue, ya, kan. Dan, gue baru tahu kalau komisarisnya itu kakaknya Pak Billy. *Which is*, ya, pamannya bos gue. Mereka ngobrol gitu sambil ngerokok di *smoking room*. Mukanya pada serius-serius banget, dah. Ngomongin bisnis kali, ya. Beda banget sama gue dan om atau tante gue. Kami, mah, bahas makanan, taneman, tempat mancing, tempat belanja."

Scarlett menggeleng. "Orang kaya banyakan ngomonginnya duit kali, Dav."

"Bener juga. Makanya mereka kaya, ya." Davi tertawa ngakak, sementara Scarlett tertawa anggun.

Awalnya Scarlett adalah seorang penata busana, *fashion stylist* bahasa kerennya. Dia pernah bekerja di sebuah stasiun televisi. Kenal dengan banyak artis, sampai akhirnya berdiri sendiri. Dia menerima banyak klien dari kalangan selebriti. Kadang dia memasang foto dandanannya. Lama-kelamaan *branding*-nya bukan hanya sebagai *fashion stylist*, melainkanjuga seorang *influencer*. Terlepas dari pekerjaannya di belakang ataupun di depan layar, Scarlett adalah pribadi yang lebih tenang, tajam, dan anggun. Agak berbeda dengan Davi.

Namun, mereka cocok. Mereka kenal saat masih bekerja di stasiun televisi. Sama-sama sering nongkrong di taman. Davi dengan kopinya dan Scarlett dengan rokoknya. Mereka

mengobrol soal *fashion*, tren di kalangan selebriti, investasi, dan terus berteman sampai sekarang. Scarlett juga yang mengenalkan Davi dengan indekos eksklusif ini. Gaya berpakaian Davi pun banyak terinspirasi dan diberi saran oleh Scarlett karena memang selera mereka sama. Satu hal yang berbeda dari mereka adalah Davi lebih sering jomlo dan Scarlett lebih sering memiliki pasangan.

"Terus apa yang menarik dari punya bos baru? Laporan lo lebih tepat sasaran apa gimana?"

"*No*," Davi menggoyangkan jarinya, "dia, kan, laki, ya."

Scarlett memutar bola matanya. "Si Icus juga laki." Dia menyebut salah satu penghuni indekos ini yang terang-terangan memuja dirinya. Sayang Icus belum masuk kriteria.

"Beda, dong. Nih, bentar, fotonya." Davi mencari foto yang dikirim Ari kepadanya di hari pertama Abhi masuk. Dia menemukan foto tiga perempat badan Abhi yang mengenakan kemeja dan celana putih.

Mata Scarlett nyaris melompat begitu melihat foto itu. "Anjing, ganteng banget!"

"Yang ganteng anjing apa bos gue?" Davi mengambil kembali ponsel miliknya dan lanjut mengunyah ayam geprek.

"Anjing di rumah gue emang ganteng. Tapi, bos lo juga ganteng. *Single,* tuh?"

"Katanya. Tapi, gue sangsi, deh. Masa seganteng, sekaya, dan setua itu masih *single,* ya?" Pikiran Davi melayang-layang kepada Abhi yang menatapnya bingung saat dia tiba-tiba jatuh. Kemudian, kepada Abhi yang mengenalkan dirinya di depan para karyawan dengan suara beratnya dan Abhi yang memimpin rapat divisi dengan keseriusan maksimal.

"Coba lo cari tahu, deh!" Scarlett sampai berhenti makan.

"Kalau udah tahu mau diapain?"

"Mau lo atau gue yang gebet? Kalau lo nggak minat, gue nggak akan ngelepasin kesempatan buat deket sama cowok model begini, sih." Scarlett mengibaskan rambut yang berwarna *brunette* dan mengedipkan matanya.

Davi menggeleng. "Jangan, ah! Dia bos gue. Bakal aneh pasti kalau lo ada apa-apa sama dia."

Scarlett tertawa. "Kalau sama gue aneh, gimana kalau lo yang punya hubungan sama dia? Tangkapan besar, *lho*, Dav."

Davi menelan bulat-bulat nasi dan ayam geprek. "Buset, pedes!" Buru-buru Scarlett mengulurkan gelas padanya sambil tertawa-tawa.

"Gila, ah, lo, Let. Mana mungkin gue sama bos gue." Davi menggeleng berkali-kali. Mendekati bosnya sendiri? Anak dari CEO? Keponakan pemilik perusahaan? Sudah gila kalau dia berani melakukan itu!

TUJUH

Hari ini Abhi mendedikasikan waktunya untuk keluarga. Maka di sinilah dia berada, menemani Billy melakukan fisioterapi. Laki-laki itu mendorong kursi roda ayahnya di lorong rumah sakit dengan Annisa berjalan di sampingnya. Mereka memilih untuk diam sampai tiba di tempat fisioterapi. Abhi berbicara sebentar dengan dokter, menanyakan kondisi Billy dan apa yang akan dilakukan hari ini. Dokter menjelaskan beberapa hal dan dia catat baik-baik dalam ingatannya.

Billy terlihat tidak lelah sama sekali. Dia terus tersenyum, seakan meyakinkan putra dan istrinya bahwa dia baik-baik saja. Di akhir sesi, Abhi akhirnya tersenyum. Sebentar. Yang penting Billy melihatnya. Dia kembali mendorong kursi roda saat akan pulang. Seharusnya setelah ini mereka menuju rumah

Om Willy karena ada pertemuan keluarga. Namun, sepertinya untuk kali ini biarkan keluarga Billy Zakrie absen.

Langkah Abhi melambat ketika melihat seorang perempuan berdiri di arah jam dua belas. Tampak anggun saat berbicara dengan petugas area pendaftaran. Rambutnya yang hitam panjang bergerak-gerak. Billy mendongak karena Abhi melambat. Annisa juga menoleh karena langkah mereka tidak lagi seiring. Keduanya mengalihkan pandangan ke arah tatapan Abhi dan menyadari siapa yang menyita perhatian anaknya.

"Biar Ibu sama Papa duluan ke mobil, ya," ujar Annisa dengan lembut. Dia menyentuh tangan Abhi, mengambil alih pegangan kursi roda.

"Eh, nggak usah." Abhi jadi salah tingkah. Namun, baik ayah atau ibunya seakan tahu apa yang ingin dilakukan olehnya. Akhirnya dia mengangguk, menyerahkan kursi roda Billy ke tangan Annisa.

Makin maju langkah mereka, makin dekat pula dengan perempuan itu. Akhirnya dia menyadari keberadaan mereka. Wajahnya terkejut saat melihat Billy di kursi roda. "Papa? Papa kenapa pakai kursi roda?" Dia berseru kaget lalu mencium tangan Billy.

"Papa kena stroke, Mei. Sekarang baru pulang fisioterapi," jawab Annisa.

"Ya ampun. Ibu, apa kabar?" Meilany juga mencium tangan Annisa. "Sekarang kondisinya gimana, Pa? Bu?"

"Alhamdulillah baik. Asal rajin fisioterapi, bisa normal lagi. Mungkin belum seratus persen, tapi bisa lepas kursi roda." Annisa yang menjawab lagi, sementara Billy mengangguk.

"Coba aku dikabari lebih dulu. Mungkin aku bisa tengok." Meilany berjongkok di hadapan Billy, tampak menyesal sekaligus sedih.

"Nggak apa-apa." Billy berujar pelan. "Kamu lagi apa?"

"Oh, aku temani Mama *medical check up*. Beliau lagi ke toilet." Meilany bangkit berdiri. Akhirnya tibalah saat dia harus berhenti berpura-pura menganggap tidak ada Abhi di situ. "Bhi, apa kabar?"

"Baik," jawab Abhi singkat.

"Syukur kalau gitu. Kerjaan lancar?" Meilany memiringkan kepala ke sebelah kiri.

Abhi jadi ingat bahwa Meilany tampak menggemaskan ketika memiringkan kepala. Kemudian, laki-laki itu akan mencium lehernya yang putih dan membuat Meilany geli. Setelah itu mereka akan berguling di lantai atau tempat tidur.

"*Ehem*. Begitulah." Abhi berusaha menepis memori indah pada zamannya itu. "Aku gantiin Papa di ZG."

"Oh." Meilany kaget, tetapi tidak berani berkomentar lebih jauh. Jika melihat kondisi Billy saat ini, rasanya dia paham keputusan Abhi untuk menyerah dan bergabung dengan Zakrie Group. "*Good luck*, ya, Bhi."

"*Thanks*, Mei," sahut Abhi pelan.

"Ibu sama Papa duluan, ya. Dah, Mei," kata Annisa lalu bergegas mendorong kursi roda suaminya ke luar.

"*How are you?*" tanyaAbhi akhirnya. Lebih berani menatap Meilany langsung ke matanya.

"*I'm fine*, Bhi." Meilany tertawa. "Kayak ke siapa aja nanyanya."

Wajah Abhi lebih rileks. Dia ikut tersenyum. "*Florist* aman?"

"Aman. Nambah beberapa varian bunga dan produk juga. Apalagi udah mau Valentine. Harus lebih fokus ke inovasi produk dan servis." Meilany tersenyum. Matanya yang sipit makin menghilang.

"Bu Nanik nanyain kabar kamu," ujar Abhi. Bohong, Bu Nanik tidak pernah menanyakan kabar Meilany jika bukan dia yang membawa topik itu lebih dulu.

"Oh, ya? Bu Nanik apa kabar? Dia nanyain apa soal aku?"

"Meilany apa kabar? Sibuk apa sekarang? Udah lama nggak ada bunga di rumah dari *florist*-nya Ci Meilany. Apa Ci Mei udah punya pasangan lagi?" Pertanyaan terakhir sebenarnya untuk memenuhi rasa penasaran Abhi.

Meilany terkikik. "Nanti aku kirim bunga ke rumah, ya, Bhi. Titip salam juga buat Bu Nanik. Aku sehat. Aku masih fokus sama *florist* dan mama dan papaku."

Bibir Abhi tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Mei!" Suara yang sangat Abhi kenal memanggil Meilany.

Keduanya menoleh. Di sanalah dia berada, berdiri menatap Meilany dan Abhi dengan tatapan tidak suka.

"Ah, Mama udah selesai. Langsung ke tempat biasa, ya, Ma," ujar Meilany pada ibunya. Saat ibunya berlalu, dia kembali menatap Abhi. "*Bye*, Bhi. *Thanks chit-chat*-nya. Nanti tunggu aja, ya, bunga dari aku."

Abhi mengangguk. Dia terus menatap Meilany saat sosok yang mengenakan rok putih itu menjauh. Terus menatap saat perempuan berkulit putih itu berbelok ke sebelah kanan dan hilang dari pandangan. Terus mengingat Meilany sebagai

mantan istri yang harus diceraikannya karena tuntutan mantan mertua.

Niat Abhi untuk langsung mengantar ayahnya ke rumah ternyata batal. Billy berkeras bahwa dia cukup kuat untuk datang ke rumah Om Willy. Kediaman Om Willy di Menteng sudah dipenuhi berbagai mobil. Dari BMW ke Mercedes Benz. Dari Audi ke Jaguar. Bahkan ada Porsche segala. Pasti milik Tian, anak sulung Om Willy yang terkenal suka pamer.

Abhi membantu Billy turun dari mobil lalu masuk ke rumah. Mereka disambut oleh jajaran pelayan yang menawarkan apakah ada pesanan khusus. Baik Abhi maupun Miranda menggeleng. Mereka terus berjalan hingga halaman belakang. Mulai terlihat lingkaran-lingkaran kecil di sana. Satu lingkaran Willy Zakrie dan adik-adiknya. Satu lingkaran para istri. Satu lingkaran anak-anak laki-laki. Satu lingkaran anak-anak perempuan beserta para cucu.

"Ibu antar Papa ke tempat om-om, ya." Annisa kembali meraih kursi roda suaminya.

Sekarang Abhi berdiri diam. Menghampiri para sepupu laki-lakinya, malas. Menghampiri sepupu perempuannya, pasti tidak nyambung. Dia melirik jam tangan, sudah pukul satu siang. Sebaiknya dia ke musala saja.

Selesai salat Zuhur, Abhi bersandar lalu menatap dinding di depannya. Dia kembali mengingat Meilany, perempuan yang dia temui di kampus. Beraktivitas bersama, mengerjakan tugas bersama, ikut kepanitiaan bersama, mencari kerja bersama. Memulai aktivitas di KAP bersama sebelum berpisah jalan.

Abhi ke FMCG dan Meilany ke bisnis *florist.* Mereka berpacaran malah setelah mulai bekerja. Sampai suatu hari Abhi nekat meminta Meilany menikah dengannya. Meilany bersedia meski mereka berbeda agama. Mereka menikah di Australia dengan tetap berpegang pada keyakinan masing-masing. Saat itu hanya ada Abhi, Meilany, Billy, dan Annisa. Sayangnya, Meilany tidak bercerita pada keluarganya bahwa dia sudah menikah.

Pernikahan mereka hanya bertahan dua tahun karena keluarga Meilany akhirnya mengetahui itu. Terjadi drama yang Abhi kira hanya bisa ada di sinetron. Rumahnya didatangi keluarga Meilany. Seorang wanita berteriak-teriak meminta Meilany pulang. Dia menuduh Abhi melarikan anaknya. Tetangga-tetangga keluar karena penasaran. Sekuriti perumahan sudah siap sedia.

Meilany berlari keluar rumah sambil menangis, meminta maaf dan meminta ibunya tenang. Dia pergi bersama orang tuanya, meninggalkan Abhi sendirian. Merasa bersalah, dibohongi, diperlakukan tidak adil, dan menyesal. Meilany datang tiga hari kemudian dengan permintaan cerai dan niat untuk membawa barang-barangnya. Abhi meminta kesempatan agar mereka memperbaiki keadaan. Meminta restu orang tua Meilany, memulai semuanya dari awal. Meilany menolak karena ibunya jatuh sakit. Bercerai adalah pilihan satu-satunya.

Kejadian itu sudah tiga tahun lalu, tetapi masih membekas jelas di benak Abhi. Hubungan keduanya berjalan baik-baik saja. Kadang memberi kabar, mengucapkan selamat saat hari raya masing-masing, tetapi tidak pernah sengaja bertemu.

"Lo berdoa apa tidur?" Suara sepupunya membuyarkan lamunan. Tomo, putra Om Yudhis, melepaskan sepatunya sebelum masuk musala.

"Ngelamun," jawab Abhi singkat.

Tomo seumuran dengannya. Bedanya dia sudah memiliki dua anak—laki-laki dan perempuan—dan sukarela bergabung dengan Zakrie Group sejak lulus kuliah. Sekarang dia adalah COO di salah satu anak perusahaan yang memproduksi peralatan kesehatan.

"*Hmm*, Om Billy gimana kondisinya?" Tomo kembali berdiri, sudah siap mengambil wudu.

"*Much better*. Doain aja."

"Alhamdulillah. Yok, ah! Gue salat dulu biar bisa sekalian doain Om Billy."

Abhi akhirnya keluar dari musala. Baru saja dia berniat menghampiri meja makan untuk mengambil makanan lalu menghabiskannya di tempat sepi. Namun, para om memanggilnya. Dia pun menghampiri Billy dan para om. Kemudian, duduk di samping Billy.

"Bhi, kapan nikah lagi?" tembak Om Yudhis tanpa basa-basi.

"Wah," Abhi berusaha tertawa, "belum kepikiran, Om."

"Udah coba cari, kan? Kamu cerai udah tiga tahun. Kerjaan aman. Apa lagi yang ditunggu, Bhi?"

Abhi tersenyum lebar walau di dalam hati merutuk. *Masih belum jatuh cinta sama perempuan lain dan masih belum berani ngajak anak orang nikah, Om!*

"Ayolah, Bhi. Biar papamu cepet punya cucu," tambah Om Hedi.

"Saya bisa kasih Papa cucu tanpa harus nikah dulu," ujar Abhi refleks.

Billy langsung memelotot. Mata om-omnya pun hampir melompat keluar.

"Eeeh, maksudnya, kan, bisa adopsi," ralat Abhi serba salah. Jangan sampai bapak-bapak ini berpikir dia sebenarnya penjahat kelamin yang sudah menaruh benih tanpa ikatan sah.

"Yang darah daging kamu, lah. Yang bisa kamu wariskan apa yang kamu punya. Yang kamu kenali dari sejak dia dalam kandungan." Om Willy mencerocos.

Abhi tidak membantah. Om Willy benar. Memiliki anak tidak harus keturunannya. Mewarisi nilai-nilai dan pengetahuan juga tidak hanya bagi anak kandung. Namun, menyayangi anak dari sejak masih berbentuk janin beda ceritanya.

"Doain aja, Om. Mungkin makin banyak yang doain, makin lancar prosesnya." Abhi tersenyum saja. Tepukan di pundaknya dari Billy entah bagaimana begitu menguatkan. Bersyukur bahwa bukan ayahnya yang banyak menuntut.

Bukan hanya belum menemukan wanita untuk dicintai dan diajak menikah. Pertanyaan terbesarnya adalah apakah Abhi sudah siap dengan segala risiko pernikahan?

DELAPAN

Pagi ini Davi memilih pakaian berwarna biru cerah dengan aksen bunga. Pakaian mini *dress* ini digabungkan dengan *legging* wudu hitam. Untuk alas kakinya, dia memilih *flatshoes* biru tua. Rambut panjangnya dibiarkan terurai dan diberi bando biru tua. Di tangan kirinya bertengger jam G-Shock yang dia pakai sejak kuliah—agak kontradiktif dengan penampilan feminim karena jam ini maskulin sekali. Di tangan kanannya ada lima senti aksesoris gabungan gelang dan bangles. Meski sudah feminim, tetap saja perempuan itu berangkat naik Grab motor, membeli bubur bersama orang-orang, menyeberang dengan langkah-langkah besar.

"Pagi, Mbak Ariii!" Davi menyapa dengan suara kencang sampai tangan Ari terpeleset dari meja saat sedang menulis.

"Aduh, kaget aku. Pagi, Mbak Davi." Ari tersenyum lebar lalu berdiri saat menyambut Davi yang mendekat. "Manis banget hari ini."

"Gemes, kaaan?" Davi berputar-putar di tempatnya.

"Kalau kayak gini, keliatan ceweknya," komentar Ari.

Davi tertawa. "Kemarin-kemarin kurang cewek, ya?"

"Udah, kok, udah. Cuma kalau hari ini ceweknya jadi 150%, deh." Ari tertawa juga.

Baru saja Davi akan menanggapi, ada orang yang menghampiri meja resepsionis. "Permisi," katanya galak. Keduanya sampai melompat lalu berputar melihat siapa yang datang.

Seorang pria, tetapi sepertinya belum terlalu tua. Dia memakai jaket kulit, di dalamnya ada kemeja yang agak kucel. Di lehernya ada kalung rantai yang Davi tidak yakin itu emas betulan atau bukan. Rambutnya cepak, kulitnya gelap, matanya memelotot. Tangannya mampir di atas meja resepsionis. Sewaktu Davi dan Ari sama-sama bengong karena kaget, pria itu mengetukkan jarinya.

"Selamat pagi, Pak. Selamat datang di Jalur Nusantara Ekspress. Ada yang bisa dibantu?" sapa Ari dengan sopan, standar pelayanan seorang resepsionis.

"Panggilin, tuh, si Ranti!" seru pria itu tiba-tiba.

Davi dan Ari terlonjak lagi.

"Maaf, Bapak dari mana dan ada keperluan apa?" Ari meraih gagang telepon. Biasanya memang jika ada tamu, dia akan menelepon nomor *extension* karyawan yang dituju.

"Saya dari Bank Padi! Bilang sama dia, bayar utangnya!"

Davi dan Ari berpandangan. *Is that bank even exist*? Davi membuka ponsel untuk mencari bank tersebut di internet, apakah benar ada atau tidak. Sementara itu, Ari tetap pada profesionalitasnya.

"Sebentar, ya. Pak. Saya hubungi Mbak Ranti dulu," ujar Ari dengan ramah.

Ternyata benar ada. Bank itu memiliki anak perusahaan berupa pinjaman *online*. Mungkin Ranti meminjam dana dari situ.

"Maaf, Pak. Mbak Rantinya hari ini nggak masuk," kata Ari sepuluh detik kemudian.

"Halah, bohong! Pasti kalian sembunyiin si Ranti itu, kan!"

Perasaan Davi mulai tidak nyaman.

"Maaf, Pak. Memang saya belum lihat Mbak Ranti sejak pagi. Barusan info dari teman kerjanya, hari ini Mbak Ranti memang cuti." Ari masih berusaha ramah.

Orang dari Bank Padi itu malah menggebrak meja. Davi dan Ari melompat untuk ketiga kalinya. "Kalau mau bohong itu yang bagus, dong, alasannya. Dia udah berkali-kali bilang nggak masuklah, sakitlah, ke luar kotalah. Sebenernya dia mau bayar utangnya nggak? Kalau nggak sanggup bayar, nggak usah minjem uang!"

Buset. Davi benar-benar jadi kesal mendengarnya. "Pak, Kalau Mbak Ari udah bilang Mbak Rantinya nggak ada, ya, berarti nggak ada." Dia angkat bicara.

"Mbak nggak usah ikut campur, deh!" semprot pria itu.

"Kalau saya nggak usah ikut campur, berarti Bapak juga jangan marahin Mbak Ari, dong!" Davi membentak. "Mbak

Ari, kan, nggak tahu apa-apa! Emangnya Mbak Ari tahu Mbak Ranti pinjem uang berapa banyak dan ke siapa aja? Kan, nggak!"

Debt collector itu sudah membuka mulut lagi, tetapi Davi kembali menyela. "Bapak datengin, dong, rumah Mbak Rantinya. Pasti ada, kan, alamatnya! Sana, tagih langsung ke orangnya, bukan ke kantor yang nggak ada urusan apa-apa sama dia! Pinjaman *online*, kan, urusan pribadi karyawan, bukan urusan kantor!"

"Saya datang ke sini biar kantor tahu si Ranti ini ngutang!"

"Ya, terus apa? Minta kantor bayarin utangnya?" Davi berkacak pinggang.

"Kasih tahu dia buat bayar!"

"Bapak nggak ngomong gitu tadi! Bapak tadi datang-datang langsung nyuruh Mbak Ranti bayar utang! Pake nuduh kami sembunyiin dia pula! Konsisten, dong!" Davi kembali membentak.

Debt collector mengangkat tangannya, tetapi Davi lebih cepat. Dia menggebrak meja sampai Ari melompat lagi. Empat kali berarti.

"Mending Bapak pergi, deh. Nggak akan berhasil cara penagihan begini. Kalau Bapak mau kami ingetin, oke kami ingetin Mbak Ranti. Tapi, jangan marah-marah di tempat orang lain. Ganggu!" Davi menggertak sekali lagi.

Debt collector itu mengangkat tangan seperti mau memukul Davi. Otak Davi bergerak cepat. Dia langsung memasang posisi kuda-kuda taekwondo. "Apa?" Dia mendesis.

Tanpa Davi sadari, begitu *debt collector* tersebut mengangkat tangan, ada orang yang siap meluncur untuk

mencegah kekerasan terjadi di kantor ini. Namun, begitu Davi memasang kuda-kuda, dia berhenti. Sepertinya perempuan itu sudah bisa menjaga diri. *Debt collector* itu berdecak, berbalik, dan akhirnya pergi. Begitu orang itu pergi dan masuk ke lift, Davi langsung menggelosor ke karpet. Jatuh terduduk karena lemas.

"Mbak Davi nggak apa-apa?" Ari menghampiri Davi lalu membantunya berdiri.

Davi, berpegangan ke meja, bangkit berdiri dengan susah payah. "Deg-degan banget akuuu." Dia memeluk Ari.

"*Cup-cup*. Tapi, Mbak Davi tadi keren, *lho*. Mau nabok dia, ya, Mbak?" Ari mengelus rambut Davi.

"Nggak. Aku cuma gaya-gayaan aja, pake kuda-kuda niruin temen aku yang atlet taekwondo. Aslinya, mah, aku nggak bisa bela diri gitu, Mbaaak." Davi pura-pura menangis walaupun tidak ada air mata yang keluar. Sungguh, dia memang agak takut tadi. Namun, dia merasa perlu melawan karena *debt collector* itu sudah melewati batas.

"Saya lihat, kamu sering tiba-tiba jatuh. Kaki kamu baik-baik aja?"

Baik Davi dan Ari lagi-lagi melompat kaget. Keempat kalinya untuk Davi dan kelima kalinya untuk Ari. Ada Abhi di depan mereka. Laki-laki itu bergantian memandang keduanya.

"Eh, pagi, Pak. Baik, kok, Pak." Davi menjawab takut-takut. Jangan-jangan Abhi melihat semua kejadian tadi? Aduh, bagaimana jika dia terkena SP?

"Bagus kalau gitu. *Anyway, thank you for defending our pride, for your friends, too*. Jangan lupa ingetin Ranti untuk bayar supaya nggak perlu ada gangguan kayak tadi lagi." Abhi bicara tanpa menarik otot di wajahnya selain mulutnya. Davi dan Ari sampai

mengkeret. Padahal yang diperingatkan, kan, Ranti, bukan mereka.

"Bapak lihat semua kejadian tadi?" cicit Davi.

"*Hmm*. Dari mulai Ari bilang Ranti nggak masuk." Abhi menjawab lalu segera meninggalkan Davi dan Ari.

"Ampir semuanya, dooong?" Davi mendesis. "Aduh, gimana, dong? Aku takut kena SP!" Lagi-lagi dia hampir menangis. Ari hanya bisa menepuk-nepuk pundaknya.

SEMBILAN

Davi sudah bisa tenang sekarang karena tidak diberikan SP. Abhi tidak mengatakan apa-apa tentang kejadian itu. Ari sudah memberi tahu Ranti dan Ranti berjanji tidak akan menyebabkan masalah lagi. Jadi Davi bisa kembali bekerja dengan tenang. Kembali menghadapi angka-angka laporan dari berbagai area, mengirimkan analisa kepada Abhi, dan sesekali memandangi Abhi yang ganteng. *Ups*!

Tidak bisa dimungkiri bahwa Abhi memang ganteng dan sangat memberikan pencerahan di kehidupan kantor ini. Bersama Sachi, Davi sering membahasnya jika mereka baru selesai rapat. Topiknya seputar pakaian apa yang dikenakan Abhi atau sikap Abhi yang masih saja *cool*. Biarpun ada yang melucu, sudut bibir laki-laki itu hanya naik sedikit. Sachi sudah menikah walaupun belum memiliki anak. Jadi Davi tidak perlu

khawatir bersaing dengan Sachi. Dia cukup jadi rekan diskusi saja.

Salah satu hal yang juga sering dibicarakan keduanya adalah betapa Abhi ini taat. Jika waktu makan siang tiba, dia akan makan dan setelahnya meluncur ke musala. Jika *meeting* berlangsung sampai sore, pasti ada waktunya laki-laki itu mohon izin untuk mampir ke musala. Jika lembur sampai malam, setidaknya sebelum makan malam pun dia melipir ke musala.

"*Eligible bachelor* banget, ya, Sach," kata Davi saat mereka sedang makan siang di meja.

Sachi mengangguk. "Banget. Udah kaya dari lahir, Dav. Kakeknya punya bisnis dari zaman Pak Harto. Terus gue baru tahu kalau kakeknya dari almarhum ibunya juga TNI, *lho*, Dav."

"Oh, ya? Uang sama *backing*-nya udah nggak perlu diragukan, ya." Davi tersenyum lebar. "*By the way*, mamanya Pak Abhi udah nggak ada? Bukannya di ruangan Pak Billy ada foto beliau sama istrinya?"

"Itu istri ketiga, Dav." Sachi menjawab tenang. "Pak Abhi itu anak pertama Pak Billy sama Bu Miranda. Udah meninggal lama. Terus Pak Billy nikah lagi, cerai. Sekarang istri yang ketiga. Sama Bu Annisa ini nggak punya anak. Sama-sama bawa anak dari pernikahan sebelumnya aja, sih."

Davi mengangguk-angguk. "Denger dari mana semua itu, Sach?"

"Hasil ngobrol sama Mas Candra," jawab Sachi.

Candra adalah sekretaris direktur. Menangani semua jadwal dan keperluan direktur, termasuk keperluan Abhi.

Harusnya dia bekerja di lantai 33, tetapi karena direktur jarang ada di ruangannya dan tidak mau sendirian. Dia menempati salah satu kubikel di lantai 32, dekat ruang kosong yang sekarang ditempati Abhi. Laki-laki itu naik jika ada Pak Billy atau Pak Erwin di kantor. Karena itulah dia akrab dengan karyawan di lantai 32 dan Sachi bisa mengorek informasi tentang Abhi.

"Mas Candra tahu banyak, ya?"

"Tahulah," kata Sachi sambil menyuap tempe goreng berbalur saus. "Pak Billy curhatnya sama dia. Katanya …."

"Sachi, Davi!" Suara Pak Xavier. Panggilan itu membuat keduanya berhenti makan. "Bisa siapin laporan terkait *budget marketing*? Nanti pukul setengah dua kita *meeting* sama Bu Soraya, ya, di ruang *meeting* A lantai 31." Dia terlihat gugup, tetapi juga tersenyum.

"Periode kapan, Pak?" Sachi menutup kotak makan. Makannya terpaksa disudahi.

"Dua tahun ke belakang," jawab Pak Xavier mantap. "Nanti langsung ke bawah aja, ya."

Pak Xavier pergi dan Davi langsung gelagapan. "Dua tahun lalu? Itu sebelum gue lahir di sini." Dia membereskan makanan yang tersisa dan membuang kotak ke tempat sampah. Demi bisa melihat data lama, berarti dia harus mencari di folder lama.

Keduanya langsung tenggelam di laptop masing-masing. Baik dari segi *finance* maupun *accounting*, keduanya berkaitan dengan *marketing*.

"*Anyway*, Sach." Davi mengangkat kepala sekilas setelah menemukan data yang dibutuhkan dan tinggal mengubahnya

ke bentuk *power point* supaya lebih mudah dipahami. "Pak Pier kenapa agak panik tapi *happy* gitu, ya?"

Sachi tertawa tertahan. "Karena Bu Soraya. Lo harus lihat Bu Soraya kayak apa sampai Pak Pier kayak gitu."

"Tapi, Pak Pier, kan, udah punya anak?" Davi mengernyit.

"Emangnya udah punya anak nggak boleh grogi liat cewek cakep? Namanya juga laki, Dav."

Davi manggut-manggut. Benar juga.

Keduanya sampai di ruang *meeting* A di lantai 31 pukul 13.25. Sengaja datang lima menit lebih awal untuk bersiap-siap. Mereka kira datang lebih dulu, tetapi ternyata dugaan itu salah. Begitu pintu dibuka, di dalam sudah ada Soraya dan Abhi yang sedang mengobrol sambil menatap ke luar jendela. Yang lebih mengejutkan, tangan Soraya hinggap begitu leluasa di lengan Abhi.

Nyaman, yaa, batin Davi.

"Siang, Bu. Siang, Pak!" Sachi menyapa dan Davi membeo setelahnya.

Abhi berbalik saat menyadari Davi dan Sachi masuk. Dia hanya mengangguk lalu duduk di salah satu kursi.

"Siang Sachi dan...."

Davi terkesima melihat Bu Soraya ini. Dipanggil Kak Soraya sepertinya lebih cocok. Penampilan perempuan itu sangat mengagumkan dan dia langsung minder. Saat berdampingan tadi, dia sedikit lebih tinggi dari Abhi. Itu pasti karena *high heels* yang dikenakan. Rambutnya hitam legam dan diikat ekor kuda tinggi. Hidungnya mancung dengan bentuk segitiga siku-siku yang sempurna. Bibirnya tipis dengan lipstik merah ceri. Kulitnya putih bersih seperti para artis Korea.

Matanya berwarna cokelat dan cukup besar. Sorotnya menampilkan keberanian dan tekad yang kuat. Bulu matanya melengkung sempurna. Pasti dari salon yang mahal. Tubuhnya yang tinggi dipadankan dengan ukuran tidak kurus, tidak juga *plus size*. Semok lebih tepatnya. Dia mengenakan *dress* biru muda ala *cheongsam* dengan *blazer* yang ditempelkan di pundak berwarna *navy*.

"Perkenalkan, Bu. Saya Davina Wowor, Davi. Asmen akunting yang baru." Davi mengulurkan tangan.

"Halo, Davi. Saya Soraya, *GM Marketing and Sales*." Soraya menjabat tangan Davi, tegas tetapi tidak mendominasi. Saat Davi memperhatikan, jemarinya lentik dan sehat. Dihiasi kuku ber-*manicure* dengan *nail art* yang berkilau.

"Salam kenal, Bu Soraya." Davi mengangguk lalu duduk di samping Sachi.

"Bisa dimulai?" Abhi memandang Sachi dan Davi sambil bersandar di kursi. Santai? Tidak. Tatapannya terlalu serius.

"Mungkin tunggu Pak Xavier dulu sebentar, Pak?" Sachi balas bertanya.

Abhi melihat jam di tangannya. "Lima menit."

Sachi buru-buru mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Pak Xavier. Untung saja Pak Xavier langsung tiba sebelum dihubungi. *Meeting* langsung dimulai.

Sachi menampilkan data-data keuangan dari *Divisi Marketing and Sales* walaupun tadi Pak Xavier hanya bilang data *marketing* saja. Setelah itu Davi menampilkan data laporannya. Pos-pos *budget* yang digunakan, seberapa banyak biaya dikeluarkan, perbandingan dengan tahun sebelumnya.

Abhi lebih banyak diam memperhatikan, sementara Soraya menambahkan penjelasan kenapa biaya itu diperlukan. Begitu penjelasan Davi dan Sachi selesai, giliran Soraya menampilkan presentasinya. Berdasarkan laporan dari keduanya, Soraya menampilkan rencana yang akan dia lakukan di Q3.

"Davi dan Sachi, terima kasih datanya. Kalian sudah boleh kembali." Pak Xavier tersenyum pada keduanya sebelum diskusi lebih lanjut dilakukan.

"*Thanks*, ya, Davi, Sachi." Soraya tersenyum manis. Satu lagi alasan mengapa Davi minder dan mungkin laki-laki mudah bertekuk lutut padanya.

Abhi? Hanya memandang iPad yang berisikan presentasi Soraya. Tidak repot-repot memandang Davi dan Sachi, apalagi berterima kasih.

"Sama-sama, Pak, Bu. Permisi." Davi menutup laptopnya, berdiri, lalu segera keluar bersama Sachi. Mereka berjalan cepat menuju lift dan segera naik.

"Gue paham kenapa Pak Pier segitu groginya," kata Davi saat sudah di dalam lift. Bayangan penampilan Soraya masih melekat di kepalanya.

"Cantik banget, kan? Cantik, pinter. Nggak bisa bilang baik, sih, karena jarang interaksi sama para cungpret selain timnya. Tapi, nggak bisa bilang nyebelin juga. *No wonder*, sih, strategi *marketing and sales* kita kece banget." Sachi menggeleng-geleng. Sepertinya dia juga takjub.

"*Single*?"

Sachi mengangguk. "Cerai sama suaminya. Entah kenapa. Nggak punya anak."

"Bu Soraya itu usianya berapa, sih?"

Sachi mengingat-ingat. "*Around* 36 kayaknya, ya."

"Lebih tua dari Pak Abhi dikit, yak?"

"Betul. Tapi, mereka kayaknya cocok, ya? Liat nggak, sih, pas mereka berdiri sebelahan? Gile, silau banget, deh, gue. Yang satu ganteng, yang satu cantik. Sama-sama tajir pula."

Meskipun perih, Davi harus mengakui hal yang sama. "Apalagi tadi Pak Abhi natap Bu Soraya segitunya pas beliau presentasi."

Tepukan Sachi hinggap di pundak Davi lalu diremasnya pelan. "Kalau lo jodoh sama Pak Abhi, Bu Soraya secantik itu pun dia pasti akan milih lo, kok. Tapi, kalau mereka beneran jodoh, lo juga bakal ketemu orang yang lebih cocok."

Davi menatap Sachi dengan raut sedih. "Makasih, *lho*, Sach."

"Yok, kita sortir cowok *single* di kantor ini!" Sachi menggoyang-goyangkan tangan yang tidak memegang laptop. Bersemangat untuk menghibur temannya. Davi tertawa.

SEPULUH

Hari ini Davi makan siang dengan masakan Diana. Kemarin perempuan itu mampir ke apartemen Dava dan memasak untuk calon suaminya. Davi kebagian karena Diana juga memasak untuknya. Tadi pagi Dava memberikannya di lobi sebelum keduanya sama-sama naik.

"Wah, kayaknya enak, tuh, Dav." Sachi melongok ke kotak makan Davi.

"Pastinya. Masakan calon kakak ipar gue emang *the best*!" Davi memotret ayam *woku*, cah kangkung, tempe goreng tepung, dan nasi merah buatan Diana. "Lo masak apa hari ini, Sach?"

Sachi membuka bekalnya. "Nasi putih, ayam goreng, tumis kembang tahu pake wortel. Lagi males masak yang ribet, Dav."

"Keliatannya enak juga, deh," kata Davi.

“Boleh gabung nggak, Mbak-Mbak?” Ari bergabung ke pantri. Beda dengan temannya, dia membawa *stereofoam* dalam plastik.

“Boleh, dong. Sini-sini!” Davi melambaikan tangan dan menarik kursi untuk Ari.

“Masih ada tempat nggak?” Sebuah suara muncul lagi. Ternyata Candra.

“Mas! Boleh banget! Asal ada cerita aja.” Mata Sachi berkilat lalu menyenggol lengan Davi.

“Lo pasti mau denger cerita soal Tuan Muda, ya?” Candra tersenyum lebar lalu duduk di antara Davi dan Ari.

“*Ups*, ketauan,” kata Sachi.

Davi berusaha tidak terlalu kentara menunjukkan rasa penasarannya. Jadi dia mengalihkan pembicaraan. “Makan apa, Mas?”

“Mi ayam. Istri lagi nggak masak dan nggak keburu mikir makanan aneh. Jadi nitip beliin mi ayam aja ama OB.” Candra membuka kotak kertas dan bau mi ayam langsung semerbak.

“Jadi gimana?” Sachi membuka pembicaraan. Padahal bukan dia yang mengincar Abhi, tetapi paling semangat mengorek informasi.

“Lo mau tau apa soal Tuan Muda?” Candra menggeleng karena geli.

“Pertanyaan pertama. *Single* nggak, sih, Tuan Muda ini?” Sachi meluncurkan peluru pertamanya.

“Bentar, kenapa harus dipanggil Tuan Muda, deh?” Tanya Davi heran.

"Ya, karena dia bos dan masih muda. Lebih cocok dipanggil Pangeran, sih, tapi masa iya?" Sachi menanggapi. Davi hanya manggut-manggut.

"*Single*, Mbak-Mbak. Duda tepatnya, tanpa anak. Dia pernah nikah sama temennya waktu kuliah, cuma dua tahun. Kenal dari kuliah tapi pacaran pas udah kerja. Beda agama. Nggak disetujuin keluarga ceweknya, ampe sempet heboh katanya. Pak Abhi kena omel keluarga besarnya juga. Udah cerai tiga tahun lalu," jelas Candra.

"Udah tahu beda agama, kenapa tetep nikah, deh?" tanya Davi heran.

"Cinta, Mbak. Cinta," jawabAri sambil tersipu. Seakan dia yang sedang diceritakan jatuh cinta.

"Masih hubungan sama mantan istrinya?" Sachi bertanya lagi. Pertanyaan nomor 1B.

"Kalau itu gue kurang tahu. Pak Billy nggak pernah cerita sampai begitu." Candra menggeleng. "Tapi, gue pernah diliatin fotonya. Namanya Meilany. Cantik, sih. Cewek-cewek sipit cantik gitu. Dia punya toko bunga, tapi nggak tahu apa namanya."

"Pak Abhi lagi deket sama cewek nggak?" Peluru nomor dua dari Davi.

"Bu Soraya mungkin?" Sachi memancing.

Kali ini Candra menerawang sebelum menjawab, "Pak Billy nggak pernah cerita. Pak Abhi ngomongnya irit. Jadi untuk pertanyaan itu gue nggak tahu. Tapi, kalau Bu Soraya, mereka udah kenal cukup lama sebenernya. Tapi, punya hubungan atau nggak, gue nggak tahu. Kita doain mereka aja gimana? Cocok, kan?"

Davi cemberut, Sachi menyenggol Davi, dan Ari memandang prihatin. Sadar dipandangi begitu, Davi mengubah ekspresinya.

"Hei, mereka emang cocok, kok. Sama-sama menyilaukan. Ye, kan, Bro, Sis?"

"Kalau Pak Abhi sebelum kerja di sini kerja di mana, Mas?" Peluru ketiga ditembakkan oleh Ari.

"Ada FMCG gitu. Pak Abhi, tuh, sebenernya nggak mau kerja di ZG. Pak Billy sering cerita kalau Pak Abhi itu satu-satunya cucu Sutirto Zakrie yang nggak ngurusin ZG. Agak sayang tapi beliau lebih milih untuk dukung apa pun keputusan anaknya. Jadi gue pun agak heran waktu Pak Abhi mendadak gabung di ZG. Mungkin nggak ada pilihan lain karena kondisi Pak Billy, kan, stroke. Padahal dia udah enak kerjanya. Udah manager di sono. Bahagia banget pokoknya kalau Pak Billy cerita. Makanya dia juga nggak banyak komplain waktu Pak Abhi nggak kerja d ZG."

"Pak Billy baik banget, ya," Davi menerawang, "maksud gue, kan, kalau udah punya perusahaan sendiri pasti pengennya diterusin anaknya. Apalagi anak satu-satunya. Eh, Pak Abhi anak satu-satunya, kan?"

"Iya. Anak kandung Pak Billy cuma Pak Abhi." Candra membenarkan.

"Nah, iya. Namanya orang kaya dari zaman *baheula*, pasti pengennya anaknya sendiri yang nerusin kerjaan dia. Tapi, dia malah ikhlas aja Pak Abhi kerja di tempat lain. Dukung gitu, *lho*."

Candra mengacung-acungkan jari tanda setuju. Dia menelan makanannya sebelum mulai bicara lagi. "Memang. Di

antara empat bersaudara, Pak Billy emang paling baik menurut gue. Pak Willy nggak banyak ngomong. Pak Yudhis sama Pak Hedi mirip, petakilan. Kalau Pak Billy, tuh, kalem, ramah. Gue sedih waktu bos terbaik gue yang malah kena sakit."

"Itu cobaan karena beliau yang paling baik, gue rasa. Semoga beliau cepet sembuh," komentar Sachi.

"*Aamiin.*" Semua mengaminkan.

"Terus katanya istrinya Pak Billy sekarang bawa anak juga, ya?" Sachi kembali bertanya.

"*Iyes.* Mbak Farah dan Mbak Fitri. Nggak terlalu akrab sama Pak Abhi. Soalnya Pak Billy nikah sama Bu Annisa, pas Pak Abhi mulai tinggal di rumah sendiri. Gue datang waktu Mbak Farah nikah. Cakep, baik. Kayak Hamidah Rachmayanti kalau lo tau. Kalau Mbak Fitri agak tomboy gitu. Tapi, cakep juga. Bapaknya keturunan Arab."

"Pantesan." Davi, Sachi, Ari berkata bersama-sama.

"Kerja sama Pak Abhi *so far* kayak gimana, Mas?"

"Enak. Lancar. Beliau nggak banyak ngomong tapi senang diskusi. Kalau ada kritik, ya, kritik membangun. Kalau ada pertanyaan, *to the point.* Nggak *bossy* dan nggak menggurui. Yah, kayaknya kalian juga bisa lihat, kan. Dia nggak aji mumpung bapaknya sakit jadi ambil keputusan sana-sini, seenaknya atau gimana. Gue percaya sebenernya Pak Abhi bisa, kok, pimpin perusahaan. Cuma nggak mau aja."

Ketiga perempuan di hadapan Candra tenggelam dalam lamunan, terutama Davi. Abhi yang berjuang dengan keringatnya. Abhi yang ditinggal ibu kandungnya; harus menyesuaikan diri dengan ibu dan saudari tiri. Abhi yang

mendadak memegang tanggung jawab besar. Abhi yang sangat menyilaukan. Abhi yang terlihat cocok dengan Soraya.

"Jadi, Dav. Pak Abhi keren, kan?" Candra menatap lurus ke arah Davi, tersenyum lebar.

"Eh, kok, nanyanya ke gue doang? *Haha.* Eh, iya, Pak Abhi keren emang." Davi mengangkat kedua jempolnya.

"Kesempatan masih terbuka lebar, kok. Deketin aja." Candra tertawa lebih lebar. "Yok, gue duluan, ya!"

Setelah Candra pergi, Sachi dan Ari memandang Davi dengan tatapan penuh arti.

"Gimana? Apa kita mulai susun rencana Operasi Mendekati Pak Abhitama Zakrie?" Sachi menyeringai.

"Nggak usah ngelakuin hal sia-sia." Davi menjulurkan lidah. "*Bye*! Gue ke musala duluan."

Operasi mendekati Pak Abhi? *Uh*, belum dimulai pun Davi sudah yakin operasi itu gagal.

SEBELAS

Senin ini Davi merasa bersemangat karena energinya sudah diisi penuh selama akhir pekan. Akhir pekan kemarin dia sekeluarga berkumpul di rumah, termasuk Diana yang menginap di kamar Davi. Makan makanan enak buatan Mama, Davi, dan Diana. Bermain monopoli sampai Davi dan Deva bangkrut. Kemudian, menonton film bersama dengan suasana gelap. Hari Minggunya Davi menonton kartun sambil ngemil pisang goreng buatan Diana, sementara ayahnya dan kakak-kakak berolahraga.

"Pagi, Sachiii! Semangat Senin semua! Asik-asik jos!" Sapaan Davi membuat area divisinya jadi ramai. Rekan-rekan membalas, beberapa ikut mengepalkan tangan tanda semangat.

Sachi sendiri bengong dulu sebelum membalas sapaan Davi. "Semangat banget, sih, Dav. Ada apa, nih? Dapet pacar? Dapet warisan gede?"

"Bukaaan. Seneng aja *weekend* kemarin seru di rumah." Davi menyalakan laptop, tetapi malah duduk di tepi mejanya, menghadap Sachi.

"Baju lo juga cerah banget." Sachi menunjuk pakaian Davi.

Davi mengenakan *skinny jeans* putih dengan *sabrina top* merah muda. Rambutnya diikat separuh. Untuk sepatu, dia mengenakan *strap heels*. Keseluruhan itu membuat penampilannya terlihat manis sekaligus seksi. "*Because I'm happy and feel pretty.*" Dia berputar di tempat sambil mengibaskan rambut.

"*I agree. You look gorgeous,* Davi," puji sebuah suara perempuan.

Baik Davi dan Sachi langsung menoleh. Soraya mengenakan *dress* hitam tanpa lengan beraksen bunga mawar besar dan syal di leher. Tangannya memegang tas Louis Vuitton, rambutnya diurai dengan aksen *curly*. Di mata Davi, dia cocok jadi salah satu karyawan Miranda Priestly.

Dipuji begitu oleh Soraya, membuat Davi malu. "*Er*, makasih, Bu. Ibu juga keren," balasnya sambil tersipu.

Soraya hanya membalas dengan senyum tipis lalu terus melangkah melewati mereka. Kepala Sachi dan Davi terus mengikuti gerakannya. Ternyata dia masuk ke ruangan Abhi.

"Pak Abhi udah dateng?" tanya Davi dengan kaget.

"Keliatannya, sih, udah, ya. Masa Bu Soraya masuk kalau orangnya nggak ada?"

"*Hmm*, pagi-pagi udah bermanuver aja." Davi menggeleng. Waktunya bersantai sudah selesai, saatnya bekerja.

"Jangan mau kalah, dong, Dav. Sana ke ruangan Pak Abhi! Nemplok di pintu, terus bilang, 'Hai, Bhi, *I look gorgeous today, right?*'" Sachi berpose, pura-pura bersandar pada tiang tidak terlihat, mengerucutkan bibir, sambil mengedipkan mata dengan genit.

"Abis itu dia panggil *security*," kata Davi sambil melempar gumpalan *post it*.

Sachi tertawa. Keduanya kembali terdiam dalam pekerjaan masing-masing. Tidak ada pekerjaan mendesak hari ini, tetapi Davi memilih bekerja sambil mendengarkan musik demi menambah riang suasana hatinya. Dia terlalu tenggelam dalam pikiran hingga tidak sadar ada yang memanggil. Dia baru mendongak ketika gumpalan *post it* yang tadi dilempar kepada Sachi, mendarat kembali di mejanya.

"Apa?" Davi membuka *earphone* dan menoleh kepada Sachi.

Sachi melotot dan menggerakkan kepalanya ke depan. Saat Davi menoleh, ternyata ada Abhi di situ.

"Eh, maaf, Pak. Ada yang bisa dibantu?"

Abhi tampak *gorjes* hari ini. Ya ampun, Davi bisa meleleh sepertinya. Untung dia bukan lilin. Hari ini Abhi mengenakan kemeja hijau muda, tanpa jas. Kancing teratasnya dibuka karena tidak memakai dasi. Celananya berwarna khaki. Perpaduan yang jarang terlihat, tetapi tetap cocok.

"Saya minta waktu *all team* di *main meeting room* abis makan siang. Ada yang perlu saya sampaikan. Bisa, kan?"

"Bisa, Pak!" Seru semua karyawan dengan sigap dan kompak.

Pak Abhi mengangguk lalu berbalik. Sebelum berjalan terlalu jauh, beliau kembali lagi. "Tolong kasih tahu Pak Xavier."

"Siap, Pak!" Sachi yang menjawab.

Abhi kembali mengangguk dan kali ini dia benar-benar pergi. Baru Davi sadari bahwa laki-laki itu tampak seperti sedang banyak pikiran. Dia memang masih tidak banyak bicara, tetapi keningnya berkerut lebih dalam.

"Woi! Ilernya lap, tuh!" Seruan Sachi mengganggu lamunan Davi yang masih terus memperhatikan Abhi.

"*Aish.*" Davi menggosokkan punggung tangannya ke dagu. Padahal dia tahu tidak ada iler di situ. Entah kenapa refleks saja. "Ada apa, ya, kira-kira?"

"Idung siapa." Sachi mengangkat bahu.

"Ha? *Who knows*?"

"Tul." Sachi mengedipkan mata.

Davi menggeleng-geleng. Sudahlah, biar nanti saja dia pikirkan apa yang akan disampaikan Pak Abhi.

Pukul satu siang, Pak Xavier dan para karyawan *Finance and Accounting Division* sudah siap sedia di main *meeting room.* Supervisor ke atas membawa laptop masing-masing. Hanya para staf yang cukup membawa buku catatan. Jika Abhi membutuhkan data, para karyawan level supervisor ke atas bisa langsung membuka laptop mereka.

Abhi belum muncul. Dugaan Davi, mungkin belum selesai makan atau salat. Dia menunggu sambil mengecek beberapa hal yang harus dikerjakan. Lima menit lewat dari

pukul satu siang, pintu ruang *meeting* terbuka dan masuklah Abhi. Dia masuk sambil menelepon sehingga hanya memberi isyarat pada Pak Xavier dengan mengangkat tangan.

Abhi terus menelepon sambil berjalan menuju kursinya di ujung meja. Rambutnya masih agak basah pertanda air wudu belum benar-benar kering. Lengan kemejanya pun masih tergulung hingga siku. Namun, yang membuat Davi dan para karyawan perempuan lain memelotot adalah adanya tato di lengan kiri Abhi. Memanjang dari siku ke pergelangan tangan. Makin diperhatikan, ternyata ada beberapa tato di sana yang keseluruhannya membentuk persegi.

Davi—dengan mata yang sepertinya mulai minus—melihat ada beberapa tulisan meliuk-liuk. Tato pertama, 'Billy & Miranda'. Oke, nama orang tuanya diabadikan. Tato kedua kalajengking. Wow, ganas. Mungkin Abhi berzodiak Scorpio. Tato ketiga, '*faber est suae quisque fortunae.*' Davi tidak paham artinya, tetapi dia tahu itu bahasa latin. Mungkin kapan-kapan dia akan mencari artinya.Tato keempat. あびたま。Bahasa Jepang, ya? Davi tidak paham huruf Jepang. Dia akan mengingat bentuknya dulu untuk sekarang. Tato kelima. Matahari. Tato keenam. *Heartbeat.*

Sepertinya Abhi sadar orang-orang memperhatikan keberadaan tato-tatonya. Masih sambil menelepon, dia pelan-pelan menurunkan lengan kemeja hingga seluruh lengannya kembali tertutup.

Davi mengalihkan pandangan kembali ke laptop, menelan ludah. Berusaha fokus agar tidak terus mengingat tato-tato tersebut. Sungguh fakta baru ini menambah ketertarikannya pada Abhi yang tampak makin jauh untuk diraih.

"*Sorry to keep you waiting.*" Abhi akhirnya bersuara. Semuanya langsung tegap dan menoleh padanya. "Saya kemarin *meeting* dengan direksi dan komisaris. Kami berencana agar JANE dan beberapa perusahaan di Zakrie Group bisa IPO. Prosesnya pasti akan sangat panjang dan tidak mudah. Belum tentu bisa dilakukan tahun ini ataupun tahun depan. Tapi, tidak ada salahnya untuk memulai dari sekarang. Hal ini sudah saya sampaikan ke beberapa *division leader* atau *department head.* Jadi untuk departemen dan divisi lain, informasi ini akan disampaikan oleh *leader* masing-masing. Karena *Finance and Accounting Division* berada di bawah supervisi saya langsung, jadi saya yang sampaikan informasinya." Dia memandang satu per satu karyawan di hadapannya. "*Any question for now*?"

Satu detik, dua detik.

"Belum ada, Pak. Silakan dilanjut." Pak Xavier mewakili para karyawan untuk menjawab.

"*Thanks.* Kenapa kemudian kami memutuskan untuk IPO adalah karena beberapa hal. Pertama, kami ingin Zakrie Group terus berkembang dan bertahan lama. IPO memungkinkan kita untuk terus mendapatkan *support* dari pemegang saham yang tidak hanya terbatas pada investor pertamanya, yaitu keluarga Zakrie. Kedua, persaingan bisnis saat ini semakin ketat. Selain citra yang terus dibangun oleh Bu Soraya dan tim, kita juga mendorong kepercayaan publik dengan *go public* sehingga mereka yakin bahwa JANE adalah perusahaan yang reliabel dan berkualitas. Ketiga, value perusahaan yang sudah IPO akan jauh lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya masih dimiliki oleh ranah *private.* Ada beberapa alasan lain yang

bersifat khusus tapi untuk saat ini menurut saya alasan itu sudah cukup untuk saya sampaikan. Ada pertanyaan?"

Hening. Jefri, *Tax Supervisor* mengangkat tangan. Abhi mengangguk, mempersilakan. "Dari lima belas perusahaan dalam Zakrie Group, kenapa JANE salah satu yang dipilih, Pak?"

Abhi mengangguk. "Pas sekali, Jefri. Saya baru akan menjelaskan soal itu. Ada tiga hal kenapa JANE jadi yang diutamakan untuk IPO. Pertama, saya ada dalam kepengurusan JANE. Selain JANE, ada dua perusahaan lain. Tiga-tiganya adalah perusahaan yang saya ikut serta di dalamnya sejak Pak Billy jatuh sakit. Kedua, JANE adalah salah satu perusahaan yang *cash flow* dan sistem kerjanya sudah lebih baik dibanding yang lain. Saya mempelajari laporan dari perusahaan lain juga meski tidak terlibat langsung di dalamnya. Ketiga, dengan banyaknya *e-commerce* yang berkembang saat ini, bisnis ekspedisi diprediksi akan bertahan dan terus berkembang di masa depan. Bahkan bukan hanya karena *e-commerce* saja, pengiriman antar *customer* juga bisa dilakukan. C2C, bukan hanya B2C. Prospek meyakinkan ini yang membuat kita harus mempersiapkan JANE sejak dini. *Is it enough*?"

"*More than enough*, Pak. Terima kasih." Jefri tersenyum.

"Tapi, seperti yang saya bilang tadi. Persiapannya panjang dan tidak mudah. Tujuan kedua saya bertemu dengan kalian semua sekarang adalah saya mau menambah pekerjaan beberapa dari kalian." Abhi berhenti, memandang lagi satu per satu karyawannya, termasuk Davi. Ditatap langsung oleh laki-laki itu membuat jantung Davi berdegup lebih kencang. Apalagi sudah menyinggung soal tugas. Rasanya seperti

dipandangi guru yang akan memberikan pertanyaan pamungkas pada murid-muridnya.

"Salah satu syarat IPO adalah laporan keuangan yang akurat dan transparan. Oleh karena itu, saya mau meminta dua hal. Pertama, audit untuk keuangan JANE sejak JANE berdiri tiga tahun lalu hingga kuarter satu tahun ini. Kedua, *review* sistem keuangan kita. Apa yang sudah bagus, apa yang perlu ditingkatkan."

Semua orang refleks menunduk. Mengobrak-abrik data sejak tiga tahun lalu bukan hal mudah. Siapa pun yang mendapat tugas ini seakan berada dalam dua wadah, positif dan negatif. Positif karena menambah pengalaman, belajar hal baru, dan jadi bagian dari sesuatu yang besar. Negatif berarti beban kerja tambahan, waktu istirahat kurang, dan interaksi dengan atasan lebih banyak. Seberapa ganteng pun atasanmu, jika bahasnya urusan kerjaan, ya, pasti stres juga.

"Saya sudah berdiskusi dengan Bu Zeta dan Pak Xavier sebelumnya. Kami berdiskusi soal *man power, job description*, kinerja, dan beberapa hal lainnya. Penunjukan tim akan saya yang tentukan, tapi jika ada penolakan atau pengajuan diri, silakan disampaikan biar kami diskusikan kembali." Abhi meraih kembali ponselnya, melihat sebentar, lalu kembali memandang para karyawan. "Jika nama-nama sudah resmi, akan ada surat keputusan dari *HR and GA Department* untuk memastikan penugasan kalian. Oke. Pertama, tentu Pak Xavier sebagai *Finance Manager*. Kedua, Jefri selaku *Tax Supervisor*. Ketiga, Andrew selaku *Treasury Supervisor*. Keempat, Sachi selaku *Finance Assistant Manager*. Kelima, Nanda selaku

Accounting Staff. Terakhir, Davina selaku *Accounting Assistant Manager.* Ada yang keberatan atau mengajukan diri?"

Davi dan Sachi berpandangan. Pekerjaan mereka sudah cukup banyak dan sekarang harus ditambah? Namun, ini kesempatan bagus bagi karier Davi. Dia pasti banyak belajar dari semua proses ini. Jadi dia tidak menolak.

"Maaf, Pak," Sachi mengangkat tangan, "saya bukannya tidak mau. Saya sangat-sangat mau dalam proses ini karena ini pasti pembelajaran yang baik buat saya, tapi kalau saya boleh menolak, saya dengan terpaksa harus mengundurkan diri dari *task force* ini, Pak. *Er*, saya dan suami sedang program hamil. Jadi kalau beban pekerjaan ditambah dan perlu lembur atau apa, saya khawatir akan berpengaruh ke promilnya, Pak."

Abhi mengangguk. "*I understand that.* Semoga programnya lancar, Sachi. *So, replacement for* Sachi *will be* Tandya, *Finance Supervisor. Is it okay*?"

"*Ready*, Pak!" Tandya memberi hormat dengan sigap.

"*Nice. Well, it's all settle then.* Saya akan infokan kepada Bu Zeta soal ini. Sebagai informasi, semua yang masuk ke tim ini akan mendapatkan insentif tambahan. Demikian untuk pertemuan hari ini. Dari saya sudah selesai. Untuk selanjutnya akan diinfokan melalui Mas Candra atau Pak Xavier. Terima kasih semua. Silakan kembali ke pekerjaan masing-masing." Abhi berdiri lebih dulu, menyimpan ponsel ke dalam saku, lalu berjalan keluar ruang *meeting.*

Begitu Abhi pergi, Davi langsung lemas di tempat.

"Semangat, Dav!" Sachi menggoyang-goyangkan tangan Davi.

"Sachiii! Kalau lo nggak ikut, *I'm the only girl on that team*!" seru Davi histeris.

"*Hah?* OH, IYA! Ya ampuuun!" Sachi memegang pipinya seperti Kevin di film *Home Alone*. "Gue nggak maksud, *lho*, Dav. Karena beneran gue lagi promil dan nggak mungkin gue lembur terus dan stres karena kerja nambah."

"Iya, gue paham. Aduh. Deg-degan." Davi memegang dadanya yang berdegup lebih kencang.

"Eh, tapi mungkin ini memang petunjuk dari Tuhan supaya lo memulai operasi mendapatkan Pak Abhitama. Betul, kan?" Sachi menyeringai lalu bertepuk tangan.

"Sachi! Masih aja kepikiran itu!" seru Davi frustrasi.

DUA BELAS

Selepas *meeting* dengan Abhi tadi, *mood* Davi langsung menurun drastis. Terlibat dalam proses IPO (*initial public offering*) berarti akan menorehkan namanya dalam sejarah JANE. Di sisi lain, berarti dia harus lebih banyak menaruh porsi pekerjaan dalam sehari. Sesuatu yang baru membutuhkan adaptasi lagi. Namun, benar pula yang dikatakan Sachi. Mungkin ini petunjuk supaya Davi melancarkan Operasi Mendekati Pak Abhitama.

"*Good luck with* OMPA, ya, Dav!" Tadi Sachi berseru sebelum pulang dijemput suaminya.

Perlu waktu untuk Davi berpikir apa yang Sachi maksud dengan OMPA. Apa maksudnya para pekerja di Willy Wonka Factory? Namun, itu namanya Oompa Loompa. Lama dia berpikir, ternyata OMPA singkatan dari Operasi Mendekati

Pak Abhitama. Ya ampun ada-ada saja Sachi. Bahkan kepikiran untuk membuat singkatan seperti itu.

Davi pulang lebih lambat daripada rekan-rekannya. Tadi Bu Zeta sudah mengirimkan surat *special assignment* bagi tim yang baru dibentuk siang ini. Tidak lama kemudian Pak Xavier mengirimkan jadwal kerja. Karena alasan-alasan itulah setelah selesai, Davi mengatur *timeline* pekerjaannya yang baru. Menggabungkan tugas-tugas operasional rutin dan tugas baru yang diemban. Jangan sampai jadwal berantakan dan membuat kehidupan pribadinya ambyar.

Setelah mengatur jadwal, Davi menelepon mamanya dulu, merasa perlu memberi tahu secepatnya tentang tugas ini. Ibu ya ibu, mendoakan supaya pekerjaan anaknya lancar dan mengatakan bahwa Davi sebenarnya mampu mengemban tanggung jawab lebih.

Ketika Davi membawa tasnya dan bersiap keluar, lantai 32 sudah sepi. Hanya ada beberapa karyawan HR & GA yang mungkin masih lembur. Biasanya yang lembur adalah karyawan operasional di lantai bawah. Dia menyapa untuk berpamitan. Saat melewati meja resepsionis pun Ari sudah tidak ada. Digantikan papan yang bertuliskan 'tutup/*closed*'. Di baliknya ada tulisan 'istirahat/*break*'yang dipasang Ari setiap istirahat makan siang. Dia memanfaatkan waktu menunggu lift terbuka sambil memesan ojek *online*. Jadi saat sampai di bawah nanti ojek pesanannya sudah tiba.

Rencana IPO awalnya ditentang oleh para paman. Mereka belum yakin Zakrie Group sudah cukup mampu untuk *go*

public. Namun, Abhi terus meyakinkan dengan data-data perusahaan dan keuntungan yang bisa didapatkan sehingga akhirnya para paman setuju.

Om Yudhis saat itu berkata, "Alasan lain kami setuju apa coba, Bhi? Karena kamu punya ketertarikan besar buat Zakrie Group. Makanya kami setuju. *Good luck*, ya."

Abhi pun takjub dengan dirinya setelah mendengar Om Yudhis bicara seperti itu. Sejak kapan dia memiliki ketertarikan besar untuk memajukan Zakrie Group? Tiba-tiba saja dia menggebu-gebu untuk menjadikan JANE dan beberapa perusahaan lain terbuka untuk publik. Mungkin ini yang dinamakan *witing tresno jalaran soko kulino*. Kasusnya pada perusahaan, bukan pada manusia.

Ketika Abhi menceritakan rencana ini pada Billy lewat telepon, Billy tidak mengatakan apa-apa selain persetujuan. "Kalau ada yang bisa Papa bantu, jangan ragu-ragu," ujarnya. Di sampingnya, Annisa mengangguk bersemangat.

"Tapi, jangan terlalu sibuk kerja, ya, Bhi. Ingat, jaga kesehatan dan sempatkan pulang ke sini," pesan Annisa.

Setelah *meeting* siang tadi dengan tim, Abhi merasa optimis bahwa proses ini bisa lancar. Memang tidak mudah, tetapi mereka pasti bisa. Diskusi dengan Bu Zeta dan Pak Xavier memunculkan nama-nama yang tadi dia sebutkan. Semuanya karyawan lama yang mendapatkan predikat bagus saat penilaian kinerja. Kecuali satu, Davina Wowor. Dia baru bekerja tiga bulan di JANE, tetapi laporan dari Pak Xavier menunjukkan kinerjanya yang bagus. Bu Zeta pun menyampaikan bahwa Davina memiliki kepribadian yang menyenangkan. Jadi, Abhi setuju untuk memasukan Davina ke tim.

Pekerjaannya belum usai hari ini. Abhi masih harus menyusun rencana strategis supaya JANE memenuhi standar untuk bisa *go public*. Mungkin dia baru bisa pulang setelah isya. Lebih baik daripada harus menunda dan membawa pekerjaan ke rumah.

"Can, saya cari kopi dulu ke bawah. Kamu kalau mau pulang, duluan aja," ujar Abhi begitu keluar dari ruangannya. Masih ada Candra yang setia menunggu dan siap sedia jika dia membutuhkan sesuatu.

"Baik, Pak. Pak Abhi, mau dipesankan makan malam?"

Abhi berhenti di depan meja Candra. "Saya makan di rumah aja. Sekarang cuma cari ganjel. Saya turun duluan, ya, Can."

Saat Abhi kembali naik, nanti meja Candra pasti sudah bersih. Dengan kopi dan *snack* yang tersedia, Abhi bisa menyelesaikan pekerjaannya; pulang, berolahraga sebentar, lalu tidur. Baru saja dia sampai di depan lift, lift itu baru bergerak menutup.

"Yah," gumam Abhi. Dia harus kembali menunggu sampai lift kembali ke atas. Cukup memakan waktu. Coba saja dia lima detik lebih cepat supaya bisa masuk ke lift. Namun, hidup bukan untuk disesali, bahkan perihal terlambat naik lift.

Lift satunya berdenting dan terbuka tidak lama kemudian. Abhi masuk dan menunggu dengan sabar. Tidak ada siapa-siapa di dalam sana, jadi dia bisa lebih rileks. Dia bersandar ke dinding, mengembuskan napas karena lelah, lalu menatap wajahnya di cermin. Rambutnya sedikit berantakan, jadi segera dirapikan. Matanya terasa pedih. Apakah ada belek di sana? Giginya apakah bersih? Aman. Pakaiannya sudah agak kusut,

tetapi tetap dirapikan, dimasukkan ke celana. Terakhir, dia membuka kancing lengan sebelum kemudian terdiam.

Tadi siang selepas salat, Abhi terlalu ceroboh dan lupa menurunkannya kembali. Perhatiannya tersita oleh telepon dari Om Willy dan keperluan untuk segera datang ke ruang *meeting*. Jadilah lengan kemejanya masih tersingkap sampai siku, menyebabkan para karyawan akhirnya melihat tato yang agak berusaha dia tutupi.

Abhi menyingkapkan lengan kemeja, mengelus tato-tato lama itu. Tato pertama dibuat ketika Billy memutuskan menikah untuk yang kedua kali, sebagai bentuk perlawanan dan ketidaksetujuannya. Terang-terangan mengatakan bahwa orang tuanya hanya Billy *DAN* Miranda Zakrie. Tato kedua adalah kalajengking. Dibuatnyasetelah lulus kuliah, hanya karena dia berzodiak Scorpio saja. Tato ketiga dibuat ketika dia merasakan pahitnya hidup. '*Faber est suae quisque fortunae. Each man is the maker of his own fortune*'. Hanya dia yang bisa membuat hidupnya lebih baik, bukan orang lain. Tulisan ini dipahatkan di lengan sebagai pengingat agar terus berusaha.

Tato keempat adalah matahari. Dibuatnya satu hari setelah menikah dengan Meilany. Menunjukan bahwa hari-hari lebih cerah dan Meilany adalah mataharinya. Ternyata mereka bercerai dan dia harus kehilangan mataharinya. Perceraian itu membuat Abhi membuat tato kelima. Detak jantung. Bahwa dia masih hidup, jantungnya masih berfungsi. Dia harus melanjutkan hidup. Tato terbaru dan terakhir adalah namanya dalam huruf Hiragana. A-Bi-Ta-Ma. Dibuat hanya agar keseluruhan tato di lengannya membentuk persegi.

Papan elektrik menunjukan lantai LG dan Abhi segera menurunkan lengan kemejanya. Kemudian, berjalan ke luar, bersiap untuk me-*scan* ID *card*-nya ke mesin. Namun, dia melihat ada sosok yang dikenalnya.

"Davina?" bisik Abhi. Dia mengenali sosok itu dari pakaiannya. Celana putih dan atasan merah muda yang sedikit menunjukkan bahu. Dia tidak mau mengakui, tetapi karyawannya itu memang terlihat manis. Sungguh sesuatu yang berbeda dibanding karyawan lain. Dia pun berjalan perlahan mendekati Davi, bermaksud menyapa jika memang harus. Ternyata Davi sedang bicara di telepon.

"Mbak Davi, Pak. Bukan Mas Davi," ujar Davi agak jengkel. "Iya, di aplikasi memang nama saya Davi, singkatan dari Davina. Yang mau naik juga saya, namanya Davi."

Entah apa yang diucapkan orang di ujung sana. Abhi masih menerka Davi bicara dengan siapa. Kemungkinan besar dengan taksi *online*.

"Yang mau naik saya, Paaak!" Davi makin jengkel. "Daviii! Delta, Alfa, Viktor, India, Bambang!"

Abhi refleks tertawa saat Davi mengeja namanya, tetapi malah mengucapkan Bambang di akhir.

"Yeh, si Bapak beneran ngira nama gue Bambang. Pak, secakep ini suaranya masa laki?" Davi masih mengomel. Di belakangnya, Abhi mengangguk. Suaranya memang perempuan sekali. "Ya udah, Pak. Pokoknya Bapak tunggu aja di tempat ojek pada nunggu. Saya pake baju merah muda, celana putih. Cantik. Pelat nomernya sama, kan?"

"Oke. Sebentar." Davi menutup sambungan telepon, memasukan ponsel ke saku, lalu berjalan cepat ke luar gedung.

“Eh.” Abhi mengulurkan tangan seakan mencegah, tetapi Davi sudah lebih dulu pergi tanpa menyadari keberadaannya. Tangannya terkulai pelan seiring Davi yang berjalan cepat ke tempat ojek berkumpul.

“Davina. Davi. Delta, Alfa, Viktor, India. Bambang.” Abhi tertawa lagi.

TIGA BELAS

Dua minggu penuh perhatian Davi dan tim tersita untuk untuk persiapan audit. Mereka mengumpulkan laporan tahunan dan bulanan, bahkan Davi sampai mendatangi gudang tempat menyimpan dokumen lama untuk me-*review* kecocokan data. Setelah terkumpul, mereka akan mengecek kelengkapan data dan dokumen keuangan untuk kemudian dibuat laporan yang lebih rinci. Pembuatan laporan keuangan tahunan rencananya akan dilakukan sebulan ke depan karena datanya pasti banyak. Persiapan itu akan dimulai minggu depan. Untuk hari ini, Abhi meminta mereka mempersiapkan sistem keuangan JANE. Dari mulai me-*review business process*, mempersiapkan *flow process*, mengecek SOP, hingga memastikan semua dokumen sudah lengkap dengan tanda tangan direktur terkait.

Abhi menyediakan waktu seharian untuk JANE. Prototipe sistem di JANE akan dia bawa ke dua perusahaan lain. Sejak pagi, tim khusus sudah mengisi *main meeting room* untuk me-*review* hal ini. Kertas-kertas berserakan, camilan sudah disediakan, layar besar dinyalakan. Davi kebagian *review* proses bisnis JANE yang berkaitan dengan keuangan.

Davi memulai pagi dengan mempresentasikan hasil *review* yang dia lakukan. Nanti Abhi dan tim akan menambahkan jika ada kekurangan atau mengurangi jika ada yang tidak terlalu penting. Ternyata bagian ini menyita waktu karena ada beberapa proses yang harus dicek dan cukup banyak pihak terkait.

Pukul 11.30 Abhi menghentikan rapat. Tinggal satu proses lagi yang belum diselesaikan. "Istirahat dulu, ya. Saya perlu salat Jumat dulu. Jefri, Tandya, dan Nanda ikut sama saya, kan?"

"Siap, Pak!" sahut Jefri, Tandya, dan Nanda bersamaan. Mereka langsung membuka sepatu dan mengganti dengan sendal yang sudah dibawa sejak pagi.

"Pak Xavier dan Andrew tinggal sama Davina di sini. Makan siang sudah dipesankan Mas Candra dan nanti diantar ke sini." Abhi berdiri dan tanpa menunda lagi segera keluar dari ruang *meeting*.

"Udah jam segini masih banyak yang harus dibahas. *Phew*." Andrew mengusap keningnya yang tidak berkeringat.

"Alamat pulang malem, nih, ya, Drew," timpal Davi.

"Betul," Pak Xavier mengangguk, "tapi untuk ini Pak Abhi memang minta beres segera. Paling lambat besok. Supaya kita bisa fokus ke audit. Lebih lama ngurus audit soalnya."

Davi ikut menganggguk. Dia menyangga dagu dengan tangan. Pak Xavier sudah berkeluarga, tetapi tidak keberatan untuk lembur sampai pagi. Sudah terbiasa waktu di konsultan, katanya. Istrinya pun mengerti. Jefri, Nanda, Tandya, dan Davi belum menikah. Andrew duda dengan satu anak yang tinggal dengan orang tua. Semuanya tidak sulit untuk ikut lembur.

"Dav, saya mau ngerokok dulu, ya. Makanannya juga belum datang, kan. Kalau sudah merokok, nanti saya balik dan kita bisa langsung kerja." Pak Xavier bangkit berdiri, mengeluarkan rokoknya.

"Gue juga, ya, Mbak Dav." Andrew ikut-ikutan berdiri.

"Oke. Nanti aku kabari kalau makanannya udah datang," ujar Davi sambil mengangkat jempol.

Kedua laki-laki itu pergi menuju *smoking room*. Tinggalah Davi sendirian. Malas untuk mulai bekerja lagi karena sedang waktu istirahat, dia berdiri dan mengelilingi ruang *meeting*. Di bagian belakang terdapat lemari kaca. Satu lemari berisi foto-foto. Foto peresmian JANE, foto saat JANE menerima penghargaan, foto saat *outing*, foto orang-orang di depan tulisan Zakrie Group. Di foto terakhir dia mengenali dua dari empat orang di sana. Pak Willy dan Pak Billy. Sisanya pasti Pak Yudhis dan Pak Hedi.

Davi bergerak ke rak lain, ada beberapa sertifikat, piala, juga beberapa boneka maskot JANE. Bahkan ada akrilik dengan logo JANE yang berbeda-beda. Rak ini seakan menggambarkan perkembangan JANE sejak awal berdiri hingga saat ini. Puas dengan lemari, dia berjalan ke sisi lain ruang *meeting*. Jendela yang langsung menghadap ke luar, sekarang tertutup oleh tirai. Dia mengangkat tirai sedikit untuk

melihat Jakarta dari lantai 33. Jakarta tampak sibuk. Jakarta tampak individualis. Ada, tetapi terpisah. Bersama, tetapi sendiri. Dia kembali menutup tirai kemudian berjalan lagi.

Tempat duduk Abhi, salah satu dari dua kursi terbesar di ujung yang berhadapan. Davi mengelus punggung kursi tersebut, mencoba merasakan sisa panas tubuh Abhi yang mungkin tertinggal. AC yang bertiup membuat kursi itu ikut dingin. Dia berpindah ke meja. Hanya ada segelas Starbucks dengan kode C, iPad dalam keadaan mati dengan *apple pen* di depannya, *copy* dokumen *business process* yang dia serahkan tadi. Sudah ada beberapa coretan menggunakan bolpoin Parker yang sekarang terletak di atas dokumen itu. Di sebelah kiri iPad ada gelas dan teko air mineral yang khusus disediakan untuk Abhi.

Davi duduk di kursi itu, memandang ke arah tempat duduknya. Mencoba memahami sudut pandang Abhi. Ah, untuk apa Abhi menatapnya? Bukankah iPad dan dokumen lebih menarik?

"Permisi, Mbak."

Davi menoleh. Seorang *office girl* berdiri di ambang pintu dengan troli di hadapannya.

"Masuk, Mbak!" Davi bangkit berdiri. "Mau antar makan siang, ya?"

Office girl itu menganggguk lalu mendorong troli ke dalam. Dengan sigap dia menaruh kotak-kotak makanan di depan kursi-kursi yang ditempati tim. Cukup melihat barang yang terserak di meja, dia bisa tahu ada orang yang duduk di situ.

Mendadak Davi teringat bahwa setelah makan siang biasanya penuh tantangan untuk tetap terjaga. Dia segera

mengambil ponsel dan memesan kopi. Sebelum menekan 'pesan', dia melirik gelas Starbucks Abhi dan inisiatif memesankan satu menu berbeda untuk laki-laki itu.

"Mbak, kalau ada yang antar kopi ke bawah, minta tolong dibawain ke sini, ya. Sama kasih ini," Davi menyerahkan dua lembar uang dua puluh ribu, "satu lembar buat abangnya, ganti parkir. Satu lembar buat Mbak."

Office girl itu berbinar. "Siap, Mbak."

Davi mengabari Pak Xavier dan Andrew bahwa makanan sudah siap. Dia sendiri makan lebih dulu. Setelah makan, dia akan ke musala lalu siap bekerja kembali.

Ketika Davi kembali dari musala, seluruh anggota tim sedang makan. Yang lain makan sambil mengobrol, hanya Abhi yang makan sambil menatap iPad. Terlalu senang bekerja, pikirnya. Tepat saat dia mau melangkah masuk, *office girl* tadi tiba dengan membawa kantung berisi kopi pesanan.

Pertama-tama Davi mengantarkan kopi untuk Abhi. Beliau terkejut saat Davi menghampirinya. "Saya beli kopi, Pak. Soalnya siang suka agak ngantuk. Tapi, buat Bapak saya pesankan *hot cappucino.* Maaf saya nggak sengaja lihat gelas Starbucks Bapak dan saya pikir Bapak suka *cappucino.* Kalau Bapak keberatan ngopi dua kali, nggak usah diminum juga nggak apa-apa."

Abhi memandangnya dengan terkesima. *Masa iya?* Kemudian, dia menerima gelas yang disodorkan Davi dengan senyum tipis yang langsung hilang lagi. "Terima kasih, Davina."

"Sama-sama, Pak," Davi membalas dengan senyum lalu membagikan kopi lain pada teman-temannya. Ketika sekilas

menoleh, dia melihat Abhi sedang mengelus gelas kopi yang masih panas itu.

Benar saja dugaan Davi dan Pak Xavier, tugas ini tidak bisa selesai begitu jam kerja usai. Masih ada pembahasan mengenai dua SOP dan *improvement* yang akan mereka lakukan. Baru saja ketika mereka mau beristirahat sejenak, sekuriti menghampiri ruang *meeting* dan bicara dengan Abhi.

"Gedung mau *maintenance* fasilitas, termasuk listrik, AC, air, dari pukul enam sore sampai pukul sepuluh malam, Pak. Jadi semua karyawan di tempat ini harus sudah keluar sebelum pukul enam."

Abhi berpikir sejenak. Sejurus kemudian dia mengangguk. "Kami keluar sekarang."

Sekuriti mengangguk lalu berpamitan. Saat mendengar kata-kata Abhi, Davi melirik Pak Xavier dan bertanya-tanya tanpa suara. Apakah ini artinya pekerjaan mereka ditunda sampai besok?

Abhi berbalik kepada anggota timnya. "Bereskan semua barang-barang kalian! Kita pindah ke rumah saya. Lokasinya nggak jauh dari sini. Saya kirim alamatnya di grup."

Ponsel masing-masing berdenting, berisi alamat dari rumah Pak Abhi. Mata Davi terbelalak. Dia? Akan datang ke rumah bosnya? Wah!

"Siapa yang bawa kendaraan sendiri?" tanya Abhi sambil membereskan barangnya dengan cepat.

"Saya bawa mobil," ujar Pak Xavier.

"Saya bawa motor," ujar Tandya dan Andrew.

"Saya nebeng Pak Xavier," seru Davi cepat. Jefri dan Nanda mengangguk cepat. Semuanya sepertinya keberatan jika harus menumpang mobil Abhi.

"*Right.* Ayo, berangkat sekarang! Sekalian makan malam di rumah saya." Abhi keluar lebih dulu, diikuti anggota tim.

Rumah Abhi minimalis tetapi hangat, ukurannya terbilang besar untuk ditempati seorang laki-laki lajang. Berada tidak jauh dari kantor, dalam sebuah kompleks perumahan. Semua cat berwarna putih. Begitu masuk, barang-barang didominasi warna abu-abu atau hitam. Mereka disambut oleh ruang tamu sederhana, dua sofa, satu meja. Disela oleh dinding kaca yang memberikan dampak luas. Di baliknya terdapat dapur dan meja makan. Di depan dapur, ada ruang tengah yang diisi *reclining* sofa, karpet, dan televisi lima puluh *inch.* Di sebelah ruang tengah terdapat tangga. Tebakan Davi, di atas adalah tempat kamar berada. Di sisi lain dapur, ada pintu-pintu kaca yang menghubungkan rumah inti dengan halaman belakang. Di bawah tangga ada toilet yang sepertinya bisa dipakai untuk umum. Semua peralatan dan lantai mengilap.

"Kita kerja di meja dapur. Cukup buat kita semua." Abhi memberi instruksi yang langsung disetujui anggota tim. "Berhubung sudah masuk waktu Magrib, mau salat dulu? Davina? Jefri? Tandya? Nanda?" Keempat orang yang namanya disebut pun mengangguk. "Musala ada di belakang, ada mukena juga kalau Davina nggak bawa."

Sungguh Abhi sepertinya bisa membaca pikiran Davi yang bilang bahwa dia lupa membawa mukena. Biasanya tersimpan

di laci, tetapi karena tadi berangkat dari ruang *meeting*, jadi dia tidak membawanya. "Terima kasih, Pak."

"Makan malam *on the way* ke sini. Kalau ada yang bel, tolong terimain," pinta Abhi lagi. Dia kemudian melaju lebih dulu ke musala diikuti Davi, Jefri, Tandya, dan Nanda.

Mereka bahkan salat berjamaah dengan Abhi—selaku yang paling tua—sebagai imam. Davi salut, bacaannya terdengar nyaman, benar, dan bervariasi. Pasca salat berjamaah, mereka mulai bekerja sambil makan malam. Dengan demikian proses diskusi bisa lebih cepat berjalan. Abhi tetap bersikap kalem dan tenang di depan anggota tim meski saat ini sudah di rumah. Dia akan melepaskan topeng jika sudah kembali sendirian dan di hadapan orang-orang terdekat.

Malam makin larut dan diskusi mendekati akhir. Mata Davi mulai lelah karena terlalu lama memandang laptop. Dia mengusahakan untuk tetap terjaga dengan minum air, mengunyah *snack*, dan mencuci muka di toilet. Namun, tetap saja matanya terasa berat. Sampai dia tidak sadar jatuh tertidur di atas meja makan.

"Buset, Mbak Davi." Nanda yang duduk di sebelahnya bermaksud membangunkan.

"Nan, biarin aja." Abhi menggeleng, mengulurkan tangan sebagai tanda supaya Nanda membiarkan Davi tidur. "*It's been a very tiring day, isn't it?*"

Semua orang mengangguk.

"Beresin sedikit lagi. Setelah itu rapikan apa-apa saja yang harus dikerjakan oleh siapa. Setelah itu kalian bisa pulang."

Diskusi diselesaikan, tugas-tugas dibagi, dokumen dirapikan. Pukul sepuluh malam semua tim sudah siap pulang.

"Davi… gimana, Pak?" tanya Pak Xavier setelah meja dapur rapi kembali. Hanya ada laptop Davi yang terbuka dan pemiliknya yang tidur di atasnya.

"Biarin aja dulu. Nanti sakit kepala kalau disuruh bangun dadakan," jawabAbhi sambil menatap Davi sekilas. Perempuan itu tampak nyaman tidur menelungkup di meja.

"Apa nggak apa-apa?" Jefri merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa. Saya juga nggak akan ngelakuin hal yang jelek ke Davina," ujar Abhi lagi.

Mereka semua menganggguk lalu berpamitan. Tinggal Abhi dengan Davi yang tertidur di meja dapur. Dia mengembuskan napas panjang. Topeng *cool*-nya sudah bisa dilepaskan untuk saat ini. Dia kembali duduk di tempat semula, menatap Davi selama beberapa menit. Perempuan itu tampak polos, bukan galak yang melawan *debt collector* atau menyebut namanya Bambang.

Diam-diam Abhi tertawa. Mengingat kejadian Davi menjadi Bambang selalu membuatnya tertawa. Secantik itu disebut Bambang, nama yang sangat laki-laki. Tunggu, cantik? Tentu. Davina perempuan. Hari ini dia mengenakan *legging* bunga-bunga dengan atasan putih tanpa lengan, yang diberi aksen ikat pinggang kecil. Rambutnya yang panjang hanya diberi jepit bunga. Lagi-lagi terlihat manis.

Abhi menyangga dagu dengan tangan dan masih memandang Davi. Sudah tiga tahun sejak terakhir ada perempuan selain Bu Nanik yang masuk ke rumah ini. Dia tidak pernah benar-benar memiliki pacar setelah bercerai dengan Meilany. Hanya pernah berkencan beberapa kali dan tentunya tidak sampai membawa perempuan itu ke rumah.

Sekarang dia dengan sukarela membiarkan Davi tidur di rumahnya.

Abhi mengecek jam di tangan. Dia akan memberikan waktu satu jam, sampai pukul sebelas. Jika Davi belum bangun juga, dia akan membiarkan perempuan itu menginap. Ada dua kamar di rumah ini. Tiga sebenarnya, tetapi satu dipakai ruang kerjanya.

Sembari menunggu Davi bangun, Abhi melesat ke kamarnya. Dia akan melakukan *work out* singkat, mandi, dan nanti kembali ke bawah untuk kembali melihat kondisi Davi. Setengah jam kemudian, dia sudah kembali ke dapur. Rambutnya sudah turun, kemeja dan celananya sudah berganti menjadi celana pendek dan kaus tanpa lengan. Kostum kebanggaannya saat tidur. Davi rupanya masih tidur.

"Nih, anak kagak sakit badan apa tidur begitu?" Abhi melipat tangan di dada. "Davina." Dia mengetuk pundak Davi. "Davina? Bambang?"

Davi tidak bergerak. Mulutnya membuka dan menutup seperti ikan. Abhi mendekatkan telinganya ke mulut Davi. "Kakak jail banget sama adiknya," gumamnya.

Abhi tertawa. Mungkin Davi sedang mimpi dengan kakaknya. "Kakak Kecil udah lama nggak traktir aku," gumam Davi lagi.

Kembali Abhi tertawa. Mungkin kakaknya yang lain? Panggilan yang lucu. Kakak Kecil. "Kalau udah gini, sih, nggak akan bangun dalam waktu cepat. Kalau gue biarin gini pasti dia bakal sakit. Udah malem juga, kasian dia kalau pulang jam segini. Gue harus ambil tindakan ekstrim." Dia berdeham, merapikan rambut, dan menggosok tangan.

"*Bismillah.*" Abhi memasang kuda-kuda, tetapi kembali diam. "Ini gue gendongnya gimana, ya? Kalau di pundak gue, masa gue harus ke kolong meja? Apa diangkut di depan kayak di film? Kalau kayak gitu, Davi harus nenggak dulu, dong?" Dia bicara sendiri karena kebingungan. "Gue nggak pernah gendong-gendong cewek, sih. Meilany kagak pernah mau digendong-gendong. Tapi, kalau tiba-tiba digendong, terus Davina bangun? Gue digeplak kagak, ya?"

Abhi memandang Davi lagi. "Udahlah. Kalau gue digeplak, paling merah dikit. Besok *weekend.* Bekasnya harusnya ilang."

Akhirnya Abhi memutuskan untuk memangku Davi. Pelan-pelan dia menarik tubuh perempuan itu agar tidak menelungkup di atas meja. Dia tidak bangun. Tubuhnya terkulai ke punggung kursi. Dengan sigap, Abhi menyelipkan tangan di bawah lutut dan di punggungnya. Dengan sekuat tenaga, dia mengangkat Davi.

"Eh, eh, eh," ujar Abhi panik. Davi tidak seringan yang terlihat. Dia perlu waktu untuk menyeimbangkan diri dengan Davi dalam pelukan. Bersyukurlah dia tidak meninggalkan olahraga meski sibuk bekerja. Jadi tetap bisa mengangkat Davi meski susah payah.

"Tenang, ya, Davina. Jangan bangun dulu. Saya malu kalau kamu tiba-tiba bangun pas lagi saya gendong begini," kata Abhi lagi. Padahal Davi tidak bisa mendengar. Dia malah meringkuk nyaman di pelukan Abhi dan tetap tidur dengan lelap.

Abhi berjalan perlahan menaiki tangga. Berhati-hati, jangan sampai tersandung di tangga lalu membuat Davi jatuh

dan mereka bergulingan. Lebih parah lagi, jangan sampai membuat Davi cedera. Menaiki tangga sambil menggendong perempuan rupanya pekerjaan berat. Belum apa-apa, Abhi sudah berkeringat.

"Papa wangi," gumam Davi.

"*Well*, saya bukan Papa kamu, Davina. Tapi, kalau kamu bilang begitu karena saya wangi, makasih. Ini cuma sabun." Abhi menanggapi. Tangga selesai didaki dan tinggal beberapa langkah menuju kamar tamu. "Mampus, gue buka pintunya gimana?"

Abhi lupa membuka pintu setelah mandi tadi. Sekarang dia harus susah payah merendahkan tubuh supaya tangannya yang menggendong Davi bisa meraih gagang pintu. Ini lebih berat dan menyebalkan dari disuruh *squat* seratuskali.

Dengan keringat dan paha yang terasa pedas, akhirnya pintu terbuka. Abhi mendorong pintu dengan kaki dan masuk. Terima kasih kepada Bu Nanik karena meskipun kamar ini tidak pernah ditempati, barang-barangnya tetap bersih dan siap pakai. Pelan-pelan dia membaringkan Davi di tempat tidur. Begitu menyentuh tempat tidur yang nyaman, Davi langsung *mengulet* lalu meringkuk seperti janin. Melihat semua itu, mendadak jantung Abhi berdebar. Mengapa dia terlihat lucu sekali?

Ketika Davi meringkuk memunggungi, saat itulah Abhi melihat punggungnya. Telunjuk laki-laki itu terulur untuk menggeser sedikit kain yang menutupi. Ada tato mungil berbentuk bulan di sana. "*Well*, Bambang. *You are quite interesting*," gumamnya pada Davi yang masih tertidur pulas.

EMPAT BELAS

Seingat Davi, kemarin dia masih bekerja keras di rumah Abhi. Tubuhnya memang lelah, tetapi dia tidak ingat kapan pulang ke indekosnya. Jam berapa? Dengan apa? Sendirian atau menumpang Pak Xavier? Dia berbalik ke sebelah kiri, menarik lebih erat selimut yang melingkupi tubuh. Selimutnya halus sekali dan AC terasa lebih dingin. Kamarnya juga wangi vanila. Tunggu, vanila? Kamarnya harusnya wangi kopi.

Sedikit demi sedikit mata Davi terbuka. Pemandangan di depannya sangat tidak familier. Alih-alih nakas dengan ponsel dan buku, nakas yang dilihatnya saat ini hanya ada lampu baca. Warnanya pun hitam. Dia membuka mata lebih lebar. Televisi di kamar ini lima puluh *inch*. Di kamarnya hanya 32 *inch*. Perempuan itu menyingkapkan selimut. Selimut di kamarnya

berwarna hijau, senada dengan seprai. Selimut dan seprai ini berwarna abu-abu.

"Aku di mana? Aku di mana? Aku siapa? Oh, aku Davi. Tunggu? Ini kamar siapa, sih?" Davi turun dari tempat tidur lalu keluar dari kamar. Pemandangan yang tidak familier. Dia terus berjalan lalu menuruni anak tangga pelan-pelan. Di situlah dia melihat laptopnya, satu-satunya benda yang ada di atas meja dapur.

"Ya ampun, gue masih di rumah Pak Abhi? Yang lain mana?" Davi segera menghampiri laptop, membereskannya dan memasukannya ke tas. Tasnya pun masih terletak di kursi. Begitu pula ponsel yang alarmnya sudah meminta di-*dismiss* atau *snooze*.

"OMG, ampir jam enam!" Davi menaruh kembali ponsel ke dalam tas lalu berlari ke musala. Selesai ngebut salat, dia kembali ke dalam lalu celingukan. Abhi belum terlihat. Terus apa yang harus dia lakukan?

Pelan-pelan Davi memperhatikan penampilannya. Hanya *make up* yang sudah luntur, rambut agak berantakan, dan baju sedikit kusut. *Overall*, dia terlihat biasa saja. Berarti tidak ada *kejadian* apa-apa tadi malam. Karena bingung harus melakukan apa, dia menaiki tangga, kembali ke kamar tempatnya bangun tadi lalu merapikan tempat tidur. Saat menepuk bantal, terdengar suara ketukan.

"Sudah bangun, Bam—eh, Davina?"

Davi berbalik. "Eh, sudah, Pak. Maaf, Pak. Tadi malam saya ketiduran, ya? Tapi, kan, saya ketiduran di bawah? Kok, bisa ada di sini? Pak, maaf saya ngerepotin. Saya ganggu, ya? Saya nggak enak banget." Davi meremas ujung pakaiannya.

Benar-benar malu dan salah tingkah ketahuan menginap di rumah bos. Ketiduran di saat mengerjakan tugas, bahkan sampai berpindah ke tempat tidur yang nyaman.

"Kalau saya biarkan kamu tidur di meja makan, badan kamu bisa sakit semua. Nggak ganggu, kok. Kamu tidur di sini, saya tidur di sebelah." Abhi menjawab seperlunya. Dia bersandar di ambang pintu.

Saat Davi tampak masih malu dan bingung harus bersikap apa, Abhi kembali angkat bicara. "Mau sarapan? Sebentar lagi ART saya datang. Namanya Bu Nanik. Kamu bisa minta sama beliau mau sarapan apa. Saya tinggal dulu. Kamu mau pulang sendiri atau saya antar?"

Mata Davi melotot. Sudah menginap dan ditawari diantar pulang? Memangnya dia *inces*? "Ng-nggak usah, Pak. Saya pulang sendiri aja nanti." Dia menggoyangkan kedua tangan di depan dada.

"Oke, kalau gitu. Jangan lupa sarapan dulu." Abhi langsung berbalik meninggalkan Davi yang masih bengong.

Begitu laki-laki itu pergi, Davi ikut keluar. Melihat dari setelan Abhi yang mengenakan kaus, celana pendek, sepatu olahraga, ponsel dipasang di lengan dan *airpod* di telinga, sepertinya dia akan lari pagi.

Davi kembali turun tepat saat Bu Nanik tiba. "Mbak Davina, ya? Mau sarapan apa, Mbak?"

Hampir saja Davi menolak, tetapi Bu Nanik bilang bahwa Abhi berpesan dia harus sarapan. "Sama seperti menu biasa Pak Abhi saja, Bu."

"Roti bakar dan *cappucino*, ya," kata Bu Nanik ramah. "Duduk dulu, Mbak."

Davi duduk di tempatnya kemarin. Ternyata benar. Abhi pencinta *cappucino*.

"Terus abis sarapan lo ngapain?" tanya Scarlett sambil rebahan di tempat tidur dengan masker terpasang di wajahnya.

"Gue ngobrol dikit sama Bu Nanik, sih, sambil makan. Abis makan, gue pulang. Nggak nunggu Pak Abhi balik dulu. Nyampe kosan, gue mandi lalu gue bilang makasih lewat japri ke Pak Abhi sambil *delivery* kue sebagai permintaan maaf dan terima kasih. Dia cuma bales 'terima kasih, Davina'." Sekarang Davi sedang mampir ke kamar Scarlett setelah memastikan kue yang dipesannya diterima oleh Abhi.

Scarlett membuka pintu kamarnya meski dia masih sedikit *hangover* setelah *clubbing* semalaman. "Ngobrol apa aja sama beliau?"

"Kebiasaan Pak Abhi itu kalau sarapan roti bakar dua helai sama secangkir *cappucino*. Karena Pak Abhi juga Bu Nanik belajar *latte art*. Kalau *weekdays*, abis pulang kerja, Pak Abhi suka olahraga di halaman belakang atau di ruang kerjanya. Kalau *weekend*, Pak Abhi suka lari pagi di kompleks."

"*No wonder* badannya pasti *yummy*, ya." Scarlett menjilat bibirnya.

"Mesum lo." Davi mencibir.

"Tapi, lo akuin, kan?"

"Iye." Davi setuju. Tadi pagi saat Abhi mengenakan setelan olahraga, lengannya terlihat sangat kokoh.

Jika Davi betul diangkut oleh Abhi dari dapur ke kamar, berarti lengan itu yang menggendongnya. *Yumm*! Eh? Tadi pun

tatonya terlihat lagi dengan jelas. Namun, Abhi tampak tidak merasa perlu menutupi. Mungkin karena Davi pun sudah tahu dan itu di rumahnya.

"Oh, iya. Gue belum bilang, ya, kalau Pak Abhi tatoan?"

Scarlett langsung bangun. "Serius lo? Wah, asli makin seksi deh bos lo."

"Iya. Banyak lagi. Ada enam kalau gue itung. Terus, pas tadi dia mau olahraga, tuh, keliatan aja gitu."

"*Macho* abis. *Single*, ganteng, orang kaya dari lama, baik hati, rajin salat, sayang keluarga, bandel dikit dengan tatonya. GEBET, DAV!" Scarlett menepuk lengan Davi begitu keras sampai Davi berguling.

"Mana ini yang katanya masih pusing abis mabok? Tenaga *full power* gini?" Davi misuh-misuh sambil memegang tangannya yang digeplak Scarlett.

Scarlett tertawa keras sambil berdiri untuk mencuci masker. "Terus ada fakta apa lagi yang lo dapat dari Bu Nanik itu? Namanya bikin gue pengen pisang madu, deh. Lo mau nggak?"

"Mau, dong. Sama ubi, ya. *Hmm*, Bu Nanik bilang gue adalah cewek pertama yang nginep di rumah ini setelah Pak Abhi cerai sama Ci Meilany."

"*Hmm*, steril, ya, rumahnya." Scarlett menggumam sambil memesan pisang madu Bu Nanik.

"Mungkin kalau pacaran pun nggak dibawa ke rumah kali, ya." Davi berbaring di tempat tidur Scarlett.

"Mungkin memang belum cukup berharga sampai harus dibawa ke rumah," timpal Scarlett.

"Bu Nanik bilang Pak Abhi sebenernya kesepian. Ditinggal Bu Miranda sebelum masuk kuliah padahal beliau deket banget sama mamanya. Pak Billy, kan, sibuk kerja dan dia nggak punya saudara. Pas kuliah, sibuk belajar dan sibuk organisasi, lalu kerja dan nikah sama Ci Meilany. Kayaknya, sih, sama Ci Mei itu dia merasa hidupnya lengkap makanya tetep lanjut meski beda agama."

"Akrab banget lo manggilnya Ci Mei," sindir Scarlett lalu berbaring di sebelah Davi dan mulai menyalakan televisi.

"*Haha*. Biar pendek aja, Let. Pas Pak Billy nikah lagi, Pak Abhi tetep ngerasa nggak nyaman. Ditambah sama Ci Mei juga cerai. Jadi dia kayak punya isu sama hubungan gitu. Lebih milih sendiri dan kerja aja."

"*Typical*." Scarlett mengangkat bahu. "Tapi kalau dari cerita lo, lebih baik dia kayak gitu daripada orang kaya yang banyak uang terus dibuang-buang, terus gonta-ganti cewek."

"Karena sarapan gue udah abis, gue cuci piring sama gelas terus gue pamit pulang."

Scarlett mengangguk-angguk. "Gue, sih, sangat rekomendasikan kalau lo mau gebet dia, ya, Dav. Dia juga baik sama lo, nggak memanfaatkan lo ketiduran di rumahnya buat di-*grepe* atau gimana. Apalagi lo bawahannya. Tapi, kalau dia memang punya *commitment issue*, lo mundur dikit, deh. Supaya nggak kena imbasnya."

"Let," Davi memandang langit-langit, "*let's step aside that idea, okay*? Pertama, dia bos gue. Kedua, gue kayaknya bukan selera Pak Abhi, deh."

"*You will never know*, Davi. Jangan sampai lo nyesel aja. Nyesel deketin atau nyesel nggak deketin," pesan Scarlett sebelum keluar kamar untuk mengambil pesanan Bu Nanik.

LIMA BELAS

Sachi tidak masuk karena suaminya sakit. Ari sibuk membuat laporan yang diminta Bu Zeta, jadi tidak bisa meninggalkan meja resepsionis. Anak-anak *Finance and Accounting Division* makan siang di luar, sementara Davi sedang malas berpanas-panasan. Dia mengenakan *turtle neck* dengan rok mini hari ini. Jadi dengan berat hati dia makan di salah satu restoran di lantai dasar. Memesan makan lewat ojek *online* sendirian rasanya sedih.

Davi memilih salah satu restoran yang menyediakan udon sebagai menunya. Sudah lama tidak makan udon dan dia sangat senang melihat proses pembuatan satu mangkuk udon sekaligus memilih makanan-makanan pelengkapnya. Selesai membayar, dia memilih tempat duduk di dalam dekat jendela. Orang-orang mulai berdatangan untuk makan siang. Diam-

diam dia memperhatikan siapa saja yang tiba sambil mulai makan.

Tidak ada yang Davi kenal, alias tidak ada karyawan JANE. Tidak ada cowok ganteng yang datang sendirian. Rata-rata bersama teman sekantornya. Dia masih memperhatikan ketika satu sosok yang dikenalnya muncul di depan restoran. Dia segera menunduk, berusaha supaya tidak terlihat.

"Davi? Sendirian?" Mampus, ketahuan.

"Halo, Bu Soraya. Iya, Bu. Sendirian." Davi cengengesan, menutupi rasa keberatan dan rasa bersalahnya.

"Kalau gitu, saya boleh makan sama kamu di sini, ya? Saya titip iPad sebentar. Saya mau antri dulu," ujar Soraya. Dengan anggunnya dia meletakan iPad di hadapan Davi lalu mengantri.

Davi memperhatikan bahwa keanggunannya membuat beberapa pasang mata memperhatikan. Hari ini Soraya mengenakan atasan merah menyala yang dipadukan celana tiga perempat berwarna khaki. Untuk sepatu, dia mengenakan *stiletto* dengan warna senada. Rambutnya kembali diikat ekor kuda tanpa satu helai pun yang terlepas. Kakinya yang jenjang dan bentuk tubuh proporsional makin membuat Soraya seperti berjalan di atas *catwalk*.

"Jauh banget Davi, jauh banget," gumam Davi pada dirinya. Udon di mangkuknya hampir habis saat Soraya akhirnya tiba.

"Ngantri banget, ya. Saya telat datangnya," ujar Soraya sebelum mulai makan.

"Awal bulan, Bu. Baru pada gajian." Davi menanggapi.

"*I see.* Tadinya saya mau *skip* makan siang dulu, mau langsung *meeting* aja. Ternyata Abhi juga datang telat, jadi saya

makan aja dulu." Soraya makan dengan sangat anggun. Bicara hanya ketika mulutnya kosong. Menelan udon berkuah tanpa merusak *make up*.

"Oh." Hanya itu tanggapan Davi karena bingung harus menanggapi apa.

"Ngomong-ngomong, kamu *direct leader*-nya ke Pak Xavier atau ke Abhi?"

Davi yang baru menggigit tempura buru-buru mengunyah dan menelan supaya bisa segera menjawab, "Ke Pak Abhi, Bu. Soalnya Pak Xavier lebih pegang urusan *finance*."

"Gimana Abhi selama jadi atasan kamu?"

Mengapa tiba-tiba bahas Abhi? Davi ingin sekali menghindari topik ini. Apalagi jika di belakangnya nanti Soraya akan menjelaskan banyak hal tentang Abhi yang tidak dia ketahui. Jika motivasinya untuk membantu, dia akan senang menerima. Namun, jika untuk menyombong, lebih baik tidak usah.

"Baik, Bu. Saya dapat *feedback* baik dan belajar banyak juga." Davi menjawab dengan senyum sopan.

"Syukurlah. Abhi, tuh, awalnya nggak mau, *lho*, kerja di Zakrie Group." Soraya menutup sumpit dan sendoknya. Cepat sekali dia makan.

"Gitu, ya, Bu." Davi mengangguk, padahal dia sudah tahu info itu.

"Iya. Saya udah kenal Abhi sejak kapan, ya. *Hmm*. Udah lama banget, deh. Sejak kuliah." Soraya kembali bercerita.

"Berarti Ibu kenal…, eh." Davi segera menutup mulut. Hampir saja dia menyebut nama Meilany.

"Pak Billy? Kenal. Saya kenal Ibu Muri, mantan istri kedua Pak Billy. Saya kenal Ibu Annisa, istri Pak Billy sekarang. Mantan istri Abhi pun saya kenal." Soraya tersenyum lalu melipat tangan di atas meja. Davi malah memperhatikan bahwa lipstik Soraya masih sempurna. Lipstiknya sendiri apa kabar?

"Begitu."

"Saya cukup kenal Abhi untuk tahu bahwa sebenarnya Abhi menyukai pekerjaan dia saat ini. Satu hal yang menghalangi Abhi bekerja di ZG hanya karena ini milik keluarganya." Soraya menambahkan. "Abhi tidak mau dianggap menggantungkan diri terhadap orang lain, apalagi keluarganya. Jadi dia memilih jalur hidup sendiri. Tapi, ternyata seberapa jauh pun kamu berlari, kalau memang sudah takdir untuk bekerja di sini, mau dikatakan apa lagi, kan?"

Dalam hati Davi berpikir bahwa kalimat Soraya terakhir membuatnya ingin bernyanyi. "Iya Bu. Kayak jodoh, ya." Dia kembali cengengesan.

Soraya tertawa. "Iya, betul. Saya sama Abhi juga lagi butuh kepastian soal jodoh."

Dada Davi seakan ditonjok. Ini artinya Soraya dan Abhi akan melangkah ke jenjang yang lebih serius? Tidak aneh. Tidak aneh. Memang tinggal menunggu waktu saja. "Ha-ha, semoga lancar, Bu," ujarnya. Jawaban aman saja.

"Davi sudah menikah atau punya pacar?" Davi menggeleng cepat. "Di JANE banyak yang *single* dan ganteng, *lho*, Dav. Di tim saya juga banyak. Kamu main-mainlah ke lantai 31." Soraya tersenyum lalu mengeluarkan ponsel. "Abhi sudah sampai di atas. Kamu mau ke atas juga?"

"Saya masih mau nurunin makan, Bu. Bu Soraya duluan aja." Davi mempersilakan.

"*Alright. Nice to talk to you*, Dav. *See you.*" Soraya melambai lalu keluar dari restoran. Sekali lagi menyita banyak perhatian dari para pengunjung.

Begitu Soraya pergi, pundak Davi turun lalu bersandar ke kursi. Tangannya meraih sumpit dan mencapit tempura lagi. Dia mengunyah tanpa semangat. Benar saja dugaannya bahwa Soraya akan banyak bercerita tentang Abhi. Ceritanya sangat menunjukan keakraban mereka pula. Hanya membuat kepercayaan dirinya makin menurun saja.

ENAM BELAS

Ini adalah akhir pekan pertama setelah gajian. Davi belum akan pulang ke rumah sampai minggu depan. Hari ini dia akan berbelanja kebutuhan bulanan. Ini salah satu hal yang dia sukai dari hidup mandiri. Mencatat apa kebutuhannya, memilih produk-produk, mencari diskon supaya harga lebih murah, dan kadang kalap karena melihat barang yang dirasa perlu padahal tidak.

Davi mendorong troli dengan catatan di tangan kiri dan pulpen di tangan kanan. Dia akan mulai mencari barang sambil mencatat harganya. Jika semua kebutuhannya sudah disimpan di troli, dia akan menghitung biaya yang kira-kira perlu dikeluarkan. Jika masih jauh dari *budget*, kadang dia menambahkan dengan camilan. Dalam troli sudah ada sampo ukuran jumbo, *body lotion* ukuran jumbo, cadangan sikat gigi, pasta gigi jumbo yang sedang promo—tambah dua ribu dapat

dua, sabun cair *refill*, obat kumur ukuran jumbo. Berikutnya dia akan membeli kebutuhan kebersihan kamar.

"Mana ini deterjen sama karbol, karbol, bol, bol?" Davi menggumam sendiri sambil melihat papan petunjuk yang digantung di atap. "Nah, itu dia!" Dia membelokkan troli, akan masuk ke deretan pembersih ruangan.Namun, niatnya terpaksa diurungkan karena ada Abhi di situ! Dia panik, susah payah memundurkan troli untuk mengubah arah. Sial, rodanya agak macet dan berbunyi.

"Davina?"

Davi memejamkan mata. *Terlambat, Davina. Anda tertangkap basah!* "Halo, Pak Abhi." Dia tersenyum lebar. Perlahan-lahan mendekati Abhi.

"Belanja?"

"Nggak, Pak. Kerja sambilan," jawab Davi iseng.

"*Lho?* Emang sempet waktunya?" Abhi bertanya lagi. Ekspresinya serius.

"*Hah?* Nggak, lah, Pak. Ha, ha, ha. Saya lagi belanja juga." Davi menunjuk isi trolinya.

"Oh, gitu." Abhi mengangguk.

"Bapak ngapain? Ngitung stok?" Davi kembali bercanda.

"Bukan. Mau bikin konten di IG." Abhi menjawab.

Davi tahu maksudnya bercanda, tetapi Abhi menjawab dengan wajah serius. Jadi dia malah melongo, bahkan sampai tiga detik kemudian.

"Kamu lagi cari apa?" Abhi bicara, mengatasi kebingungan Davi.

"Eh. Saya mau beli Wipol, Porstex, Rinso." Davi menyebutkan daftar belanjaannya.

"Kalau belanja selalu pakai catatan?" Abhi melongok.

"Selalu, Pak. Biar inget harus beli apa dan biar *budget* lebih terkontrol juga." Davi menunjukkan catatannya dengan bangga.

"Khas anak akunting, ya." Abhi mengangguk.

"Yaaa, walaupun lebih sering *over budget*, sih, Pak." Davi berkata jujur. Tangannya lalu meraih barang-barang yang akan dibeli.

Abhi tidak menanggapi, melainkan berjalan pelan di samping Davi sambil mendorong troli yang lebih kecil. Davi memperhatikan. Pakaian Abhi jika *weekend* sangat berbeda dengan di kantor. Hari ini dia mengenakan kaus hitam polos dengan celana jin bolong dan Sneakers yang Davi perkirakan harganya minimal tiga juta. Tatonya tentu makin kentara.

"Saya baru tahu supermarket ini deket sama rumah Bapak." Davi angkat bicara setelah keduanya sama-sama diam.

"Nggak terlalu dekat, tapi saya nyaman belanja di sini. Setiap bulan saya belanja di sini," jawab Abhi.

"Sendiri?" Davi memancing.

"Sendiri. Memangnya harus berdua?"

Davi mengangkat bahu. "Mungkin, Bu Nanik yang belanja?"

"Bu Nanik hanya bertugas di rumah saja. Kalau ada yang beliau butuhkan, tetap saya yang belikan."

"Bapak multitasking, ya? Nggak ragu juga buat belanja gitu." Davi memuji dengan tulus.

"Risiko hidup sendiri, Davina. Harus mandiri." Abhi berjalan lebih cepat. Sekarang dia mengambil roti, selai,

makanan beku, dan sayur-mayur. Davi jadi tergoda untuk membeli roti dan beberapa bahan masakan.

"Kamu masak sendiri?" tanya Abhi saat melihat Davi mengambil telur dan sayur.

"Kalau *weekend* dan lagi pengen masak aja, Pak. Kalau *weekdays* biasanya nggak keburu. Milih beli. Kalau nggak pulang, ya, saya juga masak sendiri. Kalau Bapak?"

"*As you know*. Sarapan di rumah, makan siang di luar, makan malam kadang di luar atau dimasakin Bu Nanik. Memangnya… rumah kamu di mana?"

"Rumah orang tua saya di Jakarta Barat, Pak. Agak jauh dari kantor, makanya saya ngekos," Davi tersenyum lebar, "belajar mandiri juga, Pak."

"Bagus," puji Abhi dengan tulus.

"*Thanks*, Pak."

Keduanya kembali berjalan dalam diam. Tidak ada yang menyebutkan ke mana tujuan. Hanya berjalan, tetapi Davi tetap mendapatkan apa yang dia butuhkan, juga Abhi. Untuk sejenak Davi melupakan bahwa orang di sebelahnya adalah bosnya di kantor dan bahwa beberapa pekan ke belakang dia berusaha menjaga jarak. Hanya hari ini dia ingin menikmati waktu bersama sang bos yang biasanya terasa jauh dari jangkauan. Hanya di kesempatan yang jarang terjadi ini Davi bisa memiliki Abhi untuk dirinya, melihat dari dekat, mencium wanginya lebih jelas.

Abhi mempersilakan Davi untuk mengantri lebih dulu di kasir. Saat menunggu giliran, dia mendadak bingung. Apakah harus pulang lebih dulu dari Abhi? Ataukah harus menunggu Abhi selesai juga maka mereka akan keluar bersama? Aduh, dia

jadi serba salah. Sampai biaya belanjaan selesai dihitung, dia masih bingung harus berbuat apa. *Anyway*, belanjaannya lebih tiga ratus ribu dari *budget.* Rasanya dia ingin menggetok kepalanya karena begitu impulsif mengambil barang. Akhirnya Davi memutuskan untuk menunggu Abhi selesai membayar.

Sambil memegang troli berisi kantung belanjaan, Davi berdiri salah tingkah. Abhi menyadari perempuan itu menunggunya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Barang yang dibelinya ternyata lebih banyak dari Davi. Dia membayar dengan kartu kredit berwarna hitam yang membuat Davi menelan ludah.

"Kamu bawa mobil sendiri?" tanya Abhi begitu selesai bertransaksi.

"Eh, nggak, Pak. Belum beli mobil sendiri." Davi menjawab dan sejurus kemudian menyesal.

"Saya bisa antar. Mobil saya di basemen." Abhi berdiri di eskalator menuju basemen.

"Eh, nggak usah, Pak. Saya bakal pake taksi aja. Saya keluar ke depan." Davi menunjuk arah berbeda.

"Ribet, kan? Barang kamu banyak." Abhi menunjuk troli Davi yang penuh.

"Iya, memang, tapi saya *strong*, kok, Pak. Ha, ha, ha." Davi kembali salah tingkah.

Ekspresi Abhi tidak berubah sedikit pun. Davi jadi makin bingung. Dia berdiri dengan bergantian bertumpu ke kaki kanan lalu kiri.

"Davina," panggil Abhi pelan.

Panggilan itu mengirimkan gelenyar tak terdefinisi ke sekujur tubuh Davi. Sebelum otaknya bisa mencegah, akhirnya

dia mengangguk. "Baiklah, Pak. Kalau nggak merepotkan," katanya pelan.

"*Not at all*," balas Abhi.

Abhi menuruni eskalator lebih dulu. Davi mengikuti sambil memperhatikan sosok Abhi. Semoga Abhi tidak memiliki mata di belakang sehingga tidak akan tahu bahwa dia memandangi tanpa berkedip sedikit pun. Apakah begini rasanya menjadi pasangan Abhi?

"*Stop it*!" Davi berkata keras.

Abhi menoleh ke belakang. Davi cepat-cepat menggeleng dan tersenyum. Abhi kembali menatap ke depan lalu mendorong troli ke arah mobilnya diparkir. Mobil BMW *silver* dengan pelat nomor AHZ.

"Sini!" Abhi membuka bagasi dan yang pertama dia lakukan adalah memasukan barang belanjaan Davi.

Davi bermaksud mengangkut barangnya, tetapi Abhi terlalu cepat dan kuat. Dalam satu kali angkat, semua barang belanjaannya sudah berpindah ke dalam bagasi. Kemudian, Abhi memindahkan barang belanjaannya. Setelah aman, dia menarik troli mereka dan tanpa bicara mendorongnya ke titik yang disediakan oleh supermarket. Sementara itu, Davi menunggu dengan gugup di samping mobil.

"Silakan masuk, Davina," ujar Abhi setelah kembali.

Davi mengangguk, duduk di kursi depan, dan memasang *safety belt.* Tidak lama kemudian Abhi masuk ke kursi supir, memasang *safety belt*, menyalakan mesin. Tanpa menunggu lama, dia menjalankan mobil keluar.

"Kos kamu ke arah mana?" Abhi menyentuh layar di mobilnya untuk mengaktifkan aplikasi peta, sambil menunggu antrian keluar tempat parkir.

"Biar saya arahkan aja, Pak."

"Oke, kalau begitu." Abhi kembali mematikan layar dan mereka pun melaju di jalan.

Davi memberikan petunjuk-petunjuk menuju indekosnya yang tidak jauh dari supermarket. Meskipun berulang kali dia bilang tidak cocok dengan Abhi, tidak dimungkiri saat ini sangat menikmati waktu mereka bersama. Berada dalam mobil, di akhir pekan, setelah belanja bersama. Terkesan personal, akrab, santai. Hanya ada mereka dalam beberapa jam ini. Jika boleh, perjalanan ini biarkan berjalan lebih lama dan bisa terulang lagi di lain waktu.

"Ini?"

Mereka sampai di bangunan putih dengan empat lantai yang bagian bawahnya merupakan lokasi parkir. Di bagian depan terdapat area resepsionis. Perjalanan singkat mereka sudah usai rupanya.

"Iya, Pak." Davi membuka *safety belt*, bersiap turun.

"Sebentar, saya masukin dulu mobilnya." Abhi memasuki area *drop off* lalu ikut turun. Dia membantu Davi menurunkan barang belanjaan.

Davi berdiri diam dengan barang belanjaan di kakinya. Dia menatap Abhi yang juga tetap diam meski bagasi sudah tertutup. Mereka saling berpandangan. "Terima kasih…, Pak Abhi."

"Terima kasih juga, Davina. Mungkin bulan depan bisa belanja bareng lagi. Saya pulang dulu." Abhi segera masuk ke mobilnya dan keluar dari area indekos Davi.

Mungkin bulan depan bisa belanja bareng lagi. Kaki Davi kembali lemas dan lagi-lagi dia jatuh terduduk.

TUJUH BELAS

Seminggu sekali Abhi akan menandatangani dokumen dari *Finance and Accounting Division.* Biasanya yang bertanggung jawab tentang hal ini adalah Nanda, staf yang biasa mengurusi hal teknis. Namun, seminggu ini dia izin karena harus operasi usus buntu. Akhir pekan lalu Davi dan anggota tim menjenguknya yang baru selesai operasi. Biasanya dia banyak bergerak, melempar lelucon. Sekarang hanya berbaring di tempat tidur, sesekali tertawa saat digoda oleh yang lain. Davi menyadari bahwa gaya hidup sangat memengaruhi kesehatan. Kita harus benar-benar menjaga kesehatan dan jangan sampai sakit. Sakit itu tidak enak.

Dengan absennya Nanda, maka Davi "tertimpa beban" sebagai penanggung jawab tersebut. Di sini memang jika bawahan tidak ada, atasannya yang menjadi pengganti. Sejak pagi, Davi mengumpulkan dokumen dari semua departemen di

divisi untuk langsung dibawa kepada Abhi. Setelah jam makan siang, semua dokumen sudah terkumpul dan dia sedang bersiap untuk mendatangi ruangan Abhi. Untuk memastikan keberadaan atasannya itu, dia menelepon Candra.

"*Halaw*, Mas Candra! Pak Abhi udah ada di ruangannya, kah?"

"Halaw, *Davi! Ada. Nih, baru balik abis salat.*" Candra menjawab dengan gaya yang sama.

"Oke. Gue ke situ, ya, mau minta tanda tangan. Jaga Pak Abhi-nya, jangan sampai kemana-mana." Davi berpesan. Meskipun Candra tidak bisa melihat, dia tetap mengacung-acungkan jari.

"*Kalau ke hati lo boleh nggak, Dav*?" goda Candra.

"*Yeee*, pengen, tapi nggak mungkin." Davi menjulurkan lidah lalu menutup telepon.

Sebelum berdiri dan menuju ruangan Abhi, Davi mengecek penampilannya sekali lagi. Hari ini dia mengenakan rok selutut merah muda, atasan *draped blouse* dengan potongan leher agak rendah, *gladiator shoes*, dan rambut dibiarkan tergerai yang diberikan bando—juga merah muda.

"Cakep, udah cakep." Sachi berkomentar dari sebelah Davi.

"*I know, I know.*" Davi mengedipkan sebelah matanya lalu berjalan segera. Belum sempat keluar dari area divisi, seseorang menghalangi jalan. Dia memandang lama, membuat Davi berdiri salah tingkah dan lama-lama merasa tidak nyaman.

"Maaf, ada yang bisa dibantu?" tanya Davi akhirnya.

Laki-laki itu berdeham, merapikan rambut, lalu tersenyum. "Saya Bima. Ruangan Abhi di mana, ya?"

"Oh, ruangan Pak Abhi masih lurus, terus belok ke sebelah kiri. Nanti ada nama Pak Abhi di pintunya." Davi menunjuk tetapi tidak terlalu jelas. Terbukti, Bima tampak bingung. "Kebetulan saya juga mau ke ruangan Pak Abhi. Bisa saya antar sekalian, Pak?"

Wajah Bima jadi lebih berbinar. Dia mengangguk. "*With pleasure*," jawabnya.

Davi berjalan lebih dulu, Bima mengikutinya. Diam-diam Davi tidak nyaman karena merasakan ada tatapan tertentu di belakangnya. Semoga ini hanya dugaan saja. Meja Candra mulai terlihat, dia pun sudah melihat Davi. Namun, lain dari biasanya, dia berdiri dan tampak sopan.

"Sopan amat sama gue, Mas. Gue dateng sampe berdiri segala." Davi tersenyum bodoh saat sampai di meja Candra.

"Bukan ke lo," bisik Candra, melirik ke belakang Davi masih dengan senyum terpasang. "Itu, Pak Bima, anaknya Pak Yudhis."

Mampus! Davi bergumam dalam hati. Ragu-ragu dia berbalik, bertatapan dengan Bima lalu tersenyum.

"Ini ruangannya Abhi?" Bima menunjuk pintu. "Saya masuk, ya."

"Iya, Pak." Candra mengangguk.

Davi buru-buru mengikuti Bima. Mulanya Abhi sedang duduk di kursi dan mengetik di laptop. Ketika Bima masuk, dia menengadah.

"Bim," sapanya.

"Pak Abhi," Davi menyela, "maaf, saya mau kasih dokumen buat ditandatangan." Abhi dan Bima menatapnya.

Ditatap oleh dua orang dengan kualitas penampilan di atas rata-rata, spontan membuatnya sedikit malu.

"Taro aja di meja. Kalau sudah selesai, Candra akan kabari." Abhi menunjuk sudut mejanya. Davi segera menaruh setumpuk dokumen di pelukannya ke meja Abhi lalu pergi dari ruangan. Sepelan mungkin menutup pintu.

"Jadi itu sepupunya Pak Abhi?" Davi langsung merongrong Candra.

"*Yeah*. Bima. Anak kedua Pak Yudhis. Kenapa? Ganteng, ya? Lebih ganteng Pak Abhi apa Pak Bima?"

Davi menggeleng. Bukan waktunya membahas itu. Dia sedang malu saja karena menganggap Bima tamu biasa dan merasa Candra menghormat untuknya.

"Pak Bima seumuran lo kayaknya, Dav. *Single* juga. Dia megang bidang transportasi sama ekspor. Pak Abhi agak cokelat, kalau Pak Bima putih banget, ya, kayak porselen." Candra lagi-lagi tersenyum lebar.

"Jadi Mas Candra diem-diem *mak comblang*-nya Pak Bima?" Davi mengibaskan tangan. "Dokumen gue titip di meja Pak Abhi. Kalau udah ditandatangan, kabari gue, ya, Mas. Makasih banyak!" Sebelum Candra bisa mempromosikan Bima lebih jauh lagi, diasudah pergi kembali.

"Itu siapa, Bhi?" tanya Bima sesaat setelah Davi keluar dari ruangan Abhi.

"Karyawan gue," jawab Abhi tenang. Dia kembali duduk dan menarik dokumen yang disimpan Davi.

"Iya, gue tahu. Kalau bukan, dia nggak akan ada di sini." Bima menarik kursi di depan meja Abhi lalu duduk. "Namanya?"

Abhi hampir saja menyebut Bambang, tetapi menelan kata tersebut. "Davina."

"Cakep, Bhi. Seksi juga." Mata Bima berkilat-kilat.

"Jangan ngomong aneh-aneh tentang karyawan gue," balas Abhi tajam.

"Nggak. Tapi, masa iya lo nggak bisa ngeliat tampilan dia yang menyenangkan begitu? Seksi bukan karena bajunya kebuka. Tapi, yah gitu, lah. Lo ngerti, kan?"

Abhi memilih untuk tidak menanggapi. Diam-diam dia memang merasa Davi menarik di matanya. Dengan pilihan baju-baju yang pas, perempuan itu terlihat seksi. Dengan kepribadian menyenangkan, dia terlihat seksi. Dengan isi kepalanya yang cerdas, juga terlihat seksi. *Hey, Davina itu anak buah lo!*

"Jadi, lo—"

"Dia *single* nggak?" Bima memotong kata-kata Abhi.

"Belum nikah." Abhi menjawab cepat. "Jadi, lo ada perlu apa ke sini?"

"Belum punya pacar?"

"Bim, kerjaan gue banyak. Kalau lo nggak mau bilang keperluan lo datang ke sini, lebih baik lo pergi aja. Bilang lewat email. Gue nggak tahu kehidupan pribadi karyawan gue. Lo tanya aja sendiri langsung ke orangnya."

Bima kaget karena Abhi tampak galak. Mengapa, tuh? Apa diam-diam Abhi menyukai karyawannya? "*Sorry, sorry.* Jadi gue ke sini karena…."

Davi berniat pulang cepat. Tugas audit untuk hari ini sudah selesai dan tugas operasionalnya sisa sedikit lagi. Dia akan lebih tenang jika dokumen dari Abhi sudah kembali dan bisa segera dibagi-bagikan.

"Halo, Davina!"

Terpaksa Davi mendongak dari laptop. Dia mengeklik menu *save* sebelum melihat siapa yang memanggil. "Eh. Halo, Pak Bima." Dia balas menyapa.

"Senangnya kamu masih ingat nama saya." Bima menarik kursi dan duduk tepat di hadapan Davi.

"Iya, Pak. Ada yang bisa dibantu?" Davi masih tidak memiliki bayangan apa yang dibutuhkan Bima.

"Abhi bilang kamu belum nikah. Pacar udah punya?"

Glek. Davi menelan ludah. Di sekitarnya, terdengar orang menahan napas atau tawa. Diam-diam mereka menguping.

"Ha? Belum, Pak. Ada apa, ya, Pak?"

"Panggil Bima aja, tanpa perlu embel-embel 'pak'. Biar Abhi aja yang dipanggil 'pak'."

"Ya ampun, nggak mungkin, dong, Pak. Nanti saya nggak sopan." Davi tersipu.

"*Please, I insist.*" Bima menampilkan ekspresi seperti *Puss in Boots*.

Davi melirik sedikit ke arah Sachi. Sepelan mungkin Sachi mengangguk sambil menahan tawa. "*Er*, oke. Bima." Diamengangguk.

"Bagus. Saya juga belum punya pacar. Boleh saya deketin kamu?"

Untuk pertanyaan kali ini, Davi bingung harus menjawab apa.

DELAPAN BELAS

Sebenarnya hari kerja JANE hanya sampai Jumat. Namun, kadang ada beberapa karyawan yang perlu mengerjakan tugas tambahan sehingga tetap hadir pada Sabtu. Seperti Davi hari ini. Jumat lalu dia fokus mengerjakan kebutuhan audit sehingga tidak bisa mengerjakan tugas operasional.

Tidak terbiasa tiba di kantor pada hari Sabtu, semangat Davi saat menginjakan kaki di kantor hanya setengah dari biasanya. Mandi kilat, *make up* cukup *sunscreen* dan lipstik, pakaian pun Davi memilih kemeja dengan *ripped jeans*. Siapa sangka ketika tiba di lobi, ternyata ada beberapa orang yang berlalu-lalang. Iseng dia bertanya dan ternyata memang ada kantor yang beroperasi hari Sabtu.

Untuk meningkatkan semangatnya, Davi menghampiri Starbucks. Dengan suka cita dia membeli *americano* dengan *extra*

shot dan satu buah *brownies* sebagai ganjal. Ketika dia bersandar ke konter sambil menunggu minuman tersedia, seseorang menghampiri.

"Saya nggak tahu kamu suka ke kantor hari Sabtu."

Davi tersentak. Ada Abhi di depannya. Tampak santai meskipun rambutnya tetap rapi. Dengan kaus putih polos, celana khaki, dan *sneakers* bermerk Adidas. Hari ini tatonya terpampang jelas dan bercahaya.

"Eh, Pak Abhi juga ke kantor? Saya mau ngerjain tugas-tugas yang belum sempat dikerjakan kemarin, Pak."

"Karena kemarin sibuk audit, ya?" Abhi mengangguk.

Pesanan *americano* Davi tiba, diikuti *cappucino* milik Abhi.

"Iya, Pak," jawab Davi singkat.

"Saya juga masih ada yang mau dikerjakan. Kita ke atas sama-sama?" Abhi membuka tangannya, mempersilakan Davi berjalan lebih dulu.

Dengan gelas kopi yang dingin tetapi perasaan lebih hangat, Davi pun berjalan lebih dulu. Jantungnya mendadak berdebar karena sadar ada Abhi. Semoga di atas nanti banyak orang yang lembur juga sehingga dia tidak perlu hanya berdua dengan Abhi.

"Bapak memang suka *cappucino*?" Davi iseng bertanya ketika sudah di dalam lift dan keduanya diam saja.

Abhi mengangkat gelasnya lalu menoleh pada Davi. "*Yes*."

"Setiap hari minum itu?"

"Iya."

"Kenapa nggak tertarik kopi lain, Pak? Biasanya, kan, penikmat kopi seringnya espreso atau...," Davi mengangkat gelasnya,"*americano*."

"Buat saya, kopi itu seperti jodoh. Kalau saya sudah jatuh cinta pada satu, saya nggak akan berpaling. Syukurnya, saya orangnya setia." Abhi menggoyangkan gelas putih di tangannya. "Saya nggak akan perlu berpisah dengan si *cappucino* ini apa pun alasannya."

Saat Abhi mengucapkan kalimat terakhirnya, entah mengapa di pikiran Davi terlintas cerita Bu Nanik tentang Ci Meilany.

"Begitu, ya." Davi menggumam.

"Kamu tahu arti *cappucino* itu apa?" Abhi kembali angkat bicara. Sekarang dia sedikit… tersenyum.

Davi menggeleng. Diatidak pernah repot-repot mencari filosofi dari setiap jenis kopi.

"Bikin *cappucino* itu harus detil dan presisi. Sempurna. Termasuk untuk *latte art* yang ada di atasnya. Kalau berubah, rasanya bukan *cappucino* lagi. *Cappucino* juga artinya tidak terburu-buru, sesuai pada tempatnya. Mengejutkannya, selama ini hidup saya seperti itu. Saya merencanakan sesuatu secara detail dan jelas. Saya mau semuanya berjalan dengan baik, tapi bukan berarti terlalu santai atau terburu-buru. Yang penting semua tercapai. Lalu saya ketemu *cappucino.* Jadi saya merasa cocok."

Davi terkesima menatap Abhi. Mereka saling bertatapan. Davi yang terkagum-kagum dan Abhi yang tampak bersemangat. Ketika pintu lift berdenting terbuka, Abhi berdeham lalu menahan pintu lift supaya tetap terbuka, mempersilakan perempuan itu keluar lebih dulu.

"Kalau kamu? Kenapa pilih *americano*?" Giliran Abhi yang penasaran.

Mereka berjalan bersamaan. Ada beberapa karyawan di dalam kantor. Diam-diam Davi bertekad tidak akan pulang lewat pukul empat sore. *Hiii*!

"Supaya seger dan nggak ngantuk aja, Pak. *No other reason*." Davi tersenyum lebar.

Abhi tersenyum dan mereka sama-sama meminum kopi. Mereka sampai di meja Davi lebih dulu yang memang lebih dekat dengan pintu masuk. Davi menghampiri mejanya lalu melirik ke kanan dan ke kiri. Sepi. Tidak tampak ada kehidupan.

Melihat Davi yang bingung, Abhi berinisiatif masuk ke area *Finance and Accounting Division*. "Tadinya saya berniat kerja di ruangan. Tapi, kayaknya terlalu sepi. Jadi saya numpang di mejanya Sachi boleh?" Dia menaruh tas di sebelah Davi.

Davi mengangguk walaupun dia pasti akan gugup. Namun, ada teman lebih baik daripada sendirian. "Makasih, Pak."

Abhi tidak menyahut. Dia sedang menyalakan laptop dan langsung mulai bekerja.

Abhi fokus pada pekerjaannya. Davi juga fokus. Alasannya untuk fokus selain memang ada yang harus dikerjakan, juga karena bosnya ada di sebelah! Bahaya jika dia ketahuan malah membuka Netflix untuk sejenak mencari hiburan.

"Kamu mau makan apa?" Terdengar suara Abhi sekitar pukul sebelas.

"Eh? Makan siang, Pak?" tanya Davi yang ditanggapi dengan anggukan. "*Sushi* kayaknya seru, Pak."

"*Sushi*? Oke." Abhi tidak berkomentar apa-apa lagi.

Davi langsung sadar bahwa laki-laki itu yang akan memesan. "Eh, saya pesen sendiri aja, Pak." Dia mengambil ponsel dan langsung membuka Grab.

"Biar saya aja. Kamu nggak ada alergi tertentu?"

Davi terdiam. Kepalanya menggeleng pelan. Titah sang Tuan Muda sudah disuarakan. Baiklah, untuk kali ini dia menurut. Sesuatu yang jarang terjadi harus dinikmati setiap detiknya.

Ketika makanan datang, Davi berinisiatif mengambilnya. Masa iya Abhi yang pesan, Abhi juga yang ambil? Dia mampir sebentar ke pantri untuk mengambil piring. Abhi ternyata memesan *sushi platter*. Perempuan itu meletakan *sushi* dan piring di meja Jefri yang kosong dan menatanya sehingga lebih mudah untuk dimakan.

"Ini *sushi*-nya, ini piringnya, ini sumpitnya, ini *condiment*-nya. Silakan dimakan, Pak." Davi berdiri tegap di samping meja. Benar-benar seperti petugas katering.

"Ayo, makan!" Abhi mengambil piring dan mulai mengisinya dengan *sushi* pilihannya.

"*After you*, Sir." Davi mengangguk. Dia berniat untuk makan sembari bekerja. Namun, setelah mengambil *sushi* dan melihat Abhi makan tanpa menghadap laptop, mau tidak mau dia pun melupakan rencana itu.

Awalnya mereka makan dalam diam. Lama-kelamaan terasa kaku. Jadilah Davi kembali membuka pembicaraan. "Sehari bisa ngopi berapa kali, Pak?"

Abhi mendongak. "Dua sampai tiga."

"Nggak kembung perutnya?"

"Alhamdulillah nggak. Mungkin udah kebal." Abhi menjawab tanpa perubahan ekspresi lalu kembali makan. "Kamu?"

"Saya? Kopi? Sehari sekali aja cukup, Pak. Bisa, sih, sampai dua. Tapi, nggak, ah." Davi tersenyum lebar.

"Kenapa *nyengir*? Nggak banyak minum kopi supaya giginya tetep putih?"

Davi cepat-cepat menutup mulutnya. "Eh, bukan gitu. Nggak ada hubungannya sama gigi, Pak."

Abhi hanya mengangguk sedikit lalu melanjutkan makan. Davi kembali menutup mulut dan cepat-cepat menyelesaikan makan. Saat keduanya sudah selesai makan, *sushi*-nya masih tersisa.

"Nanti kamu bawa aja. Buat makan malam," titah Abhi.

Sebenarnya Davi ingin berteriak bahwa dia kenyang dan jarang makan malam-malam. Bahwa sebenarnya itu masih cukup untuk dua orang. "Iya, Pak," balasnya pelan.

Davi membereskan *sushi* dan kantungnya. Sementara itu, Abhi berinisiatif merapikan piring dan sumpit lalu dibawa ke pantri. Davi sedang melepas sepatu menjadi sendal ketika Abhi kembali.

"Mau ke musala sama-sama?"

Davi mengangguk. Dia mengambil mukena dari laci lalu mengikuti Abhi menuju musala.

Selepas salat Zuhur, keduanya kembali berkutat dengan pekerjaan. Davi yang lebih dulu mematikan laptop lalu diikuti Abhi lima menit kemudian. Rupanya sudah masuk waktu Asar. Tadinya Davi berniat akan salat di indekos, tetapi karena lagi-lagi Abhi mengajak ke musala dan menawarkan mengantarnya

pulang, maka dia setuju. Abhi rupanya tidak perlu diarahkan lagi. Dia sudah hafal jalan menuju tempat indekos Davi.

"Terima kasih, Davina," ujar Abhi saat mobilnya sampai di tempat parkir.

"Saya yang makasih, Pak. Udah ditraktir makan, ditemenin kerja, diantar pulang juga." Davi memegang tasnya dengan tidak enak hati.

"Saya bilang terima kasih karena ada karyawan seperti kamu di tim saya, di JANE. *We are lucky to have you.*" Kemudian, Abhi tersenyum. Satu detik dan senyum itu hilang.

"Ah," Davi memegang kedua pipinya yang memerah,"saya jadi malu dibilang gitu. Tapi, makasih banyak, Pak. *It means a lot.*" Dia jadi super bahagia.

Saat perempuan itu memegang pipinya, Abhi membayangkan mengulurkan tangan dan menggantikan tangan Davi di sana. Dia bisa mengelus pipi itu sambil kembali bilang bahwa dia sangat beruntung bisa bertemu Davi. Cepat-cepat dia menendang imajinasi itu lalu mengangguk.

"Saya turun kalau begitu, Pak." Davi menunjuk pintu.

Abhi sadar dia belum membuka kunci mobil. Terdengar bunyi klik dan Davi siap turun.

"Sampai ketemu hari Senin. Mungkin dengan *americano* dan *cappucino* lagi," kata Abhi tepat sebelum Davi mengeluarkan kakinya.

Davi hampir tidak percaya. *Jangan mikir aneh-aneh, Davina! Dia baru muji kinerja lo. Ya, dia berharap hari Senin lo masuk kerja buat kerja lagi, lah. Apa emang?* "Iya. Selamat sore, Pak Abhi." Dia mengangguk lalu segera turun dari mobil.

"Selamat sore, Bambang."

Davi menutup pintu tepat saat Abhi membalas ucapannya. "Tadi Pak Abhi nyebut apa? Bambang? Gue salah denger kali, ya," gumamnya sambil melambai kepada mobil Abhi yang menjauh.

SEMBILAN BELAS

"Jadi menurut gue, sih, proyek yang di Indramayu itu bakal potensial banget, Bhi," kata Bima sambil membolak-balikan proposal yang baru diterima dari sekretarisnya.

Di sampingnya, Abhi hanya terdiam. Mereka berdua baru saja menghadiri *meeting* di kantor pusat Zakrie Group bersama Om Willy. Sekarang mereka sedang memasuki lobi untuk menuju kantor JANE.

"Kenapa, sih, lo masih ragu?" Bima kembali bertanya. Dia berhenti ketika melihat logo Starbucks.

Abhi menyadari sepupunya berhenti lalu menoleh. "Kenapa?"

"Dia suka kopi nggak, ya?"

Abhi ingin pura-pura tidak mengerti, tetapi sayangnya dia sangat paham apa maksud Bima. "Suka," jawabnya singkat.

Bima menoleh, mengangkat alis lalu tersenyum. "Kopi apa?"

Dalam hati Abhi menjawab, Americano, *kopi susu gula aren. Tergantung lagi pengennya apa.* Namun, di hadapan Bima, dia menggeleng. "Nggak tahu."

Bima tampak tidak yakin, tetapi memilih diam. "Gue ke Starbucks dulu. Lo mau ikut atau ke atas duluan?"

Abhi sebenarnya ingin segera naik agar bisa lanjut bekerja, tetapi dia penasaran dengan apa yang akan dilakukan Bima kepada Davi. "Gue ikut beli kopi juga," jawabnya yang langsung berjalan menuju Starbucks.

"Biar gue yang traktir. *Cappucino, right*?" Tanpa perlu jawaban dari Abhi, Bima sudah tahu tebakannya benar.

"Ngantuuuk!" Davi menggeliat, mengulurkan tangan, lalu menunduk di meja.

"Ayo, ayo, jajan!" Sachi berinisiatif mengambil ponsel dan membuka aplikasi Grab. "Kopi apa, ya, hari ini?"

"Kopi Kenangan, dong!" seru seseorang.

"Fore enak, deh," ujar yang lain.

"Janji Jiwa aja, bisa beli *toast* sekalian." Ada pendapat lagi.

"Buset, milih kopi aja lo pada semangat. Disuruh ngatur strategi harus dicolek berapa kali." Sachi menoleh pada rekan-rekannya yang langsung memasang senyum lebar.

"Kenapa nggak Starbucks aja, sih? Tinggal turun?" Terdengar suara Jefri.

"BELOM GAJIAN!" Semua karyawan di divisi menjawab kompak, termasuk Davi yang mendadak segar hanya untuk menyerukan dua kata itu.

"Yeee, maaf." Jefri langsung menciut di kursinya.

Belum sempat kesepakatan dicapai mengenai kopi apa yang ingin mereka beli di tanggal tua, terdengar sapaan ceria."Halo, Davi. Halo semua!"

Semua karyawan kompak menoleh. Setelah melihat siapa yang menyapa, semuanya kompak menahan napas. Bima menghampiri mereka diikuti seorang *office boy* yang tampak kewalahan dan Abhi di belakangnya.

"Eh, halo, Pak—eh, Bima." Davi berdiri, menganggguk sedikit.

"Saya tadi ke Starbucks dan kepikiran beliin kamu kopi. Tapi, saya nggak tahu kamu suka kopi apa," Bima memberi isyarat kepada *office boy* untuk mendekat, "jadi saya beli beberapa jenis. Dari yang kopinya pekat sampai yang kopinya cuma gelitik. Juga *tea* dan *juice*. Kamu suka yang mana?"

Mata Davi hampir melompat. *Office boy* membuka kantung-kantung Starbucks dan dia bisa melihat berbagai jenis minuman. Dia curiga Bima membeli masing-masing satu gelas dari semua menu yang ditampilkan. Dia bingung karena tidak memiliki satu minuman favorit di Starbucks. Dia tidak sengaja mendongak dan memandang Abhi. Laki-laki itu juga sedang memperhatikan ke arahnya.

"*Cappucino*." Davi menjawab refleks. Abhi mendengar jawabannya lalu memalingkan wajah. Dia kembali menatap Bima dan tersenyum. "*Cappucino* boleh? Saya lagi agak ngantuk tapi *not in the mood for americano*."

"*Cappucino* boleh, dong." Bima mengangguk lalu mengambil gelas dengan kode C. "*Ice. It's okay*?"

"*Definitely okay.* Terima kasih." Davi menerima gelas tersebut dengan kedua tangannya.

"*Okay.* Saya kembali bekerja. *Hope you like it*, ya, Davi." Bima tersenyum lalu berbalik untuk pergi. "*Sorry* lupa. Mas, ambil satu yang mana aja."

Office boy tampak bahagia lalu dengan cepat mengambil sebotol jus yang sepertinya sudah diincarnya.

"*Still enough cups for the rest of your team*," ujar Bima. Dia memandang semua karyawan yang tampak takjub dan penasaran. "Silakan diambil, ya!"

Semua mengangguk-angguk. Wajah mereka langsung tampak lapar.

"*Anyway*, kamu pulang jam berapa, Davi?"

"Setelah magrib mungkin," jawab Davi.

"Saya antar, ya." Bima mengeluarkan pernyataan, bukan pertanyaan.

Davi melirik sekilas ke arah Abhi. Abhi masih memalingkan pandangannya. Akhirnya dia mengangguk. Setelah melihat anggukannya, Bima pun pergi bersama Abhi.

Sepeninggal Bima, semua orang di divisi langsung menyerbu kantung Starbucks.

"*Weiy*! Kayak nggak pernah dapet gratisan aja!" Sachi berseru sambilberkacak pinggang.

Bima menepati janjinya. Tepat saat azan magrib berkumandang dari ponsel Sachi, laki-laki itu dan Abhi sampai

di divisi Davi. Hanya dengan sedikit isyarat, Davi mengerti tujuan mereka adalah musala lebih dulu. Dia dan Sachi berjalan di belakang keduanya. Tidak berkata apa-apa, tetapi melalui pandangan saling mengerti bahwa yang ada di pikiran Davi dan Sachi adalah sama. Bahwa baik Abhi maupun Bima sama-sama pria berkualitas dan *single*.

Selepas salat, Sachi langsung *ngibrit* karena suaminya sudah menunggu. Tersisa Davi dengan para bos tampan. Lagi-lagi dia berjalan di belakang karena Abhi dan Bima masih membicarakan perihal bisnis. Dia tidak memperhatikan dan memang tidak tertarik. Sesekali dia melihat ponsel, mengecek obrolan teman-teman di grup. Memandang dinding, mengecek notifikasi, memandang kaca di lift, mengecek obrolan di grup, menatap sepatu.

Lift sampai di lobi. Abhi dan Bima mempersilakan Davi keluar lebih dulu. Namun, dia menunggu kedua laki-laki itu yang berjalan di depan menuju basemen. Keduanya lagi-lagi asyik mengobrol dan kembali mengabaikan Davi. Sempat Davi berpikir apa dia diam-diam melipir saja, ya? Lalu pesan ojek. Jadi begitu Abhi dan Bima menoleh ke belakang, tadaaa, Davi hilang! Setelah itu apa mereka akan panik atau tidak peduli?

Ketika Davi masih melamun, tiba-tiba Bima berhenti berjalan. Dia ikut berhenti di saat yang tepat. Bima mengangkat telepon rupanya.

"Gawat, Dav!" Bima menoleh padanya saat telepon usai.

"Eh? Ada kecelakaan?" Davi bingung apa yang gawat.

"*Not that, thank* God. Nyokap saya mendadak minta dijemput karena *driver* kami tiba-tiba izin pulang. *So, I need to*

pick her up at her office before it's too dark." Bima menjelaskan, tampak benar-benar merasa bersalah.

"Oh, gitu. *It's okay.* Saya bisa pulang sendiri—"

"*No!* Bhi, gue minta tolong, ya." Bima menepuk lengan Abhi.

Abhi langsung kaget dan mengernyit. "Gue? Kok, …."

"Udah malem. Kasian Davi pulang sendiri. Ayolah, Bhi!"

Abhi tampak bingung mau menjawab apa. Namun, Bima tidak membiarkannya menolak karena tanpa sepengetahuan Davi, dia meremas tangan Abhi.

"Bima, saya nggak apa-apa, kok."

"Abhi bakal nganter kamu pulang." Bima mengedipkan sebelah mata dan segera berjalan cepat ke basemen.

Suasana hening menyelimuti Davi dan Abhi.

"Pak, saya bisa pulang sendiri, kok. Beneran. Ini masih siang. Saya biasa—"

"Mobil saya di basemen. Ayo!" Abhi mengedikkan kepala dan berjalan meninggalkan Davi.

"*Well, let's stuck to each other again,* Pak. *Shall we*?" Davi tersenyum masam, bicara pada dirinya, lalu bergegas mengikuti Abhi.

DUA PULUH

Akhir pekan ini Abhi kembali berkunjung ke rumah ayahnya. Mengobrol dengan Billy, memakan makanan yang disediakan Annisa, dan mungkin menumpang tidur siang di kamar tamu. Ya, kamarnya dulu sudah disulap menjadi kamar tamu dan semua barang-barangnya sejak remaja hingga sepuluh tahun lalu sudah dipindahkan ke rumah pribadi.

"Udah makan, Bhi?" tanya Annisa begitu Abhi sampai.

"Sarapan biasa aja, Bu," jawab Abhi setelah mencium tangan Annisa.

"Papa di belakang. Lagi baca. Nanti Ibu bawakan cemilan, ya." Annisa menepuk pundaknya dan mereka pun berpisah jalan.

"Halo, Pa!" Abhi menyapa ayahnya yang sedang membaca.

Billy mendongak. Saat melihat putra satu-satunya, dia tersenyum. Senyumnya sudah tidak terlalu berbeda sekarang. Abhi bersyukur fisioterapi yang dijalani ternyata berdampak positif. Namun, dokter berpesan agar jangan lengah. Billy harus tetap menjaga makanan, meminum obat, dan terus berlatih.

"Sehat, Bhi?" Billy mengelus rambut Abhi saat laki-laki itu menunduk untuk mencium tangannya.

"Alhamdulillah. Papa gimana?" Abhi duduk di sebelah Billy dan mengelus tangan ayahnya. Dia jadi ingat bahwa tangan ini yang dulu menggendongnya, menuntunnya saat belajar berjalan, memegang sepedanya saat belajar mengendarai sepeda, memberinya tepukan di pundak saat akan ujian, menjabatnya saat meraih prestasi, memeluknya saat terus menangis karena ditinggal Miranda, dan mengelus kepalanya saat memutuskan untuk mandiri. Sekarang tangan ini terasa kecil dan rapuh.

"Alhamdulillah," ujar Billy. "Gimana kantor?"

Abhi mengerang. "Ah, nggak seru kalau Senin sampai Jumat ngomongin kerjaan. Sabtu kadang mikir juga. Eh, Minggu masa bahas itu lagi." Billy tertawa pelan. "Papa nggak usah khawatir. Semuanya aman dan Abhi nggak bilang ini hanya supaya menyenangkan Papa. Ini kenyataannya. Supaya Abhi selalu jujur sama Papa dan tentang hal yang positif tentunya."

"*Nice to hear that*," Billy mengangguk, "*Let's talk about something else then*?"

Abhi sudah menyiapkan mental tentang topik apa yang akan dibicarakan ayahnya. Namun, topik itu harus tertunda

lebih dulu karena kemunculan Fitri. Adik tirinya itu tumben sekali berpakaian super rapi. Dengan celana jin dan atasan yang tampak feminim. Mengingatkan Abhi pada Davi.

Fitri menghampiri Billydan Abhi dengan wajah semringah. "Papa, Mas Abhi, kebetulan lagi pada kumpul."

"Kenapa, Fit?" tanya Billy pelan.

"Fitri dan Rico—"

"Rico *who*?" Abhi memotong.

"Pacar Fitri," jawab Billy. Fitri mengangguk.

"Kamu punya pacar?" Abhi kaget.

Fitri mengangguk lagi. Wajahnya tampak tidak terima tetapi juga geli. "Mas Abhi makanya lebih sering ke rumah. Kalau *weekend*, Rico sering ke sini, kok."

"Sering bawa makanan juga, ya." Annisa menimpali, tampak senang. Dia tiba sambil membawa banyak makanan. Setelah menaruh makanan di meja, dia berdiri di belakang Billy. "Gimana, Fit?"

"Rico kemarin lamar aku, Pa, Bu." Fitri mengeluarkan cincin dari saku celananya. "Aku udah bilang iya." Dia tampak malu-malu.

Annisa terkejut sampai menutup mulut saking terharu. Billy tersenyum, sementara Abhi? Dia benar-benar tidak habis pikir. Bagaimana bisa dia tidak tahu kabar keluarganya?

"Tapi, cincinnya belum aku pake. Aku tanya Papa dan Ibu dulu. Kalau dari Papa dan Ibu setuju, aku akan pakai cincin dan minta Rico datang sama keluarganya ke sini. Se-sebenernya, sih, bisa aja Rico datang langsung buat melamar, kan. Tapi, aku mau dengar pendapat Papa dan Ibu dulu. Jadi, gimana?" Fitri menatap orang tuanya, terlihat bahagia sekaligus gugup.

"Dari Ibu, sih, *yes*!" Annisa berseru girang. Dia menghampiri Fitri dan memeluknya.

Fitri tersenyum haru. Kemudian, dia berpaling kembali pada Billy.

"Papa insyaa Allah setuju," ujar Billy.

Senyum Fitri tidak bisa ditahan lagi. Dia tampak sangat bahagia. Dia mencium tangan Billy dan Annisa lalu bersiap memakai cincin pemberian sang pacar. Namun, tiba-tiba dia berhenti. "Ka-kalau Mas Abhi?"

"Saya?" Abhi kaget karena ditodong tiba-tiba. Semua mata tertuju padanya. "Saya nggak punya hak buat ngelarang, Fit."

"Soalnya, kan, berarti aku ngelangkahin Mas Abhi," ujar Fitri pelan.

"Nggak masalah. Saya belum tahu kapan akan menikah lagi. Kalau ada yang sudah punya niat baik, kenapa harus ditunda atau dilarang, kan? Saya setuju aja, Fit." Untuk lebih meyakinkan Fitri, Abhi tersenyum lalu mengangguk.

"Makasih, Pa, Bu, Mas Abhi. Hari ini Fitri mau jalan-jalan sama Rico. Fitri akan bilang Papa dan Ibu ngerestuin kita. Mungkin setelah itu Rico bakal ajak keluarganya dan… dan semua prosesnya dimulai?" jelas Fitri. Billy mengangguk. Annisa masih memeluknya dengan raut bahagia yang tidak bisa ditutupi. "Sekali lagi makasih. Doakan Fitri, ya!" Fitri tersenyum lebar sekali lagi dan memeluk orang tuanya. Sebelum pergi, dia menghampiri Abhi. "Makasih juga, Mas Abhi."

Sepeninggal Fitri, Annisa kembali masuk untuk menyiapkan makan siang. Jadi Abhi kembali hanya berdua

dengan Billly. Suasana hening untuk beberapa saat. Dia memandang kolam renang yang beriak pelan ditiup angin. Pelan-pelan dia sadar bahwa Billy sedang menoleh ke arahnya.

"Kenapa, Pa?"

"Gimana perasaan kamu setelah tahu Fitri akan nikah?"

"*Happy. What else*?" Abhi mengangkat bahu.

"*What's your plan about your life now*?"

Abhi menarik napas panjang dan mengembuskannya. "*I'll work till I'm tired of work*, Pa. Entah itu di ZG atau di tempat lain. *I want to create as many leaders as I can. Those leaders are my legacy to this world. When I'm no longer able to go to work, I want to live peacefully in my house, doing my hobby, helping others as much as I can.*"

"*Your hobby? Painting?*"

Abhi mendengkus. "*Too long of pause until it's weird to even say it.* Iya, Pa."

Billy tertawa pelan. "*The last time you paint was for Mama's birthday, right?*"

"Ya." Abhi mengangguk. Lukisan bunga dandelion favorit ibunya. Diberikan kepada ibunya sebagai hadiah ulang tahun. Rupanya itu jadi ulang tahun terakhir Miranda Zakrie. Sekarang lukisan itu dipajang di ruang tamu.

"*All that plan… alone*, Bhi?"

Abhi menatap ayahnya lalu tertawa. "Pa, nikah itu bukan urusan Abhi sendiri. Harus ada perempuan yang mau. Ya, Abhi juga mau nikah lagi. Abhi juga pengen punya anak. Pengen nganter anak sekolah, pengen ngajarin anak ini itu, pengen tidur ada yang dipeluk tapi bukan guling, pengen foto pas lebaran nggak sendirian atau sama Papa dan Ibu. Tapi, nggak perlu dijadiin targetlah, Pa. Target yang realistis aja."

"Kerja sampai capek, menghasilkan para pemimpin baru, hidup tenang di rumah sambil ngelukis, dan nolong orang lain. Itu realistis, Bhi?"

"*It is*, Pa. *My body has a limit, greed not.* Jadi daripada jadikan hal material sebagai target yang nggak akan ada habisnya, Abhi pilih maksimalkan potensi yang Abhi punya aja. Di kantor pun Abhi berusaha banyak *sharing*, banyak ngasih masukan buat orang-orang. Supaya mereka bisa jadi *leader* lagi. Entah di ZG atau di tempat lain. Lalu nolong orang lain. Bentuknya bisa macem-macem. Investasi akhirat juga, kan, Pa?"

Billy mengangguk-angguk. "*Right now, are you happy*?"

"*Is* Papa *happy*?" Abhi balik bertanya.

"*To see you happy, to see* Ibu, Farah, and Fitri *happy, I'm happy*, Bhi," jawab Papa.

"*Then I'm happy too*," Abhi memegang erat tangan Billy, "*and I'll do anything to make you happy*, Pa."

"*I know.*" Billy tersenyum lalu mengelus rambut putranya. Dulu dengan mudah dia memeluk dan menggendong putranya ini. Sekarang sepertinya Abhi yang lebih mudah mengangkat dirinya. "*I'll be happier to see you settle down with a woman.*"

Abhi kembali menarik napas. Ada bayangan seseorang yang muncul di benaknya. Seseorang yang baru-baru ini dia temui dan tidak disangka bahwa perempuan itu akan mengganggu pikirannya.

"*I'll try.*" Abhi tersenyum. "Ah, udah siang. Ayo, makan siang, Pa! Mendadak Abhi lapar."

DUA PULUH SATU

Setelah seminggu bekerja tanpa lelah, Jumat malam ini Davi pulang ke rumahnya untuk mengecas semangat. Dari info di grup WhatsApp tadi, kabarnya Deva dan Dava juga akan pulang. Bahkan sudah sampai sejak dia masih di kantor.

Davi dan Sachi turun dari lantai 32. Saat itulah pertama kalinya dia bertemu suami Sachi yang menunggu di lobi. Sachi memperkenalkan suaminya padanya dan tidak lama kemudian mereka pergi. Laki-laki itu memegang tangan Sachi. Dari gerakan itu Davi langsung tahu bahwa Sachi sangat dicintai suaminya. Melihat itu dia tersenyum. Kapan dia bisa dicintai seperti itu dan oleh siapa?

Davi memesan taksi *online*. Jarak lumayan jauh dan perjalanan yang diduga akan macet, membuatnya memilih

mobil. Dia sampai pukul tujuh malam. Dia turun dari taksi dan baru akan memencet bel ketika pintu pagar terbuka sendiri.

"Selamat malem, Non Davi!" sapa Mang Yayat, sekuriti rumah Davi.

"Selamat malem, Mang Yayat! Apa kabar? Ada kejadian seru apa hari ini?" Davi mengibaskan tangannya.

"Biasa aja, Non. Palingan tadi siang Si Bleki ngejar-ngejar kucing lagi hari ini. Berisik banget," jawab Mang Yayat sembari menggeleng heran.

"Naksir kali Si Bleki sama kucingnya," kata Davi asal. "Aku masuk dulu, ya!"

Davi berjalan masuk. Jarak dari pagar menuju rumahnya sekitar sepuluh meter. Terdiri dari *carport* dan halaman berumput. Karena Deva dan Dava pulang, jadi *carport* diisi oleh mobil mereka. Di bagian lebih dalam terdapat garasi yang berisi mobil papa dan mamanya, juga, *ehem*, sebenarnya mobil Davi. Namun, perempuan itu malas menyetir di Jakarta yang penuh tantangan. Jadi mobil hadiah ulang tahun tersebut disimpan di garasi.

Baru saja Davi akan membuka pintu utama rumah, tetapi tangannya malah menggapai udara kosong karena pintu sudah lebih dulu terbuka.

"Selamat malam, Non Davi!" sapa salah seorang asisten rumah tangga yang tersenyum dan menunduk padanya.

"Selamat malam, Nunung." Davi balas mengangguk.

"Tasnya, Non." Nunung mengulurkan tangan.

Davi mengulurkan tasnya ke arah Nunung. "Yang lain di mana?"

"Sudah di ruang makan semua, Non," jawab Nunung. Dia menunduk sekali lagi lalu pergi ke arah lain.

Davi berjalan melewati ruang tamu yang sepi, terus masuk ke ruang makan yang menempel dengan dapur bersih dan memiliki pemandangan ke halaman belakang. "*ASSALAMUALAIKUM! JENGJET-JENGJET!*" Seruannya yang memekakkan telinga langsung menarik perhatian semua orang di ruang makan.

Dava dan Deva menutup telinga lalu memilih tetap menekuni ponsel masing-masing. Papa keluar dari perpustakaan yang berada di dekat dapur, sementara Mama menoleh.

"APA KABAR SAUDARAKU SEKALIAAAN?" Davi kembali berseru menirukan sebuah lagu nasyid.

"*Waalaikumsalam*. Udah malem masih banyak aja energinya." Papa menghampiri Davi.

"Papa!" Davi memeluk papanya lalu menggosok-gosokan kepalanya ke pelukan pria itu.

"Lagi ada maunya nggak, nih?" Papa tertawa, mengelus rambut putri bungsunya.

"Mau kawin kali, Pa," sambar Deva.

"Kucing kali kawin." Davi memelotot. Dia melepaskan pelukan lalu menghampiri Mama. "Apa kabar, Ibu Wowor?" Dia menunduk seperti menyapa seorang ratu.

"Alhamdulillah baik, Nona Wowor," balas Mama sembari membungkuk. "Apakah anak bungsu Mama sudah mandi?"

"Belum, lah, bau kenalpot aja masih kecium ke sini." Kali ini Dava yang menyindir.

"*Heh*, aku naik mobil, ya, tadi!" Davi memelotot lagi kepada kakaknya. Dipelototi begitu, Dava dan Deva malah tertawa.

"Sana-sana, mandi dulu! Sebentar lagi makan malamnya selesai. Nanti kita makan sama-sama, ya."

Pundak Davi didorong Mama. Dia pun meluncur ke kamarnya di lantai dua.

Kamar itu tidak banyak berubah sejak SMA. Dicat dengan warna merah muda. Sekarang rasanya merah muda di setiap sisi, bahkan di berbagai barang, terlalu berlebihan, tetapi biarlah. Supaya dia tetap merasakan kenyamanan saat masih remaja.

Selain tempat tidur berukuran *queen*, di kamar Davi terdapat lemari pakaian, meja rias dengan kaca, meja belajar dengan *personal computer*, satu lemari terbuka, dan nakas kecil di sudut ruangan. Lemari dan nakas itu berisi barang-barang kesayangannya sejak kecil. Novel *Harry Potter* ketujuh yang Davi baca berulang kali, foto dari *photo box* dengan teman-teman SMP dan SMA, beberapa ponsel jadul yang sudah tidak bisa dipakai, jepit dan bros yang sudah terlalu kekanakan, dan pernak-pernik lainnya.

Salah satu sisi kamar Davi merupakan jendela besar yang sekarang tirainya tertutup. Satu dinding di belakang tempat tidur ditempeli foto Davi dan keluarganya. Di depan tempat tidur ditempeli foto Davi saat dia merasa paling cantik. Dinding keempat dibiarkan polos karena di depannya ada lemari pakaian dan di sudutnya terdapat kamar mandi.

Davi masuk ke kamar mandi. Tidak ada *bath tub* di sini. Hanya ada *shower*, toilet, cermin besar, dan wastafel. Beberapa

ornamen seperti sikat gigi, rak sabun, handuk, keranjang pakaian kotor—tetap merah muda.

Davi berdiri di depan cermin. Ekspresinya diubah-ubah. Senyum, galak, tersenyum lebar, mengantuk, melet. Tetap cantik—dia meyakinkan diri sendiri, juga bahagia. Dia bersyukur dilahirkan dari pasangan yang begitu menyayanginya, kakak-kakak yang iseng tetapi perhatian. Diberikan fasilitas dan kasih sayang melimpah. Dimanja dengan dituruti semua kemauan.

Davi belajar untuk meraih sesuatu sendiri. Saat kuliah dia menabung untuk membeli laptop. Menyimpan separuh uang pemberian orang tuanya sehingga memiliki tabungan dan bisa membeli tiket konser, gadget, pakaian, aksesoris, dan *make up*. Lulus kuliah dan mulai bekerja, dia makin mandiri. Dia mulai tinggal di indekos. Mulai belajar memasak sedikit demi sedikit, belajar mencuci pakaian dan menyetrika, menyikat kamar mandi dan mengepel kamar. Padahal di rumahnya ada tiga asisten rumah tangga yang mengerjakan tugas-tugas tersebut. Davi hanya berpikir bahwa ini adalah hidupnya dan dia harus bisa berusaha melakukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan. Termasuk menabung dan mengurangi menggunakan aset orang tua.

Selesai mandi dan keramas, Davi mengenakan kaus dan celana jin. Meskipun nanti malam dia akan tidur mengenakan piyama, saat makan malam orang tuanya berharap mereka mengenakan pakaian yang rapi. Sampai di ruang makan, rupanya makan malam sudah siap. Davi duduk di samping mamanya lalu mengabsen makanan yang ada di meja. Nasi

merah, ayam goreng, tempe dan tahu goreng, tumis kangkung dengan telur puyuh, dan ada sambal terasi.

"*Hmm*, wangi banget!" seru Davi seperti ucapan orang-orang di iklan.

"Wanginya ngalahin kamu, ya, walaupun abis mandi," sindir Dava.

"Betul. Ngalahin Kakak juga walaupun mandi pake parfum sebotol." Davi membalas.

Deva tertawa, tetapi tidak ikut dalam sindir-sindiran itu.

"Udah-udah. Makan dulu, yuk!" Mama menyodorkan piring ke arah Davi dan secara sukarela Davi langsung mengisinya dengan semua makanan. "Besok mau makan apa?"

"Ini aja belum abis. Udah mikirin besok, Ma," jawab Deva.

"Bikin salmon, dong, Ma," usul Davi.

"Boleh. *Western*, nih, kita?"

"Aku nggak ikut makan siang. Mau jalan sama Diana." Dava mengangkat tangan.

"Pacaran mulu," cibir Davi.

"Jomblo mulu," balas Dava.

Davi mau membalas sindiran kakaknya, tetapi Papa lebih dulu angkat bicara."Davi, memangnya belum ketemu siapa gitu yang kira-kira Davi suka?"

Wajah Davi memerah. Ketika ditanya seperti itu, yang ada di pikirannya siapa lagi jika bukan Abhi? Dia segera menggeleng dan bayangan Abhi pun lenyap. "Nggak ada, Pa." Matanya segera tertuju pada ayam goreng di atas piring.

"Gitu. Tapi, Davi nggak lupa buat cari jodoh, kan?"

"Nggak, kok, Pa." Davi masih berujar pelan. Tangannya memutar-mutar kangkung. "Memang belum dapet aja."

"Mau Papa kenalin?"

"Mau Kakak kenalin?"

"Mau Kakak Kecil kenalin?"

Ketiga laki-laki keluarga Wowor bicara bersamaan. Kemudian, mereka berpandangan dan tertawa. Sementara itu, Davi mengernyit dan memandang Mama yang berekspresi serupa. Mereka pun menggeleng melihat ketiga laki-laki itu.

"Dev, kamu mending cari buat diri sendiri dulu daripada nyariin buat si Davi." Dava menepuk pundak adiknya seakan memberikan semangat.

"*Sorry*, udah nemu." Deva mendengkus sombong.

"Udah nemu? Siapa?" Davi berseru.

"Dokter juga. Kapan-kapan aku kenalin kalau kami udah beneran serius. Ini baru jalan berapa kali aja. Kalau tiba-tiba diajak ketemu orang tua, kaget kali dia." Deva memandang satu per satu anggota keluarganya seakan sedang memberikan konferensi pers.

Papa mengerjap, memandang putra keduanya. "Tapi, kamu tahu 'kan kalau sekarang saatnya kamu bangun hubungan itu buat sesuatu yang serius?" Dia berkata dengan tegas.

"*I know*, Pa. Waktu kami jalan pun kami sama-sama mau serius. Cuma, ya, nggak berarti dua kali jalan bareng langsung ketemu orang tua, dong? Tenang, Pa. Deva nggak akan nunda kalau udah yakin." Deva tersenyum lebar. Kata-katanya meyakinkan. Kedua orang tuanya pun terlihat lebih relaks.

"Kalau udah nemu yang kamu suka dan yakin, jangan ditunda, ya!" Darina memegang tangan Davi dan mengelusnya.

Davi menatap mamanya. Bayangan Abhi sekali lagi muncul di benaknya. Entah sejak kapan dan karena apa hari-harinya makin banyak diisi oleh bayangan Abhi. "Iya, Mama. Doain aja."

DUA PULUH DUA

Another Monday, another week to seize! Davi menekankan semangat begitu bangun di pagi hari ini. Dia sudah memiliki banyak rencana yang akan dikerjakan. Termasuk rencana urusan proyek audit, aktivitas operasional, rencana jalan-jalan bersama Scarlett dan Sachi, juga *fitting* baju untuk pernikahan Dava dan Diana.

Dari rumah, Davi berangkat—sekaligus menumpang—bersama Dava menggunakan mobil. Sebelumnya, Mama dan Papa menawarkan apakah dia mau membawa mobil miliknya kali ini. Jawaban Davi selalu sama.

Sesampainya di lobi, Dava berpamitan lebih dulu karena harus segera rapat dengan tim. Davi sendiri masih memiliki sekitar lima belas menit sebelum jam kerjanya dimulai. Maka dia memilih untuk mampir ke Starbucks.

Sebelum mengantri di kasir, Davi memilih berdiri di luar antrian sambil membaca menu-menu yang ditawarkan. Bagaimana suasana hari ini menentukan kopi apa yang ingin dia nikmati. Dia mulai mempertimbangkan untuk membeli jus saja karena menu kopi tidak ada yang menarik hati.

"Kalau saya bermaksud berpaling dari *cappucino*, saya memilih Cold Brew," ujar seseorang yang mendadak berdiri di samping Davi.

Davi melompat satu langkah ke sebelah kanan dan menoleh dengan cepat. Abhi berdiri di sampingnya. Mata laki-laki itu menatap papan menu lalu menoleh kepada Davi yang balas menatap dengan tatapan horor.

"Dan, saya terpikir untuk selingkuh dari *cappucino* sekarang." Abhi melanjutkan.

"Memangnya kenapa, Pak?" Davi meredakan kekagetannya lalu kembali ke titik semula tempat berdiri tadi. Dia menatap Abhi yang sepuluh senti lebih tinggi darinya. "Tadi nggak ngopi?"

"Nggak." Abhi meninggalkan Davi menuju Kasir. Namun, dua langkah berjalan, dia berbalik. "Mau juga?"

Davi akhirnya mengangguk. "Sweet Cream Cold Brew," katanya. Pelan-pelan dia menghampiri Abhi di kasir. Di layar sudah terpampang '2x Sweet Cream Cold Brew'.

"*Split bill* aja," kata Davi kepada kasir. Ponselnya sudah teracung untuk membayar menggunakan aplikasi Starbucks.

"Satuin aja," kata Abhi. Kasir tampak bingung, tetapi dengan cepat dia memproses pesanan menjadi satu kuitansi dan Abhi mengulurkan Starbucks *card* miliknya.

Davi memandang Abhi dengan perasaan tidak enak. "Saya ganti, ya, Pak."

"Saya nggak kekurangan uang sampai minta kamu ganti cuma buat segelas Starbucks Venti," kata Abhi tanpa memandang Davi.

Mendengar itu, Davi tersentak. Refleks, dia mundur selangkah menjauhi Abhi. "Maaf, Pak, nggak maksud."

Melihat Davi yang tampak tidak enak, bibir tertekuk ke bawah, mata yang takut-takut menatap dirinya, tangan memegang ponsel lebih erat, dan jarak yang mendadak tercipta. Abhi tahu dirinya salah bicara. Dalam hati, dia mengutuk diri sendiri. Pikirannya sedang berkelana sejak akhir pekan kemarin dan sepertinya masih berdampak hingga sekarang. Namun, ini bukan salah Davi. Jadi tidak seharusnya dia menumpahkan kegalauan kepada Davi.

"Maafin saya, Davina. Saya nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu." Abhi mendekati Davi. Namun, Davi mundur selangkah lagi dengan alasan menunggu minuman mereka di konter pengambilan minuman.

Masih dengan perasaan yang makin gusar, Abhi mendekati Davi. Mereka sama-sama berdiri di depan konter pengambilan minuman. Abhi yang memandang Davi dan Davi yang memandang lurus ke meja sambil mengetuk-ngetukkan sedotan.

"Sweet Cream Cold Brew untuk Kak Abhi," ujar seorang barista perempuan sambil mengulurkan dua buah gelas. "Selamat menikmati!" Dia tersenyum kepada Abhi dan Davi.

Abhi membalas dengan anggukan, sementara Davi dengan senyuman dan ucapan terima kasih. Mereka mengambil

gelas masing-masing. Abhi bermaksud mengajak Davi bicara lagi, tetapi perempuan itu bergerak lebih cepat.

"Makasih, Pak. Saya duluan." Davi mengangguk tanpa menatap Abhi lalu berjalan cepat, hampir berlari keluar dari Starbucks. Pas sekali saat itu Sachi lewat sehingga dia segera memanggil sahabatnya dan menyapa dengan ceria. Wajahnya berubah 180 derajat. Dari yang mendung saat bersama Abhi, menjadi secerah mentari pagi saat bertemu Sachi.

Abhi terdiam di luar Starbucks. Hanya bisa memandang Davi yang menjauh bersama Sachi. Malaikat di kepalanya sedang sibuk menghajar setan di sisi yang lain. Dia telah mengatakan hal yang membuat Davi terlihat suram seperti tadi.

Davi pikir Senin ini akan menyenangkan. Segala tantangan di kantor pasti bisa diahadapi. Namun, kenyataan berkata sebaliknya. Satu kalimat dari Abhi berhasil membuatnya gusar. Padahal dia meminta *split bill* karena semata-mata tidak enak sering ditraktir. Dia tidak mau memanfaatkan kesempatan karena jajan bersama bosnya. Nyatanya Abhi malah berkata seperti itu. Dia tidak tahu apa maksud laki-laki itu berkata demikian. Perasaannya sudah cukup tidak enak dengan kalimat dadakan yang diucapkan Abhi. Mau mengkonfirmasi pun merasa tidak pantas. Sudahlah. Lebih baik dia menjaga jarak.

Karena kejadian itu, konsentrasi Davi seakan terserak. Seharusnya dia mengecek pengajuan *invoice* dari cabang dan kantor area, tetapi malah diam. Menyangga dagu dan menatap Excel dengan tatapan kosong. Pelan-pelan tatapannya beralih ke gelas Cold Brew. Tutup plastiknya bahkan belum terbuka.

Isinya belum disentuh sama sekali. Minatnya untuk minum kopi mendadak hilang. Dia sudah cukup terjaga hari ini tanpa perlu meminum kopi.

***

Seharusnya Abhi mengecek laporan dari Pak Xavier, menghubungi beberapa klien, dan menandatangani dokumen yang sudah diletakkan Candra sejak pagi. Kenyataannya, dia malah diam. Laptop terbuka tetapi layarnya gelap. Ponsel beberapa kali berbunyi tetapi diabaikan. Tatapan laki-laki itu tidak lepas dari gelas Starbucks Venti berisi Sweet Cream Cold Brew yang belum berkurang isinya. Pikirannya terus memutar kejadian di Starbucks satu jam lalu.

Kata-kata ketus Abhi, Davi yang mundur menjauh, tatapan Davi yang terlihat takut, Davi yang buru-buru meninggalkan Abhi. Hingga penyesalan dalam diri Abhi.

Tanpa Abhi sadari, pernikahan adik tirinya sedikit banyak mengusik. Billy memang tidak mendesak, hanya memastikan bahwa dia tetap memiliki keinginan untuk menikah. Namun, Abhi tahu bahwa dengan Billy yang jatuh sakit, pasti pria itu menginginkannya menikah lagi sebelum ajal tiba. Billy yang terlalu baik tidak akan sampai hati mengucapkan kalimat itu di hadapan Abhi.

Itulah yang Abhi pikirkan sejak pulang dari rumah orang tuanya hingga tadi pagi. Dia bahkan tidak minum *cappucino* pagi ini. Pertama sejak sepuluh tahun. Tepatnya, pagi ini dia tidak sarapan sama sekali. Ketika Davi menawarkan untuk mengganti uang Abhi, secepat kilat dia berpikir bahwa Davi mengasihani dirinya. Abhi tidak butuh dikasihani lagi.

Abhi memijat kening. Sampai kapan Davi menolak menatapnya? Apakah setelah ini dia akan kembali ceria seperti biasa? Dia harus minta maaf. Dia harus bisa melihat senyum Davi lagi. Secepat kilat dia bangkit dari meja dan berjalan keluar. Pintu dibuka begitu cepat sampai Candra terlonjak di mejanya.

"Can, *I need your help*."

Davi baru selesai mengirimkan pesan kepada Dava dan balasan dari kakaknya itu tiba tidak lama tiba.

Kakak:
Tumben? Ok.

Ponsel kembali diletakkan di atas meja saat Candra menghampiri area *Finance and Accounting Division.*

"Guys, jangan pada beli makan siang, ya!" seru Candra.

Davi mendongak lalu menoleh pada Sachi. Sachi balas memandangnya tetapi sama-sama tidak mengerti.

"*Ngapa*, Mas?" Nanda angkat bicara.

"Pak Abhi beliin makan siang buat sedivisi. Nanti makan rame-rame di *main meeting room*, oke?" Candra mengacungkan kedua jempolnya lalu segera berbalik untuk pergi lagi.

"Mas Candra!" panggil Davi. Candra segera menoleh kembali. "Gue nggak usah dibeliin. Gue mau makan siang sama kakak gue."

"Sayang banget, Mbak Dav. Gratis, *lho*," kata Nanda.

Davi tersenyum tipis. "Gue juga ditraktir kakak gue, kok, Nand."

Harapan Abhi dengan membelikan makan siang bagi karyawan yang berada dalam supervisinya adalah membuat mereka senang. Tepatnya, membuat Davi senang, membuat perempuan itu kembali tersenyum. Setelah itu mungkin dia bisa mengajak Davi bicara. Di penghujung hari, mereka bisa bersikap seperti tidak ada kejadian apa-apa tadi pagi.

Candra mengabari bahwa semua karyawan divisi sudah berada di ruang *meeting* dan makanan pun sudah tiba. Abhi berdeham, merapikan pakaiannya lalu keluar dari ruangan. Dalam hati dia meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja. Makin dekat dengan *main meeting room*, kepercayaan dirinya makin meningkat. Sekilas dia berusaha tersenyum untuk mengalirkan energi positif ke seluruh tubuh. Saat membuka pintu *main meeting room*, dia kembali memasang topeng *cool*.

Abhi masuk. Semua mata menoleh kepadanya. Para karyawan langsung mengucapkan terima kasih dan memujinya. Abhi membalas dengan anggukan sembari berjalan ke kursi di ujung. Matanya menyapu seisi ruangan. Tunggu. Abhi mencari Sachi. Pasti seharusnya dia duduk di sebelah Sachi. Namun, sebelah Sachi ada Tandya dan seorang staf.

"Can!" Abhi memanggil Candra.

Candra bangkit, mendekatkan telinganya kepada Abhi.

"Semua ada, kan?"

"Davi izin, Pak. Udah janji makan siang sama kakaknya," jawab Candra jujur.

Damn. *Rencana gue gagal.*

"Tumben." Dava menatap Davi yang sedang makan di hadapannya.

Mereka makan siang di ruangan Dava. Untuk bisa ke sini, Dava harus menjemput adiknya di lobi lalu kembali naik bersama-sama. Untung dia sayang pada Davi. Jika tidak, mana mau turun tiga puluh lantai hanya untuk kembali ke lantai yang sama. Awalnya dia mengajak makan di restoran, tetapi katanya Davi ingin suasana sepi.

"Nggak boleh?"

"Aku cuma bilang tumben. Bukan ngelarang." Dava menyentil kening Davi. "Tadi pagi masih heboh kayak ondel-ondel. Kok, sekarang kayak kerupuk kelamaan di luar?"

Davi merengut menatap kakaknya. "Lagi bosen suasana di kantor. Jadi cari suasana makan baru."

"Nggak ada masalah apa-apa?" Dava memancing.

Davi memiringkan kepalanya sedikit. Apakah kejadian tadi pagi bisa dibilang masalah? Seharusnya tidak. Mungkin hanya dia saja yang berlebihan."Ada masalah dikit, tapi sekarang udah nggak." Dia tersenyum lebar. Tangannya sigap merapikan bekas-bekas makanan lalu ditaruh ke tempat sampah. "Salat, yuk, Kak! Udah lama Kakak nggak imamin aku."

"Halah."

"Ayo, dong! Latihan ngimamin Kak Diana." Davi menarik tangan Dava agar segera berdiri.

"Udah kayak ujian CPNS aja pake latihan dulu." Dava beringsut berdiri, sengaja ingin melihat Davi menariknya dengan susah payah.

"Ih, berat banget. Diet, gih!"

Dibilang begitu, Dava langsung berdiri tegak. "Enak aja!"

Davi tertawa. Sindirannya sanggup membuat Dava berdiri bahkan berjalan lebih dulu menuju musala.

Seusai waktu makan siang, Abhi harus buru-buru menemui Om Willy untuk *meeting* bersama klien di daerah Sarinah. Jika tidak ingat bahwa rapat ini melibatkan kepentingan JANE dan Zakrie Group diikuti Om Willy, dia mungkin sudah membatalkan ikut serta di rapat itu. Dia belum bertemu Davi, apalagi memperbaiki suasana.

Selama rapat pun pikiran Abhi tidak seratus persen berada di situ. Dia sudah berencana untuk segera kembali ke JANE jika rapat usai. Siapa tahu Davi masih ada di kantor. Lebih bagus lagi jika perempuan itu masih di kantor tetapi suasana sudah sepi. Dia tidak perlu ragu-ragu untuk mengajak Davi mengobrol.

Pukul setengah lima sore rapat usai. Abhi bergegas berpamitan pada Om Willy lalu hampir berlari ke mobilnya. Jalanan sudah mulai macet dengan orang-orang yang pulang kantor. Abhi benar-benar berharap bisa sampai sebelum Davi pulang. Jika suasana ini tidak segera dinetralisir, dia tidak yakin bisa tidur nyenyak nanti malam.

Dalam kemacetan, Abhi termenung. Mengapa Abhi sampai seperti ini karena Davi? Mengapa dia benar-benar harus memberikan penjelasan kepada Davi? Mengapa dia tidak suka melihat Davi menjauh dan menatapnya dengan takut? Bukankah rasa canggung dari bawahan kepada atasan bukanlah hal yang aneh? Abhi menatap ke luar. Bukan rasa takut seperti

itu yang ingin dia tumbuhkan pada bawahan. Terlebih lagi, bukan tatapan seperti itu yang ingin dia lihat dari mata Davi.

Mobil akhirnya memasuki area gedung tempat JANE berada. Seperti biasa, Abhi memarkirkan mobil di tempat yang dikhususkan untuknya. Kemudian, dia keluar dari mobil dengan berlari dan berdoa dalam hati semoga Davi masih belum pulang. Ketika kita terburu-buru, lingkungan sekitar seakan kompak bekerja lebih lambat. Sama seperti lift yang betah berada puluhan lantai di atas dan bukannya segera turun menghampiri Abhi yang sudah tidak sabar.

Begitu lift terbuka, serombongan orang keluar. Ketika lift akhirnya kosong, dia bergegas masuk. Masih terus berdoa dan untuk pertama kalinya setelah selesai rapat, dia melihat pantulan wajah di cermin. Ekspresinya tampak cemas, rambutnya agak turun, jasnya tidak dikancing. Abhi memejamkan mata, menarik napas dalam, dan mengembuskannya. Kemudian, merapikan penampilannya. Dia harus tetap berada dalam kontrol yang baik meski perasaannya sedang tidak karuan.

Sampai di lantai 32, Abhi kembali berjalan cepat. Resepsionis sudah tutup, suasana sudah lebih sepi. Dia berbelok ke kiri, sebentar lagi akan sampai di area divisi Davi. Please*, jangan dulu pulang, Davina.*

Doanya terkabul. Begitu Abhi sampai di area *Finance and Accounting Division*, saat itu juga matanya menatap sosok Davi yang sedang tertawa bersama Sachi. Keduanya sama-sama sedang memasukan barang ke tas. *She is smiling again.*

Langkahnya melambat. Dia terus berjalan tanpa melepaskan pandangan.

Davi menoleh, rambutnya terkibas, dan akhirnya menatap Abhi yang baru berhenti melangkah. Mereka bertatapan. Seketika tawanya hilang, pundaknya turun, dan kepalanya tertunduk.

Don't be like that, Davina. Where do the smiles go?

Memegang tasnya lebih erat, Davi melangkah. Sachi mengikutinya. Di antara mereka tidak ada yang berani menatap Abhi. Hanya suara Sachi yang akhirnya berkata, "Duluan, Pak." Lalu keduanya melewati Abhi.

Why does it hurt to see you avoiding me like that?

Abhi membuka mulutnya, tetapi tidak ada kata yang terucap. Untuk apa dia buru-buru menerjang kemacetan Jakarta jika hanya untuk kembali diam seperti ini?

"Davina." Abhi memanggil.

Davi berhenti, begitu juga Sachi. Mereka berbalik perlahan ke arah Abhi.

"Kenapa, Pak?" tanya Davi dengan formal. Tidak ada Davi yang tertawa. Tidak ada Davi yang malu-malu. Tidak ada Davi yang menggemaskan.

"Ayo, makan malam sama saya!"

DUA PULUH TIGA

"Mungkin gue ngelunjak kali, ya, Sach?" Davi bercerita pada Sachi begitu kembali dari makan siang bersama Dava. Mereka berada di dalam toilet perempuan supaya tidak ada yang mendengar. "Diizinin ketiduran di rumahnya, ditemenin lembur, dianter pulang berapa kali. Gue jadi ngerasa sok akrab aja sama Pak Abhi. Padahal, kan, dia tetep bos gue. Jadi tadi gue bilang mau ganti Starbucks dia, tuh, kayak gue bilang ke lo kali, ya? Berasa ke temen. Ya, iya, dia pasti tersinggung. Emang bego, sih, gue."

Sachi mengelus rambut Davi. Davi bersandar di wastafel, menggoyang-goyangkan kakinya. Jelas sekali dia tampak gusar. Meskipun saat makan siang dengan Dava tadi dia meyakinkan diri bahwa sudah merasa lebih baik, saat bercerita pada Sachi, dia kembali merasa sedih.

"Sebenernya lo nggak salah, sih, bilang mau ganti. Gue paham karena lo nggak enak ditraktir terus. Lagian biasanya

paling, kan, dibales 'nggak usah, kayak ke siapa aja' atau apa gitu. Gue juga kaget Pak Abhi bisa ngomong seketus itu. Tapi, nggak usah dipikirin, Dav. Udah, mungkin dia lagi ada yang dipikirin." Sachi memeluk pundak Davi.

"Iya. Tapi, abis ini gue bakal agak jaga jarak, deh, sama dia. Maksud gue, udahlah, cukup hubungan profesional aja. Di kantor aja udah. Di kantor pun seperlunya aja." Davi tersenyum masam.

"Okeee." Sachi terpaksa mengangguk.

"Jadi nanti lo, Ari, sama Mas Candra nggak usah bahas-bahas Pak Abhi kayak dia gebetan gue lagi, ya." Davi mengacungkan jarinya.

"*Hahaha. Iye.*"Sachi membalas acungan jari Davi dengan kelingkingnya.

"Ayo, makan malam sama saya."

Davi hampir tidak percaya pendengarannya. Pelan-pelan dia melirik Sachi. Sachi balas melirik tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Saya nggak lapar, Pak. Duluan, Pak." Davi kembali berbalik dan siap meninggalkan Abhi.

"Saya antar pulang," ujar Abhi lagi.

Mau tidak mau Davi kembali berbalik. "Saya pulang bareng kakak saya, Pak." Untuk kali ini dia menunggu apakah Abhi akan mengucapkan sesuatu lagi sebelum berbalik dan benar-benar pergi.

"Ada yang perlu saya bahas." Abhi menyerah dengan segala kamuflase.

"Udah bukan jam kerja, Pak," balas Davi.

"Bukan soal pekerjaan." Abhi makin tidak sabar. Dia melangkah mendekati Davi. Sempat khawatir perempuan itu akan mundur lagi seperti tadi. Rupanya tidak. "Soal… tadi pagi."

"*Er*, saya izin duluan." Sachi mengangkat tangan, bersiap pergi.

Davi bergerak cepat memegang tangannya, mencegah Sachi pergi. Dia sudah berniat akan turun bersama Sachi dan niatnya harus tetap terealisasi.

"Oh, tadi pagi." Davi akhirnya tersenyum. Meskipun tersenyum, baik Abhi maupun Sachi tahu bahwa senyum dia tidak setulus biasanya. "Makasih kopinya, Pak. Udah abis saya minum. Permisi, Pak. Saya duluan."

Davi segera berbalik dan menarik tangan Sachi. Mereka hampir berlari menuju lift, meninggalkan Abhi yang kehilangan kata-kata. Ditinggalkan seperti itu, Abhi mendengkus tidak percaya. Davi masih tidak mau bicara dengannya. Dia bersandar ke kubikel, menatap langit-langit.

"Jaga jarak, sih, jaga jarak.Tapi, jangan sejutek itu juga kali, Dav," bisik Sachi saat mereka menunggu lift. Sedikit-sedikit melirik ke belakang, khawatir Abhi tiba-tiba muncul.

"Itu nggak galak kali, Sachiii. Sama aja kali kayak lo ngerespons Pak Xavier." Davi ikutan berbisik.

"Pak Pier nggak pernah ngajak gue ngobrol berdua!" Sachi berjengit.

“Sst! Udah. Intinya kalau ama bos, kan, ya, nggak usah akrab-akrab amat.” Davi menggeleng, tidak mau dibantah lagi. “Ayo, turun! Itu kereta kencana udah dibuka.”

“Lift lo bilang kereta kencana. Emang agak geser otak, nih, anak.”

Menanggapi obrolan Sachi, Davi hanya tertawa.

Davi sudah tiba di indekos, duduk di kursi. Tirai masih belum ditutup sehingga dia masih bisa menatap langit dari kamarnya. Bayangan wajah Abhi yang kecewa masih terbayang. Setiap teringat itu, dia mengingatkan dirinya bahwa memang seharusnya hubungan mereka tidak lebih dari atasan dan bawahan. Abhi tidak perlu repot-repot mengajak Davi bicara. Seharusnya mereka sudah tahu sama tahu.

Kepala Davi berputar untuk melihat penyebab ponselnya berbunyi.

Abhitama Zakrie:
Saya minta maaf kalau kata-kata
saya tadi pagi menyinggung kamu.

Davi mengembuskan napas. Seharusnya Abhi sudah tidak perlu membahas kejadian tadi pagi. Dia sudah berniat membalas tetapi urung. Tangannya kembali diletakkan di pangkuan dan matanya menatap langit malam.

Abhitama Zakrie:
Let’s have another
coffee?

Davi berdiri, menutup tirai, mengambil ponsel, lalu berbaring di tempat tidur. Dia membuka pesan dari Abhi lalu membalas kalimat permintaan maaf Abhi.

Davina Kana:
No need to worry about that,
Pak. Nggak usah dipikirin, Pak Abhi.
:)

Davi mengunci ponsel, membaca doa, lalu tidur. Merasa tidak perlu membalas kalimat Abhi yang lain.

Abhi sudah telanjur membuat jadwal dengan dua perusahaan pada Selasa dan Rabu. Oleh karena itu, dia baru bisa datang kembali ke JANE hari Kamis. Dia sengaja menunggu di Starbucks, siap menyergap Davi jika perempuan itu terlihat. Namun, sampai waktu kerja dimulai—yaitu pukul setengah sembilan—dia tidak kunjung melihat Davi.

Sempat Abhi terpikir untuk membeli kopi dan mengantarkannya pada Davi. Namun, setelah dipikir-pikir lagi itu bukan ide yang baik. Di atas pun ada banyak karyawan. Dia sama sekali tidak mau menarik perhatian orang lain dan menimbulkan gosip.

Sampai di lantai 32, Abhi berjalan pelan-pelan. Ari menyapa dan dia membalas dengan anggukan. Ada beberapa orang melewatinya sembari menyapa, lagi-lagi dia hanya mengangguk. Langkahnya makin dekat dengan area *Finance and Accounting Division.* Abhi bisa melihat Davi yang tertunduk

menatap laptop. Matanya sama sekali tidak lepas dari sosok tersebut.

"Pagi, Pak Abhi!" sapa Nanda dengan penuh semangat.

Semua orang kompak mendongak dan mengucapkan sapaan yang sama. Davi ikut mendongak, matanya bertatapan dengan Abhi. Sebuah senyum dan anggukan dilemparkan Davi. Secepat kilat senyum itu muncul, secepat kilat pula Davi berpaling dan kembali menatap laptopnya. Abhi tidak memiliki pilihan lain. Dia mengangguk lalu terus berjalan menuju ruangannya.

"Eh, kalau ada yang nikah, enaknya dikasih apa, ya?" Candra melontarkan pertanyaan ketika dia, Davi, Sachi, dan Ari makan siang di pantri.

"Lo, kan, udah pernah nikah, Mas. Kok, bingung? Coba cek aja waktu lo nikah dapet apaan aja." Davi yang menjawab lebih dulu.

"Gue nikah udah tiga tahun lalu kali, Davi. Agak lupa-lupa inget gitu gue." Candra menggaruk kepalanya. "Lo, kan, nikahnya baru, Sach. Gimana?"

"Apa, ya? Standar nggak, sih. Biasanya kayak alat masak, seprai, pajangan, lingerie. Tapi, gue kepikiran perhiasan, sih. Sekalian bisa jadi aset gitu nggak, sih?"

"Bener juga, tuh, Mbak. Kan, emas harganya naik terus, ya?" Ari mengangguk-angguk.

"Ide bagus. Tapi, kalau emas batang gitu lo harus beli ke ANTAM atau gimana gitu? Beliin perhiasan aja kali, ya?" Candra mengetukkan jarinya ke meja.

"Gelang atau kalung aja, Mas. Anting juga boleh, sih. Itu, kan, ukurannya bebas. Nggak kayak cincin yang harus pas." Davi mengusulkan.

"Bener. Lo bisa bantu gue pilihin perhiasan nggak, Dav? Ntar malem aja belinya."

"Kok, gue? Kenapa nggak istri lo aja? Emang yang mau nikah siapa?"

"Sekalian gue mau ngasih dia juga. Kalau gue ajak orangnya, ya, nggak *surprise* dong, Dapina!" Candra berdecak. "Temennya istri gue yang mau nikah."

"Oh," Davi menatap Sachi dan Ari, "sama kalian?"

"Gue mau kontrol ke dokter." Sachi menyilangkan tangan di depan dadanya.

"Aku mau ke tahlilan tetanggaku, Mbak." Ari menggeleng.

"*Yowes*, Mas. Tapi, kalau kepergok istri lo, jangan nyalahin gue, ya!"

Candra tertawa.

Candra bilang Davi tunggu saja di lobi, sementara dia mengambil mobil di basemen. Davi menunggu di lobi bagian luar, siap melompat ke dalam mobil Candra begitu muncul. Namun, ditunggu beberapa lama, kok, tidak muncul juga?

"Lama bingit, Mas." Davi akhirnya menelepon Candra.

"Kalem, gue tadi nyari karcis parkir dulu," balas Candra. *"Ini udah mau keluar."*

Davi kembali menyimpan ponsel dan dengan sabar menunggu lagi. Namun, dari arah basemen, bukan mobil

Candra yang muncul, melainkan BMW *silver* dengan pelat nomor AHZ. Perasaannya tidak enak. Dia segera menunduk, memunggungi arah datangnya mobil, berharap Abhi tidak sadar ada dia di situ. Bunyi klakson terdengar. Dia masih pura-pura mengkamuflasekan diri dengan dinding, tetapi dindingnya terlalu jauh. Dia pelan-pelan bergeser seperti kepiting.

"Davina!"

"*Ugh*!" Davi mengaduh lalu pelan-pelan menoleh. Abhi keluar dari mobilnya. "Eh, sore, Pak Abhi."

"Ayo!" Abhi memberi isyarat agar Davi masuk ke mobil.

"Ayo, ke mana, Pak? Ayo Ting-Ting?"

Sudut Abhi bergerak sedikit. "Ayo, beli perhiasan buat kado pernikahan."

Davi memiringkan kepala. Jangan-jangan Candra mengarang cerita? Ya ampun! Jika besok bertemu Candra lagi, dia mau bertepuk tangan di depan Candra karena ternyata laki-laki itu bisa berakting! "Tapi, Pak. Bukannya...."

"Davina, makin banyak orang yang antri mau keluar, tapi nggak bisa karena mobil saya." Abhi mengedikkan kepalanya ke belakang. Orang-orang mulai berkumpul, ada pula yang membunyikan klakson.

Davi tidak mau jadi pusat perhatian dan sumber amukan orang-orang. Jadilah dia segera menghampiri mobil BMW tersebut dan masuk ke kursi penumpang. Abhi pun bergegas masuk lalu menjalankan mobilnya keluar. Diam. Davi hanya perlu diam. Bicara seperlunya. Memilih perhiasan seperlunya. Setelah itu pulang. Mulai besok, dia tidak boleh mudah percaya pada ajakan orang-orang. Bahkan yang dia kenal sekalipun!

"Adik saya mau menikah." Ucapan Abhi memecah keheningan.

Davi menoleh sedikit. "Oh." Kembali menatap ke jendela.

"Saya nggak tahu mau kasih kado apa."

"Oh, gitu." Davi melirik dan kembali menatap keluar.

Mobil mendadak mengambil jalur kiri, berhenti di dekat mobil tahu bulat, membuat wajah abang tahu bulat sedikit kaget karena ada mobil BMW berhenti di depannya. Apakah orang di dalamnya mau menikmati tahu bulat?

Mata Davi membelalak ketika mobil tiba-tiba berhenti. "Ada apa, Pak?" Dia menoleh kepada Abhi dan apa yang dilihat membuatnya menempel ke pintu mobil.

Abhi sedang menatapnya dengan tajam. Wajahnya menunjukkan rasa ingin tahu sekaligus kesal. Ingin bicara sekaligus ingin diam. Merasa bersalah sekaligus geram. "*Did I do something wrong?*" bisiknya.

"Nggak." Davi menggeleng.

"Lalu kenapa kamu berbeda?"

"Beda apanya? Oh, ya ampun!"

Davi ingat pertama kali menaiki mobil ini. Sepulang mereka belanja bersama. Sesekali dia menunjukkan arah menuju tempat indekos, berceloteh tentang apa yang ada di radio atau apa yang mereka temui di jalan. Sewaktu mereka pulang lembur bersama. Mereka membahas restoran-restoran yang pernah didatangi. Sewaktu Abhi tertimpa tugas mengantarkan Davi pulang menggantikan Bima, mereka tidak banyak mengobrol tetapi dia bernyanyi mengikuti lagu yang diputar di radio. Sekarang dia lebih banyak diam, bahkan tampak tidak tertarik menanggapi Abhi. Apalagi beberapa hari

lalu suasana agak tegang di antara mereka. Wajar Abhi sadar ada yang berbeda darinya.

Davi berusaha tertawa untuk mencairkan suasana. Abhi tampak lebih lunak tetapi tetap waspada. "Pak, saya bener-bener minta maaf. Saya nggak berubah. Tapi, menurut saya pribadi, kemarin-kemarin saya memang agak keterlaluan. Saya terlalu sok akrab sama Pak Abhi padahal Pak Abhi, kan, atasan saya. Jadi sekarang saya hanya berusaha untuk bersikap sebagaimana seharusnya atasan dan bawahan. Itu aja, Pak. Nggak ada maksud untuk menyinggung perasaan Bapak. Saya minta maaf." Dia menunduk dalam-dalam semampunya karena terhalang *safety belt.*

Davi menunggu dua detik untuk tanggapan Abhi. Sedikit demi sedikit dia menegakkan tubuh. Abhi sudah bersandar kembali di jok dan sedang menatap ke depan.

"Oke-oke," Abhi mengangguk, "ayo, kita cari kado buat adik saya dan setelah itu saya antar kamu pulang."

Davi menatap Abhi sekali lagi. "Iya, Pak." Kemudian, dia kembali memandang ke luar jendela saat mobil memasuki kemacetan Jakarta. Mereka sama-sama diam dengan pikiran masing-masing.

Mereka memasuki toko Frank & Co yang begitu terang. Merasakan suasana yang mewah ini mau tidak mau Davi tersenyum. Matanya menyapu seisi toko, melihat sekilas kemewahan yang ditampilkan toko perhiasan ini.

"Selamat malam. Ada yang bisa dibantu?"

Davi menoleh kepada petugas yang menyapanya.

"Bu Davina, ya?" sapa petugas itu. "Ini Asmi, Bu. Dulu saya di Central Park. Bu Darina apa kabar?"

"Oooh, iya! Pindah ke PI sejak kapan, Mbak? Mama alhamdulillah sehat, kok. Udah lama, sih, kami nggak ke Central Park."

"Udah setahun, Bu. Bisa ketemu di sini, ya. Sekarang cari apa? Sama pacarnya, kah?"

Keduanya melirik Abhi yang menatap balik dengan penasaran.

Davi segera tersenyum dan menggeleng. "Ini atasan saya di kantor, Mbak. Namanya Pak Abhi. Beliau lagi cari kado buat adiknya yang mau nikah. Saya bantu pilihin aja." Dia bergerak menuju etalase. "Bapak mau beliin kalung, cincin, anting, gelang, atau semuanya?"

"Kamu rekomendasi ke Candra kalung, anting, dan gelang?" Abhi balas bertanya.

"Ah, iya," Davi mengangguk, "kalung, anting, gelang. Saya boleh lihat foto adiknya Pak Abhi buat bantu kasih rekomendasi?"

Abhi mengeluarkan ponsel, menguliknya sebentar, lalu menunjukkan foto keluarga. "Fitri yang duduk sebelah papa saya."

Davi memperhatikan foto itu, mengambil kesempatan untuk mengingat keluarga Abhi. Itu foto saat lebaran sepertinya. Para laki-laki mengenakan baju koko dan para perempuan, termasuk seorang balita, mengenakan gamis. Pak Billy duduk di kursi bersama Bu Annisa. Di samping Bu Annisa duduk seorang perempuan yang Davi duga adalah Farah, menggendong putrinya. Di belakang Farah berdiri seorang laki-laki, pastinya suami Farah. Di samping suami Farah sekaligus di belakang Pak Billy, berdiri Abhi. *Sumpah,*

Pak Abhi ganteng banget pake baju koko! Namun, tentu saja Davi menelan opini itu untuk dirinya sendiri.

"Oke. Aku mulai kebayang kira-kira apa yang cocok buat adiknya Pak Abhi." Davi mulai berdiskusi dengan Asmi dan meninggalkan Abhi.

Asmi mengeluarkan beberapa koleksi dan Davi memperhatikan dengan saksama. Ada yang dia tolak karena kurang cocok, ada juga yang disimpan untuk penentuan terakhir. Setelah proses diskusi yang cukup berbelit, Davi menyodorkan kalung, gelang, dan anting masing-masing tiga buah untuk dipilih oleh Abhi.

"Ini rekomendasi saya. Silakan Bapak pilih yang mana." Davi dan Asmi berdiri di belakang perhiasan itu, menunggu dengan penasaran perhiasan mana yang akan Abhi pilih untuk Fitri.

"Kalau kamu sukanya yang mana?" Abhi kembali bertanya kepada Davi. Matanya menatap lurus dan mengisyaratkan agar perempuan itusegera menjawab.

"Kalau menurut saya, cocoknya buat Mbak Fitri—"

"Dia seumur sama kamu." Abhi menyela.

"Oh? Oke. Buat Fitri kalau kata saya, sih, kalung yang ini." Davi menunjuk kalung dengan tiga buah berlian. "Gelang yang ini." Kemudian, menunjuk gelang perak dengan satu permata. "Terakhir antingnya yang ini." Dia menunjuk anting dengan satu berlian.

"Oke. Tapi, tadi saya nanya yang kamu suka."

"*Hah?* Yah, kalau saya, sih, naksir cincin." Davi tersenyum lebar.

"Yang ini, ya, Bu?" Asmi kembali bersuara, menyodorkan sebuah cincin berwarna perak dengan tiga buah permata. "Mau sekalian dibeli?"

Davi tertawa, mengibaskan tangannya. "Nggak, dong, Mbak. Nanti kalau saya dapet rezeki lebih."

"Baik." Asmi menurunkan cincin yang tadi ditaksir Davi. Dia kembali menghadap Abhi. "Jadi saya bungkus yang mana, Pak? Sesuai yang ditunjuk Bu Davina?"

"Iya." Abhi mengangguk. Dia menoleh mencari Davi. Rupanya perempuan itu sedang berjalan-jalan melihat etalase yang lain. Petugas lainnya menghampiri dan mengajaknya mengobrol. "Eh, Mbak Asmi! Tolong...."

Abhi mengobrol dengan Asmi. Tidak lama kemudian transaksi usai dan di tangannya sudah ada kantung Frank & Co berisi hadiah untuk Fitri.

Davi dan Abhi kembali berjalan berdampingan tanpa kata-kata yang terucap. Mereka masih sama-sama diam saat dalam perjalanan menuju tempat indekos Davi. Yang ada di pikiran Davi adalah hubungannya dengan Abhi sudah jelas, hanya atasan dan bawahan. Sementara itu, di pikiran Abhi tersirat ketidakpuasan. Dia tahu saat ini keduanya hanya sebagai atasan dan bawahan. Dia tidak mau Davi berhenti bersikap ceria di hadapannya.

"Udah nyampe, Pak." Davi mendongak melalui kaca depan saat mobil Abhi masuk ke tempat parkir indekos. "Makasih, Pak Abhi."

"Saya yang makasih," ucap Abhi singkat.

Davi tersenyum. "Sama-sama. Selamat menempuh hidup baru buat Fitri."

Melihat Davi yang tersenyum, Abhi mengulurkan tangannya untuk menarik wajah perempuan itu mendekat lalu menempelkan bibirnya di bibir Davi yang tersenyum. Tangannya yang lain akan melingkari tubuh Davi supaya perempuan itu idak bisa menjauh. Hanya akan ada pilihan baginya untuk memeluk Abhi dan balas mencium. Hidung Abhi bisa mencium wangi Davi dari dekat. Tangannya bisa meraba rambut perempuan itu yang indah. Kemudian, dia akan menjelajahi isi mulut Davi….

"Pak?" Davi menggoyangkan tangan di hadapan wajah Abhi.

Abhi menggeleng, mengusir lamunan tidak senonoh yang baru saja hinggap di pikirannya. Di hadapannya Davi sedang kebingungan. "Ah. Iya. Oke. Terima kasih. Nanti saya sampaikan." Dia mengangguk.

"Saya turun dulu, Pak." Davi melepaskan *safety belt* lalu membuka pintu mobil.

Lain dari sebelumnya, di mana Davi biasanya menunggu sampai mobil Abhi pergi. Kali ini dia langsung melesat masuk tanpa menunggu Abhi pergi.

Menyadari Davi yang langsung meninggalkannya, Abhi menelungkup di atas setir. "*Argh! What the fuck are you thinking, Bhi?*"

DUA PULUH EMPAT

Biasanya Bima mampir ke JANE ketika Abhi ada di kantor. Namun, sekarang—ketika Abhi entah ada di kantor yang mana—dia nongkrong dengan asyik di JANE. Dia datang beberapa saat sebelum jam makan siang dan dengan sukarela ikut makan siang bersama Candra, Davi, Sachi, dan Ari.

"*Weekend* depan ada acara, Dav?" tanya Bima kepada Davi.

Meskipun sedang makan, diam-diam Candra, Sachi, dan Ari memasang telinga. Memperhatikan setiap detail obrolan Bima dan Davi.

"Belum ada rencana, sih. *So far* mau di rumah aja. Kenapa memangnya?"

"Temenin aku ke nikahan sepupuku, yuk!" Bima membuka kunci ponsel lalu menunjukkan undangan elektronik. "Adiknya Abhi."

"Oh. Nikahnya minggu depan?"

"*Yes*. Akadnya Sabtu sore. Resepsinya Sabtu malam. Agak *private party* gitu. Nggak banyak undangannya. Cuma keluarga sama temen deket," jelas Bima. Dia lalu berpaling pada Candra. "Lo dateng juga, kan, Can?"

Candra mengangguk. "Alhamdulillah, Pak Billy masih inget ngundang saya, Pak."

"Gimana, Dav?" Bima kembali menoleh pada Davi.

"Kan, *private party*, Bim. Aku, kan, bukan siapa-siapa."

Bima merengut, bibirnya berkerut. Dia merajuk. "Iya, memang cuma keluarga dan temen deket. Tapi, kami boleh ngajak pasangan. Dan, berhubung kamu adalah orang yang lagi aku suka, jadi aku ajak kamu."

Ari dan Sachi berpandangan, ingin melontarkan komentar jika bisa. Namun, mereka memilih diam lalu melanjutkan makan.

Davi bingung apakah harus setuju, tetapi dia tidak memiliki alasan untuk menolak. "Baiklah, Bim."

"*Perfect!* Aku jemput ke rumah kamu?"

"Jemput ke salon aja. Aku bakal dandan di salon. Nanti aku kabari lokasinya, ya."

Bima terlihat bahagia sekali. Terlalu bahagia sampai tidak menyadari bahwa Davi sebenarnya biasa saja. Sementara itu, Ari, Sachi, dan Candra tampak sangsi akan hubungan keduanya.

Bima menjemput Davi di salon. Davi memintanya menjemput pukul enam sore. Kenyataannya dia sudah sampai salon pukul setengah enam. Terlalu bersemangat sepertinya. Davi keluar dari salon dan langsung menghampiri mobil Bima. Belum sempat membuka pintu mobil, laki-laki itu turun untuk menyambutnya. Mulutnya terbuka, sesekali berdecak dan menggeleng.

"Halo!" Davi menyapa. "Kenapa mukanya kaget gitu?"

"Gimana nggak kaget? Kamu cantik banget, Davi. *I mean*, kamu memang cantik, tapi hari ini cantiknya berkali lipat."

Davi terkikik, menutup mulutnya seperti yang dilakukan wanita-wanita anggun zaman dahulu saat tertawa. "Bagus?" Dia berputar di tempat. Untuk menghadiri resepsi pernikahan Fitri malam ini, dia mengenakan *empire waist dress* abu dengan aksen *gold* di setiap ujungnya. Bagian lengan yang panjangnya seperempat, terbuat dari brokat berwarna senada. Untuk sepatu, dia mengenakan *stiletto* berwarna emas. Rambutnya kali ini dibuat bergelombang. Di tangannya ada *clutch bag* silver.

"*Wonderful.* Kalau Fitri dandannya biasa aja, mungkin orang bisa ngira kamu pengantinnya." Bima menggeleng takjub. Dia mengulurkan tangan. Davi menyambut tangan itu dan Bima mengantarnya hingga ke sisi penumpang lalu membukakan pintu.

"Jadi Fitri sudah sah menikah, ya?" tanya Davi saat Bima mulai menjalankan mobil. Laki-laki itu meringis sedikit sambil memegang perutnya. "*Are you okay?*" Dia memegang lengan Bima.

"*Fine. Fine banget.* Agak nyelekit aja barusan perutnya. Iya, tadi sore udah akad dan udah sah. Lancar banget tadi."

"Siapa yang jadi walinya, kalau boleh tahu? Apa Pak Billy?"

Bima menggeleng. Belum apa-apa, mereka sudah terjebak macet. Untung saja tadi Davi memilih salon yang cukup dekat dengan hotel tempat resepsi dilaksanakan. "Ada adiknya, almarhum ayahnya Fitri. Waktu Mbak Farah nikah juga beliau yang jadi walinya," jelasnya.

Mereka mengganti topik pembicaraan menjadi aktivitas apa yang dilakukan seharian ini dan hari sebelumnya. Termasuk membicarakan kemana saja orang-orang di dalam mobil itu akan pergi. Mengganti-ganti saluran radio jika penyiar terlalu lama bicara. Selama mereka mengobrol, Bima pasti menatap Davi setiap ada kesempatan.

"Ngeliatin aku terus. Aku segitu cantiknya?" Davi bertanya iseng.

"*Perfect.*" Bima mengacungkan jempolnya. Entah mau berkata apa lagi. Sungguh merugi laki-laki yang tidak mendapat perhatian dari Davi, termasuk satu orang yang dia kenal.

Bima menyerahkan mobilnya pada petugas *valet.* Sebelum masuk, dia mengulurkan tangan untuk digandeng oleh Davi. Namun, sekali lagi dia meringis dan membuat perempuan itu bertanya apakah dia baik-baik saja. Dia menganggukan dan mengangkat jempol.

Mereka masuk ke *ballroom* yang di depannya tertulis nama Fitri dan Rico. Langsung terdengar musik klasik yang menyambut. *Ballroom* hotel ini luas dan tetap banyak orang yang datang—meskipun seharusnya ini *private party*, tetapi tidak

sesak. Dekorasi bernuansa *rustic*, di sudut terdapat para musisi yang memainkan musik dengan syahdu. Para undangan akan diarahkan kepada meja-meja yang sudah disediakan. Makanan akan disajikan sesuai permintaan para tamu undangan.

"Meja A5, ya," ujar Bima setelah mencatat kedatangannya dengan men-*scan barcode* di alat yang tersedia. "Tapi, saya mau samperin pengantin dulu."

Petugas mengangguk dan mempersilakan Bima untuk menuju meja yang terletak di tengah, lurus dari pintu masuk. Di sana Davi bisa melihat pengantin yang berbahagia, duduk melingkari meja bersama orang tua masing-masing.

"Bima bawa pacar baru." Farah menengadah, matanya menangkap salah seorang sepupu tirinya yang baru tiba sambil mengggandeng seorang perempuan.

Farah dan keluarga pulang ke Jakarta untuk menghadiri pernikahan Fitri, lalu seminggu setelahnya akan kembali ke Seoul. Di resepsi hari ini dia duduk bersama suami dan putri mereka; Abhi, dan dua adik Rico. Posisi meja mereka tidak jauh di samping meja pengantin.

"Oh, ya?" Abhi tampak tidak tertarik. Dia sedang memangku Fuji. Keponakannya ini sedang disuapi oleh Farah ketika perhatian perempuan itu mendadak teralihkan karena kedatangan Bima.

"Iya. Mas, nggak tahu?"

Abhi menggeleng. Ada sedikit rasa penasaran dengan siapa Bima hadir. "Memangnya Bima harus selalu ngasih tahu...." Dia kehilangan kata-kata saat melihat dengan siapa

Bima tiba. Davina. Tampak berkilau dan memukau. Tampak sepuluh kali lebih cantik dari Davina sehari-hari. Perempuan itu menyalami Fitri, Rico, Billy, Annisa, dan orang tua Rico dengan senyum yang manis sekali. Namun, yang membuatnya kesal adalah tangan Bima sama sekali tidak lepas dari Davi.

"Mas? Sini aku aja yang pangku Fuji." Farah mengulurkan tangan untuk mengambil Fuji dari pangkuan Abhi lalu memindahkan ke sisi kanannya. "Kamu aja yang pangku, Yang."

Fauzi yang sedang mengobrol dengan seorang adik Rico, mau tidak mau memangku putrinya yang disodorkan oleh Farah.

Abhi terdiam, tubuhnya menegang, punggungnya lurus, matanya tidak lepas dari pasangan itu. Setelah menyalami pengantin dan mengobrol sebentar dengan Billy, mereka menuju sebuah meja yang diperuntukkan bagi keluarga mempelai perempuan. Dia sama sekali tidak berpikir bahwa Bima akan mengajak Davi. Bahkan dia sendiri tidak terpikir untuk mengajak Davi sebagai pasangannya.

Pasangannya? *Bah.* Ngaca, Bhi! Ketika sekarang Bima menggandeng Davi sebagai pasangannya di pernikahan Fitri, Abhi benar-benar merasa kalah.

"Mas?" Farah menggoyangkan tangan di depan wajah Abhi. "*Are you okay?*"

Abhi mengerjap. "*I'm okay.* Ke toilet dulu." Dia meninggalkan meja lalu menuju toilet. Sepertinya setelah ini dia akan izin pulang. Nafsu makan mendadak hilang dan tidak ada lagi yang perlu dia lakukan di sini. Pulang lalu tidur sepertinya pilihan yang baik.

Ketika Abhi menuntaskan urusannya dan sedang mencuci tangan, Bima bergegas masuk. Dia melihat Abhi lalu menyapa cepat. "*Hoi*, Bro!" Lalu segera masuk ke salah satu bilik.

"Bim? *You okay?*" tanya Abhi hati-hati. Sepupunya tampak tidak sehat.

"*Actually. No.* Gue mules banget anjir. Kayaknya tadi siang salah makan." Bima menjawab dari balik pintu. Terdengar suara-suara dan Abhi mundur selangkah, berdeham. Dia memutuskan menunggu agar bisa menanyakan beberapa hal.

"Gue mules salah waktu banget, dah." Bima keluar dengan wajah lemas, tetapi kesal. "Kenapa harus sekarang?"

"Memangnya kenapa?" Abhi pura-pura bodoh.

"Ya, ini, kan, lagi nikahan sodara. Nggak enak banget gue malah bolak-balik ke WC. Mana gue datang bareng Davi. Kasihan dia ditinggal terus." Bima menjawab sambil mencuci tangannya.

"Kok, lo bisa datang sama Davi?"

Bima menatap sepupunya. "Gue ajak. Nggak susah, kok, Bhi."

"Dan, dia langsung mau?"

"Mau. Kenapa nggak?" Bima mengeringkan tangannya lalu menepuk tangan Abhi. "Ayo, keluar lagi! Gue belum ikut foto keluarga besar."

Mereka keluar bersama-sama. Saat kembali ke *ballroom*, seorang penyanyi Ibu Kota sedang membawakan sebuah lagu. Sebelum sampai di mejanya, Abhi menatap sekilas ke arah Davi. Davi sedang mendengarkan penyanyi itu, mulutnya bergerak ikut bernyanyi, kepalanya bergoyang ke kanan dan

kiri. Kaki laki-laki itu sudah bergerak menghampiri, tetapi Bima menepuk lengannya.

"Davi cantik banget, ya? Gue bahagia banget bisa datang bareng dia hari ini." Bima menatap Davi dengan tatapan penuh rasa. Kemudian, menoleh kepada Abhi dan meremas pundak laki-laki itu. "Makasih karena JANE udah ngerekrut dia."

Bima pun meninggalkan Abhi, menghampiri Davi, duduk di sebelahnya, lalu memegang tangan perempuan itu. Mereka sama-sama menikmati nyanyian. Abhi memperhatikan itu selama beberapa saat. Dengan demikian keputusannya sudah bulat. Dia akan berpamitan lalu pulang.

"Pa!" Abhi sampai di meja utama, menunduk untuk berbisik pada ayahnya. "Abhi pulang duluan."

Billy menatap putranya dengan heran. "Kan, belum selesai."

"Udah nggak ada yang perlu Abhi lakukan, kan?"

"Kita foto sekeluarga besar dulu, Mas. Tadi, kan, baru foto keluarga inti. Abis itu boleh pulang. Oke?" Fitri rupanya mendengarkan.

Untuk adiknya yang hari ini menikah, akhirnya Abhi mengangguk. Dia kembali ke mejanya, duduk di samping Farah, tetapi kali ini menunduk untuk menatap ponsel.

Ketika MC akhirnya memanggil keluarga Zakrie untuk berfoto bersama—urutan ketiga setelah keluarga besar ayah kandung Fitri dan keluarga besar Ibu, lalu dilanjut keluarga besar Rico. Abhi berdiri lebih dulu.

Melihat pamannya yang terlalu bersemangat, Fuji merengek, "Om Abhi." Dia berdiri dengan kakinya yang

mungil. Abhi menatap lalu menggendongnya menuju tempat foto.

"Sebentar, ya, Dav!" Bima mengelus tangan Davi sebelum berdiri untuk ikut berfoto.

Davi menangguk saja. Matanya mengiringi langkah Bima. Dari sisi berlawanan, dia bisa melihat Abhi yang juga menghampiri pengantin sambil menggendong seorang anak perempuan. Jantungnya langsung berdegup. Abhi hari ini memang sangat tampan! Dia mengenakan jas abu-abu yang merupakan jas seragam untuk keluarga inti, ditambah dengan menggendong anak kecil. Membuat pesonanya berkali lipat. Davi menunduk di meja. Aduh, mengapa laki-laki itu harus jadi bosnya sehingga dia tidak bisa leluasa menyukai Abhi?

"Mbak, awas mejanya rusak," ujar seorang pelayan yang lewat.

Davi mengangkat kepalanya. "Eh, maaf maaf." Tanpa sadar rupanya Davi memukul meja dengan tinjunya.

Daripada meratapi nasibnya, lebih baik Davi melipir ke tempat lain. Di salah satu sisi *ballroom* rupanya ada gubuk-gubuk kecil yang menyediakan camilan dan berbagai minuman.

"Davi, *sorry*. Aku harus ke toilet lagi." Bima menghampiri Davi lalu segera menghilang. Ini sudah ketiga kali dia bolak-balik ke toilet.

"Hai."

Dengan *brownies* di jarinya, Davi menoleh. Abhi berdiri di sampingnya. Laki-laki itu tersenyum sedikit sebelum kembali berekspresi *cool*. "Halo, Pak Abhi!" Dia balas menyapa.

Sesederhana itu saja lalu kembali mengunyah *brownies* tanpa menatap Abhi.

"Saya nggak nyangka kamu datang."

"Saya juga, Pak." Davi menelan *brownies*. "Fitri sudah terima kadonya?"

Abhi mengangguk, tangannya meraih gelas jus. "Sudah. *She loves it and she said thanks* buat yang bantu milihin."

"Bapak nggak bilang saya yang bantu milih, ya?"

Kepala Abhi miring sedikit. "Apakah harus? Saya hanya bilang dibantu karyawan saya."

Karyawan saya. Emang posisi lo cuma di situ, Davi!

"Nggak," Davi tertawa,"soalnya kalau Bapak sebut nama saya, tadi pasti Fitri udah bahas. Ternyata Fitri diem aja. *But it's okay*. Toh, kan, bantu Bapak milih bukan buat dikasih ucapan terima kasih."

"*Hmm*." Abhi tidak tahu harus menanggapi apa. Sebenarnya ingin sekali dia memuji Davi yang terlihat lebih cantik malam ini, tetapi yang keluar dari mulutnya: "Bima ke toilet lagi?"

Mendengar pertanyaan Abhi, Davi tertawa. "Iya. Kurang bersahabat kayaknya dia sama perutnya malam ini. Kasian."

"Kalau gitu…."

Lampu mendadak mati. Hanya ada satu *spotlight* di tengah-tengah *ballroom*, menyorot langsung kepada Fitri dan Rico yang sudah siap di tengah. Alunan musik terdengar dan mereka mulai berdansa. Kemudian, lampu menyala perlahan-lahan. Beberapa orang ikut turun untuk berdansa. Mata Davi melebar, mulutnya berseru kagum tanpa suara.

"*Shall we?*" Abhi mengulurkan tangannya, mengajak Davi berdansa.

"Saya nggak bisa dansa, Pak." Davi tersenyum gugup.

"Ikutin langkah saya aja," ujar Abhi.

Perlahan tetapi pasti, Davi menyambut uluran tangan Abhi. Bergandengan, mereka menuju tengah *ballroom* untuk berdansa bersama orang lain. Davi pernah melihat adegan dansa di film, jadi dia melekatkan tangan kiri di pundak Abhi, sementara tangan kanannya digenggam laki-laki itu. Dia memang tidak bisa berdansa, hanya menatap laki-laki itu tanpa melepaskan sedikit pun pandangan. Begitu juga Abhi. Tatapan keduanya seakan memberi isyarat ke mana mereka harus bergerak. Mereka terus berdansa sampai lagu usai.

Begitu lagu berhenti, Davi berniat melepaskan genggaman dan berbalik, tetapi Abhi menahannya. Balasan darinya berupa pandangan tidak mengerti. "Ada apa, Pak?"

"Kamu cantik malam ini." Akhirnya Abhi berani mengucapkan kalimat itu.

Pipi Davi bersemu merah. "Ah…."

"Biar saya yang antar kamu pulang, ya?"

DUA PULUH LIMA

Bagai konspirasi semesta, begitu Abhi menawarkan untuk mengantar Davi pulang, Bima tiba. Dia meminta maaf karena sepertinya tidak sanggup mengantar perempuan itu pulang. Tubuhnya makin lemas karena terus mengeluarkan cairan. Dia bahkan akan pulang bersama orang tuanya alih-alih menyetir sendiri.

"Abhi bakal antar kamu pulang ke rumah dengan selamat. Oke?" Bima memegang tangan Davi lalu mencium pipinya.

Melihat itu, Abhi rasanya ingin menarik jas Bima lalu mengingatkannya untuk segera pulang. Tidak perlu pakai acara cium-cium segala.

"Oh, oke. *Get well soon*, Bim," pesan Davi.

"*I will. So sorry*, ya, Dav." Bima melambai lalu bergegas keluar dari *ballroom* masih dengan memegang perutnya.

"Kita pulang sekarang?" Abhi membuyarkan keheningan, mengalihkan perhatian Davi kembali kepada dirinya.

"Iya."

Berjalan berdampingan, keduanya keluar dari *ballroom*. Dalam pikiran Abhi, tadi Davi bisa bergandengan dengan Bima. Apakah sekarang mau jika dia yang menggandeng? Dalam pikiran Davi, alangkah senangnya jika bisa menggandeng tangan Abhi. Sebagaimana dia tadi menggandeng tangan Bima—tanpa rasa bangga, biasa saja. Tidak ada yang bergerak untuk menyatukan jarak. Sampai akhirnya tiba di lobi dan mobil Abhi diantarkan oleh petugas *valet*. Laki-laki itu langsung berputar ke arah pintu pengemudi, sementara Davi harus membuka pintu sendiri.

"*Hush!* Nggak semaleman lo jadi *princess*, ya, Davina!" gumam Davi.

"Jadi rumah kamu kemana?" Abhi menyalakan fitur peta di mobilnya dan bersiap memasukan tempat tujuan malam ini, yaitu rumah Davi.

"Biar saya aja." Davi mengulurkan tangan dan mengetikkan alamat rumahnya. Mesin pencari bekerja, langsung menampilkan rute menuju tujuan. Prediksinya, waktu tempuh adalah satu jam karena banyak jalan berwarna merah di sana.

Keheningan kembali melanda sebelum Davi angkat suara. "Saya boleh nyalain radio?" Dia menunjuk radio.

"Silakan."

"Kamu nggak kedinginan?"

"Nggak, Pak."

Kembali diam. Lagu "*Lost in Japan*" dari Shawn Mendes terdengar. Davi sudah ingin bernyanyi karena ini salah satu lagu favorit, tetapi sisi lain kepalanya menolak. Jadilah dia hanya diam. Jika Shawn Mendes tersesat di Jepang, saat ini dia tersesat dalam pesona bosnya.

"Kamu suka sama Bima?"

"Sebagai apa, Pak?" Davi balas bertanya. Ditatapnya Abhi yang sedang menyetir, berusaha menggali apa maksud pertanyaan tadi. Sayangnya ekspresi laki-laki itu hanya satu. Wajahnya sama saja dengan saat presentasi di kantor.

"Sebagai laki-laki," jawab Abhi tegas.

"Nggak." Davi menjawab tanpa berpikir. "Sebagai teman, iya. Bima orang yang menyenangkan."

"Tapi, Bima suka kamu."

"Apakah kalau ada orang suka sama saya, maka saya otomatis harus suka sama dia juga?" Davi membalas cepat. "Maaf, Pak."

"*Sorry*. Cuma maksud saya—"

"Saya ngerti maksud Bapak." Davi memotong, menoleh ke sebelah kiri. "Waktu pertama saya kenal Bima pun saya jelaskan, kok, sama dia."

"Apa yang kamu jelaskan?" Abhi menoleh ke sebelah kiri, ingin melihat wajah Davi.

"Bima tanya apakah dia boleh PDKT ke saya. Saya jawab silakan, tapi saat itu saya mungkin menaruh perhatian sama orang lain dan nggak bisa balas perasaan Bima. Bima bilang

nggak apa-apa, toh, memang saya juga nggak punya hubungan apa-apa sama orang itu."

"Sekarang?"

"Sekarang mungkin sebenernya saya udah beneran suka sama orang itu, tapi orang itu harus saya lupakan, Pak." Davi kembali menatap ke depan.

"Karena?"

Davi menoleh kepada Abhi. Tiba-tiba saja tersenyum lebar. "Kok, Bapak kepo sama kehidupan pribadi saya?"

Abhi berdeham. "Nggak. Biar ada bahan pembicaraan aja."

"Oh, gitu." Davi mengganti saluran radio. "Nah, ini aja." Lagu "*I Don't Care*" dari Rendy Pandugo berkumandang dari radio.

Abhi memandang Davi. Apakah mereka akan berakhir seperti ini? Sama sekali tidak peduli pada satu sama lain,bahkan tidak peduli untuk mencoba. "Apa yang kamu inginkan dari seorang laki-laki, Davi?"

Davi menoleh kembali pada Abhi. "Oh, ini masih dalam rangka biar ada pembicaraan, ya, Pak?" Abhi mengangkat bahu. "Sayang sama saya, sayang sama orang tua dan keluarga saya, mau berusaha sekuat tenaga buat kehidupan kami nantinya; ganteng, pinter, sehat jiwa dan raga—saya nggak mau suami saya nanti sehat raga, tapi psikopat. Cinta sama Tuhan itu udah kriteria nomor nol. *Default.* Simpel aja, Pak."

Abhi mengangguk-angguk. Tidak sulit. Keduanya sama-sama diam lagi. "Kamu nggak balik nanya kriteria saya kayak apa?"

"Bapak mau saya tanya?" Davi balas bertanya, tertawa.

"Yaaah...."

"Biar ada bahan pembicaraan. Oke, silakan, Pak." Davi mengulurkan tangannya macam petugas hotel mempersilakan tamu.

Abhi rasanya mati kutu, tetapi dia tidak bisa mundur. "Kriteria saya manis...."

"Gula, dong, Pak?" Abhi melempar tatapan kepadanya dan Davi langsung menciut. "Oke, Pak. *Sorry*," bisiknya nyaris tanpa suara.

"Ceria, lucu."

"Nunung?" komentar Davi pelan sekali.

"Cerdas."

"Amal Clooney juga cerdas." Davi menggerakkan mulutnya sedikit.

"Sayang keluarganya...." Davi diam kali ini. Tidak berkomentar."Cinta sama saya."

Hening ketika Davi menatap Abhi, menunggu laki-laki itu melanjutkan. "*That's all?* Nggak ada syarat bisa masak atau bisa bikin kopi, Pak?"

"Nggak. Itu poin plus aja."

"Kalau... seiman? Syarat wajib atau poin plus?" Davi sengaja bertanya ini karena ingin tahu dengan pandangan Abhi setelah dulu bercerai karena perbedaan iman.

"Wajib," jawabAbhi dengan tegas. "Kamu tahu siapa orang yang punya kriteria itu, Davina?" Abhi bertanya lagi. Dengan melontarkan pertanyaan itu, dia sedikit berharap bahwa Davi akan menyebut dirinya.

"Nggak tahu, Pak. Apalagi kriteria terakhir. Saya nggak bisa tanya orang-orang apakah mereka cinta sama Pak Abhi?

Mana ada yang mau jawab blak-blakan." Davi mengangkat bahu, memajukan bibirnya.

Abhi kecewa karena strateginya kurang berhasil. Mengatur strategi perusahaan bisa, tetapi mengapa mengatur strategi tentang Davi lebih sering gagalnya? "Kamu sendiri udah nemu laki-laki yang pas menurut kamu?"

Mobil sedang berhenti. Abhi menatap Davi seakan tidak ada orang lain di sekitar mereka. Tidak ada suara lain yang terdengar selain degup jantung mereka. Tidak ada cahaya lain selain yang terpancar dari sinar mata masing-masing.

"Kalau saya belum ketemu orang yang pas, buat apa saya bilang sama Bima supaya nggak berharap, Pak?" Davi menanggapi dengan sebuah pertanyaan retoris. Dia tersenyum saat mengatakan itu. Sebaliknya, Abhi malah dibuat penasaran.

"Siapa—"

"Rumah saya sedikit lagi sampai, Pak." Davi berkata lebih tegas. "Tinggal masuk gerbang aja. Nggak jauh langsung ketemu rumah saya."

Abhi menelan kembali rasa penasarannya. Namun, sungguh tanda-tanda dari Davi membuatnya penasaran.

"Nah, itu yang pagarnya item, Pak."

Abhi melihat rumah yang dimaksud. Dari pintu masuk, dia harus putar balik sebelum akhirnya sampai di rumah berpagar tinggi itu. Belum sempat berkata apa-apa, seorang sekuriti menghampiri mereka dan Davi menurunkan kaca jendela.

"Malem, Pak Yayat!" Davi menyapa ceria dengan suara yang kencang.

"Kamu teriak gitu nggak dimarahin tetangga?" tanya Abhi heran.

"Siapa yang mau protes, Pak?" Davi tersenyum lebar. Jarak antara rumah memang dekat, tetapi masing-masing ukurannya lebar. Jadi kemungkinan teriakannya didengar oleh tetangga memang kecil.

"Malem, Non Davi. Malem temennya Non Davi." Pak Yayat menyapa. "Kata Nyonya, kalau Non datang sama temennya, disuruh masuk dulu."

"Seperti biasa, ya, koordinasi *security* kompleks ama *security* rumah emang *yahud*!" Davi mengacungkan jempol. "Pak Abhi mau masuk dulu? Istirahat bentar mungkin, Pak?"

"Oke, oke. Saya masuk." Abhi mengangguk dengan bersemangat.

Pak Yayat membuka pagar lalu tampaklah rumah Davi. Rumah itu hampir sama besarnya dengan rumah Billy. Dengan halaman luas dan *carport* yang saat ini hanya diisi satu mobil. Abhi menoleh pada Davi, terpana karena selama ini perempuan itu terlihat *biasa saja*.

"Selamat datang di kediaman keluarga Wowor, Pak Abhi," ujar Davi ceria sambil membuka tangannya lebar-lebar.

Abhi mendengkus, tersenyum sedikit, lalu memarkirkan mobilnya di belakang mobil Land Rover hitam. Mereka turun dari mobil. Davi memberi isyarat agar Abhi mengikutinya. Sampai di depan pintu utama, dia tidak perlu repot-repot membuka pintu karena sudah ada yang membukakan.

"Malam, Mbak Nunung!" sapa Davi dengan ramah. "Kakak sama Kakak Kecil nggak pulang, ya?"

"Mas Deva pulang, tapi katanya malem, Non," jawab Nunung.

Diam-diam Abhi memperhatikan pembicaraan itu. Davi hanya menanyakan dua orang. Berarti dia anak bungsu dengan dua orang kakak? Sewaktu mengigau dulu itu berarti dia seolah-olah bicara dengan kakaknya?

"Mama sama Papa di mana?"

"Dapur, Non."

"*Arasso*. Aku ke dapur. Pak Abhi, ayo masuk!" Davi berbalik kepada Abhi yang masih menunggunya.

"Bapak mau minum apa?" tanya Nunung pada Abhi.

"Ah. Air putih aja." Abhi mengangguk.

Mereka berjalan berdampingan menuju dapur. Saat melewati ruang tamu tadi, Abhi melihat foto keluarga. Dua orang laki-laki muda merangkul tiga orang yang duduk di sofa. Davi duduk di tengah. Di sampingnya berarti kedua orang tua perempuan itu. Mereka semua tertawa lebar. Melihat itu, dia tahu betapa hangatnya hubungan keluarga Wowor.

"*Assalamu'alaikum*, Bapak dan Ibu Wowor!" Davi menyapa dengan suara menggelegar.

Abhi sempat kaget. Dengan begini dia tahu bahwa kepribadian Davi yang kocak memang tumbuh dari keluarganya.

"*Wa'alaikumsalam*. Aduh, ternyata anak Mama cantik banget dari kondangan." Wanita yang Abhi duga mama Davi—Bu Darina, kata Asmi, kalau dia tidak salah ingat.

"Bagus, ya, Ma? Baju, *make up*, dan *hair do*-nya?" Davi berputar-putar, "nggak nyesel aku ke salon itu."

"Kapan-kapan kita *make up* di sana, yuk! Buat *photoshoot* aja," kata Darina.

"Ayo-ayo! Sama Kak Diana sekalian, yuk!"

"Davi, temennya, kok, didiemin?" Suara kalem ayahnya terdengar. Biarpun bertanya pada Davi, tetapi tatapannya tertuju pada Abhi.

"Eh, maaf. Papa, Mama. Ini bos Davi di kantor. Namanya Pak Abhi. Pak Abhi, ini papa dan mama saya."

"*Lho*, namanya sama?" tanya Papa sambil menghampiri dan mengulurkan tangan.

"Eh? Maaf, Om, gimana?"

"Nama saya juga Abhi."

DUA PULUH ENAM

Davi memindahkan bobot tubuhnya dari kaki kanan ke kaki kiri. Mulutnya terbuka dengan gigi menempel. Bergantian menatap sang ayah dan Abhi. Sebenarnya dia sudah tahu sejak lama bahwa Abhi dan ayahnya memiliki nama yang sama.

"Kamu nggak pernah cerita kalau bos kamu namanya sama kayak Papa?" tanya Papa.

"Aku, kan, nggak pernah nyebut nama kalau cerita soal kantor. Paling cuma temen deket aja. Kayak Sachi." Davi berkelit.

"Kamu juga nggak pernah bilang ke saya kalau nama saya sama kayak papa kamu." Abhi ikut bersuara.

"*Uh*, ngapain, Pak?" Davi nyengir.

Abhi kembali menatap Papa. "Papa saya bilang kalau nama saya diambil dari nama dokter yang bantu mama saya melahirkan."

Davi baru mendengar cerita itu.

Papa memiringkan kepalanya. "Dan, nama dokternya adalah Abhi?" Dia memancing.

"Abhiyasa," jawab Abhi mantap. "Karena saya anak pertama, jadi belakangnya diganti Tama."

"*Lho*, nama Papa, kan, Abhiyasa Wowor?" Davi berseru, menutup mulut, mulai menyusun kepingan *puzzle* di kepalanya. Darina juga ikut menutup mulut.

"Papa kamu… Billy Zakrie?"

"Iya. Kok, Om, tahu?"

"Mama kamu Miranda Zakrie?"

"Iya juga." Abhi mengangguk lagi.

Abhiyasa tertawa, benar-benar tertawa. Kemudian, dia memegang pundak Abhi. "Bayi yang saya bantu lahirkan udah segede gini. Apa kabar Pak Billy dan Bu Miranda?"

"Jadi, Om yang bantu Mama melahirkan saya?" Seraut ekspresi takjub muncul di wajah Abhi. Topeng *cool*-nya mendadak terlepas karena kaget sekaligus senang bertemu orang yang berjasa di hidupnya. Semesta memiliki cara sendiri untuk mengejutkan manusia.

Abhiyasa mengangguk. "Rumah Pak Billy dan rumah orang tua saya sebelahan, Bhi. Saya masih koas waktu itu. Kamu lahir waktu hujan, kan? Makanya dikasih nama Hujagan. Hujan dan ganteng."

Davi dan Darina berpandangan. Oh, itu arti nama tengah Abhi. Billy ada-ada saja.

"Pak Billy belum pulang, Bu Miranda sama pembantunya aja yang ada di rumah. Mau melahirkan di rumah sakit susah karena nggak ada mobil. Zaman dulu, kan, belum ada Gojek atau Grab kayak sekarang. Jadi saya dipanggil ke rumah sebelah buat bantu lahiran dengan seadanya pengetahuan saya. Lahirlah kamu." Abhiyasa memegang pundak Abhi. Matanya berkaca-kaca. "Bener-bener nggak nyangka."

Senyum haru muncul di wajah Abhi. "Makasih bantuannya, Om. Bisa bantu saya lahir dengan selamat."

"Karena itu saya semakin semangat buat jadi dokter, Bhi," ujar Abhiyasa. "Setahun kemudian saya menikah, jadi saya pindah. Orang tua saya juga pulang ke Lembang. Dari situ saya putus kontak sama Pak Billy dan Bu Miranda. Apa kabar mereka, Bhi? Masih di situ rumahnya?"

"Rumah… masih, Om. Papa baru kena stroke beberapa bulan lalu, sekarang udah mendingan karena rajin *fisio*. Kalau Mama, sudah meninggal sewaktu saya SMA."

"*Innalillahi*. Maaf, ya, Bhi."

"Nggak apa-apa, Om." Abhi menggeleng, tersenyum. Dia sudah lama bisa menceritakan tentang mamanya tanpa ingin menangis. Apalagi sekarang bertemu dengan dokter yang membantu mamanya melahirkan. Dia tidak memiliki alasan untuk bersedih.

"Sini-sini, kita ngobrol! Kamu mau minum apa? Kopi? Teh?" Abhiyasa menarik tangan Abhi menuju ruang keluarga.

"*Cappucino*, Pa. Pak Abhi suka banget *cappucino*," sambar Davi.

"*Cappucino*. Nanti dibikinkan," ujar Abhiyasa lalu memberi isyarat pada salah satu asisten rumah tangga.

“Kalau Pak Abhi, suka Davina nggak?” Darina berbisik, menyenggol tangan Davi. Bibirnya menyeringai.

“Ah, Mama halu! Pak Abhi cuma anter aku pulang. Kondangan tadi, kan, yang nikah adiknya.” Davi menggeliat. “Aku mandi dulu, nanti aku turun lagi, ya. Lagian Papa kayaknya nggak akan bentar ngobrol sama Pak Abhi.”

“Jangan lama-lama dan jangan pake baju aneh-aneh kalau turun lagi.”

“*Iye*.” Davi menaiki tangga, meninggalkan Abhi dengan orang tuanya.

Davi membersihkan *make up* dan mandi dengan cepat. Selepas mandi, dia memilih piyama biru tua, mengikat rambutnya, mengenakan sendal kamar, lalu turun kembali. Dia pikir hanya akan menemukan Abhiyasa, Darina, dan Abhi. Ternyata Deva sudah sampai. Laki-laki itu ikut dalam obrolan Abhiyasa dan Abhi tanpa kesulitan. Ketiganya memegang cangkir kopi.

Davi mengambil air putih lalu duduk di samping Darina di satu sofa. Di depan mereka duduk Deva dan Abhi. Abhiyasa di satu sofa sendiri.

“Ngomongin apa, sih, Ma?” bisik Davi.

“Ngomongin pengalaman di rumah sakit.” Darina balas berbisik.

“Kok, keliatannya bahagia semua? Emangnya di rumah sakit segitu serunya?” Davi menyipit memandang ketiga laki-laki di hadapannya. Sesekali Abhi tertawa. Abhiyasa senyum terus, sementara Deva terlihat santai. Padahal biasanya Deva dan Dava galak, seakan memasang benteng jika ada laki-laki yang berhubungan dengan Davi.

Davi dan Darina terus berbisik-bisik supaya tidak mengganggu obrolan. Dia sampai bingung. Ketiga laki-laki itu mengobrol seperti sahabat dekat yang sudah lama tidak bertemu. Pusing berpikir, akhirnya dia jatuh tertidur di pundak Darina.

"Nah, itu, Om. Kalau lagi males olahraganya, langsung badan berasa berat." Abhi mengangguk-angguk setuju. Sekarang dia sedang membicarakan soal kesehatan. Diawali dengan Abhiyasa yang masih segar meski usianya sudah mau masuk kepala enam.

"Buset, si Davi kebiasaan, deh, pelornya." Deva mendadak mengalihkan perhatian.

Kepala Abhiyasa dan Abhi kompak menoleh ke arah Davi. Darina balas memandang ketiga pria yang mendadak menatapnya.

"Halo!" Darina melambaikan tangan. Sebisa mungkin tidak bergerak banyak supaya tidak membangunkan Davi.

Abhi terpana. Sejak kapan Davi berubah wujud? Saking semangatnya mengobrol, dia sampai tidak sadar bahwa perempuan itu duduk di hadapannya. Sudah mengganti gaun menjadi piyama, mengikat rambut menjadi ekor kuda, bahkan sudah pindah ke alam mimpi. Dia jadi teringat kejadian Davi tertidur di rumahnya. Sekali lagi dia melihat wajah Davi yang polos saat tidur.

"Lanjut aja ngobrolnya. Kalau pegel, nanti Davi bangun sendiri terus pindah ke kamar, kok, Bhi." Darina angkat bicara karena sadar Abhi yang terlihat cemas sekaligus penasaran.

"Eh, iya, Tante." Abhi meminum *cappucino* lalu melihat jam tangannya. "Wah, udah jam sebelas ternyata."

Deva ikut melirik jam. "Bener juga. Pantesan si Davi pelor."

"Kalau gitu, saya pamit pulang, Om, Tante." Abhi bangkit berdiri.

"Nginep sini aja, Bhi. Udah malam." Abhiyasa ikut berdiri, mencegah kepergian Abhi.

"Wah, nggak usah, Om." Abhi menatap Abhiyasa dan Deva bergantian.

"Nggak apa-apa. Bisa pake kamar Dava. Orangnya nggak pulang. Besok sarapan sama-sama. Olahraga sama-sama juga. Saya sama anak-anak biasa lari keliling kompleks sini. Soal baju, gampang, lah. Bisa pinjem punya Dava atau Deva."

"Tenang, gue punya banyak stok baru, kok." Deva mengacungkan jempol.

Abhi melirik Davi yang masih tidur. "Baik, Om, kalau nggak merepotkan." Dia akhirnya setuju.

"Nggak, lah. Dev, antar Abhi, ya!" titah Abhiyasa.

"Siap. Ayo, Bhi!" ajak Deva. Meskipun sudah diberi tahu bahwa Abhi lebih tua, keduanya sepakat agar Deva memanggil tanpa perlu menambahkan embel-embel.

"Sebelumnya… apa Tante akan terus seperti itu sampai Davina bangun?" tanya Abhi penasaran.

Darina tertawa. "Iya. Cuma sebentar, kok."

Abhi menghampiri lalu berjongkok di hadapan Davi. "Boleh saya gendong Davina ke kamarnya?"

Darina membelalak menatap Abhi, sementara Abhiyasa dan Deva berpandangan. Mereka diam-diam yakin pasti ada apa-apa antara Davi dan Abhi.

"Boleh," jawab Darina.

"Coba bangunin dulu. Kalau bangun, biar dia jalan sendiri. Kalau nggak bangun, Mama berdiri dadakan aja. Jadi si Davi ngejengkang." Deva ikut menghampiri Davi. Darina memelotot padanya, pun Abhi. "Bercanda. Dav!" Telunjuknya memegang pundak Davi. Adiknya bergeming. "Oke. Adik gue kebo. Angkut, Bhi!"

Abhi ingin tertawa rasanya mendengar Kakak Kecil—iya tadi dia diberitahu bahwa Davi memanggil Deva dengan sebutan Kakak Kecil—karena mengejek adiknya terang-terangan. Dia memasang kuda-kuda lalu menyelipkan tangan di bawah lutut dan punggung Davi. Menghitung sendiri dalam hati hingga angka tiga, dia menegakkan tubuh. Kali kedua perempuan itu berada di pelukannya dalam keadaan tidur.

"Gue tunjukkin kamarnya Davi." Deva berjalan lebih dulu, membimbing Abhi.

Abhi menatap orang tua Davi dan mengangguk. Mereka tersenyum memberi persetujuan. Sudah berpengalaman menggendong Davi, dia jadi lebih lancar dalam berjalan dan memosisikan tangan saat memegang perempuan itu.

Berbeda dengan Abhi yang begitu yakin, Deva sesekali menoleh ke belakang. "Adik gue berat, ya?"

"Lumayan," jawab Abhi jujur.

"Dia emang keliatannya kurus, tapi ototnya berat," timpal Deva. "Gue berhenti gendong Davi waktu SMA. Gara-gara dia sempet ikutan Paskibra. *Beuh* kekar, dah."

Abhi tertawa pelan-pelan supaya tidak membangunkan Davi.

"Tapi, dia emang pelor, Bhi. Bisa tidur di mana aja. Jangankan di sofa yang nyaman, dia nyender di tengah-tengah jok supir sama jok sebelahnya aja bisa tidur. Emang kebo."

Abhi menunduk menatap Davi. Davi polos sekali. Dia meringkuk dengan nyaman di pelukan Abhi.

"Kakak Kecil." Davi menggumam.

"Eh?" Abhi bergantian memandang Deva dan Davi. Sepertinya Deva tidak mendengar gumaman adiknya.

"Jangan galak sama Pak Abhi yang ganteng."

Rasanya Abhi ingin melompat kegirangan saat mendengar itu. Namun, cepat-cepat dia mengurungkan niat karena Davi masih dalam pangkuannya. Dia hanya tersenyum-senyum saja sambil mengeratkan pelukan.

"Ini kamar Davi." Deva membukakan sebuah pintu yang di depannya tertempel tulisan 'Davina' dari kayu yang dicat merah muda.

Saat Abhi menginjakkan kaki di kamar Davi, dia terbelalak karena semuanya merah muda. Perempuan yang semua barangnya merah muda bisa melabrak *debt collector*? *Wah*, Davi memang penuh kejutan. Pelan-pelan dia membaringkan perempuan itu di tempat tidur, memasangkan selimutnya. Davi menggeliat,tetapi tidak meringkuk lagi.

"Gue nggak liat apa-apa, kok, Bhi." Deva berdiri di ambang pintu, tetapi memunggungi Abhi, bersiul pelan.

"Makasih, Dev," ujar Abhi pelan yang ditanggapi jempol oleh Deva. Pelan-pelan dia menunduk dan mencium kening

Davi. "Selamat istirahat, Bambang." Dia berbisik di telinga Davi yang tertidur pulas.

DUA PULUH TUJUH

Davi bangun dan langsung melihat pemandangan jendela yang terbuka lebar. Dia mengangkat tubuhnya, menggeliat, lalu bengong. Dirabanya rambut, masih ada ikat rambut yang tergantung di situ. Biasanya jika tidur selalu dilepas. Tidak tahu jawaban atas kebingungannya, dia memutuskan untuk keluar kamar. Melihat cahaya matahari yang sudah sangat terang sepertinya sudah pukul tujuh. Jam-jam segini biasanya Darina sedang menyiapkan sarapan.

“Ma.” Davi menyapa Darina yang sedang memasak dengan Mbak Neneng.

“Pagi, Neng Cantik!” balas Darina.

Davi memeluk lalu meletakkan dagunya di pundak Darina. “Ma, aku tadi mimpi aneh kayaknya.”

“Mimpi apa, tuh?”

“Aku mimpi ngelayang ke kamar tidur. Kayak bidadari gitu, Ma.”

Darina tertawa lalu menepuk pipi Davi supaya melepaskan pelukan. Tangannya memberi isyarat agar Davi mengambil jus dari kulkas. "Bukan mimpi. Memang kamu ketiduran terus ada yang gendong ke kamar," katanya sambil membawa makanan dari dapur ke meja makan.

"Serius? Siapa? Papa?"

"Papa, mah, encok kalau gendong kamu. Abhi, dong."

"*Hah?*" Hampir saja Davi menjatuhkan kardus berisi jus. Untung dia ingat dan melakukan sebaliknya, jus dipegang lebih erat sampai penyok.

Tunggu-tunggu! Waktu dulu ketiduran di rumah Abhi pun Davi awalnya tidur di meja makan. Begitu bangun, dia sudah di kamar. Abhi tinggal sendiri, jadi pasti laki-laki itu yang menggendongnya ke kamar. "Beneran, Pak Abhi gendong aku dari sofa ke kamar?"

Darina mengangguk. "Iya. Kuat, ya, dia." Dia mengambil jus lalu menuangkannya ke dalam teko.

"Aduh, aku malu banget," Davi menutup matanya,"Mama atau Papa yang minta?"

"Enak aja!" Darina mengacak rambut Davi. "Abhi yang menawarkan diri. Tadinya Mama mau biarin aja kamu tidur di sofa sampai pegel, terus naik ke kamar sendiri. Tapi, Abhi kayaknya nggak tega. Jadi, ya, dia nawarin buat gendong kamu ke kamar."

"Ya ampun! Beneran, deh, aku malu banget." Davi berjongkok di dapur. "Aku harus gimana nanti kalau ketemu Pak Abhi? Udah dua kali lagi."

"Dua kali?" Darina bertanya dengan nada penasaran.

"Eh, ya, gitu, deh, pokoknya." Davi menggeleng-geleng, berusaha menghilangkan kecurigaan di wajah Darina. "Ngomong-ngomong, kok, piringnya ada lima? Bukannya Kakak nggak pulang?"

"Buat Abhi," jawab Darina kalem.

"*Hah?*"

"Abhi tadi malam nginep di sini. Sekarang lagi olahraga sama Papa dan Deva."

"HAAAH!"

Davi sudah mandi dan duduk nyaman di meja makan saat Abhiyasa, Deva, dan Abhi kembali dari acara olahraga keliling kompleks. Ketiga laki-laki itu berkeringat, tetapi tetap terlihat ceria. Mereka mengobrol sambil tertawa. Akrab sekali.

Abhi mendapati Davi sedang memperhatikannya saat masuk ke dapur. "Pagi, Davina!" Dia menyapa pertama kali. Dia sudah mengganti jas semalam dengan celana pendek dan kaus. Tatonya terpampang jelas dilapisi keringat yang berkilauan. Wajahnya tidak terlihat *cool*, malah bahagia sekali. Matanya terlihat lebih hidup, senyumnya terus terpasang.

"Pagi, Pak Abhi," balas Davi dengan nada tetap formal. Dia kemudian memalingkan wajah ke depan. Sarapan sudah terhidang di meja makan, siap disantap.

"Abhi mungkin mau mandi dulu? Setelah mandi, gabung untuk sarapan, ya!" Darina menengahi percakapan Abhi dan Davi yang mendadak kaku.

Abhi menatapnya lalu mengangguk. "Siap, Tante."

Sekitar lima belas menit kemudian, meja makan sudah terisi. Abhiyasa di ujung meja makan, Darina di samping kirinya, Abhi duduk di sebelah kanannya, Davi di samping Darina, dan Deva di samping Abhi.

Darina dan Mbak Neneng pagi ini membuat bubur komplit termasuk *cakwe*, kuah, ayam goreng, sate usus, sate ati ampela, telur rebus, kerupuk. Sejujurnya Davi sudah ngiler sekali sejak Darina memasak, tetapi tidak tahu mengapa dia jadi tidak terlalu minat makan.

"Kalau *weekend* biasanya ada acara ke mana, Bhi?" Abhiyasa menoleh kepada Abhi, membuka pembicaraan di meja makan.

"Kadang ke rumah Papa, kadang di rumah saya, kadang ketemu temen-temen. Tergantung, sih, Om," jawab Abhi. Saat menjawab, dia menaruh sendoknya dan menelan makanan lebih dulu. Tatapannya pun ditujukan kepada Abhiyasa selaku penanya. Setelah menjawab, dia kembali tersenyum.

"Hari ini ada agenda?"

"Tadinya mau di rumah aja, Om."

"Kebetulan. Kami ada rencana mau berkuda. Abhi bisa ikut kalau nggak ada acara. Boleh, kan, Ma?" Abhiyasa menoleh kepada istrinya.

Davi mendengkus. Dalam semalam saja ayahnya jadi super akrab pada Abhi. Mereka semacam punya ikatan batin.

"Boleh kalau Abhi mau. Nanti Dava dan Diana juga akan gabung." Darina ikut mengangguk, meyakinkan Abhi untuk ikut.

Sebelum mengutarakan persetujuan atau penolakan, Abhi menatap Davi lebih dulu. Dia ingin tahu apakah perempuan itu

setuju jika dirinya ikut? Biar bagaimana pun, di luar rumah ini urusan keduanya masih sebatas atasan dan bawahan. Sayangnya Davi sama sekali tidak mengangkat wajah. Dia terlalu sibuk makan dengan mata terarah pada isi mangkuk. Daripada balas menatap Abhi yang sudah jelas-jelas menatapnya.

"Gimana, Bhi?" Abhiyasa bertanya lagi.

Abhi memilikipertimbangan sendiri dan kesempatan yang datang padanya tidak akan disia-siakan. "Boleh, Om."

"Mantap!" Abhiyasa menepuk pundak Abhi lalu menoleh pada putranya. "Dilla juga boleh kalau mau diajak, Dev."

Deva menelan buburnya mendadak. Dia terbatuk-batuk hebat. Davi buru-buru mendekatkan gelas dan Abhi menepuk pundaknya. Sementara itu, Abhiyasa tertawa meski tetap merasa bersalah.

"Maaf, maaf. Kaget, ya?" tanya Abhiyasa dengan geli.

Deva mengelap mulut setelah minum segelas air. Dia menatap ayahnya dengan tatapan tidak percaya. "Kok, Papa bisa tahu?"

"Dilla itu pacarnya Kak Deva?" Davi kembali ke kursinya, menatap Deva dan Abhiyasa bergantian.

"Yang Papa denger, sih, gitu. Aslinya gimana, Dev?" Abhiyasa melirik putranya dengan tatapan menggoda.

"Iya." Deva merengut. "Tapi, kok, Papa tahu?"

Abhiyasa mengangkat bahunya. "Ya, Papa, kan, kenal sama atasan kamu di rumah sakit. Papa tinggal tanya aja,'anak saya lagi deket sama siapa, ya?'. Langsung, deh, infonya jebol, Dev."

Deva memijat keningnya. "Susah emang punya ayah direktur rumah sakit mantan tempat kerja atasan. Nggak bisa ada rahasia."

Abhiyasa dan Darina tertawa. Senang karena Deva akhirnya melabuhkan perasaannya pada seorang perempuan. Tentunya informasi yang Abhiyasa dapatkan bukan sekadar itu, dia tahu siapa Dilla, dokter apa, dan bagaimana kiprahnya di rumah sakit tersebut. Sejauh ini, mereka tidak menemukan hal yang mengganggu.

"*Anu…*, apa syarat jadi menantu keluarga ini harus punya nama berinisial *D*, ya?" Tiba-tiba Abhi bersuara. Dia memandang Abhiyasa, Darina, Davi—yang lagi-lagi segera menunduk, lalu Deva. Menyadari pertanyaannya agak membingungkan, dia tersenyum lebar. "Dava dengan Diana. Deva dengan Dilla?"

"Cuma kebetulan aja, kok, Bhi," jawab Darina menenangkan. "Bisa pas aja pasangan mereka inisialnya *D*. Tapi, buat Davi, kalau ada yang namanya sama dengan anggota keluarga. Bisa dipertimbangkan, ya, Dav?"

Davi paham sekali bercandaan Darina ini maksudnya apa. Dia memandang mamanya lalu tertawa terpaksa. Abhi sendiri menganggukkan kepala berkali-kali. Siapa tahu hipotesanya benar, maka sudah tidak ada kesempatan untuknya. Namun, tanggapan Darina itu apa menunjukkan persetujuan jika dia dekat dengan Davi?

"Davi udah kenyang. Nanti kita berangkat jam berapa? Pukul sembilan, kan? Aku tunggu di kamar aja, ya. *Dah*, semua!" Davi segera bangkit dari kursinya lalu meninggalkan meja makan.

"Davi, Abhi, kan, masih di sini. Kamu ikut ngobrol juga, dong!" Abhiyasa menahan kepergian Davi.

Dengan berat hati, Davi berbalik, menggeleng. "Pak Abhi lebih nyambung ngobrol sama Papa dan Kakak Kecil kayaknya." Kemudian, dia pun pergi.

Sekilas perasaan sedih muncul di hati Abhi.

Mereka berangkat dengan dua mobil. Mobil Land Rover milik Abhiyasa yang dikemudikan oleh Deva. Berisi Abhiyasa, Deva, Darina, dan Davi. Di belakangnya, mengikuti BMW *silver* milik Abhi yang berisi dia sendiri. Sempat berharap Davi mau menemaninya, tetapi perempuan itu malah sudah masuk ke mobil lalu memejamkan matanya.

Di area parkir Equestrian, sudah menunggu Dava dan Diana. Meskipun sudah diberi tahu oleh Deva bahwa akan ada orang lain yang ikut, tetap saja Dava kaget dengan keberadaan Abhi. Rasanya pernah melihat orang ini di suatu tempat.

"Saya Abhi, satu kantor dengan Davina," ujar Abhi sewaktu berkenalan langsung dengan Dava.

"Oh, ya-ya-ya. Pantesan pernah liat. Yang dibilang Davi bosnya masih muda dan ganteng, ya?" Kalimat Dava langsung membuahkan injakan sepenuh hati di kakinya oleh Davi.

"Waduh!" Dava mengaduh kencang sambil mengangkat kakinya. Dia sewot tetapi begitu melihat mata adiknya yang memelotot dan hampir keluar, dia akhirnya diam.

Sementara itu, Abhi menatap Davi. Sedikit banyak bangga dipuji Davi seperti itu di hadapan kakaknya.

"Ayo, masuk!" Abhiyasa memberi isyarat dan semua mengikutinya.

Davi sengaja berjalan pelan-pelan, membiarkan dirinya tertinggal. Sebenarnya dia ingin menghampiri Diana dan mengajaknya mengobrol. Namun, perempuan itu sekarang lebih lengket pada Dava. Mungkin karena tanggal pernikahan mereka makin dekat.

Ketika Davi berada satu meter di belakang rombongan, Abhi berhenti, menoleh, menunggunya. "Kamu keberatan, ya, saya ikut di acara keluarga kamu?"

"Nggak." Davi menggeleng.

"Lalu kenapa? Kamu lebih banyak diam selama saya ada di rumah kamu dan sekarang." Keduanya berjalan pelan. Abhi memandang Davi, tetapi perempuan itu tetap fokus ke depan.

"Saya malu aja, Pak."

"Karena?"

Davi berhenti berjalan, memutar tubuhnya untuk menatap Abhi. Abhi juga ikut berhenti. "Sudah dua kali saya nggak sengaja tidur di depan Pak Abhi. Lalu Pak Abhi repot-repot gendong saya ke kamar. Saya, kan, berat, Pak. Harusnya waktu di rumah Pak Abhi itu Bapak bangunin saya aja. Terus saya pulang tanpa perlu nginep. Sekarang di rumah saya, biarin aja saya tidur di sofa. Biasanya agak tengah malem saya bangun lalu pindah ke kamar, kok." Pipinya memerah karena malu membayangkan adegan dirinya dipangku oleh Abhi. Aduh, dia tidak tahu apakah dia meneteskan air liur atau tidak, apakah mulutnya menganga sehingga membuatnya terlihat aneh, apakah dia mengigau dan mengucapkan hal-hal aneh.

"*It's not a big deal*, Davina." Abhi mengibaskan tangannya.

"*But it is! For me….*" Davi kembali menunduk. Dia meremas ujung kemeja dan kakinya bergerak-gerak gelisah. "Rasanya aneh ketika menyadari atasan saya di kantor ada di rumah saya, ngobrol akrab dengan papa dan kakak saya. Atasan saya yang biasanya dingin, tiba-tiba bisa ketawa-ketawa sampai *ngakak* karena *jokes* kakak saya yang garing. Bisa tidur di kamar kakak saya dan pake baju dengan gaya kakak saya. Bisa ngobrol sama Papa kayak sahabat lama. Aneh banget, Pak." Dia mendongak lagi. Ingin melihat seperti apa Abhi menanggapi kata-katanya.

Semula Abhi diam, wajahnya kembali dingin. Namun, saat Davi menatapnya, wajahnya melunak. Dia tersenyum sambil memasukan tangan ke saku celana. "Saya itu… sebenernya begini," katanya santai. "Saya itu seperti yang kamu lihat tadi malam. Saya memang nggak pernah nunjukkin ini di depan rekan kerja karena saya memilih untuk serius dalam urusan pekerjaan. Supaya beda aja. Mana yang kerjaan, mana yang pribadi."

"Lalu kenapa sekarang Bapak santai banget? Saya masih karyawan Pak Abhi, *lho*."

"Karena saya nyaman." Abhi mengangkat bahu.

"Dengan papa saya? Dengan Kakak dan Kakak Kecil?"

Abhi tertawa. "Iya. Dengan Pak Abhi, dengan Kakak dan Kakak Kecil."

Davi menarik napas lalu mengangguk. "*I see. Oke, I got the point.*" Dia kembali melanjutkan langkah.

Abhi merasa pembicaraan mereka belum selesai, maka dia menahan Davi dengan memegang tangan perempuan itu. "*What point?*"

Davi menarik tangannya. Gerakan tersebut menyadarkan Abhi tentang pertanyaan yang tadi malam terlintas di benaknya. Apakah Davina mau kalau mereka bergandengan tangan? Jawabannya tidak.

"Bapak nyaman sama Papa dan kakak-kakak saya. Jadi Bapak bisa keluarin sifat asli Bapak. Meskipun saya ada di dekat Bapak, saya yang masih karyawan Bapak, Bapak nggak perlu repot pake topeng *bossy*-nya itu. Nih, ibaratnya saya, tuh, gula. Papa dan kakak saya itu kopi. Lebih banyak kopi dibanding gula, jadi lebih berasa kopinya daripada gulanya."

"Davina, bukan gitu maksud saya. Saya bukan hanya nyaman dengan Pak Abhi dan kakak-kakak kamu—"

"Dengan Mama juga?" Davi memotong. Kepalanya menoleh ke arah keluarganya yang sudah masuk ke area *equestrian*. "*It's okay* kalau Bapak akrab sama keluarga saya, tapi saya cuma mau ngingetin. *In case* Bapak lupa, saya sama Bapak hubungannya cuma atasan dan bawahan."

"Davina ...." Abhi ingin sekali mengatakan pada Davi untuk sekali ini mengesampingkan gagasan itu. Memangnya tidak boleh jika atasan dan bawahan memiliki hubungan di luar urusan pekerjaan?

"Yuk, masuk, Pak! Nanti keluarga saya nyariin." Davi tersenyum sedikit lalu berlari masuk.

Ini bukan pertama kalinya Davi berkuda. Setelah mengenakan perlengkapan, dia langsung menaiki kuda dan melaju lebih cepat dari yang lain. Setelah dirasa sendirian, dia

memelankan laju kuda, lalu berhenti di bawah sebuah pohon. Dia tidak menyadari bahwa Dava menyusul.

"*Something is happening*," ujar Dava. "Kamu keliatan beda."

"Apanya yang beda, sih? Emangnya aku jadi kayak Sailor Moon gitu?" Davi berusaha bercanda, tetapi nada suaranya terlalu ketus.

"*Tetot*. Becandanya gagal," balas Dava. "*Why?*"

"Aku nggak suka." Davi memilih untuk berkata jujur. Dava menunggu dengan sabar untuknya melanjutkan kalimat. "Aku nggak suka ada Pak Abhi yang tiba-tiba akrab sama keluargaku."

Dava memiringkan kepalanya, tidak paham. "Bukannya itu bagus? Atasan kamu akrab sama keluarga kamu?"

"Lalu nanti aku jadi terus berharap bahwa Pak Abhi dan aku ada apa-apanya, padahal nggak? Nanti aku ngerasa keenakan dan ngelunjak lagi? Lalu aku salah ngomong lagi dan Pak Abhi bete lagi? Nggak. Aku nggak mau. Aku sama Pak Abhi itu nggak akan lebih dari sekadar atasan dan bawahan, Kak. Jadi nggak perlu kasih harapan sama aku dengan tiba-tiba Pak Abhi akrab begini." Davi benar-benar gusar dan kesal.

"Ya, kita nggak bisa larang juga kalau Abhi mau deket. Papa juga akrab banget sama dia."

"Itulah. Biar aja Papa akrab, tapi nggak usah ajak Pak Abhi segala ke acara keluarga." Davi mendengkus. Pelan-pelan dia mengajak kudanya melaju lagi.

Dava mengikuti di sebelahnya. "Lagian kenapa kamu nggak agak lunak ke Abhi? Siapa tahu dia nggak anggap kamu bawahannya aja?"

"Jangan main jadi mak comblang segala! Nggak mungkin Pak Abhi naksir aku. Aku bukan tipenya."

"Tapi—"

"Kak," Davi menyela dengan tegas,"udah, lah! Iya, Pak Abhi emang ganteng, baik, soleh, segala macemnya. Tapi, nggak mungkin dia naksir aku. Aku cuma karyawannya. Nggak lebih. Kebetulan aja aku anak dari dokter yang bantu alamarhum mamanya lahiran. Nggak ada spesial-spesialnya. Udah, ah. Kalau terus bahas, aku bawa kabur mobil Kakak nanti."

"*Ye*, emang punya kuncinya?"

"Dipegang Kak Diana. Udah ketebak." Davi menjulurkan lidah lalu memacu kudanya.

Keduanya kembali ke area yang lebih ramai. Dilihatnya Abhi sedang membantu Darina turun dari kuda. Dia tersenyum, mengobrol dengan Darina dan Deva. Tiba-tiba dia terantuk kaki sendiri lalu menggaruk kepala dengan wajah yang terlihat konyol. Adegan-adegan itu baru Davi lihat hari ini. Sisi lain Abhi yang tidak ditampakkan saat bersama orang-orang di kantor.

"Yakin?" Dava berbisik di samping Davi.

"*Shut up!*" Davi mengibaskan tangan. Meluncur lebih dulu menuju restoran karena jam makan siang sudah tiba. Tekadnya sudah bulat. Tidak akan ada hubungan lebih dari sekadar hubungan kerja dengan seseorang bernama Abhitama.

DUA PULUH DELAPAN

Hari ini salah satu hari terpenting di keluarga Wowor. Anak sulung mereka, Dava, akhirnya akan mengucapkan janji setia. *Yap*, ini adalah hari pernikahan Dava dan Diana. Selain memang sudah ditunggu oleh para mempelai, Davi pun sudah tidak sabar menanti datangnya hari ini. Sejak dini hari dia sudah bangun, mandi, salat, lalu sarapan. Pukul lima subuh, Davi, Deva, Dava, Abhiyasa, dan Darina sudah berkendara menuju gedung hotel lokasi pernikahan.

Baik Davi maupun Deva sudah ingin mengejek Dava yang terlihat begitu gugup sejak semalam. Namun, mereka tahu bahwa ini momen penting dalam hidup laki-laki itu. Jadi meskipun godaan itu sangat besar, keduanya memilih diam. Sebagai anggota keluarga inti, Davi dan Darina masuk ke ruang

make up yang bersebelahan dengan ruang *make up* pengantin wanita. Diana sengaja didandani di ruang terpisah.

Menjelang waktu akad nikah, Davi dan Dinda sudah berdiri di belakang ibu masing-masing, siap mendampingi Diana saat dia keluar dari ruang rias menuju lokasi akad. Hari ini Davi merasa sangat cantik dengan kebaya gaya Sunda merah muda dan *make up* yang bernuansa lembut, tetapi dia sengaja meminta lipstik merah. Rambutnya disanggul modern dan diberi bunga. Namun, ketika Diana keluar, dia langsung merasa kalah.

"Kak Diana cantik banget!" seru Davi refleks. Dinda mengangguk-angguk, malah mulai menitikkan air mata.

"Ah, Dinda jangan nangis!" Davi merangkul perempuan yang lebih muda darinya.

"Kakak aku cantik banget. Sebentar lagi jadi istri orang," ujar Dinda penuh haru.

"Uh, aku juga jadi pengen nangis. Kakak aku yang *caur* itu bisa jadi suami orang. Kak Diana pula." Davi melebar-lebarkan mata untuk mencegah air matanya ke luar.

"Sudah-sudah. Jangan nangis! Ini, kan, hari bahagia." Diana menghampiri Davi dan Dinda. Memegang tangan keduanya dan menatap bergantian. "Makasih, ya. Doain aku dan Dava, ya!"

Davi dan Dina kompak mengangguk. Belum apa-apa sudah terharu saja.

Air mata mereka tidak bisa terbendung saat prosesi akad nikah benar-benar dimulai. Saat ayat suci dikumandangkan, saat Diana dan Deva meminta restu orang tua. Puncaknya adalah saat akad diucapkan oleh Dava dan mereka dinyatakan

sah sebagai sepasang suami istri. Davi dan Dinda berpelukan sambil menghapus air mata dengan tisu. Di sebelahnya, Deva menepuk-nepuk pundaknya. Di sebelah Dinda, Donny menepuk-nepuk pundak adiknya.

Setelah akad selesai, sesi foto dimulai, dan Davi sangat bersemangat mengabadikan momen ini. Namun, sesi foto tidak lama karena Dava dan Diana harus segera berganti pakaian. Sembari menunggu resepsi dimulai, Davi mengisi waktu dengan makan dan berfoto. Untuk kali ini fotografernya adalah Deva.

"Setiap spot harus berapa pose, sih?" tanya Deva yang mulai jengkel karena seakan tidak ada habisnya.

"Ya, sampai aku ngerasa bagus aja," jawab Davi sambil melihat-lihat hasil foto yang diambil oleh Deva.

"Udah ada seratus kali, tuh, foto." Deva ikut melongok.

"Nanti aku pilih lagi." Davi memilih satu yang terbaik lalu mengunggahnya di Instagram *story*.

My brother's wedding. Tulisnya.

"Memangnya Kak Dilla nggak suka foto kayak aku gini, ya?" Davi kembali mendongak pada Deva.

"*Nope*. Dia, mah, agak tomboy. Ntar aja kalau nikah mau pake jas," jawab Deva santai.

"Serius?"

"Pake jas? Iya. Dia—"

"Bukan. Udah ngomongin nikah?"

"*Hah?*" Raut wajah Deva sedikit memerah. "Yah, iya."

"*Ciyeee*!" Davi menyenggol Deva hingga kakaknya itu mundur selangkah.

"Apaan, sih!" Deva berpaling dan bermaksud meninggalkan adiknya daripada terus diejek.

"Aku mau ketemu, dong. Nanti dia ke sini nggak?"

"Ntar siang," jawab Deva pelan. "Ngomong-ngomong. Bos tercinta kamu, tuh!"

"*Hah*, apaan?" Davi tidak mengerti maksud perkataan Deva. Untuk menjawab ketidakpahaman, dia mengikuti arah pandang kakaknya. Ternyata di pintu masuk baru saja tiba Abhi dengan Billy yang kursi rodanya didorong oleh Annisa.

"Ya ampun!" Davi berseru kaget.

"Kamu yang undang?"

Davi memandang Deva dengan tatapan galak. Oh, iya, Deva tidak tahu bahwa dia ingin *menjaga jarak* dari Abhi. "Nggak. Aku memisahkan hubungan pekerjaan dan hubungan pribadi." Dia menggeleng berkali-kali.

Abhi menyadari keberadaan Deva, begitu pula Deva. Tangan laki-laki itu otomatis terangkat, dengan begitu Abhi dan orang tuanya menghampiri. Davi sudah ingin pergi, tetapi dia tidak memiliki alasan. Akan sangat aneh pula jika dia mendadak pergi ketika Abhi akan menghampiri.

"Bhi." Deva menyapa.

"Dev." Abhi mengangguk. "Davina."

"Halo, Pak Abhi!" Davi balas menyapa, tersenyum singkat. Kemudian, berpaling kepada Billy dan Annisa. "Halo, Pak Billy, Bu Annisa!"

"Halo, Davi. Apa kabar?" sapa Billy.

"Alhamdulillah baik, Pak. Bapak sehat? Ibu?"

Kedua orang tua Abhi mengangguk.

"Kami diundang Pak Abhi." Abhi menjelaskan tanpa perlu ditanya.

"Saya kaget ternyata dokter yang bantu istri saya melahirkan adalah ayah kamu, Davi," ujar Pak Billy.

"Jangankan Bapak, saya juga kaget." Davi tertawa. "Papa undang sekalian reunian, ya, Pak?"

"Yah, kalau memang ada waktu mengobrol, boleh. Kalau nggak, nggak apa-apa. Saya tahu ini acara pernikahan, pasti orang tua juga sibuk," kata Billy, mengangguk memahami.

"Pengantin baru keluar mungkin lima belas menit lagi. Mungkin Bapak bisa tunggu di area VIP aja yang lebih nyaman. Saya antar, ya?" Deva menawarkan diri, menunjuk area khusus yang terpisah dari para undangan.

"Nggak usah repot. Saya bisa tunggu di pinggir saja," jawab Billy, mengangkat tangannya.

"Nggak repot. Mari, Pak, Bu! Sambil saya hubungi Papa, mungkin Papa sudah selesai beres-beres, jadi bisa ketemu sebentar." Deva kembali berkeras sehingga Billy pun mengangguk. Annisa langsung mendorong kursi roda suaminya menuju tempat yang dimaksud. Perginya mereka meninggalkan Davi dan Abhi berdua.

"Davina," panggil Abhi. Mungkin hanya perasaan Davi, tetapi suaranya terdengar lebih lembut.

"Pak Abhi," Davi mengangguk, "selamat datang dan selamat menikmati pesta pernikahan kakak saya." Sekilas dia melirik Abhi, mengangguk, lalu bermaksud pergi. Dia ingat untuk tetap menjaga jarak dengan Abhi. Ada hati yang harus dijaga, ada harapan yang harus ditekan.

"Kamu mau ke mana?" Abhi melangkah maju, menghalangi Davi.

"Ke… ke mana aja bisa." Davi cengengesan, tangannya menunjuk berbagai arah secara serabutan.

"Kamu mau ninggalin saya sendirian?"

"Kan, banyak tamu-tamu lain mulai datang, Pak." Davi menatap polos. Kepalanya berputar untuk melihat tamu-tamu undangan yang mulai memenuhi *ballroom* hotel.

"Saya, kan, nggak kenal mereka. Yang saya kenal itu kamu dan keluarga kamu aja," bantah Abhi.

"Ya, kenalan, dong, Pak. Memperluas jaringan gitu." Davi berusaha tertawa untuk mencairkan suasana. Dia tidak boleh terlihat gugup di depan Abhi walaupun sebenarnya sangat gugup.

Abhi malah tertawa. "Masa saya manfaatin acara nikahan Dava buat cari partner bisnis? Itu bisa saya kerjakan di acara lain."

"Terus, Bapak maunya apa, dong?" Davi melipat kedua tangan tangannya di depan dada. Kepalanya miring, alisnya bertaut.

Alih-alih menjawab, Abhi malah berdeham dan memalingkan wajah.

"*Yeee*, si Bapak, ditanya malah diem. Pak, udah, ya. Saya mau berdiri di belakang pengantin." Davi kembali berjalan melewati Abhi, tetapi laki-laki itu kembali menghalanginya. "Ini kita kayak main benteng-bentengan, ya, Pak! Saling halangin."

Abhi tertawa lagi dengan referensi yang digunakan Davi. "Oke, kalau kamu nggak mau nemenin saya sekarang. Tapi, saya mau bilang tiga hal dulu."

"Oke. Satu?" Davi mengangkat telunjuknya.

"Kamu cantik." Abhi tersenyum, angannya hampir saja terangkat untuk mengelus helaian rambut Davi. Namun, sekuat tenaga ditahan.

Pipi Davi memerah lalu berdeham. "Oke. Dua?" Jari tengahnya terangkat.

"Kalau kamu sudah antar Dava dan Diana ke pelaminan, sudah foto-foto, temani saya cari makanan di sini."

Mulut Davi bergerak-gerak. Sebenarnya dia keberatan, tetapi untuk hari ini dia berbaik sangka bahwa Abhi mungkin memang butuh teman. "Oke," sekarang dia mengangkat jari manis, "lalu yang ketiga?"

"Besok ada pameran otomotif di BSD. Saya mau ke sana. Saya jemput kamu di rumah pukul sembilan pagi, oke? Kali ini saya minta sebagai seorang Abhitama. Bukan sebagai atasan kamu."

"Kenapa harus? Maksudnya, kenapa Bapak harus ditemenin? Kalau pun nggak bisa sendiri, kenapa harus sama saya?"

"Karena…." Abhi tampak salah tingkah. Matanya bergerak-gerak, pandangannya berpindah-pindah.

"Pak, saya udah ditunggu."

"Karena nggak ada lagi yang bisa saya ajak," ujar Abhi dengan jelas dan tegas. Sekarang matanya menatap Davi.

Davi balas menatap, berusaha memastikan maksud dan tujuan Abhi adalah sesuai yang dia sampaikan. "Oke." Dia akan menganggap ini sebagai tugas lembur dari kantor saja. Kemudian, dia segera melewati Abhi untuk masuk ke barisan.

Di belakangnya, Abhi berseru, “Saya tunggu di sini buat makan!”

Davi membalas dengan mengangkat jempolnya.

DUA PULUH SEMBILAN

Kemarin di pernikahan Dava, Abhi masih sempat meminta izin kepada Abhiyasa untuk mengajak Davi ke pameran otomotif. Padahal saat itu kondisinya Abhi dan orang tuanya sedang menyalami pengantin lalu mereka berfoto bersama. Davi sedang di bawah dan mendadak dipanggil ke pelaminan untuk ikut berfoto. Tentu saja Abhiyasa Wowor mengatakan iya.

Minggu pagi, tepatnya pukul setengah sembilan, Abhi sudah sampai di kediaman keluarga Wowor. Sarapan sedang berlangsung saat dia tiba. Baik Abhiyasa maupun Darina mempersilakannya untuk bergabung. Lagi-lagi dia menempati tempat Dava yang sedang bulan madu di Bali lalu asyik mengobrol dengan Abhiyasa dan Deva.

Begitu sarapan usai, Abhi langsung mengajak Davi untuk berangkat. Perempuan itu tidak banyak bicara, hanya meminta

izin untuk mengambil tas ke kamarnya, berpamitan, dan mereka pun siap berangkat. Hari ini Davi mengenakan celana pendek dengan kaus longgar tanpa lengan, rambutnya diikat tinggi, dan sepatu Sneakers Nike yang jarang dia pakai. Untuk barang-barang, dia menyimpan di *saddle bag*. Sementara itu, Abhi tidak kalah keren. Dia memilih *chino pants* hitam yang dipadukan kaus putih polos dilapis jaket kulit. Dia memilih sepatu Converse hitam hari ini.

Selama perjalanan, Davi memilih memainkan ponsel di tangannya. Membalas *chat* Sachi, Scarlett, grup teman-teman SMA dan kuliah, menelusuri Instagram, melihat-lihat barang di Tokopedia. Seratus persen dia mengabaikan Abhi. Beberapa kali Abhi meliriknya, ingin mengajak berbicara. Mendekati lokasi pameran, laki-laki itu memberanikan diri untuk mengajak Davi mengobrol.

"Davina!" panggil Abhi, melirik Davi sekilas.

"Iya, Pak?" Davi akhirnya mengunci ponsel dan memperhatikan Abhi.

"Kamu lagi… menstruasi?"

"*Hah?*" Davi bengong, tidak menduga pertanyaan itu akan muncul dari mulut Abhi. "Nggak. Ini di tas saya bawa mukena, kok. Kenapa memangnya?"

"Soalnya kamu diem aja dari tadi." Abhi menaikan sudut bibirnya sedikit, berusaha terlihat lunak.

"Oh. Nggak." Davi menggeleng. Mereka kembali diam.

"Kamu keberatan saya ajak ke sini?" Abhi kembali mengajak bicara. Jika Davi keberatan, berkebalikan dengannya yang sangat menunggu saat ini. Tadi malam tidurnya nyenyak sekali, bahkan mandi sambil bersiul.

"Nggak juga. Cuma agak bingung aja saya mau ngapain di sini?" Davi terseyum canggung.

"Oh," Abhi berdeham, "nanti di sana akan ada mobil, motor, aksesoris, *spare part* yang dipajang. Ada *talkshow* juga terkait tren dan teknologi otomotif. Ada hiburan dari penyanyi. Kalau kamu lapar, nanti ada *booth* makanan juga. Nggak usah khawatir gerah karena tempatnya ber-AC."

"Begitu." Dalam hati, Davi berpikir bahwa yang menarik adalah *booth* makanannya. Otomotif bukanlah minat Davi, tepatnya *window shopping*. Dia lebih senang jika tahu apa yang ingin dibeli lalu mendatangi toko dan membeli barang tersebut. Namun, terbiasa menemani Darina *window shopping*, membuatnya terbiasa. Berarti hal ini juga akan terjadi hari ini. Dia sudah setuju menemani Abhi, jadi tidak boleh keberatan.

Mobil Abhi memasuki area pameran dan Abhi sedang mencari tempat parkir. "Kamu nggak suka otomotif, ya?"

Davi menggeleng. "Bukan bidang ketertarikan saya, sih, Pak," jawabnya jujur. "Tapi, bukan berarti saya keberatan datang ke sini, ya."

Apalagi datangnya sama kamu. Kalau bukan bos, aku udah loncat-loncat kali, Pak!

"Terima kasih, Davina, karena mau meluangkan waktunya buat saya hari ini," ujar Abhi tulus. Mobil sudah terparkir dengan aman sehingga diabisa menatap Davi sepenuhnya.

Melihat Abhi yang jadi lebih serius, Davi malah tertawa. "Iya, Pak. *Sans* aja. Kita turun sekarang?"

Abhi menangguk. Mereka melepaskan *safety belt* dan turun dari mobil. Begitu keluar, cuaca BSD yang terik menyambut meskipun angin tetap bertiup. *Banner-banner*

terpasang setiap satu meter, mengabarkan kegiatan apa saja yang ada di pameran hari ini. Di sekitar mereka banyak mobil dan orang-orang. Dari mulai sekumpulan laki-laki, keluarga, hingga pasangan seperti Abhi dan Davi. Ralat. Tepatnya laki-laki dan perempuan yang datang bersama.

"Ayo, masuk, Pak!" Davi berjalan lebih dulu karena tidak mau lama-lama di luar. Abhi bergegas mengikutinya. Di dalam, mereka berjalan berdampingan. Abhi yang memandu jalan.

"Pak Abhi, mau liat apa?" tanya Davi saat mereka mulai memasuki area pameran mobil.

"Lagi kepikiran beli motor," jawab Abhi.

"Tapi, ini area mobil," kata Davi heran.

"Iya, abis ini kita ke motor." Abhi memperhatikan deretan mobil keluaran Honda. "Kamu nggak tertarik beli mobil? Waktu itu kamu pernah bilang belum beli mobil, kan?"

Davi mengusap pelan rambutnya. "Sebenernya mobil, sih, ada. Tapi, dibeliin Papa. Makanya saya bilang belum beli mobil sendiri. Tapi, kalau mau beli pun kayaknya nggak, sih. Mobil itu masih bagus."

"Oh, gitu. Lalu kenapa kamu nggak pake mobilnya?"

"Males nyetir di jalanan Jakarta, Pak. Mana mobilnya Fortuner. Gede."

Sejenak Abhi melongo. Keren juga Abhiyasa membelikan mobil segarang itu untuk putri bungsunya.

Mereka berpindah ke area mobil merk lain. Abhi memang mengatakan tertarik beli motor, tetapi ketika sampai di deretan mobil BMW, tidak urung matanya berkilat-kilat. Dia berpindah dari satu mobil ke mobil lain lalu bicara dengan penuh

semangat kepada sales yang bertugas. Usai bertanya-tanya di area BMW, waktu menunjukan pukul dua belas siang.

"*Sorry*, buat kamu nunggu."

"Nggak apa-apa. Tadi saya liat-liat BMW X3 dan nyari tahu kenapa Kakak sayang banget sama mobilnya."

"Dava?"

"*Yep*."

"Dan, kira-kira kenapa Dava sayang sama BMW X3-nya?" pancing Abhi.

"Bagus," jawab Davi singkat. Abhi menunggu kelanjutan kalimatnya,tetapi dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Mau salat atau makan siang dulu?"

"Salat dulu, deh, Pak. Biar tenang nanti makannya."

Mereka pun melangkah menuju musala. Sebenarnya sejak masuk tadi, Abhi tergoda untuk meraih tangan Davi dan memegangnya sehingga bisa berjalan sambil bergandengan. Seperti beberapa pasangan yang dia lihat. Sayangnya, Davi selalu memegang tali tas dengan kedua tangan atau memasukan tangannya ke saku celana.

Mereka berpisah di pintu musala untuk masuk ke area masing-masing. Jika sudah selesai, mereka janji bertemu di dekat kursi taman. Rupanya Abhi selesai salat lebih dulu. Sembari menunggu Davi, dia tidak mengisi waktu dengan mengeluarkan ponsel. Sejak tadi pun dia menyimpan ponsel di saku dalam keadaan *silent* total.

Lima menit menunggu, Davi keluar sambil memasukan mukena ke tas. Ujung-ujung rambut dekat wajahnya masih sedikit basah. Usai menyimpan mukena, dia mencari sepatu. Rupanya tertindih sepatu orang lain. Dia berjongkok untuk

memindahkan benda itu ke tempat lain dan menyimpannya dengan rapi. Kemudian, memakai sepatunya dengan cepat. Gerak-gerik Davi tidak ada yang luput dari perhatian Abhi. Setiap gerakannya menimbulkan senyum dan ketenangan di dalam hati laki-laki itu. Baginya saat ini, Davi terlihat sangat bersinar.

"Yuk, makan, Pak!" Davi sudah sampai di hadapan Abhi. Kedua tangannya kembali memegang tali tas.

"Ayo!"

Ada banyak makanan yang bisa dipilih di pameran. Baru saja memasuki area makan, giliran mata Davi yang berkilat.

"Kamu mau makan apa, Davi?" tanya Abhi dengan lembut dan penuh perhatian.

"Banyak yang menarik. Saya bingung." Davi menjawab, tetapi matanya terus melihat makanan-makanan yang dijual. Dia menoleh kepada Abhi. "Bapak cari meja dulu aja. Mumpung belum terlalu penuh. Nanti kita gantian belinya."

"Tapi—"

"Ayo, Pak! Tuh-tuh, meja itu kosong!" Davi memegang jaket Abhi sambil menunjuk meja dan kursi di depan *booth* yang menjual *sushi*. Padahal sentuhannya hanya sampai jaket, tetapi getarannya sampai ke hati Abhi.

Davi sengaja mengusulkan strategi ini supaya tidak perlu ditraktir atau mentraktir Abhi. Mau tidak mau Abhi mengangguk. Dia akhirnya menempati meja dan kursi yang ditunjuk Davi lalu menunggu perempuan itu membeli makanan. Tidak lama kemudian, Davi menghampirinya sambil membawa dua papan nomor.

"Beli apa?"

"Soto ayam sama es jeruk, Pak." Davi mengacungkan kedua papan. Satu untuk pesanan soto ayam, satu untuk pesanan es jeruk.

Abhi memilih nasi goreng *shirataki* dan air mineral untuk makan siangnya. Menu pilihannya menimbulkan pertanyaan di benak Davi. *Memangnya Pak Abhi makan sehat, ya? Kok, tumben makannya* shirataki*?*

"Davina?"

"*Yes*?" Davi selesai makan lalu mengelap mulut dengan tisu.

"Boleh nggak, saya minta sesuatu dari kamu?" Pikiran Davi langsung melanglang buana. Refleks dia menaruh tangan di depan dada. "Nggak seperti yang kamu pikirkan, ya!" Abhi tertawa.

Ya ampun, siang ini gerah. Tapi, liat Bapak ketawa gitu adem, Paaak! Mana abis salat pula.

"Kalau kita di luar kantor, kamu nggak usah panggil saya Pak. Panggil Abhi saja."

"Nggak enak, dong, saya, Pak. He-he." Davi tertawa dengan rasa bersalah mendadak mendera.

"Kenapa? Kan, ini bukan di kantor. Saya juga minta kamu temenin saya bukan sebagai atasan kamu." Abhi terlihat sangat tenang saat mengatakan itu. Dia bahkan melipat kedua tangan dan memajukan tubuhnya ke arah Davi.

"*Ng*, tapi, kan, tetep aja Pak Abhi atasan saya di kantor. Jadi nggak, ya, Pak," tolak Davi dengan mata yang diusahakan terlihat memelas.

"Cuma hari ini aja, *please*."

Davi terus menggeleng. "Kalau Bapak terus maksa saya, saya pulang sekarang. Nggak apa-apa saya pulang sendiri." Dia menyeruput es jeruk lalu berdiri.

Abhi kecewa tetapi berusaha tidak ditunjukan. Baiklah, mungkin dia harus mengalah. Dia berdiri dan mengangguk. "Oke. Kamu boleh panggil saya sesuka kamu," dia mengulurkan tangan, "berikutnya ada penyanyi yang tampil. Kita nonton itu."

Davi memandang wajah Abhi dan tangannya bergantian. Jadi dia menolak memanggil Abhi tanpa 'Pak', tetapi harus memegang tangan laki-laki itu? Ya ampun, ternyata Abhi cukup intimidatif. Tanpa dia ketahui, hati Abhi kebat-kebit. Tangannya refleks terulur, padahal belum tentu Davi mau.

"*The show better be good*," timpal Davi lalu meraih tangan Abhi.

Abhi terkesiap karena Davi menyambut tangannya."*It will*," katanya setelah mengatasi keterkejutan sekaligus rasa senang.

Sambil bergandengan tangan, mereka berjalan masuk. Mereka menonton penampilan sebuah band bersama-sama. Hanya dua lagu lalu Abhi mengajak Davi ke area motor. Lagi-lagi matanya berkilat saat melihat motor BMW. Sekarang dia berdiri di sebelah motor yang menarik perhatian lalu mengobrol dengan sales. Semua dilakukan tanpa melepas pegangan tangan Davi. Sayangnya, ketika bertransaksi, mau tidak mau dia harus melepaskan tangan Davi. Matanya tertuju pada Davi, seakan meminta maaf.

"Bapak transaksi aja. Saya liat-liat yang lain." Davi menarik tangannya lalu melihat-lihat, sementara Abhi menyelesaikan proses pembelian motor.

Abhi segera mencari Davi. Motor pesanannya akan dikirim ke rumah besok dari dealer. Sekarang dia harus segera kembali pada Davi. Ketika tidak dilihatnya Davi di area motor BMW, dia menjadi panik. Jangan sampai kehilangan perempuan itu di tempat seramai ini. Tangannya merogoh saku celana untuk mengambil ponsel lalu menelepon Davi, tetapi urung. Davi sedang ada di *booth* sebelah, menggendong seorang anak kecil. Dia tertegun. Sinar yang menyelimuti perempuan itu terasa makin terang.

"Cantiiik. Siapa ini namanya?"

"Cecilia, Tante," jawab perempuan di depannya. Sepertinya ibu sang anak.

"Rambut Cecil bagus, dikucir sama Mama, ya?" Davi menggoyang-goyangkan gendongannya.

Ibu Cecil tertawa, begitu juga Cecil. "Paling seneng dia kalau diikat dua."

"Iya, gemes banget, sih, Cecil," puji Davi dengan gemas.

"Davina!" Abhi memanggil.

Keduanya menoleh. Melihat Abhi sudah tiba, Davi menyerahkan Cecil kembali kepada ibunya. "Dah, Cecil!"

"Dah, Tante!" Ibu Cecil mengangkat tangan anaknya untuk melambai. "Semoga ketemu lagi nanti, ya, Tante."

"Semoga kalau kita ketemu lagi, Tante udah punya anak, ya," kata Davi tanpa ragu-ragu. Tersenyum lebar sambil melambai.

Abhi dan ibu Cecil tertegun. Kemudian, perempuan itu menatap keduanya bergantian. "Semoga berhasil ya, Om dan Tante." Ibu Cecil akhirnya tertawa lalu menepuk lengan Abhi dan segera pergi.

"Kamu, tuh, tadi… beneran?" tanya Abhi saat mereka berhadapan.

"Soal punya anak? Iya. Saya emang pengen punya anak." Davi menjawab, masih tersenyum mengingat anak kecil yang tadi tiba-tiba menabrak kakinya.

"Oh." *Saya juga mau punya anak. Kok, kita sama?*

"Udah beli motornya? Selanjutnya kita pulang?"

"Iya. Ayo!" Abhi kembali mengulurkan tangannya.

Davi menatap tangan itu dan wajah Abhi, menimbang cepat. Akhirnya dia menyambut tangan itu. Kembali mereka bergandengan saat keluar dari pameran. Di mobil dalam perjalanan pulang, Davi kembali diam. Ketika Abhi melirik, rupanya dia sedang tidur. Laki-laki itu menepikan mobil. Dia bersandar di setir mobil lalu menatap ke kiri, ke arah Davi.

"Ini ketiga kalinya aku lihat kamu tidur, ya," kata Abhi pelan. "Mungkin aku nggak akan keberatan untuk terus lihat kamu tidur. Pagi, siang, malam." Lalu dia diam tanpa melepas pandangan dari Davi.

Adegan itu akan terus berlangsung jika saja ponsel di pangkuan Davi tidak bergetar. Abhi cepat-cepat memalingkan wajah lalu kembali menjalankan mobil.

"Halo, Ma?" Davi bangun, menerima telepon.

*"Mama sama Papa lagi nge-*date. *Deva juga lagi jalan sama Dilla. Para ART lagi nonton di bioskop semuanya. Kalau kamu pulang*

sekarang, di rumah nggak ada siapa-siapa. Kamu lanjut makan malam sama Abhi, ya?"

Davi melirik ke arah Abhi.

Abhi pura-pura tidak menguping dan menoleh hanya ketika Davi menatapnya."Kenapa?"

"Kata Mama, di rumah nggak ada siapa-siapa. Aku kalau mau makan malam sama Pak Abhi aja."

"Boleh. Nggak apa-apa," sahut Abhi dengan tenang. Davi tidak perlu tahu jika dia sebenarnya senang.

"Oke, Ma."

"Salam buat Abhi, ya. Mama sama Papa pulang pukul sembilanan," ujar Darina lalu menutup telepon.

"Mama dan Papa pulang pukul sembilanan," kata Davi setelah ponsel kembali tersimpan di pangkuannya.

"*Alright*. Berarti hari ini kita seharian sama-sama, ya?" kata Abhi sambil tersenyum. Lebar.

"Ha-ha-ha." Hanya itu responsDavi.

TIGA PULUH

Senin pagi, karena tidak bisa menumpang lagi pada Dava, Davi harus memilih antara berangkat dengan kendaraan umum atau membawa mobilnya. Pagi itu keningnya berkerut begitu dalam, menimbang banyak hal. Teringat pengalaman di pameran kemarin, entah mengapa dia siap membawa mobil sendiri. Darina berseru takjub saat dia akhirnya membawa pergi Fortuner yang selama ini hanya pernah sekali disentuh pemilik aslinya.

Di sisi Jakarta yang lain, Abhi kembali tidur nyenyak sepulang dari kediaman keluarga Wowor. Senin pagi pun dia bangun dengan perasaan senang. Hari ini jadwalnya datang ke JANE. Entah mengapa dia merasa begitu bersemangat. Dia kembali sarapan dengan dua helai roti bakar dan secangkir *cappucino*. Menempuh jalanan Jakarta yang macet di Senin pagi pun dilakukannya dengan suka cita. Sampai di gedung, dia

sengaja mampir di Starbucks, membeli kopi dan kue untuk Davi.

Cuma sebagai ucapan terima kasih. Abhi berujar dalam hatinya.

Perjalanan menuju lantai 32 membuatnya makin bersemangat. Saat melihat jam, seharusnya Davi sudah sampai di kantor. Langkahnya setelah keluar lift makin lebar-lebar. Makin cepat sampai ke *Finance and Accounting Division* makin baik. Dia berhenti saat sampai. Namun, bukannya menghampiri Davi dan memberikan makanan, dia malah diam saja.

"Cantik banget bunganya!" Sachi berseru dengan mata berbinar bahagia.

Davi sedang memeluk buket bunga yang besar, menghirup wanginya, lalu tersenyum haru. Jemarinya mengelus kelopak bunga mawar yang lembut.

"Jangan lupa lo bilang makasih sama Pak Bima, Dav," ujar Candra.

"Iya. Nanti gue telepon Bima," kata Davi. "Makasih juga, Mas Candra, udah bantu anter bunga dari Bima buat gue."

"Sama-sama. Gue seneng-seneng aja kalau bisa bantu percintaan orang," kata Candra, tersenyum lebar. Entah dorongan dari mana, dia menoleh ke sebelah kiri. Tatapannya langsung bertemu dengan Abhi yang mendadak kaku. "Eh, pagi, Pak Abhi!"

Davi dan Sachi ikut menoleh. Mereka menyadari keberadaan Abhi. "Pagi, Pak Abhi!"

Abhi mengangguk. Tangan yang memegang kantung Starbucks, dialihkan ke bagian belakang tubuh. Dia cepat-cepat

melewati divisi, menuju ruangannya. Belum masuk ke ruangan, dia menyadari bahwa jika masuk, makanan dan minuman ini akan sia-sia. Diputuskannya untuk menaruh itu di meja Candra. Dia mengambil *post it* dan menulis pesan di atasnya.

'Buat lo, Can. -Abhi.'

Kemudian, Abhi masuk ke ruangannya dan mengunci pintu. Seharusnya dia langsung menyalakan laptop, membalas email, me-*review* laporan mingguan, mempersiapkan materi untuk tender, memeriksa laporan terakhir untuk audit. Namun, dia malah menghampiri jendela dan memandang keluar.

Davi terus berkeras untuk menjaga hubungan mereka agar tetap sebatas atasan dan bawahan. Davi menolak memanggil Abhi tanpa 'Pak' meskipun sedang di luar kantor. Davi hanya berinteraksi dengan Abhi jika ada urusan pekerjaan. Abhi memegang dadanya. Jadi selama ini perasaan senangnya saat mereka bersama mungkin hanya karena Davi memang orang yang menyenangkan. Sudah lama dia tidak mengisi waktu dengan seorang lawan jenis. Dia juga merasa memiliki hubungan berbeda dengan Davi hanya karena ayah Davi adalah orang yang berjasa dalam hidupnya. Tidak ada yang spesial dari hubungan mereka.

"Gue nggak tertarik sama Davina." Abhi menegaskan. "Davina hanya bawahan gue yang punya kepribadian menarik." Dia berucap lagi. "Davina memang punya kepribadian yang baik dan positif, makanya dia mau jalan sama gue," dia mengangguk, "gue nggak boleh berharap ke dia ataupun bikin dia berharap ke gue." Dia mengembuskan napas kuat-kuat.

"Davina udah suka sama orang lain." Abhi mengucapkan kalimat terakhir dengan lesu. Memandang kembali ke jalanan

Jakarta yang masih macet, mengulangi kalimat-kalimat tadi hingga tiga kali, lalu berbalik. Fokus bekerja. Sebagaimana yang direncanakan sejak pekan sebelumnya.

Empat jam duduk menatap laptop, punggung Abhi rasanya kaku saat istirahat. Bahkan, berkeretak saat dia meregangkan tubuh. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat dan dia butuh makan sekaligus harus ke musala. Untuk makan siang, dia akan meminta tolong pada Candra. Untuk salat… dia diam. Jika mau ke musala, dia harus melewati meja Davi. Dia sedang tidak *mood* karena kejadian tadi pagi. Jika begitu, biar sesekali dia salat di ruangan saja.

Tepat saat akan menelepon Candra, ponsel Abhi memunculkan notifikasi telepon. *Bimantara Zakrie is calling.* Pas sekali Bima muncul saat *mood*-nya turun. "Halo, Bim."

"Yo, Bhi! Gue ganggu nggak?"

"Nggak. Gue lagi mau beli makan. Kenapa?"

"Hmm. Gue nggak tahu, sih, sebenernya perlu ngomong ini atau nggak." Baru saja Bima membuka percakapan, Abhi sudah gerah. *"Tapi, karena lo atasannya Davi, jadi gue mau ngomong."*

"Apa?" Abhi terkesan menantang dan tidak peduli. Berbanding terbalik dengan perasaannya yang mulai tidak tenang.

"Gue mau nembak Davi."

"Terus?"

"Iya, gue mau ngomong itu aja, sih. Maksud gue, kan, lo atasannya dia, jadi mungkin kalau Davi terima, lo bisa siap-siap aja kalau ketemu Davi di acara-acara keluarga." Bima tertawa pelan setelahnya.

"Emangnya lo yakin bakal diterima?" Kembali Abhi terkesan menantang.

"Gue, sih, cukup yakin, ya. Kita udah berapa kali jalan bareng—"

"Kapan?" tanya Abhi sewot.

"Beberapa kali jalan waktu Davi pulang kerja. Kadang weekend *gue anter dia pulang ke rumah—"*

"Berarti lo udah ketemu ...."

"Pak Abhiyasa dan Bu Darina? Udah. Cuma gue belum sempet ketemu kakak-kakaknya Davi aja."

Abhi memijat keningnya. Benar saja rupanya dia terlalu berharap.

"Lo nggak apa-apa, kan, Bhi?"

"Nggak apa-apa. Kenapa gue harus apa-apa?" Nada suara Abhi meninggi.

"Oke, kalau gitu. Doakan gue, ya. Thank you, *Bhi."*

Abhi mendadak tidak lapar. Niatnya meminta tolong Candra membelikan makanan pun batal. Hatinya seakan terasa panas sehingga memilih untuk segera mengambil air wudu.

TIGA PULUH SATU

Perlu pemikiran berulang kali sampai akhirnya Abhi yakin untuk melakukan ini. Setelah hari-hari kerja dijalani dengan berkurangnya konsentrasi, akhirnya di Jumat malam dia memutuskan menelepon seseorang. Mungkin pertemuan ini bisa membantu menuntunnya ke arah terbaik yang bisa diambil.

"Halo, Mei?" sapa Abhi pelan-pelan. Khawatir Meilany sudah ada di rumah dan ibunya akan bertanya.

"Hai, Bhi! Gimana-gimana?"

"Udah di rumah?" tanya Abhi masih pelan.

"Belum. Masih di toko."

Perasaan Abhi lebih lega. Sekarang dia bisa bicara lebih leluasa tanpa khawatir didengar oleh mantan ibu mertuanya. "*Hmm*, aku mau ajak ketemu. Ada yang mau aku diskusikan. Kamu ada waktu?"

"Oh. Tentang apa, Bhi? Kapan? Besok?"

"*Sooner better*, Mei. Tentang apanya, besok aku ceritakan langsung aja. Kalau kamu mau aku datangi toko, boleh."

"Nggak usah. Kebetulan besok aku ada jadwal anter bunga ke salah satu temenku. Apartemennya deket rumah kamu. Kita bisa ketemu setelahnya. Di kafe yang biasa itu boleh, Bhi." Meilany terdengar ceria tetapi sebenarnya dia penasaran. Selama tiga tahun setelah perceraian, Abhi tidak pernah sekalipun mengajaknya bertemu.

"Boleh. Abis zuhur, Mei?"

Meilany tersenyum. *"Besok. Abis zuhur."*

"*Thanks*, Mei."

"Anytime, Bhi."

"Udah lama tinggal di sini dan baru sekarang ke tempat ini." Davi membuka pintu kafe dan langsung merasakan terpaan angin dingin di wajahnya. "Wah, cakep banget!"

"Jangan kayak orang baru ketemu AC, deh!" Scarlett mendorong pundak Davi agar segera masuk. "Buru, ih! Di luar panas."

Keduanya sama-sama malas memasak dan bosan dengan menu GrabFood maupun GoFood. Saat menelusuri Instagram, mereka baru menyadari ada sebuah kafe yang *instagrammable* di dekat indekos. Kafe itu sudah buka sejak lima tahun lalu dan Scarlett tinggal di indekos selama dua tahun, tetapi baru sekarang menemukan *hidden gem* ini.

Sebelum mencari tempat duduk, Scarlett dan Davi memilih makanan dan minuman. Fish and Chips dan Ice

Lemon Tea untuk Scarlett, Spaghetti Aglio Olio dan Americano untuk Davi. Setelah melakukan pembayaran, mereka sepakat untuk duduk di dekat jendela besar yang memisahkan area dalam dan *outdoor*. Davi duduk di kursinya, menatap seisi kafe ini. Dinding-dindingnya putih, banyak pot tanaman di beberapa sudut. Musik yang terdengar adalah musik klasik. Wangi kopi asli menerpa penciuman mereka, seakan menegaskan bahwa kafe ini menjual kopi berkualitas baik. Jendela-jendela besar mengelilingi dua sisi dinding, membuat kafe ini terkesan lebih luas.

Belum banyak pengunjung di kafe ini, hanya ada satu orang yang sibuk mengetik di laptop dan duduk di meja panjang dengan kursi tinggi di bagian tengah kafe. Satu pelajar dengan buku kuliah yang cukup tebal di belakang Davi, dan satu perempuan di depannya. Perempuan itu terlihat sangat manis. Rambutnya hitam, panjang, dan lurus. Matanya sipit, kulitnya putih. Dia mengenakan baju terusan bermotif kotak-kotak biru. Di mejanya ada buket bunga mungil.

"Lo jadi balik ke rumah dari sini, Dav?" Scarlett menaruh ponsel lalu menatap Davi.

"Jadi. Katanya Kakak Kecil mau ajak Kak Dilla ke rumah."

"Oh, pacar kakak lo yang tomboy itu, ya?"

"*Yep*. Kalau Papa-Mama suka, bisa jadi bentar lagi bakal ada nikahan lanjutan, nih."

Scarlett tertawa. "Kasih jeda dulu kali buat ortu lo. Bikin acara nikahan, kan, nggak gampang."

Davi bersandar. "Iya, sih. Biarpun dibantu WO, tapi tetep aja capek, ya."

Pesanan mereka tiba. Si pelayan memunggungi pintu masuk saat menyajikan minuman, sekaligus menghalangi Davi dari arah pintu. Namun, ketika perempuan itu menatap ke depan, perempuan yang tadi duduk sendirian, rupanya baru didatangi oleh seseorang. Sosok yang sangat dikenal olehnya.

"Anjir! Ada bos gue." Davi mendesis lalu menelungkup di meja.

Scarlett memutar badannya ke belakang, menemukan sosok yang mungkin dimaksud Davi. "Itu yang pake kemeja item?" Dia ikut mendesis.

"*Iyeee*!" Davi masih menunduk, tidak berani menegakkan tubuh.

"Dari belakang aja ganteng, Dav." Scarlett melirik lagi sedikit lalu segera menatap Davi. "Udah, lo nggak usah kayak gitu. Dia nggak ngeliat lo. Dia ngeliat orang di depannya."

Pelan-pelan Davi mengangkat kepala, mengintip sedikit dari pundak Scarlett. "Iya, bener."

"Itu siapa, Dav?" Scarlett memajukan tubuhnya ke arah Davi.

"Nggak tahu. Mungkin mantan istrinya," bisik Davi. "Udah, jangan berisik!"

"Mei, maaf terlambat. Kamu udah lama?" Abhi menghampiri meja tempat Meilany menunggunya. Begitu masuk, dia langsung menemukan perempuan itu.

"Nggak, kok, Bhi. Baru lima belas menitan. Kebetulan selesai anter bunganya cepet, jadi aku langsung ke sini."

Meilany mendorong bunga yang sudah dia siapkan. "Buat di rumah. Pasti Bu Nanik senang."

Abhi menatap bunga tersebut, menatap Meilany, dan tersenyum. "*Thanks*, Mei. Bu Nanik selalu senang kalau ada bunga dari kamu. Kamu ada kantong buat aku bawanya?"

"Oh? Nggak ada lagi, sih, Bhi." Meilany menoleh ke kanan dan kiri. Seakan sibuk dan berusaha menunjukan usaha. Padahal dia memang tidak memiliki kantong tambahan. "Memang kenapa?"

"Agak susah kalau kubawa pake motor. Agak sayang kalau disimpen langsung di bagasi."

Meilany memiringkan kepalanya. "Kamu pake motor?"

Abhi tersenyum. Ingatannya melayang kepada motor BMW yang diparkir di luar dan seseorang yang menemaninya membeli motor itu. "Iya. Tadi sebenernya aku mau langsung ke sini begitu selesai zuhur,tapi mendadak ada urusan. Jadi biar cepet nyampe, aku bawa motor."

Meilany mengangguk saja. Tidak biasanya Abhi menggunakan motor. Sejak mengenal Abhi, laki-laki itu pengguna sejati mobil. "Jadi, apa yang mau kamu omongin sampai ajak aku ketemu? Bahkan kamu nggak bisa bilang topiknya di telepon?"

Abhi langsung kaku. Ditariknya napas beberapa kali lalu tersenyum salah tingkah. Karena Meilany tidak balas tersenyum dan tetap terlihat bingung, dia kembali serius.

"Kamu mau pesen dulu mungkin? Aku pesenin *cappucino,* ya. Makannya mau?" Meilany mengangkat tangannya, memanggil pelayan.

"*Cappucino* aja cukup." Abhi mengangguk. Pesanan selesai disampaikan dan mereka kembali bertatapan. "Mei, kita, kan… sudah cerai hampir tiga tahun lalu."

"Iya." Meilany berusaha menebak ke arah mana pembicaraan.

"Apa kamu udah ketemu orang baru?"

Entah apa penyebabnya, pipi Meilany memerah. Dia berdeham. "Sebenernya belum, Bhi. Aku masih fokus ke bisnis aja. Kenapa memangnya?"

"Kalau misalnya… aku udah ketemu orang baru, gimana?"

Meilany tidak menjawab. Mereka terus bertatapan. Pikirannya berkecamuk. "Bhi, aku udah nggak ada hubungan lagi sama perasaan kamu." Dia akhirnya tersenyum dan meraih tangan Abhi, menepuk-nepuknya pelan. "Kita sekarang cuma temen, Bhi. Jadi kalau kamu mau jalin hubungan lagi, aku nggak punya hak untuk larang atau kasih izin."

"Ah. *Haha*." Abhi salah tingkah. "Memang, sih, Mei. Hanya saja aku merasa tetap perlu bilang ke kamu kalau aku ketemu orang baru."

"Selama kamu bahagia dan sayang sama orang itu, aku pasti akan ikut bahagia, kok."

Abhi balas memegang tangan Meilany. "Terima kasih, Mei."

"Jadi kalian udah pacaran?" Meilany menarik tangannya. Abhi melakukan hal yang sama. Laki-laki itumenggeleng.

"Kok?" Meilany memiringkan kepalanya, tidak mengerti.

Abhi sudah lama menyadari bahwa Davi bukanlah orang biasa dalam hidupnya. Davi mampu membuatnya rela

meruntuhkan benteng yang selama ini dibangun di hadapan orang-orang. Davi mampu hadir di waktu-waktu saat Abhi biasa menghabiskannya sendirian. Davi juga bisa membuatnya seakan keluar dari sebuah tempat nyaman yang dia diami sejak bercerai dengan Meilany. Namun, dia ragu untuk mendefinisikan rasa kepada Davi.

Salah satu hambatan yang Abhi rasakan adalah karena setelah bercerai, baik dirinya maupun Meilany, belum pernah membicarakan bagaimana jika mereka menemukan orang baru. Itulah alasan dia meminta bertemu dengan Meilany. Jika muncul kesepakatan di antara mereka, dia tidak akan sibuk membendung rasa apa pun untuk Davi. Dia akan membiarkan semuanya berjalan, tanpa perlu banyak menduga, tanpa perlu banyak mencegah.

"Karena aku sempat ragu, Mei," Abhi tersenyum pahit, "aku sendiri ragu apa aku sudah siap untuk punya hubungan lagi? Aku khawatir jika aku belum siap sementara aku punya hubungan, hanya akan melukai dia."

Meilany menatap Abhi dengan tatapan iba.

"Tapi sekarang aku semakin yakin. Kita *move on* dari hubungan yang telah lalu. Aku akan jalani sebaik-baiknya apa yang aku punya dengan dia. Kalau memang kami jodoh, syukurlah. Tapi, kalau ternyata bukan, ya, mungkin aku harus cari yang lain." Abhi berkata dengan yakin.

"Jadi kamu belum ngelakuin apa-apa sama dia?" Meilany menutup mulut.

"Mei nggak usah lebay." Abhi tertawa. "Yah, memang karena aku ragu, jadi dia mungkin ...." Dia mengingat Bima yang mau menyatakan perasaan pada Davi. Sampai sekarang

dia belum bicara lagi dengan Bima ataupun Davi tentang status mereka. Tidak ada kabar pula dari teman-teman Davi yang sampai di telinganya.

"Dia mungkin?"

"Mungkin sudah diambil orang lain." Abhi tersenyum masam.

"Abhi! Kok, bisa? Memangnya kamu nggak berusaha jaga hubungan baik sama dia? Atau, kalau pun kamu ragu, setidaknya kamu kode-kodein dia gitu?"

Abhi menggeleng. "Aku nggak yakin aku siap, Mei. Jadi kalau ada orang lain yang lebih siap dan bisa membahagiakan dia, kenapa nggak, kan?"

"Abhi yang aku kenal nggak gampang nyerah, deh." Meilany melipat tangan di dada, memajukan bibirnya.

"Kalau memang ada celah, aku nggak akan ragu untuk maju, Mei. *I'm serious*. Memang mereka juga belum nikah."

"Bhi, pokoknya kamu ingat! Aku sebagai teman akan dukung kamu. Kalau kamu senang, aku ikut senang. Oke? Ayo, kamu perjuangkan cewek yang kamu suka itu!" Meilany kembali memegang tangan Abhi.

"Siap, Mei. Siap! *Thank you*."

"Gue tadi lewat mejanya waktu ke toilet." Scarlett berucap dengan wajah serius ala mata-mata. Ketika dia ke toilet tadi, Davi mati-matian berusaha menunduk supaya tidak terlihat kalau-kalau Abhi dan temannya mendadak berdiri lalu menatap ke arahnya.

"Terus?" Davi sudah kembali duduk tegak.

"Mereka pegangan tangan." Scarlett mendengkus.

"Ah." Davi kembali melemas. Tiba-tiba Abhi dan temannya itu berdiri. Dia segera menunduk, pura-pura membaca menu di arah yang berlawanan dengan pintu. Ketika Abhi naik ke motor dan temannya masuk mobil, barulah dia kembali ke posisi normal.

"Gimana? Masih lanjut nggak Operasi Mendapatkan Pak Abhitama?" goda Scarlett.

"Ah, lo makin ketularan Sachi!"

TIGA PULUH DUA

Sekarang setiap hari Davi berangkat kerja dengan menggunakan mobil. Adaptasi dengan jalanan Jakarta dilakukannya secara cepat. Meskipun mulai terbiasa, menyetir di Senin pagi selalu memberikan tantangan lebih. Jika biasanya dia bisa tidur di mobil, sementara Dava yang menerjang kemacetan, kali ini harus membuka mata dan fokus sepanjang perjalanan. Maka begitu masuk ke dalam lift, dia langsung bersandar di dinding, mengistirahatkan tubuh.

Ada Soraya juga yang masuk setelahnya.

"Pagi, Davi!" Soraya menyapa lebih dulu, tersenyum, lalu berdiri di depan pintu. Dia tidak berhenti mengagumkan. Dengan *dress* abu-abu dipadukan *high heels* yang berbunyi di atas lantai marmer, juga tas Louis Vuitton yang menyilaukan. Rambutnya hari ini dibiarkan terurai sehingga menambah kesan misterius.

"Pagi, Bu Soraya!" balas Davi meskipun mereka terhalang beberapa orang.

Pintu lift siap tertutup, tetapi tiba-tiba kembali terbuka, lalu masuklah Abhi. Tampak segar dengan jas hitam dan kemeja biru muda di baliknya. Rambut yang rapi dan tatapan serius. Tidak pernah sekalipun penampilannya luput dari kekaguman Davi.

"Bhi?" Soraya menyapa, terkejut sekaligus senang.

"Ya." Abhi mengangguk.

Pintu lift tertutup dan mereka pun mulai naik. Davi menempel di dinding sambil diam-diam menatap Abhi dan Soraya yang berdiri bersebelahan. Dia bersyukur karena tubuhnya tertutup orang-orang.

"Hari Sabtu aku ketemu Meilany. Dia titip salam." Abhi angkat bicara. Menoleh sedikit kepada Soraya lalu kembali menatap ke depan.

Hati Davi mencelos. Ternyata benar bahwa yang ditemui Abhi di kafe adalah Meilany, sang mantan istri.

"Oh, ya?" Soraya terdengar menggoda sekaligus kaget. "Kok, tiba-tiba?"

"Ada yang mau diomongin aja." Abhi mengangkat bahu.

"Apa, tuh, kalau boleh tahu?" Soraya menyenggol lengan Abhi.

"Ada, lah." Abhi berkelit.

Beberapa orang mulai keluar dari lift, untungnya Davi masih bisa bersembunyi di balik seseorang. Supaya tidak terlalu kentara, dia menunduk dan memainkan ponsel, supaya tidak terlalu terkesan menguping. Lift sampai di lantai 31. Saatnya Soraya keluar.

“Duluan, Bhi.” Soraya memegang lengan Abhi sesaat sebelum keluar dari lift. “Duluan, Davi.”

Orang di depan Davi bergeser, bersamaan dengan Abhi yang kaget dan menoleh ke belakang. Pintu lift tertutup saat keduanya akhirnya bertatapan.

“Pagi, Pak Abhi!” sapa Davi. Tersenyum seperti biasa, seakan tidak ada kejadian apa-apa.

“Kamu… sejak kapan di situ?”

“Sejak di *ground*, Pak.” Davi menjawab jujur.

“Oh.”

Pintu lift terbuka di lantai 32. Davi keluar lebih dulu diikuti Abhi.

“Tadi saya ngobrol dengan Soraya,” ucap Abhi.

Sadar dirinya yang diajak mengobrol, Davi menoleh. “Oh, iya? Saya nggak *ngeh,* soalnya main HP.”

“Syukur kalau begitu.”

“Duluan, Pak.” Davi mengangguk dan berbalik.

“Tunggu, Davina!” Abhi melangkah cepat dan berdiri menghalangi langkah Davi. “Kamu dan Bima pacaran?”

Davi mengangkat alisnya, heran karena Abhi bisa menduga seperti itu. Jangan-jangan Bima cerita pada Abhi saat menembaknya? “Nggak.” Dia menggeleng.

“Soalnya Bima bilang dia mau nembak kamu.” Abhi masih penasaran.

“Memang, tapi saya tolak.” Davi menggeleng.

“Kenapa?”

Davi malah mendengkus. “Pak, kita lagi nggak di mobil yang perlu ada topik pembicaraan *lho.* Kok, Bapak kepo, siiih?”

Dia tersenyum lebar, membuat Abhi rasanya ingin membenturkan kepala ke tembok.

"Ya, masa saya nggak boleh tahu?" kata Abhi, berusaha berkelit.

"*Haha*. Cerita saya nggak seru, Pak." Davi mengibaskan tangan lalu berusaha melewati Abhi.

"Apa karena kamu suka sama orang lain selain Bima?" Abhi nekat mengemukakan pertanyaan itu.

Davi berhenti, jantungnya berdegup kencang. Namun, dia tidak boleh mundur, tidak boleh terlihat ragu. Dia harus tetap bersikap seperti biasa. "Pak, ah!" Dia tertawa. Berbeda sekali dengan Abhi yang deg-degan. "Iya."

Jantung Abhi rasanya mau meledak. "Siapa? Siapa orang yang kamu suka?"

Wajah Davi mendadak serius, senyumnya pun hanya tipis. "Itu udah masuk ke privasi yang saya rasa nggak perlu berbagi ke atasan saya di kantor."

Abhi sangat tertohok mendengar itu. Diusahakannya agar tetap terlihat tenang.

"Yang jelas… Pak Abhi nggak kenal." Kemudian, Davi berbalik dan setengah berlari menuju mejanya.

Mendengar kalimat Davi tadi, jantung Abhi benar-benar meledak. Tangannya memegang erat tas. *Aku sudah sangat terlambat rupanya, Davina?*

Begitu sampai di mejanya, Davi memegang dada yang bergemuruh.

Sachi melihat Davi yang tampak aneh. "*Are you okay?*"

Davi segera menarik tangan Sachi menuju toilet. Dia menceritakan semua kejadian sejak tidak sengaja berada di kafe yang sama dengan Abhi dan Meilany hingga obrolan tadi.

"Lo ngapain pake bilang Pak Abhi nggak kenal orang yang lo suka?" Sachi berdecak. "Jelas-jelas dia sendiri orangnya!"

Davi mengangguk-angguk, menggeleng, lalu menggaruk rambutnya. "Sachi! *Do you expect me to say yes to him?* 'Pak Abhi, saya nolak Bima karena saya suka Bapak'. Lalu dia bilang 'maaf saya mau balikan sama Meilany' atau 'saya sedang dekat dengan Soraya'? Apa nggak malu gue, Sach? Apa nggak bikin gue pengen nembus 32 lantai langsung ke basemen?"

"Ya, nggak nyampe nyatain juga. Cukup ngeles aja udah. Kalau gini, mah, ntar lo nggak bisa PDKT sama dia, dong, Daviii! Dia pasti bakal aneh kalau lo coba deket sama dia. Bisa-bisa lo disangka kegatelan. Ntar dia *ilfeel*."

Davi menatap pantulan wajahnya di cermin. "Udahlah, Sach. Emang nggak ada harapan gue sama Abhi. Harusnya sejak awal gue nggak perlu merhatiin dia aja sekalian." Kepalanya tertunduk, matanya mengarah ke tangan kiri, tangan yang digenggam erat oleh Abhi selama berada di pameran. Harapannya ingin melambung ke langit jika Abhi melakukan itu karena ingin mereka selalu dekat. Namun, sepertinya itu sebagai bentuk tanggung jawab saja.

"Dav, lo, tuh, sebenernya gimana, sih, ke Pak Abhi?" Sachi menatap Davi di cermin, terlihat sedih.

"Orang bilang kata-kata adalah doa, kan, ya, Sach. Jadi gue mau bilang, gue nggak ada perasaan apa-apa sama Pak Abhi." Seusai bicara begitu, Davi keluar dari toilet lebih dulu.

TIGA PULUH TIGA

Kadang saat kita sangat menginginkan sesuatu, kenyataan menunjukan sebaliknya. Misalnya seperti sangat tidak ingin bertemu seseorang, kenyataan malah dipertemukan begitu saja dengan orang itu. Jika terjadi, sebenarnya Tuhan sedang menentukan bahwa itu adalah yang terbaik untuk kita.

Hal itu dialami Davi. Kejadian tadi pagi benar-benar membuatnya tidak nyaman di kantor. Perasaannya tidak karuan. Beberapa kali Abhi menghampiri ruangan Pak Xavier atau melewati mejanya. Setiap hal itu terjadi, jantungnya berdegup tidak karuan. Kemudian, yang dia lakukan adalah menunduk dan serius menatap laptop.

Ketika Davi menunduk dan tampak salah tingkah, Sachi selalu meliriknya dengan tatapan prihatin. Kemudian, dia mengajak perempuan itu ke toilet dan menanyakan kabar,

menanyakan apakah ada yang ingin Davi ceritakan. Davi menatap Sachi beberapa detik lalu menggeleng, kembali seperti Davi biasanya. Namun, saat Abhi menemui Jefri, kembali dia ingin tenggelam ke lantai.

Tidak jauh berbeda dengan Davi, sebenarnya perasaan Abhi juga tidak karuan setiap melihat Davi. Dia sengaja bolak-balik ke divisi dengan berbagai alasan karena ingin mencari celah dalam hubungan mereka. Setelah Davi meninggalkannya begitu saja tadi pagi, apakah Davi akan tetap bersikap seperti biasa dan dia masih memiliki kesempatan? Ternyata yang dia lihat dan rasakan, Davi seperti menghindar. Berkali-kali datang dan perempuan itu selalu fokus dengan pekerjaannya atau berdiri lalu pergi.

Abhitama yang biasanya tegar, hanya pernah dua kali merasa patah hati dalam hidupnya. Pertama saat Miranda Zakrie meninggal dan kedua, saat Meilany meninggalkan rumahnya lalu mereka bercerai. Sekarang, entah mengapa perasaannya mengatakan hal yang sama. Davi yang mengatakan sudah memiliki orang lain yang dia suka—dan itu bukan Abhi. Davi yang tidak mau menatapnya lagi.

Namun, sejak Abhi berani untuk benar-benar *move on* dari Meilany, sebenarnya dia sudah bertekad untuk terus maju. Tidak peduli bahwa pesaing adalah sepupunya. Tidak peduli bahwa Davi mungkin sudah menyukai orang lain, toh, belum menikah. Secepat itu bertekad, secepat itu pula harapan pupus. Jika Davi sama sekali tidak mau didekatinya, bagaimana dia memiliki kesempatan? Jika Davi memang sudah menjatuhkan pilihan pada laki-laki lain, bagaimana dia bisa menggoyahkan kesetiaan perempuan itu?

"Pak, hari ini ada waktu?" Jefri menyadarkan perhatian Abhi yang sejenak terbang ke meja Davi. Perempuan itu entah pergi ke mana.

"Oh, kenapa?" Abhi kembali mengalihkan perhatian kepada Jefri. Mereka baru selesai membahas tentang laporan pajak.

"Minggu kemarin saya ulang tahun. Malam ini saya mau ajak temen-temen makan di luar. Bapak bisa ikut?" Jefri mengajak Abhi karena menurutnya laki-laki itu bagian dari tim juga. Tim mereka tidak banyak. Selama bekerja di sini pun Abhi bisa menjadi atasan yang perhatian, tegas, agak kaku, tetapi bisa diandalkan. Dia menghargai dan menghormati Abhi sebagai sosok atasan yang menjadi panutan.

"Kamu ulang tahun? Selamat ulang tahun, Jef." Abhi menyalami Jefri lalu menepuk pundaknya. "Pukul berapa?"

"Makasih, Pak. Pukul tujuh, Pak. Berangkat dari sini abis magrib rencananya."

"Oke. Saya bisa. Semuanya ikut?" Tangan Abhi menunjuk semua area divisi, padahal maksud utamanya hanya menanyakan satu orang.

"Tadi, sih, konfirmasi semuanya bisa ikut." Jefri memandang sekeliling. "Mbak Davi juga bisa ikut, kok, Pak."

Abhi memilih tidak membahas lebih lanjut. Dia hanya menganggguk lalu kembali ke ruangan.

Selepas shalat Magrib, Abhi sudah siap pergi menuju tempat yang disebutkan Jefri. Sengaja dia menghampiri divisinya, bermaksud berangkat bersama-sama. Membuka kesempatan juga jika ada yang mau berangkat bersamanya.

"Ada yang mau bareng saya?" Abhi menawarkan, memandang karyawannya.

Jefri menoleh. Rata-rata menggeleng. Dia dan Abhi menatap Davi. Davi sendiri sedang memasukan laptop ke laci. "Mbak Dav?" Dia memanggil.

"Apa? Gue? Gue bawa mobil sendiri, kan. Sachi, Putri, Tita bareng gue." Davi melirik Sachi dan dua bawahannya.

"Oke." Jefri mengangguk lalu menoleh kepada Abhi. "Bisa langsung berangkat aja, Pak. Ketemu di sana langsung."

Abhi mengangguk dan pergi lebih dulu. Davi akhirnya membawa mobil sendiri. Sejak kapan? Apa lagi yang dia tidak ketahui tentang Davi setelah selama ini menganggap dirinya sudah cukup dekat dengan perempuan itu?

Jefri rupanya sudah memesan area khusus di restoran Jepang ini. Begitu Abhi sampai, dia langsung diarahkan ke ruangan khusus dengan tulisan '*reserved*' di pintunya. Meskipun turun lebih dulu, dia tidak langsung berangkat. Dia terdiam di mobil beberapa saat, masih menimbang apakah tetap ikut atau tidak. Hal itu membuatnya menjadi yang terakhir datang. Semua orang sudah menempati kursi masing-masing.

"Pak, masuk, Pak!" Jefri berdiri dan melambai.

Abhi masuk lalu duduk di satu-satunya kursi kosong yang tersedia, yaitu di samping Jefri. Dia duduk dan baru sadar bahwa Davi duduk tepat di depannya. Kepala perempuan itu menunduk, memainkan sebuah *game* sambil meminum *ocha.*

Saat itu Abhi ingin sekali mengulurkan tangan kepada Davi. Tangannya akan mengelus dagu perempuan itu lalu membuatnya mendongak sehingga mereka akan saling bertatapan. Ketika Davi menatapnya, Abhi akan meminta

untuk tidak pernah lagi memalingkan wajah. Dia ingin Davi kembali seperti dulu. Tertawa, bersikap konyol, apa adanya di hadapannya.

"Berhubung Pak Abhi udah datang dan sebelum makanannya datang. Boleh, dong, gue sebagai yang ulang tahun, minta doa kalian dulu?" Jefri mendentingkan gelas, berdiri, meminta perhatian orang-orang.

Mereka bertepuk tangan, bersiul.

"Oleh karena itu, saya minta bantuan dari bos besar kita, Pak Abhi. Boleh pimpin doa?"

"Eh, saya?" Abhi menoleh kaget, memandang Jefri dan orang-orang. Mereka semua menatap dan menunggunya mengiakan permintaan tersebut. Ditodong seperti ini pasti menambah beban pikirannya, walaupun *hanya* sekadar berdoa. Davi juga sedang menatapnya, ikut menunggu.

"Apa nggak Pak Xavier aja yang lebih senior?" Abhi menghadap ke arah Pak Xavier yang duduk di sisi lain Jefri.

"Beda server, Pak." Pak Xavier tertawa seperti Sinterklas.

Kembali Jefri memandang Abhi dengan penuh harap. Supaya tidak menurunkan suasana, Abhi akhirnya mengangguk. Dia berdiri di samping Jefri, untuk lebih menenangkan kegugupan karena harus membaca doa—memimpin rapat oke, memimpin doa tanggung jawabnya lebih berat bos—dia menggulung lengan kemeja. Jasnya sudah ditinggal di mobil tadi.

"Bismillah. Kita semua berkumpul di sini untuk sama-sama mendoakan Jefri yang kemarin baru saja menambah angka di usianya. Usia ke berapa, Jef?"

"Dua puluh tambah tujuh, Pak," bisik Jefri.

"Tujuh belas," Abhi berusaha mencairkan suasana,"tambah sepuluh. Saya akan pimpin doa dengan agama saya, yang lain bisa mengikuti atau menyesuaikan." Dia mulai membaca doa dan mengucapkan harapan-harapan untuk Jefri. Semua orang ikut menunduk dan berdoa dengan khusyuk. Di bagian akhir, dia menutup doa dengan bacaan Al-Fatihah.

"Makasih, Pak Abhi. Nah, silakan makanannya dinikmati, teman-teman!" Jefri membuka tangannya dan para pelayan dengan makanan pun beranjak masuk. Semua orang bersorak ketika disuguhkan makanan *sushi* atau ramen.

"Gimana, Pak? Makanannya enak?" Jefri bertanya setelah Abhi hampir menghabiskan *sushi*-nya.

"Enak, Jef. Ini restoran langganan kamu?"

Jefri tersenyum lebar. "Ini restoran punya paman saya, Pak. Makanya bisa dapet tempat dan diskon."

"Pantes. Bilang makasih sama paman kamu. Hidangannya enak." Wajah Jefri lebih berseri lagi saat Abhi memuji hasil karya pamannya. "Davina!" Dorongan dari dalam diri membuat Abhi memanggil Davi.

"Iya, Pak?" Davi mendongak. Baik dia atau Sachi yang duduk di sebelahnya, serempak menatap Abhi karena penasaran.

"Sejak kapan kamu bawa mobil sendiri?"

"Udah lama, Pak. Lupa sejak hari apa. Saya nggak catet di HP buat *anniversary*, sih." Davi menjawab lugas, tertawa, menatap Sachi, lalu menatap Abhi lagi.

"Apa yang bikin kamu akhirnya berani bawa mobil? Bukannya kamu males ngadepin kemacetan Jakarta?"

Davi ingin memutar bola matanya. Apa coba maksud Abhi bertanya seperti itu? Seakan-akan laki-laki itu tahu persis alasannya dulu tidak mau membawa mobil.

"Kok, Pak Abhi tahu alasan Mbak Davi nggak bawa mobil? Diam-diam kalian akrab, ya?" Nanda bergabung dalam pembicaraan. Abhi, Davi, Sachi, dan Jefri langsung menoleh kepadanya yang duduk di sebelah Abhi. "Kita aja nggak tahu, Mbak Davi bawa mobil apa nggak. Waktu Mbak Davi nginep di rumah Pak Abhi, kalian curhat, ya?"

Mata Davi memelotot. Di kolong meja, dia bermaksud menendang kaki Nanda supaya tidak banyak bicara.

"Aduh!" Abhi mengaduh.

Davi salah sasaran! Yang dia tendang malah kaki Abhi. Nanda malah tenang-tenang saja. Matanya melebar dengan gembira seakan siap menunggu asupan gosip.

"Eh, maaf, Pak Abhi!" Davi berseru tidak enak.

"Gimana? Mbak Davi nginep di rumah Pak Abhi? Kok, bisa?" Seorang staf yang duduk di depan Nanda jadi ikut penasaran.

"Iya, waktu rapat *task force* itu. Kan, di rumah Pak Abhi, Mbak Davi—"

"Nanda!" Davi memotong. Bibirnya tersenyum, tetapi matanya menyipit. Dia sedang berusaha menjadi mirip Boa Hancock. Sayang dia tidak punya ular. Jika ada, sudah dia minta ular-ular melilit Nanda agar tidak banyak membocorkan rahasia. "Makan lagi aja, yuk! Tuh, *sushi*-nya masih banyak. Kasian kalau nggak dimakan. Yuk, Nand. Bisa, yuk, bisa!"

Menyadari ada ancaman dalam nada bicara Davi, Nanda melebarkan senyum, lalu mengacungkan sumpit.

"Memangnya setelah itu Pak Abhi dan Mbak Davi ada cerita apaaa lagi gitu?" Jefri mengambil alih peran Nanda dan malah memperpanjang pembicaraan. Sudut bibirnya tertarik ke atas. Di pikirannya, Davi dan Abhi sama-sama lajang, tidak salah jika memiliki hubungan.

"Jef, kayaknya masih laper, ya? Mau gue pesenin sesuatu?" Davi mengacungkan buku menu. Ekspresinya masih sama.

"Kami memang pernah ngobrol di luar kantor. Sama saja kayak kalau kalian ngobrol sama yang lain setelah jam kerja." Abhi menyela. Dengan tenang, dia menuang kecap asin dan menambahkan wasabi. "Davi hanya anggota tim saya, bawahan saya, karyawan yang saya berusaha kenali supaya hubungan kerja tetap berjalan dengan baik."

Raut wajah Davi berubah. Selama ini dia memang tahu dan sering mengatakan hal itu, tetapi giliran diucapkan oleh Abhi, rasanya menyakitkan. Dia merasa sedih. "Iya bener. Gue sama Pak Abhi, kan, cuma atasan dan bawahan, Jef. Wajar, sih, ngobrol hal umum macam bawa kendaraan gitu, mah." Dia mengibaskan tangan. "Eh, Jef. Gue boleh pesen lagi nggak?"

Jefri menatap Abhi dan Davi. Rasa-rasanya dia tahu bahwa kedua orang ini saling menyembunyikan sesuatu. Namun, dia tahu itu bukan urusannya. "Pesen aja, Mbak. Om gue pasti seneng."

Davi mengangkat tangan untuk memesan *sushi* lainnya.

"Oh, iya. Mumpung sedang kumpul, mungkin saya sekalian mau bilang sesuatu." Abhi menatap orang-orang di meja yang sama dan mereka kembali serius menatapnya. "Kondisi Ayah saya sudah lebih baik. Dia bisa kapan saja kembali ke posisinya di JANE."

"Alhamdulillah!" seru orang-orang.

Tidak terkecuali Davi. Namun, sedetik kemudian dia sadar. Abhi bergabung di JANE untuk menggantikan Billy, jika Billy kembali ke JANE, berarti laki-laki itu akan meninggalkan JANE. Pertanyaan itu disuarakan oleh Sachi.

"Kalau Pak Billy kembali ke JANE, apa Pak Abhi tetap di JANE?" Sachi angkat bicara. "Maaf, Pak. Maksud saya, kan, Bapak ke JANE karena Pak Billy sakit. Kalau Pak Billy sembuh dan kerja lagi, lalu Pak Abhi gimana?"

"Mungkin saja, Sachi. Saya di sini karena menggantikan ayah saya. Kalau beliau bisa kembali, maka tugas saya usai. Toh, *project audit* sudah selesai. Untuk proses IPO selanjutnya, ayah saya lebih dari mampu untuk melanjutkan."

Kalimat itu seperti vonis. Jika Billy kembali bekerja di JANE, Abhi akan menjauh dari Davi. Di sisi lain, berarti Abhi juga sudah bukan atasannya. Seharusnya dia bisa lebih leluasa akan perasaannya. Namun, dengan suasana kaku yang mereka jalani sekarang, apa dia bisa tetap memegang itu? Sushi yang dipesan mendadak tidak menarik lagi.

TIGA PULUH EMPAT

Hari ini, Billy mengunjungi rumah putranya. Abhi sudah diberi tahu sehari sebelumnya. Oleh karena itu, Abhi berpesan kepada Bu Nanik untuk lebih ekstra memperhatikan kebersihan rumah dan memasak makanan yang lebih spesial. Orang tuanya akan tiba menjelang waktu makan siang. Pukul sebelas siang, mobil Billy yang disetiri oleh supir, akhirnya tiba. Abhi sendiri yang membukakan pagar. Bersama Annisa, dia mendampingi Billy untuk masuk ke rumahnya. Bu Nanik sendiri berpamitan. Makanan sudah terhidang di meja makan dan siap disantap.

"Papa mau makan siang sekarang?" tawar Abhi begitu mereka memasuki ruang tamu.

"Nanti aja. Belum waktunya. Papa mau kopi dulu kalau ada. Boleh?"

"Boleh. Mau yang instan atau yang *roasted*?" Abhi menunjuk mesin kopi yang sehari-hari digunakan Bu Nanik untuk membuat *cappucino*.

"Yang cepet aja, Bhi. Abis itu kita ngobrol sini!" Billy duduk di sofa ruang keluarga.

Sementara itu, Annisa memilih sofa lainnya dan membuka laptop. Karena tidak ada keperluan lain selain menemani sang suami, dia memilih mengisi waktu dengan bekerja. Dia tahu bahwa Billy memiliki maksud tertentu dengan datang ke rumah putranya. Untuk topik itu, dia tidak akan ikut campur.

Abhi menyalakan mesin Dolce Gusto untuk membuat *americano*. Tidak perlu waktu lama sampai cairan hitam itu mengisi cangkir. Dia bergegas membawa gelas itu kepada Billy.

"Kamu nggak ngopi juga?" tanya Billy sebelum menikmati kopi.

Abhi duduk di sebelahnya dan menggeleng. "Udah ngopi tadi. Mungkin nanti sore kalau mau lagi. Ah, Abhi lupa. Ibu mau minum apa?"

"Ibu ambil sendiri kalau haus, ya, Bhi," jawab Annisa di sela pekerjaannya.

"Jadi ada apa, Pa? Tumben Papa yang mau datang ke sini?"

Billy menyimpan cangkir di meja lalu berbalik untuk menatap Abhi lurus. "Ada beberapa hal. Pertama soal pekerjaan. Dokter sudah izinkan Papa untuk kerja lagi mulai bulan depan, tapi belum bisa *full*. Mungkin hanya tiga hari seminggu dan tidak bisa banyak mobilitas ke berbagai tempat. Jadi, Papa bermaksud atur jadwal supaya semua kantor bisa

tetap Papa datangi. Rencananya, Selasa di JANE, Rabu di GKN, dan Kamis di TWK."

Abhi mendengarkan dengan saksama. Ketiga perusahaan itu yang dia pegang ketika Billy dinyatakan sakit.

"Dengan rencana seperti itu, kamu bagaimana? Tetap kerja atau kamu mau keluar lagi dari Zakrie Group dan kerja di tempat lain?"

Abhi sudah memikirkan opsi-opsi yang mungkin terjadi jika Billy kembali bekerja. Dia sudah mempersiapkan ini sejak hari pertama bekerja di JANE. Namun, beberapa hal terjadi dan opsi yang disediakan sepertinya sudah tidak relevan lagi. Lagi-lagi dia yang biasa hidup penuh rencana, memilih mengikuti saja apa yang ada di hadapannya. "Awalnya Abhi akan keluar dari Zakrie Group kalau Papa kembali aktif di JANE," dia menautkan kedua tangan, "seperti Papa tahu, Abhi tidak terlalu tertarik bergabung di Zakrie Group."

Billy mengangguk.

"Tapi, banyak hal terjadi sehingga Abhi nggak yakin untuk meninggalkan Zakrie Group lagi, Pa." Abhi menatap ayahnya. Kalimatnya sedikit memberi harapan di mata Billy. "Ada beberapa pertimbangan, sih."

Abhi bersandar ke sofa, berusaha untuk lebih rileks. "Pertama adalah Papa. Abhi bersyukur Papa sehat dan bisa kembali kerja. Tapi, Abhi tahu Papa semakin tua dan Papa nggak boleh terlalu capek. Papa harusnya udah santai aja nikmatin hidup, bukannya terlalu sering mikirin perusahaan."

"Kerja itu *passion* Papa, *lho*, Bhi."

Abhi mendengkus. "Iya, Abhi tahu. *We shared the same passion then*. Jadi maksud Abhi, ya, Papa bisa kerja, tapi Abhi

akan *support* Papa. Supaya Papa nggak harus bekerja sekeras dulu. Biar Abhi yang terusin kerja keras Papa. Entah apa mungkin itu bisa memenuhi ekspektasi Papa atau tidak."

Billy sekarang sudah berani tersenyum setelah Abhi dengan jelas menentukan pilihannya. Dia memegang tangan Abhi dan Abhi membalasnya. Tangan yang makin keriput, tetapi genggamannya masih sama. Erat dan hangat. "Kamu mau tetap di ZG aja Papa udah seneng, Bhi. Papa juga percaya sama kemampuan kamu bahwa kamu pasti bisa jalankan operasional ZG dengan baik. Ekspektasi Papa nggak penting. Papa tahu kamu selalu berusaha yang terbaik terlepas dari apa pun harapan orang lain kepada kamu."

"Doakan Abhi, Pa."

"Kalau orang tua, mah, nggak usah diminta juga pasti doain, Bhi." Billy mengelus rambut Abhi. Seakan-akan Abhi adalah putranya yang kecil, yang lahir saat Jakarta diguyur hujan besar, yang menangis saat jatuh ketika bermain bola, yang pulang ke rumah dengan begitu riang karena berhasil mendapatkan nilai tertinggi di sekolah.

Abhi memejamkan matanya sekilas. Meskipun sudah dewasa—35 tahun, dia merasa nyaman dielus oleh Billy. Mengingatkan akan kehidupan keluarganya yang bahagia. Dia menyadari bahwa tidak pernah benar-benar merasakan sedih dalam hidupnya, kecuali saat Miranda meninggal. Billy dan Miranda selalu mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sekarang dengan adanya Annisa dan adik-adik tiri, kehidupannya sebenarnya tetap bahagia.

"Tadi alasan pertama. Lalu alasan keduanya apa?"

"Eh?" Abhi mendongak.

"Tadi, kan, kamu bilang ada beberapa pertimbangan kenapa nggak keluar dari Zakri Group. Pertimbangan keduanya apa?" Billy tersenyum penuh misteri, seakan mengerti arah pembicaraan Abhi walaupun laki-laki itu belum mengutarakan dari bibirnya.

Abhi jadi salah tingkah. Dia mengusap rambut. "Sebenarnya Abhi sendiri agak ragu apa harus sampaikan ini kepada Papa atau nggak."

Billy bersandar di sofa, lebih santai. Topik penting dan utama sudah dibahas dengan hasil yang sesuai harapan. Dia menunggu Abhi mulai bicara dengan sabar. Namun, Abhi tidak kunjung bicara karena tampak sibuk dengan pikirannya. Billy akhirnya kembali mengambil langkah lebih dulu. "Jadi, Davi atau Soraya?"

"*Hah?*" Abhi menoleh kaget. Tidak percaya dengan pertanyaan ayahnya. Di sofa lain, Annisa menahan tertawa. Dia bisa menduga bahwa diam-diam Billy dan Miranda membahas kedua perempuan itu di rumah. "Maksudnya gimana, Pa?"

"Ini alasan kedua Papa sengaja datang ke sini, Bhi. Papa mau bahas soal rencana kamu berumah tangga lagi. Sudah ada info terbaru?" Billy mengambil gelas kopi sambil menunggu jawaban Abhi.

"Beberapa minggu lalu sebenarnya Abhi ketemu Meilany, Pa." Pernyataan Abhi mengagetkan Billy, tetapi tidak ada respons apa-apa. "Jujur, sebenarnya Abhi masih ragu untuk kembali berumah tangga. Ada sedikit kekhawatiran apakah Abhi bisa menjaga rumah tangga dengan baik. Juga Abhi nggak enak kalau Abhi dekat lebih dulu dengan orang lain, sementara Meilany belum." Dia menarik napas.

"Hasil bicara dengan Meilany, sebenarnya Meilany nggak masalah kalau Abhi yang ketemu orang baru lebih dulu. Dia sendiri masih fokus dengan *florist*-nya. Meilany bilang dia ikut senang kalau Abhi jatuh cinta lagi dan mulai hubungan dengan orang lain."

Billy mengangguk-angguk.

"Satu keraguan hilang, Pa. Keraguan lainnya masih ada. Keraguan yang Abhi rasa pasti akan ada kapan pun. *I mean*, bukannya rasa ragu itu yang membuat kita berusaha keras untuk melakukan yang terbaik? Lagipula keraguan itu bisa Abhi jawab kalau sudah ada perempuan yang jadi pasangan Abhi. Kami berdua yang sama-sama akan cari solusi untuk hubungan kami. Begitu, kan, Pa?"

Billy mengangguk. "Pertanyaan itu selalu ada, Bhi. Mau saat Papa menikah dengan Mama atau dengan Ibu. Dengan Mama, Papa selalu bertanya apakah Papa bisa membahagiakan Mama? Apakah usaha Papa akan cukup untuk Mama? Dengan Ibu pun Papa punya keraguan. Apa Papa bisa jadi suami yang baik, sementara Ibu juga pernah punya suami? Apa Papa bisa jadi ayah yang lama tidak dimiliki Fitri dan Farah? Pertanyaan-pertanyaan itu Papa simpan dan Papa langsung cari solusinya, Bhi. Papa tanya sama Mama, apa yang Mama inginkan dalam pernikahan. Papa tanya sama Ibu, apa harapan di pernikahan kami yang sama-sama bukan yang pertama.

"Komunikasi, Bhi. Jangan disimpan sendiri. Yang penting kamu yakin. Kamu punya keyakinan di dada kamu bahwa perempuan itu adalah yang terbaik dengan segala kekurangannya. Kamu punya keyakinan bahwa kalian akan

selalu berusaha sama-sama. Nggak ada yang nggak mungkin, Bhi."

Billy dan Abhi berpandangan. Abhi meresapi semua kata-kata Billy, menyelami setiap maknanya. Dia tahu dengan begini, tidak ada hal apa pun lagi yang bisa menghalanginya untuk kembali berhubungan. Dia bisa terus melaju untuk kebahagiaannya tentang pasangan.

"Jadi pertanyaan Papa yang tadi gimana?"

Abhi kembali tertawa salah tingkah. "Soraya cuma teman, Pa. Dia kenal Abhi dari zaman kuliah. Dia juga kenal Meilany. Bisa dibilang Soraya itu salah satu teman perempuan Abhi yang paling dekat."

"Kamu anggap dia teman, dia anggap kamu apa?" Tatapan Billy agak menyipit. Mengingat beberapa kali bertemu Soraya dan saat mereka sempat bertemu di luar kantor.

Abhi mengangkat bahu. "Cuma teman dan nggak akan lebih dari itu."

"Kalau Davi? Anaknya Dokter Abhiyasa Wowor?"

Jantung Abhi berdegup lebih cepat saat nama Davi disebut. Billy melihat perubahan ekspresi pada putranya dan diam-diam tersenyum. Dia melirik Annisa. Rupanya perempuan itu meliriknya. Mereka bertukar senyum.

"Davina itu, ya... karyawan, Pa."

"Iya, Papa tahu. Soraya juga karyawan."

Abhi menggaruk kepalanya. "Bima suka sama dia, Pa."

"Iya, Papa tahu. Papa masih ingat Bima datang sama Davi ke nikahan Fitri."

"Davina suka sama orang lain, Pa." Abhi menyatukan jari-jarinya. Mengingat kejadian di Senin pagi saat Davi bilang dia

suka orang lain yang Abhi tidak kenal. Sejak itu mereka tidak pernah berinteraksi selain urusan pekerjaan. Dia pun hanya berani menatap Davi dari jauh.

"Bima?"

"Bukan. Bima ditolak. Davina bilang Abhi nggak kenal yang dia suka."

"Terus?"

"Terus apa, Pa?"

Billy dan Abhi kembali berpandangan. Keduanya sama-sama terlihat gemas. Billy gemas karena Abhi terlihat menyerah, Abhi gemas karena dia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Abhi harus hajar orang yang Davina suka atau gimana? Lagian Davina selalu bilang kalau hubungan kami hanya atasan dan bawahan. Belum apa-apa juga Abhi udah ditolak, Pa." Abhi melipat tangan di dada, bersandar di sofa, lalu menatap televisi yang layarnya hitam karena tidak dinyalakan.

Billy malah tertawa lalu menghabiskan kopinya. "Kamu kayak anak SMA. Bukan kayak duda yang pernah nikah."

Abhi mengernyit. "Maksudnya gimana, tuh, Pa?"

"Ya, kayak anak SMA, yang belum punya pengalaman sama percintaan. Yang punya perasaan, tapi disimpen-simpen aja karena nggak yakin perempuannya suka sama dia juga apa nggak. Kalau orang dewasa, ya, maju terus, berani ambil risiko. Kalau nggak berhasil, ya, usaha lagi atau sekalian cari yang lain. Bukannya strategi bisnis juga begitu? Berani ambil risiko. Kalau nggak berhasil, bangun lagi bisnisnya, cari lagi cara lain."

Abhi terpana. Kata-kata Billy benar-benar menohok dan menyadarkan bahwa sikapnya selama ini kekanak-kanakan.

Pernah sekali gagal rupanya membuat nyali ciut. Harusnya dia maju terus dan hajar semua tantangan yang ada di depan.

"Paham sekarang? Jadi gimana sama Davi?"

"Abhi sayang sama dia, Pa. Abhi akan berusaha lagi."

Senyum Billy makin melebar melihat tekad yang baru terbentuk dalam diri Abhitama Zakrie. "*That's my son.* Ayo, makan siang! Papa lapar. Setelah itu kamu imamin Papa. Udah lama Papa nggak salat di musala itu."

TIGA PULUH LIMA

Davi tidak menduga apa yang dia lihat pagi ini. Seharusnya di tempat indekos ini mobil paling mewah hanya sebatas sedan Toyota atau Honda, bukannya BMW 740li *silver*. Dia pikir itu milik penghuni indekos baru, tetapi ketika beringsut ke arah mobilnya sambil melirik pelat nomor mobil, tidak lain tidak bukan itu mobil yang sudah sangat dia kenal.

Siapa lagi yang memiliki BMW 740li *silver* dengan pelat nomor AHZ? Apa lagi sedetik kemudian pemiliknya turun dari mobil dan langsung menatap Davi.

"Pagi, Davina!" sapa Abhi dengan nada riang dan wajah ceria. Hari ini dia mengenakan jas cokelat tua dengan kemeja putih. Rambutnya tetap super rapi dan senyum yang jarang terlihat. Dia terlihat lebih tampan dari biasanya.

"*Er*, pagi, Pak Abhi! Bapak lagi ada urusan di sekitar sini?" Davi masih tidak tahu untuk apa Abhi berada di tempat indekos ini begitu pagi.

"Ada. Saya jemput kamu. Kita berangkat ke kantor sama-sama?"

"*Haah*?" Davi terbengong-bengong.

"*Lho*, Dav. Lo masih di sini?" Terdengar suara Scarlett.

Davi dan Abhi sama-sama menoleh ke arah Scarlett. "Eh, iya, Let, belum pergi."

Scarlett menatap keduanya bergantian. Saat menatap Davi, dia memberi isyarat agar sahabatnya itu memperkenalkan dirinya dengan Abhi.

"Scarlett, ini bos gue, Pak Abhi. Pak Abhi, ini Scarlett, temen saya yang tinggal di kos ini juga."

Scarlett melangkah anggun menghampiri Abhi dan mengulurkan tangan. Perlu diketahui bahwa personanya memang wanita yang anggun. Namun, jikasudah kenal, barbarnya baru terlihat. Keanggunan itu yang mampu menjebak banyak laki-laki ke tempat tidur.

"Halo, saya Abhi!"

"Saya Scarlett. Saya sering denger cerita Pak Abhi dari Davi. Dia suka banget tipe laki-laki kayak Pak Abhi gini."

Telinga Davi memanas saat mendengar kalimat Scarlett. Sayangnya Scarlett terlalu jauh sehingga dia tidak bisa menginjak kaki perempuan itu.

"Ganteng, *single*, pinter, baik hati. Tipe Davi banget, Pak." Scarlett mengacungkan kedua jempolnya. Davi ingin meluncur turun ke perut Bumi.

Sementara itu, Abhi bengong meski lama-lama tersenyum. "Terima kasih pujiannya."

Scarlett akhirnya masuk ke mobilnya lalu meninggalkan mereka.

"Jadi, Bapak ke sini beneran mau jemput saya doang?" Davi menyipitkan matanya dengan sangsi.

"Iya. Ayo!"

"Tapi, saya, kan, sekarang bawa mobil sendiri." Davi membuka kunci mobil. Fortuner-nya berbunyi.

"Sesekali Senin pagi saya setirin, supaya nggak terlalu stres di jalan. Nanti pulangnya bisa saya antar lagi." Abhi membukakan pintu penumpang bagi Davi.

Sungguh Davi ingin menolak, tetapi rasanya tidak enak karena Abhi sudah datang pagi-pagi ke tempat indekosnya. Pelan-pelan, dengan tatapan masih curiga, dia beringsut. "Lagipula, kok, Bapak tahu saya di indekos? Bukan di rumah?"

Abhi tertawa. Ya Tuhan, ganteng sekali! "Saya tanya Deva dulu. Dia bilang kamu nggak pulang."

Davi memutar bola matanya. Kakak Kecil sudah berada di kubu Abhi rupanya. "*Alright*." Dia kembali mengunci mobilnya lalu memegang rok dengan hati-hati saat masuk ke mobil Abhi. Hari ini dia mengenakan rok batik yang dipadukan kemeja putih polos. Rambutnya diurai dengan aksesoris bando bermotif batik.

Abhi menutup pintu penumpang dan bergegas masuk ke tempatnya. Sebelum menjalankan mobil, dia menatap Davi. "Hari ini juga kamu cantik," pujinya tulus.

"*Heee*?" Davi malah mengernyit.

Begitu sampai di kantor, Abhi menawari Starbucks. Katanya dia belum sempat sarapan di rumah. Davi setuju, tetapi sejak awal dia sudah mewanti-wanti supaya mereka membayar pesanan masing-masing. Abhi setuju, daripada membuat Davi marah dan menjauhinya lagi. Yang penting perempuan itu mau berada di sisinya.

Mereka naik ke lantai 32 dengan segelas kopi di tangan masing-masing. *Cappucino* untuk Abhi dan Asian Dolce Latte untuk Davi. Sebelum masuk, Abhi sengaja mencegat Davi untuk bicara dulu.

"Davina, saya nggak tahu apa yang terjadi sama kita beberapa waktu lalu. Saya merasa kita berdua agak kaku selama ini. Semoga sejak hari ini, kita kembali bisa leluasa seperti dulu."

Davi menatap lurus ke mata Abhi. Dia sebenarnya masih belum benar-benar mendapat jawaban dari salat istikharahnya, tetapi mungkin bisa lebih longgar terhadap Abhi dan perasaannya. "Iya, Pak." Dia mengangguk.

"Lalu kalau kamu bersedia, saya mau jemput dan antar kamu setiap saya punya jadwal ke JANE juga."

Davi terperangah. "Nggak usah kalau itu, Pak. Bapak, kan, bukan supir bus sekolah. *Haha.*"

Abhi tidak tertawa.

"Maksud saya, kalau jemput itu agak ribet. Saya kadang pengen datang agak siang atau agak pagi. Jadi biar saya datang sendiri aja. Tapi, kalau pas pulang dan jadwalnya sama, ya… nggak apa-apa." Pipi Davi tersipu. Demi Abhi, tidak masalah jika harus meninggalkan mobilnya di kantor.

"*Deal* kalau begitu." Abhi lebih santai lagi. "Terakhir, Davina." Mata Davi bergerak-gerak. Penasaran dengan topik terakhir yang akan Abhi sampaikan."Sabtu ini kamu ada acara? Mau isi *weekend* kamu sama saya?"

Davi tidak tahu ada dorongan dari mana, tetapi saat ini jantungnya berdegup kencang. Otaknya mengingatkan bahwa ini mungkin sama seperti waktu Abhi mengajaknya ke pameran otomotif dulu, tidak ada maksud apa-apa. Expect less*, Davi. Anggap aja ini kesempatan buat menikmati ketampanan dan kebaikan Pak Abhi.*

"Oke, Pak."

Sejak mengatakan untuk mengantar Davi, Abhi hanya dua kali lagi datang ke JANE pekan itu. Kamis dia datang ke kantor dan mengajak Davi pulang bersama. Namun, saat itu Davi membawa mobilnya. Sebenarnya Davi sudah mau meninggalkan mobil di kantor, tetapi Abhi berubah pikiran. Dia bilang Kamis itu Davi pulang sendiri karena Jumat akan menjemput Davi untuk berangkat bersama sekaligus mengantar pulang. Malas berdebat, akhirnya Davi setuju saja. Apalagi saat mengobrol, beberapa karyawan JANE lalu-lalang dan membuatnya tidak nyaman. Kamis malam, keduanya turun ke basemen bersama lalu masuk mobil masing-masing. Meski menggunakan mobil sendiri-sendiri, Davi tahu bahwa Abhi mengikutinya hingga dia memarkirkan mobil di indekos.

Abhi menjemput Davi pada Jumat untuk berangkat bersama. Setengah jam sebelum rencana berangkat, dia sudah sampai. Davi jadi tidak enak karena dia baru saja selesai

menggunakan *make up*. Mendengar itu, Abhi mengatakan tidak apa-apa. Memang dia yang datang terlalu pagi. Davi yang terburu-buru akhirnya mengenakan *A-line dress* kuning cerah dengan Sneakers Converse putih. Untuk tas, hari ini dia membawa *bucket bag* krem karena barangnya cukup banyak yang akan dibawa ke rumah. Rambutnya dibiarkan terurai begitu saja.

"Maaf, Pak. Nunggu lama, ya?" Davi membuka pintu mobil dan masuk dengan terburu-buru. Abhi melihat Davi yang begitu cerah dengan baju kuningnya, hanya bisa diam untuk beberapa detik sambil mengulum *cappucino* yang baru dia minum.

"Kita berangkat sekarang?" Davi mengusap wajah yang tertutup oleh rambut lalu menatap Abhi. Abhi masih belum bergerak. "Pak?"

Glek! Abhi menelan *cappucino* lalu menyerahkan sebuah Tupperware. "Udah sarapan? Ini ada roti bakar dari Bu Nanik. Udah pakai selai cokelat dan kacang karena katanya itu pilihan kamu waktu nginep di rumah saya."

"Eh, Bu Nanik masih inget aja." Davi menerima Tupperware dengan tersipu. Merasa tidak perlu malu, dia membuka kotak itu. Ada dua helai roti yang di tengahnya dilapisi selai cokelat dan kacang. Dia membersihkan tangan dengan *hand sanitizer*, mengambil tisu sebagai alas, lalu mulai makan. Sadar dipandangi, dia menoleh kepada sang pemilik mobil.

"Bu Nanik juga buatkan *cappucino* kalau kamu mau." Abhi menunjuk *tumbler stainless* Starbucks di pintu bagian Davi. "Sarapan ala saya."

Davi tersenyum lebar. "Iya, Pak. Nanti saya minum."

Abhi merasa sudah waktunya mereka berangkat. Jika tidak segera pergi, yang dia lakukan hanya akan memperhatikan Davi sarapan. Perempuan itu pasti akan serba salah. Maka dia mulai menjalankan mobil. Sejak keduanya berkendara, muncul hal favorit baru bagi Abhi. Diam-diam memperhatikan Davi bernyanyi, menggerakkan kepalanya, terkagum melihat sesuatu di jalan, atau diam saja dan lama-lama mengantuk. Perjalanan sepanjang apa pun akan rela dia tempuh.

"Nanti malam pulang ke rumah, kan?" tanya Abhi saat mobil sampai di basemen, menempati titik parkir yang khusus disediakan untuk mobil Abhi.

"Iya. Pak Abhi jadi mau anter saya pulang?"

"Jadi, dong. Saya juga udah bilang sama Deva dan Dava."

Davi yang sudah keluar dari mobil, terdiam tepat setelah menutup pintu. Ditatapnya Abhi yang juga sudah keluar mobil dan sedang merapikan jas. "Sejak kapan Bapak akrab sama kakak-kakak saya?"

Abhi tersenyum. Senyumnya lebar dan cerah seperti suasana hari ini. *Sejak saya yakin soal perasaan saya ke adik mereka.* "Ayo, ke atas! Nanti telat." Diabaikannya Davi yang masih tampak tidak puas dan berjalan lebih dulu.

"Besok, Bapak mau ajak saya ke mana?" Davi bertanya saat mereka akan sampai di rumah Davi pada malam harinya.

"Kejutan." Abhi menaruh jari di depan bibirnya.

"Ihhhh!" Davi merengut. "Nggak bisa gitu, dong. Setidaknya kasih *clue* gitu, Pak. Soalnya saya takut salah kostum."

"Kamu pake baju apa aja juga cantik, kok." Abhi membalas santai. Sekarang dia sudah sangat leluasa dalam melontarkan pujian untuk Davi. Tentu saja jika tengah berdua. Jika di depan karyawan JANE atau Sachi, dia masih menampilkan wajah dan sikap *cool*.

Davi memutar bola matanya lalu mengerucutkan bibir. "Pak, kalau Bapak ajak saya ke bioskop, taunya saya cuma pake celana pendek sama kaus oblong, saya kedinginan, dong? Kalau Bapak ajak saya ke pantai taunya saya pake baju tebel, kepanasan, dong."

Mobil Abhi sampai di kediaman keluarga Wowor. Pak Yayat yang sudah hafal dengan mobil Abhi, langsung membukakan pagar tanpa banyak bertanya. Di dalam sudah ada mobil Deva dan Dava.

"Oke, tempatnya saya rahasiakan. Tapi, pesan saya, kamu pake baju yang nyaman karena kita bakal banyak gerak." Abhi mematikan mesin mobil, menatap Davi, dan tersenyum misterius.

Kepala Davi miring ke kanan dan bibirnya masih mengerucut.

Abhi tersenyum. "Ayo, masuk!"

Keduanya turun dari mobil. Karena sudah pulang kerja, Abhi melepas jas dan melipat lengan kemejanya dua kali. Davi sendiri tetap terlihat rapi seperti waktu berangkat tadi, hanya sedikit lelah. Begitu turun dari mobil, baru saja Davi akan

melangkah sendiri. Namun, Abhi berdiri di hadapannya, mengulurkan tangan.

"Idih, Pak! Deket gitu ke dalam rumah." Davi menggeleng. Abhi tentu saja kecewa karena kemudian dia berjalan lebih dulu. Namun, setelah dua langkah, dia berbalik lalu memegang lengan atas Abhi. Dia langsung merasakan kencangnya otot Abhi. "Ayo-ayo, masuk! Abis itu makan. Saya laper banget."

Ruang makan jadi lebih ramai. Meja makan yang dulu hanya berisi lima orang, sekarang berisi delapan orang. Abhiyasa Wowor di kepala meja menatap haru ke seisi meja makan. Di sebelah kirinya, Darina Wowor juga penuh senyum karena senang. Di sebelah kanan sang pemilik rumah, duduk Deva dan Dilla. Di sebelah Dilla duduk menantu pertama, Diana, yang sedang mengobrol dengan sang suami. Davi duduk di tempatnya, tetapi untuk kali ini ada Abhi di sebelahnya yang terus menatap seakan Davi hal paling menakjubkan di hidupnya. Sayangnya Davi tidak sadar.

Selepas makan, Davi pamit tidur duluan, membiarkan Abhi mengobrol dengan orang tua dan kakak-kakaknya. Dia rela ditinggal tidur setelah diam-diam berbisik di telinga Davi.

"Saya nggak sabar buat besok."

Kalimat Abhi membuat Davi mengangkat alisnya, tetapi kemudian dia tertawa. "Met malem, Pak!" Dia melambai lalu naik ke kamarnya.

TIGA PULUH ENAM

Abhi bilang akan menjemput pukul sembilan pagi, maka dari itu Davi sudah siap dengan segala barang bawaannya saat turun untuk sarapan. Mengingat kemarin Abhi bilang agar mengenakan pakaian yang nyaman, dia akhirnya mengenakan *tank top* longgar hitam, celana jin pendek, sepatu Onitsuka Tiger, dan *sling bag*. Di dalam tasnya sudah tersimpan dompet, *charger*, dan kacamata hitam. Untuk mengantisipasi kondisi tidak terduga jika tiba-tiba kedinginan, dia juga membawa jaket *bomber* dengan logo MBTV.

"Mau jalan-jalan ke mana, sih?" tanya Darina saat Davi duduk di sebelahnya.

"*Don't know*. Bapaknya nggak mau bilang. Katanya pake baju yang enak aja." Davi mengikat rambutnya dengan jepit bebek lalu mengisi gelas dengan jus. "Mama mau ikut?"

"*Yakali*. Mama ganggu, dong."

"Bakal seharian?" Giliran Abhiyasa yang bertanya.

"Mungkin. Davi harus sampai lagi di rumah jam berapa?"

Abhiyasa malah tertawa, tangannya dikibaskan. "Asal jangan pas udah ganti hari aja."

Deva bergabung ke ruang makan, tetapi rupanya tidak sendiri. Dia masuk bersama Abhi. Mengimbangi *outfit* Davi, laki-laki itu mengenakan celana pendek selutut dengan kaus bertuliskan 'Maroon 5'. Rambutnya yang biasa rapi, sekarang dibiarkan berantakan.

"*Omo*...." Davi berbisik, menyuarakan kekagumannya.

Abhi hari ini begitu santai. Selain karena penampilannya yang lain dari biasa, dia juga tidak henti tersenyum. Aura yang sangat positif. Dia kembali ikut sarapan bersama keluarga Wowor dan duduk di tempat yang sama dengan tadi malam. Meja makan terisi penuh, kecuali posisi Dilla. Hari ini Dava dan Diana pun menginap di rumah.

Abhi tidak membuang waktu setelah selesai sarapan. Begitu kopi habis, dia memberi isyarat kepada Davi dan langsung berpamitan. Keduanya sama-sama mencium tangan Abhiyasa dan Darina sebelum masuk mobil.

"Pak, boleh nggak untuk kali ini saya *request* lagu?" Davi menunjuk *sound system* di mobil Abhi saat mereka mulai berangkat.

"Boleh."

Davi menghubungkan *bluetooth* dengan ponsel, mencari di Spotify, lalu mengalunlah lagu "*Sunday Morning*" dari Maroon 5. Abhi tertawa begitu mengenali lagu yang dia pilih. "Terinspirasi dari baju Pak Abhi walaupun ini masih *Saturday morning*, sih." Dia tersenyum lebar.

Maka Maroon 5, lah, topik pembicaraan sepanjang perjalanan. Keduanya sama-sama mengenal Maroon 5 sejak "*This Love*", tetapi memiliki lagu favorit yang berbeda. "*Nothing Last Forever*" untuk Davi dan "*Girls Like You*" untuk Abhi. Mobil akhirnya memasuki area yang sudah Davi kenal.

"Oh, Bapak ajak saya ke Ancol? *Waaah*!" Davi berteriak girang. Seiring mobil memasuki area Ancol dan bergerak ke arah Dufan, wajahnya menempel di kaca mobil. Dia benar-benar seperti anak luar Jakarta yang diajak berwisata ke Dufan setiap liburan semester.

"Saya udah beli tiket buat kita. Hari ini kamu boleh naik wahana apa, makan apa aja, naik wahana berapa kali," kata Abhi ketika mobilnya terparkir dengan sempurna.

"*Yuhuuu*!" Davi mengepalkan tangannya ke atas lalu berlari lebih dulu ke gerbang masuk. Abhi tertinggal di belakang. Melihatnya yang bersemangat seperti itu, Abhi senang karena pilihannya tidak sia-sia.

Davi langsung mengajak Abhi naik Halilintar, Hysteria, berpindah ke Kereta Misteri. Sedikit bersantai untuk meredakan degupan jantung dengan mengunjungi Istana Boneka, mencoba Ontang-Anting sebelum jam makan siang. Davi menunggu di restoran saat Abhi sejenak ke masjid. Selesai makan siang, khawatir berbahaya jika langsung menaiki wahana ekstrim, keduanya berjalan-jalan keliling Dufan. Melihat keluarga-keluarga yang berkunjung, rombongan anak sekolahan, beberapa pasangan. Mulanya mereka berjalan berdampingan biasa, membahas pengalaman di Dufan sebelumnya. Lama-kelamaan Abhi menautkan jarinya dengan

jari Davi dan mereka pun bergandengan. Davi tidak menolak meskipun sebenarnya malu sekali.

Mungkin Pak Abhi takut gue nyasar, makanya dipegangin.

Dengan suasana yang sudah lebih santai, beberapa kali keduanya berfoto bersama. Abhi terlihat sangat bahagia, begitu juga Davi. Merasa makanan sudah lebih tercerna, keduanya kembali menjajal wahana-wahana. Niagara, Turangga-rangga, Baling-baling, Halilintar lagi, dan saat matahari tenggelam, keduanya berada di dalam bianglala.

Hanya ada mereka dalam satu kereta bianglala ini. Bergerak naik sedikit demi sedikit hingga tidak ada orang lain dalam radius dua meter. Sebagai seorang laki-laki yang menyayangi perempuan ini, tidak mungkin tidak tersirat dalam pikiran Abhi untuk menyentuh Davi lebih dari sekadar pegangan tangan. Namun, belum tentu perempuan itu akan menerimanya dan bisa jadi dia menganggapnya melakukan pelecehan seksual. Apalagi saat ini dia sedang terkagum-kagum melihat pemandangan Jakarta dari ketinggian. Jadi yang bisa Abhi lakukan hanya memotret pemandangan Jakarta dan Davi.

"Di sini enaknya makan malam *seafood*, sih," ujar Abhi saat mereka siap keluar dari Dufan.

"Berangkat!" Davi kembali mengepalkan tinjunya ke udara. Walaupun sudah larut, energinya seperti tidak habis. Sepertinya karena terlalu bersemangat dan senang hari ini.

Tempat parkir agak sepi, langit pun gelap. Keduanya kembali berpegangan tangan saat menuju mobil. Sebuah ide yang sempat tebersit di kepala Abhi kembali muncul. Situasinya sangat mendukung. Dia mengedipkan mata beberapa kali, menarik, dan mengembuskan napas beberapa kali sebelum

yakin untuk melakukan itu. Sampai di mobil, bukannya membuka kunci, dia malah diam.

"Pak? Nggak dibuka mobilnya?"

Abhi mengabaikan pertanyaan itu. Dia berdiri di depan Davi, berdeham, menatap serius ke wajah perempuan itu. Ditatap seperti demikian, Davi tidak mengerti ada apa dengan Abhi. Matanya melebar. Angin bertiup dan membuatnya sedikit merinding.

"Davina…, izinkan saya untuk …."

"Untuk?" Davi tidak tahu Abhi meminta izinnya untuk apa. Laki-laki itu malah menunduk, wajahnya makin dekat. Mata mereka tidak lepas dari saling bertatapan. *Ya ampun! Gue tahu ini Pak Abhi mau ngapain.*

Davi pernah melakukan ini sebelumnya, hanya berduaan dalam radius dua puluh sentimeter bersama seseorang yang spesial. Wajah yang makin berdekatan dan si dia pelan-pelan memejamkan matanya. Dia hanya tidak yakin ini benar-benar nyata.

Mata Abhi sudah terpejam dan wajahnya makin dekat. Davi memalingkan pandangan, matanya menangkap sesuatu. Terhalang oleh deretan mobil, tetapi cukup jelas. Ada pasangan yang sedang berjalan menuju mobil mereka. Keduanya terlalu asyik berpelukan sambil mengobrol hingga tidak sadar ada yang mengikuti. Orang mencurigakan yang berjalan mengendap-endap lalu secepat kilat mengambil dompet si laki-laki.

"MALING!" Davi berteriak sekencang mungkin.

Abhi membuka mata, mundur selangkah, dan memegang telinga. Suara Davi berdesing di telinganya.

"MALING! ITU MALING! DOMPETNYA DIAMBIL!" Davi kembali berteriak dan segera mengejar si maling.

Laki-laki yang terganggu oleh teriakan Davi, akhirnya sadar bahwa dompetnya telah diambil. Dia segera ikut mengejar maling. Pasangannya yang kaget akhirnya ikut berlari. Abhi yang bingung kemana Davi pergi sekaligus khawatir, juga ikut berlari. Si maling kaget karena ada banyak orang di belakangnya. Perempuan dengan rambut diikat berantakan dan mengejarnya seperti sedang sprint, laki-laki yang dompetnya diambil, pasangan si laki-laki yang capek berlari tetapi tidak mau tertinggal. Terakhir, laki-laki yang awalnya paling belakang, sekarang jadi paling dekat dengannya. Si maling memutuskan untuk menyelip di antara pengunjung supaya susah ditemukan. Namun, rupanya Abhi dan Davi kompak berteriak.

"ITU YANG JAKET ITEM MALING DOMPET!"

Beberapa pengunjung menghalangi jalannya, sampai akhirnya sekuriti bergabung membentangkan tangan. Si maling tidak bisa lari lagi. Abhi dengan sigap menahan tangannya dan sekuriti bagian menekuk lututnya hingga jatuh di tanah. Dia akhirnya tertangkap dan dibawa ke pos keamanan. Dompet pun aman kembali ke sang pemilik.

Pemilik dompet menawarkan Abhi dan Davi untuk makan malam sebagai ucapan terima kasih, tetapi keduanya menolak. Laki-laki tersebut ganti memberikan kartu nama dan berpesan bahwa keduanya bisa menghubungi dia—ternyata seorang manajer di salah satu BUMN—jika membutuhkan sesuatu.

"Seru banget hari ini, ya, Pak!" Davi melompat-lompat saat mereka kembali ke mobil Abhi. "Main di Dufan, ngejar maling."

"Ha-ha." Abhi hanya tertawa seperlunya. Niatnya untuk mencium Davi pupus sudah dan tidak *mood* untuk mencoba lagi. Namun, melihat Davi yang begitu bahagia hari ini, dia tetap senang.

"Semoga kamu nggak kapok jalan sama saya," kata Abhi setelah mereka sampai di rumah keluarga Wowor.

"*Haha. Sans*, Pak. Saya seneng, kok." Davi mengacungkan kedua jempolnya.

"Makasih." Abhi bergerak cepat lalu mencium kening Davi. "Saya pulang dulu."

Davi menyentuh keningnya, tidak percaya apa yang terjadi padanya hari ini.

TIGA PULUH TUJUH

Semalaman Davi mengalami insomnia. Dia memandang langit-langit kamar, berguling ke sebelah kanan dan memeluk boneka, berbalik ke sebelah kiri dan memeluk guling, bahkan membenamkan wajah di atas bantal sampai kehabisan napas. Akhirnya dia bangkit dan menyalakan *aromatherapy*. Wangi *green tea* memenuhi kamar dan membuatnya lebih rileks. Namun, suasana itu tidak menjadikannya terbang ke alam mimpi.

Davi duduk bersandar ke kepala tempat tidur, memeluk lutut lalu menatap foto yang dipasang tepat di depannya. Mata memang tertuju ke sana, tetapi pikirannya tidak. Topik utama yang mengganggu tidak lain dan tidak bukan adalah Abhi. Dia tidak mau terlalu percaya diri dan mengatakan bahwa laki-laki itu menyukainya. Kepalanya menggeleng berkali-kali. Abhi

mungkin masih dekat dengan Meilany, juga Soraya. Mustahil laki-laki itu memilihnya, sosok yang kekanak-kanakan.

Bukannya Davi menolak untuk memiliki Abhi sebagai pendampingnya. Tanpa terduga dia jatuh cinta pada sosok laki-laki yang tenang, penuh perhitungan, taktis, ramah, rajin beribadah, sayang pada orang tua, dan dia cukup beruntung melihat wajah lain Abhi yang tidak ditampilkan di depan orang lain. Abhi yang rela menggendongnya dua kali saat ketiduran, Abhi yang bisa mengobrol sangat akrab dengan Abhiyasa dan kedua kakaknya, Abhi yang tertawa begitu leluasa.

Davi jatuh cinta.

Davi menjatuhkan tubuh ke sebelah kanan, tangannya meraih ponsel yang ada di nakas. Jemarinya menelusuri layar hingga sampai ke menu galeri. Langsung terlihat beberapa foto yang diambil di Dufan tadi. Foto Davi sendiri yang diambil oleh Abhi. Foto Abhi sendiri yang diambil oleh Davi setelah memaksa tiga kali. Foto mereka berdua di beberapa tempat.

Pak Abhi is just being nice. Davi berpikir.

Pukul setengah dua akhirnya kantuk melanda. Davi bisa memejamkan mata setelah sampai pada satu kesimpulan. Abhi hanya berbuat baik padanya tanpa maksud lebih, jadi tidak boleh terlalu terbawa perasaan. Tidak ada apa-apa di antara mereka.

Berbanding terbalik dengan Davi yang penuh kegalauan, Abhi malah berseri-seri sepanjang perjalanan pulang hingga tiba di rumahnya. Di mobil, dia menyalakan lagu Maroon 5 lagi dan sengaja memutar lagu "*Nothing Last Forever*" berulang-

ulang. Tiba di kamar, matanya tidak langsung terpejam. Dia memutar kembali adegan-adegan kebersamaan dengan Davi seharian ini. Tanpa terasa, diatersenyum. Tubuhnya berguling ke sebelah kiri, meraih ponseldi nakas, membuka galeri lalu kembali tersenyum. Davi terlihat begitu lepas dan bahagia. Perempuan itu memang ceria, tetapi hari ini dia ceria karena dan hanya untuk Abhi.

"Kamu cantik sekali, Bambang." Abhi mengelus layar ponsel yang sedang menampilkan fotonya dengan Davi. Foto di depan Turangga-rangga. Tiga perempat layar berisikan wajah Davi sedang menganga dan sisanya diisi wajahnya yang sedang kepanasan. "Lama-lama geli juga nyebut cantik, tapi belakangnya Bambang. Disangka gue naksir cowok entar," dia bergidik, "Davina. Mulai saat ini aku akan panggil kamu Davina aja."

Abhi masih melihat foto-foto beberapa kali sampai akhirnya kantuk benar-benar tidak tertahan. Tubuhnya sebenarnya lelah, apalagi ada bonus mengejar maling tadi. Sebelum tidur, dia berdoa, tidak lupa menyelipkan doa untuk hubungannya dengan Davi. Seorang perempuan yang entah sejak kapan mulai sangat berarti dalam hidupnya.

Abhi menawarkan untuk menjemput. Awalnya Davi menolak, tetapi kemudian dia ingat mobilnya ditinggal di indekos. Lalu dia kembali menolak dengan alasan tidak enak karena Abhi harus menempuh jarak lebih jauh jika menjemput. Abhi tentu saja tidak keberatan.

"Saya berangkat sama Kak Dava, Pak. Sepanjang *weekend*, dia nginep di rumah soalnya." Akhirnya Davi menggunakan alasan lain.

Abhi tidak bisa membantah. Niatannya menjemput Davi pupus sudah. *"Oke kalau begitu. Mungkin pulangnya aja yang bareng."* Dia memutuskan.

Untuk ide ini, Davi setuju. Sekalian mungkin menyampaikan unek-uneknya kepada Abhi. "Iya, Pak. Sampai besok di kantor."

"Sampe besok, Davina. Salam buat yang lain."

Davi mematikan sambungan telepon. Napasnya yang dihela kencang begitu terdengar sampai Deva menoleh.

"Napa, sih, nonton kartun aja kayak capek banget?" Deva beralih menatap adiknya yang tampak lunglai.

"*Uh*, bukan. Aku laper banget." Davi berbaring di sofa sambil memegang perutnya.

"Sana ke dapur, bantu Mama dan Kak Diana siapin sarapan!" Deva melempar bantal.

"Males!"

"*Yeee*. Enaknya mau, usahanya nggak." Deva mencibir.

Jarak rumah yang cukup jauh dari kantor dan harus mengantar Diana ke apartemen sebelum Dava berangkat, membuat Davi harus bangun lebih pagi untuk mengikuti jadwal kakaknya. Mulutnya tidak henti menguap selama sarapan. Saat di mobil dia bahkan tertidur. Berhubung di jok depan ada Diana, dia duduk di belakang sehingga lebih leluasa untuk tidur.

“Tadi malem emang begadang kamu?” tanya Dava saat keduanya berjalan menuju lift.

Lagi-lagi Davi menguap. “Iya, nonton Drakor.”

Davi berhasil sampai di lantai 32 dengan selamat. Begitu keluar dari lift, barulah dia sadar seharusnya di bawah tadi membeli kopi, supaya kantuk hilang dan semangatnya lebih meningkat. “Taro tas dulu, deh.” Dia setengah berlari menuju kantor, menyapa Ari secepat kilat, lalu menuju meja. Sudah ada beberapa rekan kerja yang tiba, termasuk sekantong Starbucks yang tersegel.

Davi berdiri di depan mejanya, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri. Ada Jefri yang sedang sarapan. Lengannya mencolek pundak laki-laki itu. Dia menoleh. Telunjuk Davi menyentuh kantung kertas cokelat berlogo hijau dan alisnya terangkat.

“Udah ada begitu gue sampe, Mbak. Nggak tau dari siapa.”

Davi memutuskan untuk membuka kantung itu. Di dalamnya terdapat Ice Americano ukuran *grande* dengan tulisan pada gelasnya. ‘*Happy Monday, Davina.*’ Dia tertegun. Hanya satu orang di sini yang memanggil namanya secara lengkap dan dia tahu siapa orangnya. Dia harus mengucapkan terima kasih secara langsung.

Tangan Davi memegang gelas yang terasa dingin, berjalan menuju ruangan Abhi. Candra bahkan belum tiba. Pintu ruangan yang dituju terbuka sehingga sempat membuatnya berpikir Abhi belum datang. Saat melongok ke dalam, rupanya laki-laki itu sudah mulai bekerja. “Pagi, Pak Abhi!” Dia mengetuk pintu.

"Eh, pagi, Davina!" Abhi berdiri dari kursinya. "Masuk. Udah terima, ya?"

Davi menganggk dan masuk. "Bapak tau aja saya lagi butuh kafein jumlah besar." Dia mengangkat gelasnya. "Makasih, ya, Pak."

"Saya nebak aja, sih. Senin kayaknya semua orang memang butuh suntikan energi tambahan." Abhi yang mengenakan kemeja *navy* dengan jas tersampir di kursi, terlihat super tampan dan memukau bagi Davi. Hal yang sama di pikirannya. Perempuan itu mengenakan *handkerchief dress* merah dan *strap heels* dengan rambut diikat separuh, tampak indah.

"Iya. Ya sudah, Pak. Saya balik kerja dulu, ya." Davi berbalik lalu sedetik kemudian kembali menghadap Abhi. "Nanti malam Bapak jadi mau antar saya pulang?"

"Iya. Mau sekalian makan malam?"

Davi tidak menduga. Selama ini mereka hanya pulang bersama. Belum ada mampir makan malam selama pulang dari kantor. "*Hmm*, boleh. Sekalian saya juga ada yang mau saya sampaikan." Dia melemparkan senyum dan akhirnya keluar dari ruangan Abhi.

Davi tidak tahu saja bahwa kata-katanya membuat hati Abhi kebat-kebit. Apa yang mau dia sampaikan?

Makanan sudah dihidangkan di hadapan mereka. Sudah saatnya makan, tetapi yang ada di pikiran Abhi adalah topik apa yang ingin Davi sampaikan. Sikap perempuan itu tidak ada yang berbeda. Namun, setiap ada yang mengatakan ingin berbicara tentang sesuatu, pasti membuat perasaannya tidak

tenang. Ketidakjelasan adalah hal yang tidak dia sukai. Dia tidak bisa menentukan alternatif sikap untuk merespons topik yang dilemparkan.

Davi tetap biasa saja. Mengucapkan terima kasih saat makanan diantar, memotretnya untuk media sosial, lalu mulai makan. Baru setelah menelan suapan kelima, dia sadar bahwa Abhi belum menyentuh nasi gorengnya. "Kenapa Bapak nggak makan?"

"Ada yang saya pikirin," jawab Abhi, menggeleng, mengambil sendok, dan menatap Davi.

"Nanti keburu dingin, nggak enak, Pak. Mau dibungkus aja mungkin buat makan di rumah? Jadi bisa diangetin."

"Nggak usah. Saya abisin sekarang." Abhi pun mulai makan. Kecepatan makannya mirip dengan cerita teman Davi yang dulu ikut wajib militer di PTV. Sewaktu dia mengelap mulut, Davi masih mengunyah kentang.

"Enak banget, Pak?" tanya Davi dengan takjub.

"Enak." Jawaban Abhi singkat, tetapi dia melanjutkan di dalam hati. *Karena makannya sama kamu.* "Makanan kamu gimana?"

"Yah, sebagaimana *fish and chips* pada umumnya aja, Pak." Davi mengacungkan garpu dengan daging ikan di ujungnya.

Keduanya sama-sama kembali diam. Davi memang masih makan, Abhi sendiri mengeluarkan ponsel untuk mengatasi kegugupannya. Jujur dia masih tidak tenang. Dia mendengar pelayan mendekat dan piring-piring diangkat. Davi sudah selesai makan rupanya. Dia pun mengunci ponsel lalu menatap Davi. Perempuan di hadapannya ini sedang meminum *lemon tea* hingga habis sambil memandang ke sekeliling kafe.

"Kamu mau bilang apa ke saya?"

Suara Abhi membuat Davi kembali mengalihkan pandangannya. Pelan-pelan gelas yang sudah kosong diletakan di atas meja. Kedua tangannya sekarang berada di bawah meja. Dia terlihat seperti siswa yang sedang diberi peringatan oleh gurunya. "Sebenernya maksud Bapak apa?"

Abhi tertegun. Pertanyaan Davi tidak spesifik arahnya ke mana. Dia bingung bagaimana menanggapinya. *Pura-pura bego dulu aja.* "Maksud saya yang mana?" Dia berusaha tersenyum.

"Antar jemput saya, datang ke rumah, ajak jalan, makan malam, kadang-kadang nge-*chat.* Apa Bapak punya maksud tertentu dengan semua itu?"

"Ya..., bukannya wajar, ya?"

Davi menggeleng-geleng. "Saya pernah bilang, kan, Pak, kalau hubungan kita itu cuma atasan dan bawahan aja. Setau saya, nggak ada atasan yang sampai rela antar jemput bawahannya kayak yang Bapak lakukan. Makanya saya tanya maksud Bapak apa?"

"Memangnya kamu keberatan dengan apa yang saya lakukan?"

"Bapak mau saya jujur? Iya. Saya keberatan. Saya keberatan kalau tujuan Bapak cuma iseng aja. Saya keberatan kalau misalnya Bapak sebenernya kesel karena saya cuma anggap Bapak sebagai atasan dan saya deket sama Bima, jadi Bapak mau mainin perasaan saya. Makanya saya tanya maksud Bapak apa?"

"Kenapa kamu nggak terima aja dengan semua yang terjadi di antara kita dan kamu nggak perlu mikir?"

Kepala Davi mundur sedikit seiring keningnya yang berkerut. "Saya bukan anak kelas SD yang ngelakuin sesuatu tanpa berpikir, Pak. Iya, mungkin untuk beberapa hal saya membiarkan semuanya mengalir. Tapi, saya tetep tahu ke arah mana saya akan mengalir. Lagipula bukannya Bapak yang pernah bilang kalau hidup Bapak selalu teratur dan terencana? Kenapa sekarang malah nyuruh saya sebaliknya?"

"Davina, saya nggak ada maksud untuk mempermainkan kamu atau apa. Saya senang dengan waktu yang kita jalanin sama-sama."

"Alasannya apa? Lalu setelah itu ke mana? Bapak cuma butuh orang buat diajak senang-senang?"

Giliran Abhi yang keningnya berkerut. "Kenapa kalimat itu kesannya saya kayak om-om yang maunya cuma senang-senang sama cewek muda?"

Davi mendengkus. "Hanya contoh. Tapi, mirip, sih, ya?"

"Davina—m"

"Bapak belum jawab pertanyaan saya," potong Davi. Matanya menatap lurus ke mata Abhi, mencari jawaban. Dia tidak mau hidupnya dipermainkan.

"Ya, saya mau kenal lebih dekat sama kamu aja." Abhi merasa itu jawaban paling aman, nyatanya malah membuat Davi makin sebal.

"Bapak biasa, ya, kayak gini sama perempuan lain?" Davi terdengar kecewa dan putus asa.

"Maksudnya?"

"Ya, begini, sebagaimana yang Bapak lakukan ke saya. Jalan, makan, ngobrol. Lalu nanti Bapak akan lihat mana yang paling cocok."

"Astaga, Davina. Kamu membuat saya terdengar seperti sedang ikut acara Take Me Out. Saya jalan sama cewek lain pun cuma sama So…."Abhi menghentikan kalimatnya. Sadar bahwa dia sedang menambahkan minyak ke dalam api. Apalagi setelah mendengar satu suku kata itu wajah Davi makin keruh, kepalanya menunduk, lalu berdiri.

"Udah, ya, Pak. Jangan masukin saya ke salah satu peserta Take Me Out versi Bapak lagi." Davi pun meninggalkan mejanya.

"Davina! Astaga." Abhi bergegas mengejar Davi keluar dari kafe. "Davina!"

Davi berada di pinggir jalan, menunduk menatap ponsel.

"Jangan salah paham!" Abhi berdiri di hadapan Davi.

"Kan, udahan, Pak. Nggak usah dilanjut lagi." Davi mengunci ponsel.

"Nggak bisa kalau kamu masih ngira yang nggak-nggak." Abhi mendengkus frustrasi.

"Saya nggak mau sakit hati, Pak." Davi meringis. Mata Abhi membelalak. "Bapak tahu saya suka sama orang, terus Bapak memperlakukan saya seperti ini. Saya nggak mau sakit hati aja, apalagi waktu dijadikan opsi."

"Mas Davi!" Terdengar panggilan dari seorang pengemudi ojek berjaket hijau.

"Ojek saya udah dateng, Pak." Davi bergegas menghampiri motor itu. Pengendara ojek terkaget-kaget karena penumpangnya ternyata perempuan, cantik pula, tetapi terlihat sedih.

"Kamu terbiasa hidup di zona nyaman!" Abhi berseru. Ada nada kesal dan geram dalam suaranya. Davi tidak jadi

mengenakan helm, kepalanya berpaling ke arah Abhi. "Kamu terbiasa dimanja, dituruti semua keinginan kamu oleh papa, mama, dan kakak-kakak kamu. Kamu nggak bisa ngadepin sesuatu yang nggak sesuai sama keinginan kamu, karena itu kamu nggak siap sakit hati. Kamu nggak siap untuk nerima sesuatu yang mungkin baik buat kamu. Kamu nggak siap untuk menerima orang yang punya perasaan tulus sama kamu meski itu harus disertai sedikit risiko."

Napas Abhi terengah-engah. Beberapa orang memperhatikan. Dia tidak peduli. Dia sudah mengatakan apa yang terlintas di benaknya. Hal yang dia pikirkan ketika Davi memilih terus menjauh darinya.

"Itu Bapak tahu," bisik Davi. Helm hijau segera dipakainya dan dia melompat ke atas motor. Motor itu melaju dan dia tidak menoleh lagi.

TIGA PULUH DELAPAN

Abhi melajukan mobilnya ke arah BSD, menuju rumah Bima. Bima pasti tahu sesuatu tentang Davi dan dia mau mendengar langsung dari laki-laki itu. Sepanjang perjalanan dari Sudirman, dia berusaha menghubungi Davi. Dia ingin tidak ada salah paham antara mereka. Sayangnya Davi tidak mau mengangkat telepon, bahkan sampai tiga puluh menit kemudian.

Mobil Abhi melewati jalanan yang agak sepi karena rumah-rumah belum sepenuhnya selesai dibangun, jalanan pun masih belum terlalu bagus. Dia terpaksa menjalankan mobil lebih pelan padahal sudah sangat ingin bertemu Bima. Tiba-tiba dari sebelah kanan muncul motor, menempeli mobil, dan terus menunjuk-nunjuk. Mulanya Abhi tidak mengerti dan memilih mengabaikan. Namun, rang itu terus konsisten

menunjuk, bahkan sampai membuka helm dan menampakkan wajah khawatir.

Pikiran Abhi mulai tidak jernih, dia menduga bahwa ban mobilnya kempes. Akhirnya dia menghentikan mobil untuk mengecek. Motor itu pun pergi entah kemana. Abhi turun dari mobil, menepuk ponsel di saku untuk bersiap menelepon bengkel jika diperlukan, tetapi tidak merasa perlu repot-repot mengunci mobil. Toh, tidak ada siapa-siapa di sini. Dia mengecek ban mobil kanan depan. Aman. Dia berpindah ke ban mobil bagian belakang.

Duak!

Semuanya gelap.

Davi memang sengaja mengabaikan telepon-telepon dari Abhi. Dia sudah memutuskan untuk berhubungan dengan laki-laki itu untuk urusan pekerjaan saja dan akan mengubur perasaannya dalam-dalam. Sesampainya di indekos, dia langsung mandi dan mengenakan piyama. Telepon dari Abhi masih berdering, dia masih akan mengabaikannya.

Ketika Davi sedang menimbang-nimbang apakah akan mematikannya atau tidak, ada telepon lain yang masuk. Nomor tidak dikenal. Perasaannya jadi tidak enak. Dia memutuskan untuk mengangkat telepon itu.

"Ibu Davina?" tanya suara di seberang sana. Logat Jawa yang kental dan nada yang terasa mendesak.

"Eh, iya, saya. Ada apa, ya?"

"Ibu, ini Bapaknya dibegal."

"*Hah?* Bapaknya siapa?"

"Tadi saya coba telepon Ibu dari ponsel Bapaknya. Soalnya nama Ibu paling atas di HP beliau. Tapi, nggak Ibu angkat, makanya saya telepon dari HP saya. Ini Bapaknya dibegal, Bu. Kepalanya bocor, nggak sadar. Mobilnya dibawa pergi. Ibu tolong ke rumah sakit, ya? Saya temani sampai Ibu datang. Saya nggak minta apa-apa, kok, Bu. Tolong cepat datang, ya. Kami di ambulans. Sebentar lagi sampai rumah sakit."

Kaki Davi mendadak lemas. Siapa lagi yang dari tadi meneleponnya, tetapi tidak kunjung diangkat. Hanya Abhi. Penelepon itu menyebut nama rumah sakit. Dia tidak berpikir panjang lagi, meraih tas dan jaket, lalu berlari menuju mobilnya.

Davi hanya perlu bertanya kepada pihak IGD mengenai korban begal yang masuk malam ini. Hanya ada satu orang yang sedang ditangani oleh dokter. Ketika dia menghampiri ruangan tempat Abhi ditangani, ada seorang pria berusia sekitar empat puluhan yang duduk di depan ruangan itu. "Permisi," panggilnya pelan.

Dia mendongak. "Ibu Davina Kana Wowor?"

Davi mengangguk. Wajah pria itu tampak lega.

"Ini *handphone* Bapaknya. Maaf tadi saya pinjem jari bapaknya buat buka HP karena nggak tahu harus hubungi siapa. Nama Ibu ada di paling atas daftar telepon keluar. Makanya saya telepon Ibu."

Davi mengangguk, menerima ponsel. Dia menekan tombol di samping. Tampilan *lock screen* ponselAbhi adalah foto saat mereka berada di Dufan. Hatinya terenyuh, dipeluknya ponsel itu.

"Tadi kejadiannya di dekat perumahan saya. Memang ada kluster yang belum selesai dibangun dan suka dipakai motong jalan sama orang-orang. Saya RW di situ, jadi saya suka keliling sama bapak-bapak yang lain. Sebenarnya saya lihat waktu mobilnya berhenti, bapak itu keluar lalu dipukul dan mobilnya dibawa pergi. Tapi, kami kurang cepat, jadi nggak bisa kejar, Bu. Mohon maaf. Kami cuma bisa hubungi ambulans."

Air mata Davi menitik di pipi. Tidak bisa membayangkan kejadian ini menimpa Abhi. "Saya mau bilang makasih banyak karena Bapak ada di sana. Kalau Bapak nggak ada, saya nggak tahu Abhi bakal seperti apa. Makasih, ya, Pak."

Pak RW tersenyum. Melihat Davi yang mulai menangis, dia merasa iba. "Saya izin pulang dulu, Bu, karena Ibu sudah datang. Permisi, ya, Bu. Semoga Bapak baik-baik saja."

"Eh, sebentar. Saya boleh tanya nama dan alamat Bapak? Mungkin nanti kami bisa mampir."

Pak RW tersenyum. "Saya akan senang ngobrol sama Bapak kalau Bapak sehat." Beliau menyebutkan namanya, Riswan. Ketua RW 04.

Sekarang Davi terlalu cemas dengan kondisi Abhi. Tubuhnya dijatuhkan di kursi plastik. Kepalanya mendongak dan tiba-tiba ingat bahwa orang tua Abhi harus tahu. Namun, dia tidak memiliki nomornya. Dia memutuskan untuk menelepon Candra.

"Ya ampun! Iya, nanti pagi gue kabari Pak Billy dan Bu Annisa. Tapi, gue nggak bisa ke sana sekarang, Dav. Ini anak gue lagi diare, nempel mulu. Lo bisa temani Pak Abhi malam ini? Insyaallah nanti pagi gue ke sana."

Davi kembali sendirian di IGD, menunggu kabar Abhi dengan perasaan tak karuan. Baru tadi Davi memutuskan untuk benar-benar lepas dari laki-laki itu, sekarang dia malah sedang menunggui Abhi. Tidak lama kemudian dokter muncul. Beliau menjelaskan bahwa Abhi baik-baik saja. Ada luka cukup besar di kepalanya, tetapi tidak parah. Abhi tetap butuh istirahat selama beberapa hari di rumah sakit dan saat ini sedang tidur.

Davi menemani Abhi saat ditempatkan dalam salah satu bangsal VIP. Tadi suster sudah menyerahkan barang-barang Abhi, pakaian yang dikenakan dan dompetnya. Abhi tidur dengan nyenyak. Ini pertama kalinya dia melihat Abhi tidur, terlihat tenang. Namun, perban di kepalanya yang membuat hati Davi kembali sakit.

"Sakit, ya?" Davi mengelus perban Abhi. "Lagian ngapain, sih, jauh-jauh ke BSD? Tadi, kan, udah makan deket kantor, deket rumah. Harusnya langsung pulang aja. Ya udah, malam ini tidur nyenyak, ya. Aku temenin. Nggak usah banyak mikir." Dia masih bicara sendiri. Jarinya turun untuk mengelus pipi Abhi. Matanya tidak lepas dari wajah laki-laki itu yang sedang tidur. Tidak tahu apa sebabnya, dia menunduk lalu menyentuhkan bibirnya ke bibir Abhi. Dia menghitung sampai tiga lalu melepaskan ciuman. Malam itu dia tidur di sofa *bed.*

Candra datang saat azan subuh masih berkumandang. Masih dengan mata mengantuk, Davi menjelaskan semua cerita yang dia dapat, sementara Candra sibuk berdecak karena kesal

dan menghubungi Polisi. Karena Candra sudah tiba, Davi memutuskan untuk pulang dan bersiap-siap ke kantor.

"Lo nggak izin kerja dan di sini aja? Pak Abhi pasti lebih seneng bangun liat lo daripada gue?"

Davi menggeleng. "Gue bukan siapa-siapa, Mas. Lagian gue pake piyama gini doang sama jaket dan sendal. Nggak seru banget. Yuk, ah! Pulang, ya. Jangan lupa hubungi Pak Billy dan Bu Annisa."

"Oke. Nanti ke sini lagi?"

Davi menimbang-nimbang. Ketika matanya menangkap ponsel Abhi yang tergeletak di atas lemari, dia mengangguk. "Hanya kalau Bapak Pasien mau gue ke sini, gue ke sini."

Pelan-pelan Abhi membuka matanya. Langit-langit putih, bau obat, kepala yang sangat sakit. "Aduh."

Candra bergegas menghampiri dari tempatnya bekerja. "Pak, udah bangun? Ada yang sakit? Saya panggil dokter, ya?" Dia bergerak cepat membunyikan bel. Sembari menunggu dokter, dia menjelaskan kronologis kejadian.

"Setelah itu kamu langsung ke sini?"

Candra menggeleng. "Davi, Pak. Saya ke sini karena ditelepon Davi."

Mata Abhi melebar saat nama Davi disebut. "Lalu dia ke mana?"

"Ngantor, Pak. Tadi subuh dia pulang."

Abhi melirik jam, sudah pukul sepuluh. "Apa dia bilang akan ke sini lagi?"

"Hanya jika Bapak Pasien mau dia ke sini, maka dia akan ke sini."

"Saya mau dia ke sini."

"Nanti saya bilang," ujar Candra dengan senyum meyakinkan.

Dokter datang untuk memeriksa keadaan Abhi. Dia memperhatikan penjelasan dokter dengan saksama. Karena secara umum kondisinya sudah membaik, dokter hanya menyarankan untuk beristirahat, terutama sampai luka di kepalanya benar-benar sembuh.

"Can." Abhi meraih barang di lemari. Hanya tersisa dompet dan ponsel. Candra menghampiri. Dia menarik keluar kartu kredit dari dompet. "Saya minta tolong tiga hal."

Candra menerima kartu kredit itu dan menunggu instruksi selanjutnya.

"Satu, tolong urus asuransi mobil dan bilang sama orang IT untuk tarik akses saya ke laptop dan iPad yang biasa saya pakai. Dua, tolong hubungi dealer BMW. Cari yang kualitasnya mirip sama mobil saya yang lama. Warnanya sekarang hitam aja, Can. Terakhir, tolong belikan bunga buat dia. Yang paling cantik."

Candra mengulum senyum. "Bunganya dari *florist* Bu Meilany?"

"Jangan. Dia nggak akan suka kalau tahu bunganya dari *florist* Meilany."

Bunga itu datang saat makan siang. Dengan lapisan kertas warna ungu, berisikan bunga mawar, *lily*, dan *carnation.* Buket

tersebut terletak tiba-tiba di atas meja Davi saat dia kembali dari makan siang bersama Ari dan Sachi di pantri. Dia kembali bertanya-tanya kepada rekan kerja, tetapi tidak ada yang tahu. Informasi yang didapatkan hanya sebatas bunga tersebut diantar oleh sekuriti di pertengahan waktu makan siang.

"Pak Bima mungkin?" Nanda menduga. Saking penasarannya, dia duduk di meja Jefri supaya bisa lebih dekat melihat bunga yang diberikan untuk Davi.

"Itu ada kartunya. Coba buka, Dav!" Sachi menunjuk amplop ungu muda.

Davi mengeluarkan kartu putih dari amplop ungu itu. Selama sepersekian detik, jantungnya berdegup lebih cepat.

Thank you, Davina. Hope you like the flowers.

-Abhi.

"CIYEEE!" Semua yang membaca kartu itu langsung sibuk bersorak. Mereka yang tidak melihat, bertanya-tanya. Berita menyebar dengan cepat dan satu divisi langsung menyoraki Davi karena mendapatkan bunga dari atasan mereka.

Rasa malu Davi sedikit terselamatkan ketika ponselnya berdering. Telepon dari Candra. "Halo, Mas Candra!" Dia menjauhi kerumunan untuk menerima telepon dengan lebih leluasa.

"Bukan. Ini Abhi."

Jantung Davi berdegup jauh lebih cepat lagi. "Oh, Pak Abhi. Bapak udah sadar? Kok, pake HP Mas Candra?"

"HP saya abis batre, belum beli *charger*. HP Candra beda tipe." Abhi malah menjelaskan itu padahal Davi lebih

penasaran dengan kondisinya. "Saya bangun tadi pukul sepuluh."

"Begitu. Bapak gimana kondisinya?"

"Gimana kalau kamu liat langsung kondisi saya? Candra bilang kamu bakal ke sini kalau pasien ini yang minta."

Davi kembali tersipu malu. "Ya sudah. Nanti pulang kantor saya ke sana."

"Iya. Saya tunggu. Hati-hati, Davina."

Davi ragu-ragu memasuki ruang VIP, padahal tadi malam dia tidur di sini. Dia mengetuk pintu sebelum masuk. Pintu dibukakan oleh seorang perempuan.

"Halo?" sapa Fitri ragu-ragu. Rasanya pernah melihat wajah ini, tetapi dia tidak hafal namanya.

"Siapa, Fit?"

Davi mengenali suara Abhi yang bertanya. "Davina," jawabnya.

"Davina, Mas." Fitri menoleh ke belakang.

"Masuk aja." Fitri membukakan pintu lebih lebar dan Davi pun masuk.

Davi baru menyadari bahwa Fitri mengenakan kalung yang dipilihkan olehnya dulu. Dia merasa senang. Pelan-pelan dia melangkah masuk dan melihat ke sebelah kiri. Abhi sedang duduk di tempat tidur, balik menatap ke arahnya. "Eh, halo, Pak Abhi."

"Fitri, kamu bisa keluar sebentar? Saya mau bicara dengan Davina." Fitri mengangguk. Dia mengambil ponsel lalu keluar.

"Mas Candra udah pulang, Pak?" Davi bergerak gelisah. Kaku karena dibiarkan berdua saja. Matanya melirik ke kanan dan kiri, mencari tempat duduk.

"Kamu bisa duduk di sini." Abhi menepuk tepi tempat tidur. Sudut bibirnya terangkat sedikit. Davi menatapnya seakan bertanya, *yakin?* Namun, akhirnya menurut. "Candra pulang puku llima tadi. Sejak siang ada orang tua saya, cuma mereka juga pulang bareng Candra. Digantikan oleh Fitri."

Davi mengangguk-angguk saja. Tatapannya beralih ke sisi lain ruangan.

"Kamu suka bunganya?" Pertanyaan itu membuat Davi kembali menatap Abhi.

"Suka. Bunganya bagus. Makasih, Pak. Ada di mobil. Mau saya simpen di kosan aja."

Sekarang Abhi benar-benar tersenyum. "Saya minta maaf," katanya. Suaranya agak serak ditambah tatapan yang melesu. "Maaf karena saya bilang itu ke kamu setelah kita makan malam."

Davi menunduk, tidak berani menatap Abhi. Kuku-kukunya yang baru di-*manicure* pada Minggu bersama Darina dan Diana, mendadak terlihat lebih menarik. "Tapi…, Bapak ada benarnya," katanya pelan. "Mungkin saya susah ambil risiko terkait hubungan dengan lawan jenis. Karena sakit hati oleh pasangan lebih berat dari sakit hati karena pekerjaan atau teman. Jadi saya nggak mau lagi."

Abhi menatap Davi tanpa bicara. Memberikan perempuan itu untuk mengutarakan pikirannya lebih jauh.

"Apalagi saya selalu berpikir bahwa saya nggak mungkin diperhatikan lebih sama Bapak. Bapak, kan, atasan saya. Bapak juga deket sama Bu Soraya. Saya, mah, apa *atuh*."

"Saya, kan, sering bilang kamu cantik. Saya nggak pernah bilang Soraya cantik, bahkan ketika dia dandan. Di hari dia menikah misalnya." Abhi memperbaiki posisi duduk, tangannya meraih tangan Davi. "Jangan suruh saya pergi lagi, Davina. Karena saya bakal terus balik lagi. Entah itu karena keinginan saya, entah karena semesta. Seperti sekarang."

Mata Davi jadi berkaca-kaca.

"Untuk saat ini saya hanya bisa berharap kamu mau terima kita bukan sekadar atasan dan bawahan. Jangan dilawan, jangan ditentang, jangan ditolak. Seperti yang kamu bilang kemarin, untuk kali ini saya akan biarkan semuanya mengalir. Tapi, saya tahu ke arah mana aliran ini bakal menuju. Kita jalan dengan keyakinan bahwa saya nggak akan mainin perasaan kamu. Nggak ada sedikit pun kepikiran ke situ." Abhi terlihat sungguh-sungguh. Pegangannya di tangan Davi begitu erat dan hangat. Setitik air mata mengumpul di ujung mata perempuan itu dan akhirnya menetes. Layaknya di film, dia menghapus air mata itu dan membelai pipi Davi. "Oke?"

Davi mengangguk. "Bentar. Mau cari tisu." Terpaksa Abhi melepaskan pegangan saat dia meraih tisu dan mengeringkan matanya. Setelah itu dia kembali duduk di tepi tempat tidur.

"Kamu mau tidur di sini lagi malam ini," pinta Abhi dengan mata berkilat.

"Nggak bawa ganti." Davi menunjuk pakaiannya. Kemeja longgar bermotif ombak dengan *skinny* jinberwarna khaki.

"Besok?"

"Bapak mau banget saya nginep di sini?" Davi berjengit.

Abhi tersipu lalu tertawa. "Supaya saya cepet sembuh."

Tangan Davi terulur ke arah tangan Abhi. "Memangnya kata dokter apa?"

Abhi meraih tangan Davi dan mengelusnya. "Lukanya lumayan gede. Jadi tetep butuh istirahat. Tapi, secara umum baik-baik aja. Saya cuma dipasangin infus aja."

"Syukur kalau gitu."

"Ngomong-ngomong. Boleh nggak, kamu nggak usah panggil saya Bapak lagi? Juga kalau nggak di kantor, nggak usah pake saya-saya lagi?"

Davi mendengkus. "Harus banget, ya? Sama Fitri aja Bapak nyebutnya saya, kok, tadi."

"Ya, itu beda, dong, Davina. Dia, kan, adik saya."

"Terus saya apa? Kok, dibedain sama Fitri?" Davi menyangga dagunya dengan tangan. Matanya berkedip-kedip centil.

"Kamu itu…." Abhi jadi salah tingkah. Matanya melirik Davi, melirik televisi, melirik Davi, melirik tembok.

"Abhi." Davi mencoba memanggil atasannya sesuai yang dia inginkan. "Abhi. Cepat sembuh, ya."

Bibir Abhi tersenyum begitu lebar. Benar-benar senang karena perempuan itu bersedia memanggilnya hanya dengan nama. Seakan-akan Davi telah menghancurkan tembok yang menghalangi mereka.

"Eh, nonton TV, yuk!" Davi menghindari waktu yang mendadak romantis, tetapi *awkward* itu. Dia menarik tangan

dari Abhi lalu mencari *remote*. "Ada acara apa, ya, yang bagus di TV?"

Abhi memperhatikan gerak-gerik perempuan di hadapannya. Davi kembali seperti biasa. Itu saja cukup untuknya saat ini. "Ngomong-ngomong, tadi waktu belum sadar, saya mimpi."

"Oh, ya? Mimpi apa?" Davi menoleh ke belakang lalu kembali ke televisi.

"Mimpi kamu cium saya."

Davi menjatuhkan *remote* hingga menimbulkan bunyi cempreng. Pipinya kembali memerah. Dia buru-buru menunduk, mengambil *remote*, dan memutuskan untuk menyetel HBO.

"*Are you okay?*" tanya Abhi penasaran.

Davi beringsut ke tempat tidurnya, masih dengan pipi yang memerah. "Itu… bukan mimpi."

"Eh?" Giliran Abhi yang tersipu. Warna merah di pipinya merambat hingga ke perban. "Bukan mimpi?"

Davi menggeleng. Tidak berani menatap Abhi. "Maaf. *Er*, saya izin pulang dulu, deh. Dah!"

"Tunggu, Davina! Aduh!" Abhi bangun tiba-tiba sehingga kepalanya terasa sakit lagi.

Mendengar itu, Davi kembali berbalik dan menghampiri Abhi. "Kamu nggak apa-apa?" tanyanya panik. "Aku panggil dokter, ya?"

Abhi mendongak. Wajah Davi yang khawatir tampak di depannya. Mata mereka bertatapan. Jarak keduanya begitu dekat. "Jangan dulu pulang," dia berbisik,"soal yang tadi… saya lagi nggak sadar."

"Terus?" Suara Davi terasa serak.

Keduanya sama-sama tahu arah dan maksud percakapan ini. Davi teringat kata-kata Abhi untuk tidak melawan. Maka dia menunduk lalu menyentuhkan bibirnya ke bibir Abhi. Keduanya memejamkan mata. Tangan Abhi melingkari tubuh Davi dan membuatnya mendekat. Davi kembali berada di atas tempat tidur untuk bisa lebih leluasa mencium laki-laki itu.

Tubuh Abhi rasanya bisa meledak karena terlalu senang. Jantungnya berdegup kencang. Adrenalin mengalir deras di seluruh tubuhnya. *Akhirnya! Akhirnya!* Ini terasa seperti mimpi. Davi terkesan dekat tetapi jauh. Namun, sekarang perempuan itu ada di sini, di pelukannya, bahkan menciumnya lebih dulu, dan dia dengan sukarela membalas. Menunjukkan betapa besar rasa sayangnya kepada perempuan itu. Ini pasti jawaban atas penantiannya, bahwa hubungan mereka akan bergerak lebih jauh lagi.

Davi tahu dia sudah sangat nekat dengan mencium bosnya. Dia mungkin menyerah. Menyerah untuk melawan dan benar-benar menunjukkan perasaannya kepada Abhi. Dia menyayangi Abhi dan menunjukkannya sekarang. Seluruh tubuhnya terasa terbakar atas semangat dan mungkin nafsu terhadap laki-laki ini.

Kalau Abhi tidak sedang sakit dan mereka tidak sedang di rumah sakit, Davi berpikir bahwa bisa jadi sekarang tangan Abhi bukan hanya mengelus punggungnya dari luar, melainkan masuk ke dalam. Kalau itu terjadi, Davi bisa pingsan di tempat.

"*Ehem!* Pasien belum boleh ngerjain yang berat-berat, *lho.*" Seorang suster berdiri di ambang pintu dan mengulum senyumnya.

Davi segera mendorong Abhi dan berdiri tegak. Didorong mendadak, Abhi kembali mengaduh karena kaget.

"Saya mau ganti perbannya dulu, ya," ujar suster tersebut.

Davi menjauh dari tempat tidur dan Abhi mengikuti dengan tatapannya. "Udah malem. A-aku pulang dulu."

Mau tidak mau Abhi tersenyum dan mengangguk. "Hati-hati di jalan. Sampai ketemu besok."

Davi mengangguk dan segera meninggalkan ruang rawat Abhi. Sepanjang perjalanan menuju indekosnya, dia tidak berhenti memikirkan adegan ciuman tadi. "Iiihhh!" Dia berseru malu.

TIGA PULUH SEMBILAN

Sejak ciuman mereka di rumah sakit, baik Abhi maupun Davi sudah tidak ragu lagi untuk berkomunikasi dengan lebih leluasa. Sesampainya di indekos, Davi memotret dirinya sambil memeluk bunga pemberian Abhi.

Abhitama Zakrie
Cantik. :)

Abhitama Zakrie
Selamat istirahat, Davina.

Davina Kana
Selamat istirahat juga, Abhi.
Tidur yang nyenyak, ya.

Abhitama Zakrie
You too. See you tomorrow.

Karena sudah berencana menemani Abhi di rumah sakit, Davi membawa barang-barang kebutuhannya untuk menginap. Bahkan tiba-tiba ada paket yang diantarkan oleh Grab Send. Rupanya Bu Nanik menitipkan pakaian ganti untuk Abhi. Dia benar-benar merasa sudah ada apa-apa antara dirinya dengan Abhi.

Begitu jam kerja usai, Davi langsung membawa mobilnya menuju rumah sakit tempat Abhi dirawat. Karena jarak yang cukup jauh, dia baru sampai setelah magrib. Dengan menjinjing dua tas, dia membuka pintu ruang rawat Abhi. Tiga pasang mata pria yang tidak dikenal plus satu pasang mata milik Abhi meliriknya.

"Eh." Davi mundur selangkah. Kebingungan dan berniat untuk putar balik.

"Sini, Davina!" Abhi mengangguk.

Davi menaruh tas-tas di sofa sambil melangkah ragu-ragu. Ketiga laki-laki yang sedang mengelilingi Abhi menatapnya seakan memberikan penilaian. Namun, tidak lama kemudian mereka tersenyum lebar.

"Halooo, yayangnya Abhi!" seru laki-laki yang paling dekat dengan Davi. Dia masih mengenakan jas lengkap, rambutnya licin, wajahnya bersih tanpa kumis ataupun cambang, dan kulitnya agak gelap. Dia mengenakan jam Garmin. Davi menduga sosok ini pasti senang berolahraga di samping kesibukannya bekerja. "Gue Jonas, temennya Abhi sejak kuliah."

"Davi," balas Davi lalu menjabat tangannya. Dia berkenalan dengan satu per satu teman kuliah Abhi.

Jonas bekerja sebagai seorang *General Manager* di perusahaan otomotif. Habibie bekerja sebagai *Chief* di sebuah *startup*—sehingga dia datang hanya dengan kaus dan celana jin. Terakhir adalah Rionaldo, bekerja sebagai seorang *General Manager* di tempat yang sama dengan tempat bekerja Abhi sebelum pindah ke Zakrie Group.

"Kami pikir, nih, duda satu bakal tidur sendirian di rumah sakit," sindir Jonas.

Abhi memutar bola matanya.

"Gaya bercanda kami emang nggak ada filternya. Harap dimaklumi." Habibie tersenyum tipis.

"Hehe. Iya. *Er*, kalau gitu mungkin aku keluar dulu aja, takut ganggu." Davi bergerak mundur, bermaksud keluar.

"Nggak usah, Davi. Kami udah dari sore di sini. Saatnya pulang ke istri dan anak masing-masing." Rion melambai, mencegah kepergian Davi. "Yo, Bro! Bakal cepet sembuh, lah, ya."

"Iyalah. Obatnya, tuh, bukan yang dari dokter." Jonas menepuk pundak Abhi lalu melirik Davi sepersekian detik.

"Kami pamit dulu, Davi. Titip Abhi," ujar Habibie yang Davi rasa paling santun di antara mereka bertiga.

"Iya. Makasih sudah nengok Abhi. Hati-hati di jalan!" Davi membungkuk kepada ketiga sahabat Abhi sampai mereka keluar dari ruangan. Begitu kembali hanya berdua, dia berpaling kepada Abhi, duduk di tepi tempat tidur. "Gimana kabarnya hari ini?"

"Baik." Abhi mengangguk. Ekspresinya berubah, sekarang terlihat… bucin. "Kamu udah makan?"

"Belum. Kamu udah?"

Abhi meraih tangan Davi dan bermain dengan jari-jarinya. "Belum. Paling sebentar lagi makanannya dianter. Kamu beli makan dulu nggak? Nanti makannya bareng."

"Iya, nanti aku pesen dulu, deh." Davi mengeluarkan ponsel dari celananya. "Pak Billy, Bu Annisa, Fitri, dan Rico nggak ke sini?"

Abhi memperbaiki duduknya sebelum menjawab, "Papa nggak. Ibu sama Fitri ke sini sampai temen-temen aku datang. Aku bilang memang kamu yang bakal temenin aku malam ini."

Pipi Davi kembali memerah. "Terus mereka nggak komplain?"

"Kenapa harus komplain?" Abhi terlihat heran.

"Ah, nggak. Abaikan. Ngomong-ngomong, udah ada info kapan bisa keluar rumah sakit?" Pandangan Davi bergantian dari wajah Abhi dan layar ponsel. Memilih makanan sambil tetap fokus kepada laki-laki bucin di sampingnya. Konsentrasinya harus lebih ekstra, apalagi Abhi masih memegang tangannya.

"Besok masih diobservasi. Kalau oke, lusa, ya, pulang."

"Bagus, dong. Biar nggak lama-lama di rumah sakit. Katanya makanannya nggak enak, ya? Walaupun kamarnya VIP, tetep nggak enak?" Davi seperti anak kecil yang penuh rasa ingin tahu.

Abhi tertawa. "Kalau makanan, ya, gitu aja rasanya. Lebih enak masakan Bu Nanik."

Davi mengangguk-angguk. Demi alasan kecepatan pelayanan, akhirnya dia memesan McD.

"Aku pulang dari rumah sakit bisa kamu temenin nggak?" pinta Abhi, pelan.

Davi menatap bosnya dengan heran. "Kan, hari kerja."

"Minta izin sama bos kamu. Eh, lupa. Kan, bos kamu itu aku. Aku izinin. Oke?"

"*Yeee*, penyalahgunaan kekuasaan!" Davi menjulurkan lidahnya. Abhi malah tertawa puas. "Aku usahakan, ya. Aku lihat dulu besok kerjaanku bisa ditinggal apa nggak."

"*Thank you.*"

Malam itu mereka makan bersama. Abhi dengan makanan rumah sakit dan Davi dengan McD yang baunya menggoda iman. Mereka makan sambil menonton film dan Davi yang berseru-seru heboh setiap ada adegan tembak-tembakan. Sebelum tidur, dari tempat masing-masing, mereka berpandangan dan tiba-tiba saling tersenyum. Davi yang tidur lebih dulu. Abhi berusaha keras tetap terjaga supaya bisa memperhatikan perempuan itu tertidur. Namun, tidak lama kemudian kantuk melandanya.

Mengingat rencana untuk cuti dadakan, maka hari ini Davi berusaha keras menyelesaikan semua pekerjaannya. Dia baru bisa pulang lewat isya dan Abhi harus rela karena dia tidak datang ke rumah sakit malam ini. Hanya saja demi memenuhi rasa rindu, dengan modus ingin memastikan Davi sudah sampai indekos, dia melakukan *video call.*

"Kamu tidur, dong. Udah jam berapa ini." Davi menguap begitu lebar dan susah payah ditutupinya.

"Belum ngantuk."

"Terlalu seneng mau keluar rumah sakit, ya?" Davi memeluk boneka hingga wajahnya menutupi separuh wajah Davi.

"Iya." Abhi menunggu tanggapan Davi, tetapi sia-sia. Rupanya mata Davi sudah terpejam. "Yah, dia tidur." Dia tidak langsung mematikan telepon, memilih memperhatikan wajah Davi yang separuh terlihat. Dia mendekatkan layar ponsel lalu menciumnya.

"Jadi kita ke rumah Pak Billy?" tanya Davi dengan sedikit gugup saat dia dan Abhi sudah berada di mobilnya.

"Iyap." Abhi mengangguk. Kondisinya sudah pulih, hanya tersisa bekas luka kecil yang tertutup rambut. Hari ini dia mengenakan kaus dan jin saja, sama seperti Davi.

"Karena?"

"Kalau aku di rumah sendiri, siapa yang mau bantu kalau aku butuh apa-apa? Dokter masih belum izinin aku buat banyak gerak."

"*So*, kamu ke rumah Pak Billy supaya ada yang bantu ngurusin." Davi mengambil kesimpulan. Meskipun masuk akal, tetap saja dia merasa gugup.

"Kenapa, kok, kamu gugup gitu?" Abhi tersenyum lebar. Diam-diam senang melihat ekspresi Davi yang salah tingkah.

"Iyalah, mau datengin rumah yang punya perusahaan." Davi berkelit.

"Oh, gitu." Abhi melirik geli ke arah Davi.

Mereka sampai di kediaman Billy Zakrie dan langsung disambut oleh asisten rumah tangga yang membawakan barang-barang Abhi ke kamarnya. Sementara itu, mereka disambut Billy dan Annisa di ruang keluarga.

"Gimana kabar, Bhi?" Billy memeluk putranya, memperhatikan setiap jengkal wajah dan kepala Abhi.

"*Much better*, Pa. Masih ada luka, tapi *its okay*." Abhi memegang tangan ayahnya.

"Makasih, ya, Davina, sudah bantu temani Abhi," ujar Annisa dengan ramah.

Davi balas tersenyum. "Iya, Bu. Semoga Abhi lekas pulih, ya. Kalau gitu, saya pulang dulu."

Abhi langsung meraih tangan Davi, "Emangnya harus langsung pulang?" Matanya melebar, terlihat jelas masih ingin Davi ada di sini.

"Makan siang di sini dulu, ya, Davi," ujar Billy. Ketika bos besar berkata, mau tidak mau akhirnya Davi mengangguk.

Davi dan Abhi ditinggalkan berdua di ruang keluarga. Billy di ruang kerja, Annisa di dapur menyiapkan makan siang, Fitri dan Rico sedang berada di luar berkaitan urusan pekerjaan.

"Aku nggak enak ini," bisik Davi pada Abhi yang duduk terlalu dekat dengannya.

"Tugas kamu di sini cuma nemenin pasien." Abhi merajuk. Tangannya mengelus rambut Davi.

"Pasiennya udah sembuh, kan?" Davi berbisik makin pelan karena wajah Abhi makin dekat.

"Dalam proses." Abhi mendesah. Sedetik kemudian, bibir mereka bertemu kembali. Jantung Davi berdegup lebih cepat sampai empat kali lipat, khawatir dipergoki Billy atau Annisa.

Suara yang muncul tiba-tiba membuat Davi menarik tubuhnya secara tiba-tiba. Ketika menoleh ke sumber suara, dia mengenali salah seorang asisten rumah tangga yang berlari menjauh. Dia benar-benar malu karena dipergoki, pipinya terasa sangat panas.

"Mending aku bantu siapin makan siang." Davi bergerak ke dapur. Sejenak dia berbalik menghadap Abhi. "Dan, jangan nyosor-nyosor lagi. Ini aku serius!" Dia mengacungkan telunjuk kepada Abhi yang tertawa tanpa suara.

"Halo, Bhi! Lo udah pulang dari rumah sakit? Sorry banget gue nggak sempet jenguk. Gimana kabar lo?"

Malam pertama pulang dari rumah sakit, Abhi menelepon Bima. Masih ada rasa penasaran dalam dirinya tentang Bima dan Davi. "Alhamdulillah udah baik, Bim. Iya, nggak apa-apa. Doain aja gue cepet pulih. Masih harus *bed rest* sama dokter."

"Nanti Sabtu gue mampir. Lo di rumah Om Billy, kan?"

"*Yeah*." Abhi kemudian terdiam. "Bim, sebenernya ada yang mau gue tanyain, makanya gue kebegal di BSD."

"Shoot, *Bhi."*

"Sebenernya hubungan lo sama Davina itu gimana? Lo beneran suka sama dia? Dia suka sama orang lain, lo tau?"

Tanpa terduga, Bima malah tertawa terbahak-bahak. Keras sekali sampai Abhi harus menjauhkan ponsel dari

telinganya. *"Sumpah! Gue nunggu banget kapan lo nanya itu. Kenapa baru sekarang, sih, Bhi?"*

"Apaan, sih, lo, Bim?" tanya Abhi tidak mengerti. Rasanya dia kesal dengan tanggapan Bima.

"Gue emang suka sama Davi waktu pertama ketemu. Tapi, waktu gue minta izin deketin, dia bilang udah suka sama cowok lain. Jadi gue nggak bisa banyak ngarep. Di sisi lain, gue sebenernya tahu kalau sepupu gue juga diem-diem naksir Davi. Cuma dia nggak sadar aja."

Abhi yang sedari tadi berdiri, jadi duduk. Tidak perlu waktu lama untuk mencerna setiap kata-kata Bima.

"Jadi gue berusaha bikin sepupu gue cemburu sama gue dan Davi, supaya dia sadar perasaannya. Tapi, tuh, orang, kok, sadarnya lama banget. Baru hari ini dia sadar, ya?"

Abhi mengusap wajahnya. Sial. Jadi selama ini dia terkena jebakan Bima. "Davi tahu?"

"Tahu, lah. Tapi, dia, mah, denial terus. Bilang nggak mungkin sepupu gue itu naksir dia."

Abhi rasanya ingin menggali tanah karena kebodohannya. "Lo sendiri gimana ke Davina?" Dia berdeham.

"Gue udah biasa aja ke dia. Tenang. Gue udah nggak akan deketin Davi lagi, kok." Bima masih terdengar geli.

"Terus… waktu Davina bilang dia suka sama orang lain, lo tau siapa orangnya?"

"YA ELO, LAH, BEGO!" Bima benar-benar berteriak lalu kembali tertawa terbahak-bahak. *"Jangan bilang lo masih nggak sadar?"*

Abhi menggeleng. Sekarang dia tersenyum. Dengan begini dia benar-benar sadar dan yakin untuk terus melaju dengan

Davi. "Iya-iya, gue sadar. Tapi, *thank you,* Bim. Lo udah resek banget ganggu hidup gue."

"Kalau gue nggak gitu, apa lo bakal mulai make a move *sama Davi? Apa lo bakal ada cemburu sama Davi? Kalau nggak ada lawan, lo pasti santai aja, Bro. Apa lagi lawan lo sepupu sendiri. Mana mau lo ngalah, kan?"*

"Iya, Tuan Muda." Abhi mencibir.

"Hush! *Sesama Tuan Muda jangan saling menyindir.*"

"Ujar seseorang yang pura-pura naksir cewek buat jailin sepupunya. Oke, *fine.*" Abhi lalu menceritakan perkembangan hubungannya dengan Davi. Bima berteriak-teriak heboh ketika dia bilang seberapa dekatnya dengan Davi.

"Gila lo! Awalnya aja jalan kayak di jalanan Jakarta waktu macet. Berikutnya langsung kayak F1!"

Abhi tertawa, menganggap kata-kata sepupunya sebagai pujian.

EMPAT PULUH

Abhi memulihkan kondisinya dengan beristirahat secara penuh di rumah orang tuanya selama akhir pekan. Ditemani Abhiyasa dan Darina, Davi mengunjungi Abhi pada Sabtu siang. Para orang tua asyik mengobrol, sementara dia dan Abhi duduk di halaman belakang, menatap kolam renang. Untuk kali ini dia tidak mau berada dekat dengan Abhi kurang dari satu meter. Khawatir tidak ada kontrol dan menyebabkan kejadian yang membuat malu.

Senin berikutnya Abhi sudah kembali bekerja di JANE. Hari pertama kembali ke kantor, di ruangannya sudah banyak bunga dan ucapan semoga lekas sembuh. Pemberian itu dari rekan kerja atau para karyawan. Sebagai ucapan terima kasih dan perwujudan bahwa dia sudah benar-benar sehat, Abhi mengajak karyawan divisinya untuk makan siang di luar. Kali ini Davi tidak ketinggalan. Namun, mereka tetap menjaga jarak

di kantor. Hanya Sachi yang tahu perkembangan hubungan mereka.

Candra memesankan rumah makan ala Sunda. Davi sengaja tidak membawa mobil karena Abhi sudah mati-matian memberi kode agar dia mau berangkat bersama. Setelah menjelaskan secara singkat pada Sachi, dia tinggal paling akhir di meja untuk turun bersama Abhi.

"Yang lain udah berangkat?" Abhi menghampiri Davi sambil mengancingkan jas.

"Rombongan terakhir berangkat tiga menit lalu. Kayaknya sekarang udah masuk lift, sih." Davi mengunci ponsel dan memasukannya ke saku celana kulot khaki. Untuk atasan, dia mengenakan kemeja hitam polos. Sepatunya sederhana, hanya *flat shoes* Tory Burch.

"Ayo turun!" Abhi mengulurkan tangan. Karena tidak ada yang memperhatikan, Davi meraih tangan itu dan mereka pun berjalan bergandengan ke bawah.

Ini hari pertama Abhi kembali membawa mobil. Hari pertama pula Davi melihat mobil barunya. Ketika laki-laki itu membuka kunci, Davi malah bengong.

"Ini beneran mobil baru kamu?" Matanya menatap bergantian dari mobil lalu Abhi.

Abhi terlihat heran."Iya. Kenapa?"

Davi menggeleng memperhatikan BMW 8 Series Coupe ini. Dengan hanya dua pintu, dia sudah bisa menduga harganya pasti lebih mahal dari mobil yang lama. "Apa kamu nggak trauma ilang mobil semahal itu terus beli mobil yang lebih mahal lagi?"

Abhi hanya mengangkat bahu. "Kualitas dan *securitysystem*-nya lebih bagus. Lagipula aku nggak akan kena jebak dua kali. Tenang, yang kemarin pun udah diasuransikan, kok. Ayo, berangkat! Yang lain nanti nunggu. Kalau kelamaan, kasian mereka lapar."

Akhirnya Davi masuk mobil dan sedikit tercekat. Kualitas tidak berbohong. Mobil baru Abhi memang nyaman sekali. Dia bahkan ingin menangis saking bagusnya mobil ini.

Selama perjalanan menuju rumah makan, makan siang, mengikuti mobil Davi ke tempat indekosnya, dan selama beristirahat di rumahnya, hanya ada satu yang Abhi pikirkan. Perasaannya pada Davi sudah begitu kuat. Saatnya mengambil langkah.

Davi kembali melamun menatap langit dari jendela kamar, kakinya diangkat ke atas kursi dan dimasukan ke daster. Tangannya diletakan di atas lutut dengan dagu ditumpukan ke atas tangan. Apa yang sedang dia pikirkan sekarang tidak jauh dari seseorang bernama Abhitama.

Davi tidak tahu apakah boleh merasakan hal ini? Dadanya sering terasa sesak setiap memikirkan ini. Apakah dia pantas untuk seorang Abhi? Dia masih kekanakan dan sering galak jika sedang kesal. Diam-diam dia takut kedekatannya dengan Abhi hanya semu. Kedekatan ini hanya sesuatu yang terlihat menyenangkan padahal tidak ada artinya. Kemudian, nanti semua akan usai dan Abhi kembali meninggalkan dirinya.

"Kamu pake baju apa hari ini ke kantor?" Itu pertanyaan Abhi saat tiba-tiba menelepon Davi suatu pagi.

Davi baru selesai menggunakan maskara dan kegiatan dandannya harus terhenti. "Haaah? Apa, ya?" Karena pertanyaan Abhi, dia jadi membuka lemari pakaian untuk memilih baju. Namun, kemudian terdiam. "Nggak tau. Aku, tuh, nggak bisa ditodong gini kalau pake baju. Harus mikir dulu."

"Oke. Aku tunggu."

"Maksudnya kamu mau nungguin aku milih baju?" Davi memiringkan kepala. Matanya menyapu sekilas isi lemari dan masih saja bingung akan mengenakan apa.

"Iya. Aku stand by *sampai kamu nentuin mau pake baju apa."*

Davi menatap layar, mengernyit saat melihat nama Abhitama Zakrie. *Ini orang kesambet apa, sih? Random amat.* "Nanti aja aku telepon lagi. Kalau ditungguin gini aku nggak bisa konsentrasi."

Abhi akhirnya setuju. Telepon pun ditutup. Di rumahnya, laki-laki itu masih mengenakan handuk di depan lemari pakaian. Tujuannya menelepon Davi adalah karena ingin mengenakan pakaian yang senada. Dia memilikisebuah rencana. Sambil menunggu kabar dari perempuan itu, dia bersiap-siap. Sekitar sepuluh menit kemudian Davi mengirimkan foto.

Sebuah foto Davi di depan cermin mengenakan *midi dress* hijau muda.

Abhi buru-buru kembali ke lemari pakaiannya dan menarik sebuah kemeja hijau yang dipadukan dengan jas hitam. Dia mematut dirinya di depan cermin lalu mengangguk. "*Perfect*."

Pagi itu sebelum berangkat ke kantor, sambil menikmati *cappucino* buatan Bu Nanik, Abhi melakukan sebuah reservasi.

Davi memandang Abhi untuk kesekian kalinya. Sebenarnya sejak laki-laki itu menjemput tadi pagi hingga selama mereka di kantor, pertanyaan ini sudah muncul di kepalanya.

"Kenapa ngeliatin terus? Ada sesuatu di wajah aku?" Abhi menurunkan cermin untuk melihat apa ada yang aneh dalam penampilannya.

"Kamu sengaja, ya, tadi pagi nelepon aku?"

"Memang sengaja. Kalau nggak sengaja, namanya kepencet, Davina." Abhi membalas dengan kalem lalu segera menjalankan mobil keluar dari basemen.

"Maksud aku, kamu sengaja nelepon supaya baju kita samaan, ya?" Telunjuk Davi teracung ke arah kemeja Abhi.

Tanpa ragu-ragu, Abhi tertawa. Berbeda dengan Davi yang masih mengernyit. "Kebetulan aja aku punya kemeja hijau."

Davi memilih tidak memperpanjang urusan. Tubuhnya bersandar santai di jok kulit sambil mengikuti musik yang mengalun dari radio. Sesekali dia memandang jalanan, beralih

memandang Abhi yang masih tampak sempurna, atau memejamkan mata saat menghayati lagu. "Ngomong-ngomong, mau makan malam di mana, sih? Apa jadi mau coba Nasi Goreng Sabang? Kan, belum pernah coba."

"Yang lain dulu aja, ya. Aku lagi kepengen sesuatu." Abhi tersenyum, alisnya bergerak-gerak.

"Ya udah, aku ngikut aja."

Davi menyadari bahwa mobil Abhi berjalan ke arah Bundaran HI, masuk ke area menara BCA. Dia mengira Abhi mengajaknya makan malam di GI. Namun, lama-kelamaan arahnya berbeda, dan sampailah di SKYE Bar & Restaurant.

"Bhi, ini ada *occasion* apa, sih?" Davi masih tidak mengerti dengan segala pengaturan yang lain dari biasanya.

"Nggak ada apa-apa. *I'm in the mood for this atmosphere.*" Abhi lagi-lagi tersenyum.

Davi berusaha menyingkirkan hal-hal yang terasa ganjil. Lebih baik menikmati atmosfer menyenangkan di sini bersama sosok yang dia sayangi. Mengobrol santai tentang pengalaman-pengalaman di sekolah atau di tempat kerja sebelumnya, menceritakan berita yang dibaca atau didengar tadi pagi, menceritakan tentang keluarga masing-masing. Pandangan Abhi tidak pernah lepas dari Davi dan Davi pun tidak berhenti memandang Abhi.

Saat piring berisi hidangan utama diangkat dan hidangan penutup akan dihidangkan, Abhi merasa inilah saatnya. Tanpa melepaskan pandangan dari Davi, dia merogoh saku celana lalu menaruh kotak Frank & Co di atas meja. Kening Davi mengernyit. Kernyitannya berubah saat Abhi membuka kotak

tersebut. Di dalamnya berisi sebuah cincin yang diataksir saat mereka membeli perhiasan untuk hadiah pernikahan Fitri.

"Kamu beli?" tanya Davi dengan suara serak karena terkejut.

Abhi menganggguk. "Di hari yang sama aku beli perhiasan untuk Fitri, cincin ini juga aku beli." Dia mendorong kotak itu ke arah Davi. Pandangan perempuan itu berganti-ganti dari cincin ke wajahnya. "Hanya aku nggak tahu kapan mau kasih ke kamu. Waktu itu kita nggak deket dan kamu lagi gencar-gencarnya ngehindarin aku. Tapi, sekarang aku merasa waktunya tepat."

Mulut Abhi masih terbuka, siap mengucapkan kata-kata berikutnya. Namun, reaksi Davi malah di luar dugaannya. Perempuan itu menangis. Dia panik, khawatir perbuatan romantisnya malah menambah beban di diri Davi. Segera dia meraih tisu dan berlutut di hadapan Davi. Tangannya terulur untuk menghapus air mata perempuan itu. Davi malah mengambil tisu sendiri dan mengusap air matanya. Namun, air mata tetap mengalir. Abhi jadi makin bingung dan salah tingkah. Dia masih berlutut di hadapan Davi, tidak tahu harus melakukan apa.

"Davina?" Abhi berbisik, mengelus rambut Davi. "Maaf karena bikin kamu nangis."

Kepala Davi menggeleng-geleng. "Bukan. Bukan salah kamu." Dia mendongak. Matanya yang memerah menatap Abhi. Abhi jadi terenyuh. Dengan tisu yang tadi belum digunakan, dia mengusap air mata Davi. "Aku… aku cinta sama kamu."

Waduh, gue keduluan, batin Abhi. Namun, dia memilih mendengarkan penjelasan Davi.

"Tapi, aku takut, Bhi. Aku takut sebenernya aku nggak pantas buat kamu. Aku masih suka kayak anak kecil. Kayak yang pernah kamu bilang, aku terlalu dimanja sama keluarga aku. Aku juga suka galak. Kamu sendiri pernah lihat aku ngelawan *debt collector*. Terus, aku nggak tahu apa aku cocok buat kamu. Aku nggak bisa masak selain yang gampang-gampang. Aku masih suka boros kalau soal uang. Aku... aku nggak ada apa-apanya dibanding Bu Soraya."

Kening Abhi refleks berkerut saat nama Soraya disebut. Dia ingin membantah,tetapi sepertinya bukan saat yang tepat.

"Jadi aku takut.... Aku takut sebenernya kita nggak cocok. Aku takut kamu nggak bener-bener sayang sama aku lalu nanti kita...." Davi berhenti mengucapkan kata-kata, melanjutkan tangisannya.

Abhi diam. Mata mereka berpandangan. "Udah?" bisiknya dengan lembut. Davi mengangguk. "Aku sayang sama kamu, Davina," tangannya mengelus pipi Davi yang basah,"aku tahu kamu suka galak dan aku masih sayang kamu. Aku tahu kamu masih *childish* kadang-kadang, tapi aku tahu kamu juga bisa dewasa. Memangnya aku nggak lihat waktu kamu *handle* tim kamu?"

Davi terus terisak. Saatnya mengganti tisu yang baru.

"Aku nggak mau banding-bandingin kamu sama yang lain karena kamu sudah sangat bersinar di mataku. Aku kayaknya nggak perlu liat yang lain lagi. Kalau cari yang bagus, ya, bisa aja. Tapi, nggak, Davina. Aku memilih kamu. Hati aku milih kamu."

Davi membuang ingus sepelan mungkin supaya tidak mengganggu pengunjung lain atau membuat Abhi malu. "Abis aku buang ingus dan nangis di tempat umum gini, kamu tetep sayang aku?"

"Davina," Abhi tertawa, "sini, aku yang lap idung kamu kalau perlu." Dia mengambil tisu dan benar-benar membersihkan hidung Davi. Hal ini membuat Davi ingat keluarganya. Dia rasa, perasaan sayang Abhi sudah tanpa syarat.

"Jangan minder, Davina. Aku suka kamu yang seperti ini. Kalau kamu merasa belum maksimal dalam sesuatu, ayo, jadi lebih baik sama-sama. Aku juga akan terus usaha jadi orang yang lebih baik. *I love you. I love you, my moon.*" Perlahan, Abhi memegang tangan Davi dan bergerak ke punggung. Tangannya mengelus pelan punggung Davi, sebuah titik yang dia yakini tempat tato mungil perempuan ituberada.

"Kamu udah tau, ya?" bisik Davi.

Abhi hanya tersenyum. "Jadi?" Dia kembali ke kursinya, mendorong kotak Frank & Co ke arah Davi.

Davi masih merasa *insecure* dengan keberadaan Soraya, ingin mengetahui apa sebenarnya yang terjadi antara Soraya dan Abhi. Belum lagi statusnya yang masih karyawan di JANE. Akhirnya dia meminta waktu kepada Abhi untuk berpikir lebih dulu.

Sebenarnya Abhi agak kecewa karena Davi tidak langsung menerima pengakuannya. Namun, dia harus tenang, jangan memaksa. Malam itu, kotak Frank & Co kembali ke saku celana Abhi. Selama perjalanan pulang pun Davi lebih banyak diam. Dia jadi sedikit merasa bersalah.

“Selamat istirahat, ya. Jangan terlalu dipikirin kalau cuma bikin kamu capek,” ujar Abhi saat sudah sampai di indekos Davi. Mereka berdiri berhadapan di samping mobil Abhi.

“Iya. Makasih, ya, Bhi.”

Sebagai ucapan perpisahan untuk malam ini, Abhi mencium kening Davi cukup lama. Seakan menunjukkan bahwa dia serius tentang perasaannya.

EMPAT PULUH SATU

Sudah dua hari berlalu dan Davi belum memberikan jawaban. Abhi memang sabar. Mereka pun masih berangkat dan pulang bersama. Masih makan siang bersama juga.

Hari ini Abhi tidak mampir ke JANE karena ada urusan di kantor lain. Untuk makan siang, Davi sudah siap dengan geng seperti biasa, yaitu Sachi, Ari, Jefri, Nanda, dan Tandya. Namun,niatannya terpaksa diurungkan karena Soraya muncul setengah jam sebelum jam makan siang.

"Davi, kita bisa makan siang bersama? Ada yang perlu saya sampaikan, tapi hari ini waktu saya sempit sekali." Soraya melihat jamnya. "Kita turun sekarang."

Davi berniat menolak karena tidak ingin ada urusan panjang di balik ajakan Soraya. Apalagi nada bicara perempuan itu sepertinya mendesak sekali.

"Ini penting. Kalau nggak, nanti malam saya nggak tenang." Soraya menggelengkan kepala sampai kucirnya bergerak-gerak. Dengan hati yang agak berat, akhirnya Davi setuju.

Mereka turun meskipun jam makan siang belum dimulai. Lift masih kosong dan restoran belum terisi banyak orang. Soraya memimpin langkah, memilih kafe yang juga menjual makan siang. Sepertinya dia sudah akrab dengan pemilik ataupun pelayan di sana. Begitu masuk, dia langsung menuju suatu meja dan menyebutkan pesanan bahkan sebelum duduk. Davi menggumamkan 'sama' ketika pelayan meliriknya.

"Let's cut the opening and go straight to the point, okay?"

Davi mengangguk. Benar-benar takut untuk mendengar apa yang akan dikatakan Soraya. Sebuah gagasan muncul di kepalanya. Bisa jadi topik pembicaraan ini akan mengarah kepada Abhi. Tanpa disadari, dia meremas ujung rok dan menelan ludah. Meskipun khawatir, dia tetap menatap Soraya secara langsung.

"Aku sama Abhi cuma teman. Memang dekat. Tapi, hanya teman. Abhi rewel banget sejak kemarin, minta aku jelasin ke kamu juga kalau kami nggak ada apa-apa." Soraya memijat keningnya yang mulus. "Aku kenal Abhi sejak kuliah. Kamu sudah tahu, kan?"

Davi mengangguk.

"Kami sering satu kepanitiaan dan organisasi, makanya akrab. Aku juga kenal Meilany, kok. Aku itu tempat curhat mereka dari mulai mereka masih PDKT, pacaran, mau nikah, nikah, mau cerai, setelah cerai. Walaupun setelah cerai, aku udah nggak terlalu deket sama Meilany, tapi tetap sama Abhi.

Kalau kamu pernah denger cewek dan cowok sahabatan, ya, kayak aku sama Abhi itu."

Davi tidak ingin langsung percaya.

"Kamu tahu mantan suami aku?" Sekarang Davi menggeleng. "Rionaldo, temen Abhi sejak kuliah sekaligus satu kantor sama Abhi sebelum masuk ZG."

Davi menutup mulut, tidak menyangka bahwa Rionaldo adalah mantan suami Soraya.

"Abhi yang deketin aku dan Rion. Jadi, tuh, awalnya memang aku dan Abhi kenal di luar kelas. Abhi, Rion, dan Mei itu seangkatan dan memang sering bareng. Rion lihat aku dan minta dideketin. Akhirnya aku dan Rion nikah, Abhi dan Mei nikah. Tapi, kami sama-sama nggak berhasil bangun rumah tangga. Sama halnya Abhi dan Mei yang sering cerita ke aku, aku dan Rion pun curhatnya sama Abhi." Soraya mengetukkan jarinya ke atas meja dan tersenyum kecut.

Davi memilih diam sejenak. Mungkin berat bagi Soraya untuk menceritakan masa lalunya kepada Davi yang bisa dibilang baru dikenal, tetapi tetap dilakukan demi memenuhi permintaan sang sahabat. "Tapi, waktu itu Bu Soraya bilang lagi butuh kejelasan soal jodoh sama Abhi. Itu maksudnya apa?"

Soraya tertawa, menutup mulutnya karena malu. "Abhi lagi galau apa dia udah siap jatuh cinta lagi atau belum. Kalau aku, aku lagi galau karena sempet deket lagi sama Rion, tapi, ya, akhirnya dia memilih perempuan lain. Cewek barunya yang udah punya anak dari pernikahan sebelumnya." Bibirnya maju dan terlihat sekali dia kesal dengan pilihan sang mantan suami.

"Bu, tenang, Bu." Davi berusaha menenangkan Soraya.

"*Sorry*. Iya, jadi begitu. Maaf kalau selama ini kedekatan aku sama Abhi bikin kamu salah paham, ya? Tapi, memang udah kebiasaan dari lama, sih. Yang penting kamu sekarang yakin aku dan Abhi nggak ada perasaan lebih dari sekedar sahabat. Dia sempet sewot, tuh, waktu cerita soal kamu yang cemburu. Makanya aku sempet-sempetin ajak kamu ngobrol, supaya kamu nggak salah paham lagi, Davi." Soraya tersenyum dan kali ini Davi memiliki pemahaman berbeda tentang wanita di depannya.

"Abhi sayang banget sama kamu. Percaya, deh. Kalau kami lagi ketemu, obrolan kami seputar kerja, kerja, Davina, Davina, Davina, Davina, cerita keluarga atau aktivitas, Davina lagi, kerja lagi." Makanan tiba dan akhirnya Soraya mulai makan. "Baik Abhi maupun aku sama-sama nggak mau kalian gagal seperti pernikahan Abhi yang dulu. Jadi *please*, terima temen aku yang bucin itu, ya?"

Sekarang Davi sudah bisa tertawa. Dia mengangguk. Beban berat terangkat dari dadanya. Pandangannya berubah tentang Soraya.

"*Anyway*, aku belum bilang, sih, sama Abhi, tapi rasanya dia setuju. Nanti malam ikut aku ke suatu tempat, ya. Kamu pulang sendiri, kan? Setahu aku Abhi nggak akan ke JANE hari ini. Nanti aku kasih alamatnya. Kita ketemu di sana."

Rasa penasaran dan waspada kembali muncul, tetapi Davi mengangguk.

Davi membaca alamat yang dikirim Soraya melalui WhatsApp, mengeceknya lagi di Google Maps, dan melirik

keluar jendela mobil. Sudah betul, tetapi dia masih ragu untuk turun. Maka dia menunggu mobil Soraya terlihat. Lima menit kemudian, mobil Honda City merah menyala berhenti di seberang jalan. Soraya turun lalu berjalan dengan memukau meski langit sudah gelap. Davi turun dari Fortuner-nya tepat saat perempuan itu bermaksud meneleponnya.

"Oh, kamu udah nyampe ternyata." Soraya memasukan ponsel ke tasnya. Matanya lalu melirik mobil Davi. "Garang juga pilihan mobilnya."

Davi tersenyum lebar. "Dipilihin Papa, Bu."

"Sebelum kita masuk, aku kasih *warning*, ya. Nggak usah panggil Bu kalau di luar kantor. Kamu bakal jadi pasangan sahabatku dan pasti aneh banget kalau lagi kumpul bareng dan kamu panggil Bu. Panggil Soraya aja. Tapi, kalau kamu canggung, boleh pakai Kak, Mbak. Asal jangan Bu. Oke?"

Lagi-lagi Davi hanya bisa tersenyum lebar.

"Udah bisa nebak kita mau ketemu siapa?" Soraya kembali berjalan. Kali ini mereka melangkah pelan.

"Meilany," gumam Davi.

"Iya. Aku sudah bilang mau datang dan Meilany tunggu di *florist*. Tapi, aku belum bilang aku ajak kamu."

Soraya mendorong pintu kaca *florist* milik Meilany lalu masuk dengan leluasa. Davi mengikuti dan melihat banyak sekali bunga-bunga cantik. Suasana yang menenangkan. Seorang penjaga menghampiri dan menanyakan keperluan.

"Saya mau bertemu Meilany. Soraya."

"Oh, Bu Soraya. Bu Meilany sudah tunggu di kantornya, Bu. Tinggal lurus saja lalu belok kanan."

Soraya mengucapkan terima kasih lalu menuju arah yang ditunjuk. Davi masih mengekor. Makin dekat dengan ruang kerja Meilany, makin berdebar hati Davi. Soraya mengetuk pintu dan pintu dibukakan oleh seseorang berperawakan mungil, berkulit putih, rambut hitam yang lurus dan dipotong sepundak. Matanya melebar saat melihat Soraya, bibirnya yang tipis dan berwarna merah muda tersenyum. Dia mengenakan *mini dress* putih dengan aksen daun hijau.

"Soraya! Masuk-masuk. Udah lama banget nggak ketemu. Tiba-tiba mau mampir, aku kaget tapi seneng." Meilany memeluk Soraya yang agak lebih tinggi. Soraya masuk sambil balas memeluknya. "Aku udah siapkan cemilan dan teh, *lho*." Dia masih berapi-api, belum menyadari keberadaan Davi. "Ada apa, nih? Mau kirim undangan?"

"Bukan." Soraya menggeleng lalu bergeser, menoleh ke belakang. "Aku ajak seseorang."

Barulah saat itu Meilany melihat Davi. Ekspresinya masih sama. Dia menghampiri Davi dan mengulurkan tangan. "Halo, aku Meilany, teman Soraya dari kuliah."

"Saya Davi, Davina." Davi membalas uluran tangan Meilany.

"Pacarnya Abhi, Mei."

Tangan Meilany mendadak kaku. Menyadari itu, Davi segera menarik tangannya. Meilany menoleh ke arah Soraya, terkejut. "Apa?"

"Bukan. Belum." Davi menggeleng supaya tidak membuat Meilany lebih horor lagi.

Soraya mengangkat bahu, masuk ke kantor, dan duduk dengan santai di kursi. "Yang jelas Davi adalah perempuan

yang Abhi cintai mati-matian." Pipi Davi memerah mendengar itu.

Meilany kembali menatap Davi. Kali ini senyumnya terbit. Matanya agak berkaca-kaca. "Akhirnya, ya. Sini masuk!" Dia memegang tangan Davi, menuntunnya masuk. Kemudian, mengarahkan Davi untuk duduk di samping Soraya, sementara dia menghampiri sebuah lemari untuk mengambil satu set cangkir lagi.

"Soraya nggak bilang dia bakal ajak kamu, jadi cangkirnya cuma aku sediakan dua." Meilany menyodorkan cangkir yang sudah terisi. "Kamu minum ini aja, ya. Biar aku pakai yang baru."

Dengan kaku, Davi menerima cangkir itu dan meminum isinya. Tehnya enak.

"Abhi sempat minta izin ke aku untuk punya hubungan lebih dulu," Meilany tersenyum, "ya, aku bingung sebenernya. Aku dan dia, kan, nggak ada hubungan apa-apa selain teman. Kenapa dia harus minta izin segala? Tapi, aku paham bahwa itu memang itikad baik Abhi aja. Aku ikut seneng kalau Abhi sudah berhasil *move on* dan ketemu sosok yang baru. *I really wish it will work this time.*"

Davi hanya bisa mengerjapkan mata.

"Jadi kalian udah pacaran atau belum?"

"Belum," Soraya yang menjawab, "Abhi udah nembak. Tapi, belum diiyain sama Davi. Makanya aku ajak dia ke sini, Mei. Supaya yakin untuk terima Abhi. Karena kayaknya Davi ini sempat cemburu sama aku."

"Apaaa?" Meilany terkejut. "Aduh, kamu salah sasaran kalau cemburu sama Soraya. Tipe Soraya itu nggak Abhi banget."

Ye mana gue tau tipenya kayak apa. Emangnya kami sis banget?

"Aku juga ajak dia ketemu kamu, Mei. Supaya jelas juga kalau Abhi udah nggak ada sangkutan apa-apa sama mantannya."

Meilany kembali menatap Davi, bibirnya masih tersenyum. "Nggak ada apa-apa, kok, Davi. Urusan kami sudah selesai begitu pengadilan resmi menyatakan kami bercerai."

Kedua wanita itu menatap Davi sepenuhnya. Mulanya dia tidak tahu harus menanggapi apa sampai akhirnya memilih mengangguk dalam-dalam. "Terima kasih udah repot-repot nyediain waktu buat aku," dia memandang kedua perempuan itu, "semoga… semoga kita bisa akrab ke depannya."

Soraya tertawa, tangannya refleks menepuk pundak Davi. Meilany tersenyum. Lama-kelamaan mereka tertawa dan mengobrol.

Davi tidak sadar jika ponselnya mati selama mengobrol dengan Soraya dan Meilany. Baru ketika Meilany ditelepon oleh ibunya, mereka sadar bahwa malam sudah larut. Keluar toko bersama-sama, berpelukan, dan menyampaikan wacana untuk kembali bertemu. Kemudian, masuk ke mobil masing-masing.

Saat sudah ada di dalam mobil dan bermaksud menyalakan peta menuju tempat indekos, barulah Davi sadar ponselnya mati. Dia mengecas ponsel di mobil dan menunggu. Ketika akhirnya ponsel menyala, yang pertama muncul adalah serangkaian pesan dari Abhi. Ada yang menanyakan apakah Davi sudah pulang. Ada yang menanyakan apakah Davi sudah

makan. Ada yang sekadar mengatakan bahwa dia masih harus mengerjakan urusan dengan Om Yudhis. Hingga pertanyaan kemana Davi pergi karena pesan-pesan tidak tidak berbalas.

"Beneran bucin, deh, si Bapak ini." Davi terkikik. Dia tidak langsung membalas pesan Abhi, melainkan memasukan alamat indekos ke peta lalu menjalankan mobil. Setelah merasa aman, dengan ponsel masih dicas, dia menelepon Abhi dan menyalakan *loudspeaker*."Halooo!"

"Thank God. *Davina*, you make me worry."

"Maaf-maaf. Aku abis jalan sama temen dan nggak sadar *handphone* aku mati."

"Tapi, semua aman kan?" Abhi masih terdengar cemas.

"Aman. Aku *otw* pulang ke kost. Kamu di mana?"

"Masih ada urusan sama para om. Ini lagi istirahat, nanti dilanjut lagi."

Mobil Davi sampai di lampu merah. Diam-diam ternyata dia merindukan Abhi. Matanya menerawang ke langit malam, membayangkan wajah Abhi. "Nanti kalau aku sudah sampai di kost dan kamu sudah pulang, *video call*, ya."

"Mungkin baru selesai tengah malem, Davina." Di ujung sana, Abhi mengecek jam dan tumpukan dokumen dengan berbagai tulisan, warna, dan coretan.

"Aku tunggu." Davi berkata dengan penuh pengharapan.

"Oke. Sekarang kamu hati-hati di jalan. Kabari aku kalau sudah sampai."

"Iya. Semangat kamu kerjanya, ya."

"I will. See you, *Love*."

Davi tidak tahu Abhi sengaja atau refleks saat mengucapkan kata terakhir itu, tetapi membuat pipinya

memerah. Ingin rasanya dia menendang bantal saking malu, tetapi baru ingat bahwa di depannya hanya ada pedal. Salah-salah, mobilnya terbang nanti.

EMPAT PULUH DUA

Davi terjaga hingga lewat tengah malam demi menepati janjinya terhadap Abhi. Lagipula memang dia sangat ingin melihat wajah laki-laki itu setelah tidak bertemu seharian ini. Demi menghalau kantuk yang mulai mendera, dia menyalakan Netflix dan memilih series dengan banyak adegan laga. Ternyata tetap saja membuatnya bosan. Kemudian,t erdorong untuk bermain *game* Diner Dash, tetapi Flo membuatnya geram. Pilihan terakhir, dia menyetel video Youtube, mencari video *dance practice* BTS dan Blackpink. Hal ini ampuh membuatnya terjaga sekaligus berkeringat.

"Bagus, sekalian bakar lemak!" Davi berseru di sela-sela gerakan menari.

Sepuluh menit lewat tengah malam, ponsel Davi berdering. Panggilan *video call* dari Abhitama Zakrie.

"Halo!" sapa Davi dengan bersemangat dan napas terengah-engah. Dia mengangkat telepon sambil berbaring di atas kasur.

"Hai. Kamu abis ngapain? Kok, keringetan dan capek gitu?" Kening Abhi berkerut dan sekilas memiliki pemikiran buruk.

"Aku tadi ngantuk gitu. Jadi biar nggak ngantuk, aku nge-*dance* lagunya BTS sama Blackpink. Tuh!" Davi mengganti kamera menjadi kamera belakang sehingga Abhi bisa melihat wajah *close up* Lisa dari layar yang sedang di-*pause.*

*"Oh. Kamu bela-belain sampai nge-*dance *supaya bisa ngobrol sama aku?"* Abhi membuka kancing kemejanya.

Davi baru menyadari bahwa Abhi masih di ruang tamu. "Kamu baru nyampe, ya?"

"Begitulah." Gambar bergerak-gerak, Abhi sepertinya sedang berpindah dari ruang tamu menuju kamarnya.

"Oh, ya udah. Tadi aku cuma mau liat kamu aja."

Abhi berhenti. Sebelah alisnya terangkat dan kepalanya miring. *"Cuma itu? Nggak ada yang mau disampaikan?"*

Davi menggeleng. Dia berubah menjadi menelungkup. Rambut panjangnya terurai ke sebelah kiri. Meski tanpa *make up*, di mata Abhi dia terlihat memukau sekali. Rasanya Abhi tidak sabar untuk melihat Davi dengan penampilan seperti itu di tempat tidur yang akan mereka tempati bersama nanti.

"Adaaa. Tapi, aku mau ngomong langsung aja. Nggak lewat telepon. Sekarang udah cukup gini aja." Davi memperlihatkan gigi-giginya yang rapi.

"Hmm, *aku jadi penasaran apa yang mau kamu bilang. Kira-kira bakal bikin aku seneng apa sedih?"* Abhi sudah sampai di

kamarnya dan menaruh ponsel di meja. Entah sadar atau tidak, dia mulai melepaskan kemeja lalu membuka kaus dalamnya.

Davi melongo. Abhi tanpa pakaian atas tampil di layar ponselnya. Berkali-kali dia menelan ludah. Malu, tetapi tidak dimungkiri adegan ini menggiurkan sekali. *Nggak boleh, Dapina!* Tangan Abhi sekarang bahkan memegang celana dan dia tahu berikutnya apa yang akan terjadi. "ABHI! AURAT!"

Abhi tersadar. Buru-buru dia berhenti membuka celana dan duduk di kursi. Dada telanjangnya makin jelas terlihat. Ya ampun, godaan sekali. Nanti malam Davi bisa mimpi indah menjurus yang tidak-tidak. *"Maaf, refleks aku kalau masuk ke kamar. Jadi apa yang mau kamu bilang?"*

Davi menggeleng. "Nanti aja aku bilang langsung. Besok kamu ke kantor?"

"Ah, maaf. Besok aku harus ke Semarang dulu sama Om Willy. Jumat malam aku pulang."

Wajah Davi terlihat kecewa tanpa disadari. Pandangannya beralih ke arah lain dan Abhi menyadari itu. Wajah Abhi mendekat ke kamera dan senyumnya mendadak terbit begitu lebar.

"Kamu sedih, ya?"

"Apa? Nggak." Davi menggeleng hingga rambutnya bergerak-gerak. Tangannya segera menyisir rambut agar kembali rapi. Dia sekarang mengubah posisi menjadi duduk bersandar di tempat tidur. "Kan, kamu ke sana emang kerja."

Abhi bersandar ke kursi. Tangannya terlipat di dada sehingga tatonya terlihat jelas. Pikiran Davi berkelana karena Abhi yang setengah telanjang, sudah malam, tatonya terlihat

jelas. Dia memejamkan mata erat-erat supaya mengusir pikiran jorok dari otaknya.

"Kita bisa ketemu hari Sabtunya kalau kamu mau."

Davi kembali membuka mata. Fokusnya terus ke wajah Abhi. "Hari Sabtu ini sebenernya aku sekeluarga mau ke rumah Kak Dilla. Kakak Kecil mau kenalan aja dulu gitu." Jari telunjuk dan jari tengahnya terangkat, membentuk tanda kutip.

"Oh, gitu." Abhi juga tampak kecewa, tetapi dia berusaha tidak menunjukkan itu. Saat ini dia masih belum memiliki hubungan apa-apa dengan Davi, jadi belum bisa mengajukan keinginan bergabung ke acara-acara keluarga. Padahal jika Davi menawari, dia akan senang hati ikut.

"Aku bisa ke rumah kamu pagi-paginya, kita sarapan bareng. Jadi aku langsung ke rumah Kak Dilla dari rumah kamu. Mama dan Papa nggak akan keberatan, kok."

Senyum Abhi kembali terkembang. "Alright, see you in person on Saturday. *Tapi, besok lusa kita masih bisa* video call, *kok."*

Davi juga tersenyum. Jempolnya terangkat sebagai tanda persetujuan.

"Ya udah, sekarang kamu tidur, deh. Udah malem. Mata kamu udah lima watt, tuh."

"Iyaaa. Dah, Abhi."

"Dah, Love."

Davi tidak mengatakan jam berapa akan datang berkunjung. Maksudnya adalah untuk memberikan kejutan. Niatnya yang lebih mulia adalah membuatkan sarapan untuk

Abhi. Mobilnya sampai di depan rumah Abhi pukul tujuh tepat. Dia mengenakan *A-line dress* biru muda yang senada dengan milik Mama dan Diana. Dia membunyikan bel dan Bu Nanik pun melongok keluar, membuka pagar, dan menyambut kedatangannya dengan gembira.

"Mbak Davina apa kabar?" Bu Nanik menyapa dengan semringah.

"Baik, Bu. Senangnya Ibu masih ingat saya. Abhi sudah berangkat olahraga?"

Bu Nanik mengangguk. "Tapi, Mas Abhi memang sudah bilang kalau Mbak Davina akan mampir."

Davi memasukan mobilnya lalu masuk rumah bersama Bu Nanik. Bu Nanik sedang menyapu saat dia tiba, jadi dia akan merealisasikan niat untuk menyediakan sarapan. Mempersiapkan sarapan rupanya hanya sebentar. Sambil menunggu kehadiran Abhi, dia mengikuti Bu Nanik kemana-mana.

"Davina?" Suara Abhi terdengar saat Davi dan Bu Nanik sedang di halaman belakang, mencabuti rumput.

"Iyaaa!" Davi berpamitan kepada Bu Nanik untuk menghampiri Abhi. Laki-laki itu sangat berkeringat, di sepanjang lengan, kaki, wajah, dan pasti rambutnya. Tangannya menggenggam ponsel, sedang melepas Airpods saat Davi tiba. Melihat perempuan itu, lelah di wajahnya digantikan oleh keceriaan.

"Berat banget kayaknya olahraganya." Davi menyapa, jarinya terulur perlahan untuk mengelus pipi Abhi.

"Selama di Semarang nggak sempet." Abhi berbisik. Hampir saja jari Davi dia ambil dan dicium. "Aku mandi sebentar sebelum sarapan. Tunggu, ya!"

Davi kembali menghampiri Bu Nanik, sementara Abhi ke kamarnya untuk mandi. Sekitar lima belas menit kemudian, Abhi kembali. Sudah mengenakan jin dan kemeja lengan pendek. Rambutnya disisir, tetapi tidak rapi berlebih seperti saat di kantor. Abhi juga wangi.

"Mbak Davina yang bikin sarapannya, *lho*, Mas," ujar Bu Nanik saat Abhi menjemput Davi untuk ke ruang makan.

"Oh, ya?" Abhi memandang Davi dengan tatapan sedikit ragu dipadukan senyum geli.

"Lagi pengen aja." Davi menjulurkan lidah. Bersama-sama mereka ke ruang makan dan dia mendorong Abhi untuk duduk. Dia sendiri berdiri, bersandar ke meja makan. "Kamu minat sarapan selain roti sama kopi nggak?"

"Ya, bisa aja. Tergantung sarapannya apa."

Davi membuka tudung saji, mengambil jus apel buatannya. "Jus misalnya?" Dia meminum jus, menelannya perlahan-lahan lalu menghampiri Abhi, duduk di pangkuan laki-laki itu.

Kekagetan menghiasi wajah Abhi, tetapi juga senang. Punggungnya mendadak tegak saat menunggu apa yang akan dilakukan Davi. Setelah duduk di pangkuan Abhi, tangan kanan Davi melingkari leher, sementara tangan kirinya memegang pipi laki-laki itu. Wajahnya mendekat, mulutnya membuka, dan matanya terpejam. Refleks Abhi pun membuka mulut dan menyambut ciumannya. Kedua tangannya memeluk erat Davi.

Mereka berciuman lama, seakan ingin menuangkan rasa rindu setelah beberapa hari tidak bertemu. Keintiman itu berhenti ketika Abhi mulai mencium rahang Davi. Davi menekan pundaknya, memberi isyarat untuk berhenti. Abhi paham dan menghentikan gerakannya. Mata mereka berpandangan. Sedikit demi sedikit dia mengelus rambut Davi yang terurai.

"Barusan itu apa?" Abhi berbisik, mengelus pipi Davi.

"Sarapan," bisik Davi.

Abhi tertawa. "Kalau sarapannya disajikan kayak gitu, aku nggak keberatan, sih, kalau ganti kebiasaan."

Davi tersenyum, tetapi kemudian pipinya memerah. Sadar yang dilakukannya terbilang berani, dia mendadak berdiri. "*Er*, sebenernya sarapan kamu tetep kopi."

Abhi segera meraih tangan Davi untuk mencegahnya pergi. "Nggak mungkin kamu datang pagi-pagi cuma buat sarapan, kan?"

Davi akhirnya duduk di samping Abhi lalu menceritakan pertemuannya dengan Soraya dan Meilany. Abhi terkejut saat tahu dia bertemu Meilany. Namun, di akhir cerita, dia merasa lega.

"Tapi, tetep ada yang bikin aku ganjel." Davi menatap Abhi. Perasaan laki-laki itu kembali tidak tenang. "Aneh nggak, sih, kalau aku tetep kerja di JANE, sementara kamu jadi atasan aku? Memang nggak ada aturan yang melarang hubungan antar karyawan, tapi aku tetep ngerasa nggak etis. Menurut kamu gimana?"

"We will sort that out soon." Abhi memegang tangan Davi, menepuk-nepuknya. Seharusnya itu hal yang lebih mudah

untuk dicari solusinya. Yang terpenting adalah saat ini Davi menyambut perasaannya. *"We will find the best solution."*

Abhi sudah tahu kekhawatiran Davi membuat langkahnya tertahan lagi. Setelah berpandangan beberapa lama dan hampir berciuman lagi—padahal Bu Nanik baru saja lewat, akhirnya mereka memutuskan untuk sarapan. "Apa kamu ada niat ajak aku ke acara nanti siang?"

Davi menimbang-nimbang. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri. "*Hmm*, lalu aku bilang apa ke keluarganya Kak Dilla? Atasan aku? *Bodyguard* aku?"

Bibir Abhi maju. Hingga kekhawatiran Davi belum mendapatkan solusi, statusnya hanya sebatas atasan. Atasan yang bisa dicium, yang dicintai dan mencintainya. Namun, siang itu Abhi tetap ikut ke rumah Dilla.

EMPAT PULUH TIGA

Proyek *internal audit* yang Davi dan tim kerjakan sudah selesai dengan tuntas. Untuk proses IPO dilanjutkan oleh tim lain. Oleh karena itu, tim *task force* sudah usai dan mereka kembali ke aktivitas operasional rutin. Davi dan Abhi masih tetap bersikap seperti atasan dan bawahan di kantor meskipun orang-orang di sekitar sudah tidak ragu bahwa mereka pasti memiliki hubungan khusus. Hanya Candra, Sachi, dan Ari yang tahu mereka akhirnya mengaku saling mencintai dan sudah makin dekat. Tentu saja ketiga orang itu bersorak bergembira. Alhasil hari itu sepulang kantor, Davi tidak diantar oleh Abhi karena harus mentraktir ketiganya sehubungan Operasi Mendekati Abhitama Zakrie yang berhasil.

Abhi cukup bisa menjaga diri untuk tidak menatap Davi lebih dari dua detik atau terlalu menunjukkan perasaannya.

Davi sendiri lebih bisa menguasai diri. Hanya saja saat tidak ada orang melihat, Abhi tidak ragu untuk memegang tangan Davi.

Selama dua minggu setelah sarapan Abhi yang lain dari yang lain, Abhi akhirnya bisa membawa berita baik bagi Davi. Belum pasti seratus persen, tetapi menurutnya bisa dicoba dan menjadi solusi bagi hubungan mereka yang masih menggantung. Dia tidak sabar untuk mengabari Davi soal ini saat bertemu nanti.

Senin ini, Abhi menunggu Davina di ruangannya dengan perasaan meluap-luap. Namun meski, jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh, perempuan itu tidak kunjung muncul. Perasaannya mulai tidak tenang. Dia meraih ponsel dan langsung menelepon Davi. Sayang sekali teleponnya tidak tersambung. Kekhawatiran pun muncul. Dia berdiri lalu keluar ruangan.

"Can, Davina ke mana? Tau?"

Gerakan Abhi yang terburu-buru menimbulkan pertanyaan di benak Candra. "Ada pengajuan izin sakit dari Davi di HR System. Bapak belum buka?" Selaku sekretaris sebenarnya dia bisa mengakses akun Abhi di HR System. Namun, dia tidak melakukan apa-apa selama Abhi tidak memerintahkan. Lagipula, memangnya Davi tidak menghubungi Abhi secara pribadi?

Abhi menunduk kembali ke ponsel, membuka aplikasi HR System Zakrie Group, dan masuk ke menu notifikasi. Ada pengajuan izin sakit dari Davina Kana Wowor. Adapun keterangannya adalah *demam dan muntah-muntah.* Kepalanya langsung pusing. Mengapa Davi tidak mengabari dirinya soal

itu? "Can, saya harus ke tempat Davina." Dia berbalik untuk kembali ke ruangan, mengambil tas.

"Pak, maaf banget. Tapi, kan, ada *meeting* pukul sepuluh, dilanjut pukul satu." Candra bergegas menyusul Abhi.

"Ah, sial!" Abhi menepuk keningnya.

"Biar saya yang pastikan kondisi Davi. Bapak tenang aja." Candra tersenyum, menenangkan atasannya yang pasti sedang khawatir setengah mati.

Abhi menatap Candra beberapa saat. Ya, dia bisa meminta bantuan Candra. Jika semua rapat sudah usai, dia akan langsung menghampiri Davi. "*Please make sure she's fine.* Saya bakal ketemu dia begitu urusan saya selesai semua. Beli apa yang kira-kira dia butuhkan." Dia merogoh sakunya, mengeluarkan dompet, dan mengambil beberapa lembar uang seratus ribu. "*Update me frequently.*"

Davi membuka matanya pelan-pelan. Sepagian ini badannya demam dan lemas. Dia hanya sempat mengajukan izin ke kantor, mengabari Darina dan Scarlett lalu mematikan ponsel. Dia butuh istirahat total. Begitu matanya terbuka, bidadari dalam hidupnya alias Darina Wowor sedang menatap dengan khawatir.

"Gimana kondisi kamu?"

Wanita itu memeluk Davi sambil mengelus punggungnya. "Badan aku sakit."

"Mau ke dokter, atau diperiksa Papa, atau Deva?"

Davi malah menggeleng. "Nggak, ah. Aku mau istirahat aja. Mama masakin aku, temenin aku. Besok juga aku udah

mendingan, kok." Dia kembali berbaring. Keningnya masih panas.

"Ya udah. Mama udah buat sarapan. Nanti siang Mama masak lagi buat kamu makan, ya." Darina menyodorkan sosis, *scrambled egg*, selada,dan susu.

Terpaksa Davi kembali bangkit. "Kok Mama bisa masuk kamar aku?" tanya Davi sambil mengunyah.

"Mama dianter Scarlett. Karena kamu nggak bisa dihubungi begitu Mama sampai sini, jadi Mama telepon Scarlett. Dia yang jemput Mama di Resepsionis dan bukain kamar kamu. Kalian saling punya kunci kamar satu sama lain ya?"

Davi mengangguk sambil memperhatikan Darina yang bergerak ke meja dan mulai bekerja. Dulu sebenarnya wanita itu adalah seorang guru. Kemudian, berhenti mengajar setelah Deva lahir agar bisa fokus mengurus anak-anak dan memutuskan bekerja dari rumah. Seperti sekarang ini, dia banyak menulis artikel atau mengisi kelas-kelas secara lepas.

Makanan belum habis ketika Darina tiba-tiba menoleh. "Kamu udah kabarin Abhi?"

"*Hah?*"

Mata Darina menyipit, menunjukkan keheranannya terhadap tanggapan Davi.

"Ah, belum secara khusus, sih. Aku baru ngajuin izin di HR System aja. Karena atasan langsung aku adalah Abhi, harusnya dia udah tahu." Davi meraba kasur untuk mencari ponsel. Dia menemukan benda tipis hitam itu di bawah boneka dan menyalakannya. Mati.

Diingatkan oleh Darina, dia paham bahwa seharusnya mengabari Abhi secara terpisah, selaku orang yang dekat dengannya. Ponsel menyala. Dia memasukan kode enam digit. Namun, belum apa-apa, sudah muncul pesan dari Abhi.

Abhitama Zakrie
Kamu sakit? Gimana keadaannya? Aku nggak
bisa jenguk dulu karena ada meeting seharian
Tapi, aku sudah minta Candra buat belikan
apa pun yang kamu butuh.

Abhitama Zakrie
Don't hesitate to tell me if you
need something.
Get well soon, Love.

Tanpa bisa dicegah, pipi Davi memerah. Sejenak makanan di piringnya dilupakan untuk fokus membalas pesan Abhi. Dia menyampaikan bahwa tubuhnya sempat demam dan dini hari tadi muntah-muntah, Abhi tidak perlu khawatir karena saat ini dia bersama Darina. Begitu pesan terkirim, dia kembali mematikan lalu melemparkan ponsel ke balik bantal.

"Abisin makannya! Jangan senyam-senyum dulu." Darina rupanya memperhatikan sedari tadi. Dia mengulum senyum setelah menyadari putrinya baru saja mengirimkan pesan pada Abhi.

Malamnya, Darina dan Davi sedang makan malam sambil melanjutkan menonton "*Designated Survivor: 60 Days*" saat pintu

diketuk. Karena Davi statusnya sebagai pasien, jadi Darina yang membukakan pintu.

"Halo, Tante! Davi gimana kabarnya? Kalau belum mendingan, ini ada obat paling ampuhnya dateng." Terdengar suara Scarlett di pintu. Davi bangkit untuk melongok dan ternyata ada Abhi di belakang sahabatnya. "Dia hubungi Davi katanya nggak bisa. Kasian dia nongkrong di resepsionis sambil bengong. Resepsionis, kan, kadang suka galak, ya. Nggak ngijinin non penghuni masuk kalau nggak dijemput. Untung aku pas ambil Go Food."

Scarlett dan Darina tertawa, sementara Abhi berdiri kaku di belakangnya.

"Masuk, Bhi!" Darina mempersilakan. "Davi lagi makan. Scarlett mau gabung?"

Scarlett menggeleng. "Aku masih ada kerjaan, Tante." Matanya bergeser ke arah Davi. "Udah mendingan?"

"Aman. Besok udah kerja lagi." Davi mengangkat jempolnya. Kata-katanya membuahkan pandangan ragu dari Darina dan tidak setuju dari Abhi.

Scarlett kembali ke kamarnya. Sekarang di kamar Davi ada Abhi. Untung saja tempat indekosnya cukup besar sehingga masih ada ruang yang bisa dipakai untuk menerima tamu. Berupa sofa mungil dengan meja di depannya. Di situlah Abhi ragu-ragu duduk.

"Udah makan, Bhi?" Darina baru saja menyelesaikan makannya.

"Udah, Tante. Tadi sebelum ke sini." Jawaban Abhi cukup sampai di situ. Setelahnya, dia kembali duduk tegak.

“Ayo, abisin dulu! Jangan bengong.” Darina rupanya menyadari Davi berhenti makan sejak Abhi masuk.

Saat rambut Davi dielus sang mama, barulah dia menghabiskan makan dengan cepat. Kemudian, Darina menyodorkan obat yang langsung diminumnya. Dia kembali masuk ke balik selimut, duduk dengan punggung sembilan puluh derajat menempel ke kepala tempat tidur.

Ponsel Darina berbunyi. “Scarlett. Oh, boleh. Iya, Tante suka baju model kayak gitu. Tante ke kamar kamu, ya? Oke.” Dia menatap Abhi dan Davi. “Scarlett mau liatin koleksi temennya yang mau buka *garage sale* ke Mama sebelum dibuka untuk umum. Sebentar, ya.” Dia mengedipkan mata lalu keluar kamar.

Keduanya sama-sama kaku sebelum akhirnya Abhi yang bergerak lebih dulu. Dia bangkit dari sofa lalu duduk di tepi tempat tidur. “Masih sakit?” Tangannya mengelus rambut Davi yang acak-acakan.

Davi menggeleng. “Udah nggak panas dan nggak terlalu sakit-sakit badannya. Tapi, perutnya masih berasa kembung.” Dia menepuk-nepuk perut.

“Kalau masih nggak enak badan, besok nggak perlu masuk dulu.” Abhi beringsut mendekat dan dalam sekejap sudah duduk di samping Davi.

“Doain aja aku cepet sehat malam ini. Jadi besok bisa kerja tanpa khawatir.” Davi akhirnya menaruh kepala di pundak Abhi. Laki-laki itu masih setia mengelus, kali ini dengan tangan melingkari lehernya. “Aku nggak mandi hari ini.”

“Iya aku tahu,” balas Abhi.

"Bau nggak?"

"Nggak."

"Masa?"

"Iya. Cuma kucel aja."

Davi terkikik. "Masih suka nggak?"

"Masih. Tapi, jangan nggak mandi tiap hari, ya."

Davi kembali tertawa. Tanpa ragu sekarang dia memeluk Abhi. "Padahal kamu nggak usah ke sini juga nggak apa-apa."

"*It's okay*. Mau memastikan kondisi kamu baik-baik aja dan Candra beneran kirim suplai ke kamu."

Jari Davi menunjuk lemari kecil yang khusus berisi makanan. "Lihat itu! Lemari makanan aku sampai penuh. Semuanya pesenan Mas Candra."

"Bagus," Abhi mengangguk, "selain itu, aku sebenarnya punya sesuatu. Aku mau ngomong langsung dan mau bilang tadi pagi, tapi ternyata kamu nggak masuk." Dia melepas pelukan. Davi pun mengangkat kepala. Mereka berpandangan. Tatapan perempuan itu tampak penasaran, sementara dia berharap berita yang dibawanya akan ditanggapi positif.

"Soal kita yang satu kantor," Abhi memulai sembari menyentuh jari Davi, "ada lowongan di kantor pusat Zakrie Group sebagai *Accounting and Tax Manager*. Aku mau kamu ngelamar ke situ. Kalau kamu diterima di sana, kita nggak akan satu kantor lagi di JANE. Kenapa aku mau kamu melamar ke situ karena…."

Dia menggaruk kepala, berhati-hati memilih kata agar tidak menyinggung Davi atau terkesan mengusir dari JANE. "Gini, akan lebih sulit kalau aku yang pindah dari JANE karena cepat atau lambat, JANE akan sepenuhnya ke tangan aku.

Kalau kamu yang pindah, apalagi secara jabatan lebih baik, menurutku akan lebih baik juga buat perkembangan karier kamu. Nggak usah khawatir meski JANE sebenernya bagian dari Zakrie Group, tapi secara hubungan, ya, jauh. Apa kamu mengerti?"

Davi tidak menyangka solusi ini yang ditawarkan Abhi. "Iya, aku ngerti, kok. Tapi, kan, masih ada kemungkinan aku nggak diterima di sana."

"Iya. Aku tahu infonya baru Jumat kemarin dan aku nggak akan minta HR untuk memproses lamaran kamu lewat jalur belakang. Jadi, ya, kita akan lihat apakah kamu pas atau nggak untuk posisi itu. *Anyway*, kalau kamu beneran mau coba lamar, atasan kamu bakal langsung Om Willy."

Davi hanya bisa tertawa tanpa keceriaan saat mendengar kalimat terakhir.

"*No, no,* jangan horor gitu. Om Willy *fair*, kok, kalau urusan kerjaan." Abhi jadi ikut tertawa gugup. "Kalau yang ini nggak lolos, ya, mungkin sampai ada kepastian di tempat lain, kita bakal cuma begini aja. Kira-kira begitu? Itu solusi dari aku, nggak mutlak. Kamu boleh berpendapat juga karena memang kita jalani sama-sama."

Davi mengangguk beberapa kali. "Sebenernya aku juga udah kepikiran solusi itu, sih. Lebih baik aku yang cari kerjaan lain karena secara posisi memang kamu yang lebih krusial. Tapi, aku nggak kepikiran untuk cari posisi lagi di Zakrie Group, sih." Tawa keluar dari mulutnya. "Tapi, aku akan coba."

Kelegaan terpancar di wajah Abhi. "Syukurlah. Nanti aku kabari email HR untuk kamu kirim CV."

"Dan, satu hal lagi. Iya, sampai kita resmi nggak satu kantor, kita akan tetap begini."

Pundak Abhi turun. Dia sendiri yang mengatakan, tetapi ditegaskan oleh Davi menjadikan keputusannya mutlak. "Oke. Ngomong-ngomong *begini*, tuh, maksudnya kita nggak pacaran, tapi sama-sama nggak akan cari orang lain, kan?" Davi tertawa mendengar pertanyaannya lalu mengangguk. "Kita juga bisa tetep ketemuan dan akrab sama keluarga masing-masing?" perempuan itu mengangguk lagi, "dan,aku tetap bisa cium juga?"

Pundak Davi terangkat, tetapi tidak menjauh saat Abhi mendekat. Tangannya sudah menyentuh kemeja laki-laki itu. Matanya terpejam, siap menyambut sentuhan Abhi. Tiba-tiba perasaan itu muncul. "*Hoeeek!*" Dia menutup mulut. Buru-buru turun dari tempat tidur dan berjalan ke wastafel dengan terburu-buru. "*Hoeeek!*"

Perut Davi terasa melilit dan matanya berair. Perasaannya tidak enak. Selain karena pengaruh muntah, tentu Abhi yang harus melihatnya seperti ini. Air mata mengalir lagi karena dia malu sekali. Apalagi bau muntahan mulai menguar sekalipun kamarnya sudah wangi kopi. Dia tidak berani melirik Abhi, tetapi laki-laki itu mendekat. "Jangan ke sini!"

Abhi mengabaikan larangan itu. Dia berdiri di belakang Davi, meraih rambut perempuan itu yang terurai lalu mengikatnya pelan-pelan. Davi tidak kuat mendorong Abhi apalagi dengan tangan yang memegang wastafel, sibuk mengucurkan air agar muntahannya mengalir dan satunya memegang perut yang melilit. Abhi dengan sabar memijat tengkuknya.

Davi masih mengeluarkan isi perut selama beberapa saat sampai rasanya tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan. Untuk mengulur waktu, dia berlama-lama membersihkan mulut dan wajah. Namun, akhirnya tiba juga saat harus mendongak.

"Udah enakan?" tanya Abhi, lembut.

Davi mengangguk. Mereka berpandangan melalui cermin.

"Sini duduk!" Abhi membantu Davi duduk di tempat tidur lalu mengambil tisu untuk mengelap wajahnya yang basah. Dia juga mengambil air hangat yang langsung dihabiskan Davi—kehangatan mengaliri tubuhnya.

"Aku malu," bisik Davi sambil menunduk. Kedua tangannya memegang gelas dengan erat.

"Kenapa?" Abhi kembali melingkarkan tangan di pundak Davi.

"Bau. Jorok. Jijik."

Abhi tertawa pelan. Dia bahkan mencium pipi Davi. "Kalau gitu aja aku nggak tahan, gimana aku bisa nemenin kamu kalau kamu melahirkan anak kita nanti?"

Skak mat. Davi tidak tahu harus menjawab apa. Sikap Abhi makin meyakinkan bahwa perasaan laki-laki itu tulus kepadanya. Dia bersandar ke pundak Abhi yang terus mengelus lengannya. Mereka tidak mengubah posisi sampai Darina kembali masuk.

EMPAT PULUH EMPAT

Davi baru kembali ke kantor setelah dua hari beristirahat penuh. Saat jam istirahat pada Rabu, dia memenuhi saran Abhi untuk mengirimkan lamaran pekerjaan. Dia sengaja baru memberi tahu Abhi ketika ada undangan wawancara.

"Jadi beneran kamu dipanggil? HR-nya juga tadi siang telepon aku buat tanya tentang kamu."

Rupanya tim rekrutmen Zakrie Group penasaran karena Davi baru sebentar bekerja di JANE, tetapi sudah melamar ke tempat lain. Mereka meminta referensi dari Abhi dan tentu saja laki-laki itu memberikan pendapat secara profesional.

Jadwal wawancara Davi pada Jumat, berisi wawancara dan psikotes. Hanya Abhi dan Sachi yang tahu ke mana dia pergi selepas makan siang. Dia berada di kantor pusat Zakrie Group hingga sore hari dengan beberapa kandidat lain. Tiga dari lima

kandidat yang diproses hari ini berhasil masuk ke tahap berikutnya, termasuk Davi.

Hari itu Abhi menjemput Davi dan menanyakan hasil tes. Dengan gembira Davi menyampaikan bahwa dia lolos ke tahap berikutnya.

"Dan, kapan MCU?"

"Besok. Jadi malam ini aku cuma boleh makan sampe pukul delapan."

Abhi tidak mengira tesnya akan dilakukan besok, tetapi itu lebih baik. Makin cepat prosesnya, makin jelas apa yang akan mereka lakukan. Dia kembali menemani Davi untuk *medical check up* pada Sabtu. Prosesnya tentu saja lancar, tinggal menunggu hasil. Sepanjang akhir pekan malah Abhi yang tidak tenang menunggu pengumuman. Davi yang menjalani santai saja.

Senin siang, saat Davi dan Abhi sedang makan bersama, telepon itu tiba. Hasil *medical check up* Davi dinyatakan bagus dan diundang untuk wawancara dengan Willy Zakrie pada Rabu pukul sembilan pagi. Mendengar informasi tersebut, Abhi senang sekaligus gugup. Davi akhirnya akan bertemu dengan raja terakhir sekaligus pamannya yang paling tua.

"Gini caranya buat ngambil hati Om Willy. Jangan basa-basi, jujur aja. Nggak usah menjilat. Percaya diri boleh, tapi jangan keseringan cengar-cengir."

Davi mengangguk-angguk paham, tetapi melihat Abhi yang masih tidak tenang, dia jadi ingin tertawa. "*I'll be fine,* Abhi." Dia memeluk Abhi dan menepuk-nepuk punggungnya.

Tubuh Abhi jadi lebih santai. Dia pun balas memeluk. "Iya, aku hanya khawatir dengan hasilnya."

Davi sampai di kantor pusat Zakrie Group setengah jam sebelum waktu yang dijanjikan. Abhi sebenarnya ngotot ingin datang, tetapi dicegahnya. Pukul sembilan tepat, *Recruitment staff* Zakrie Group menjemput dan mengantarkannya ke sebuah ruangan dengan pintu berwarna hitam dan terlihat berat. Di depannya tertulis identitas pemilik ruangan dalam papan platina perak.

Willy Zakrie

President Director of Zakrie Group

Davi menelan ludah, membaca doa lalu masuk. Ruangan itu terang oleh cahaya matahari pagi. Tidak banyak benda, tetapi benda yang ada terlihat elegan dan mahal. Di balik satu-satunya meja kerja, duduk sesosok tinggi, besar, berambut putih dengan ekspresi sangat serius. Beliau sedang membaca dokumen yang Davi percayai berisi data dirinya.

"Permisi, Pak. Ini kandidat nomor satu. Davina."

Willy mendongak dan mengangguk. Davi berinisiatif masuk lebih jauh lalu berdiri di depan meja. "Silakan duduk!" Perempuan itu duduk dengan punggung yang tegak. "Saya Willy, CEO Zakrie Group."

"Nama saya Davina, Pak."

Dokumen dibuka. "Kamu kerja di JANE? Kenapa pindah?"

"Betul, Pak. Ada dua hal yang menjadi alasan. Pertama, saya memiliki keinginan untuk terus mengembangkan karier. Saya mendapat info soal lowongan ini dan menurut saya, cocok dengan kemampuan sekaligus tujuan karier saya. Karena saya bekerja di JANE, jadi saya yakin lebih bisa beradaptasi dengan cepat. Kedua, saya dekat dengan seorang karyawan di JANE

dan kami berpikir kurang etis jika kami bekerja di tempat yang sama. Jadi saya cari kesempatan lain."

"Kenapa bukan dia yang pindah?"

Pertanyaan Willy menyiratkan bahwa dia benar-benar tidak tahu soal hubungan keponakannya dengan seorang karyawan.

"Karena… posisi dia lebih krusial dan lebih baik saya yang pindah."

Willy tampak memikirkan sesuatu, tetapi tidak mengucapkan pikirannya. Pertanyaan berlanjut pada cara kerja Davi dan studi kasus tentang apa yang terjadi di Zakrie Group. Davi menjawab dengan cepat sesuai pengalaman dan apa yang dia yakini. Pukul sepuluh wawancara dinyatakan usai. Willy bangkit dan menjabat tangan Davi begitu tidak ada lagi pertanyaan yang diajukan. Di luar, Davi merosot di dinding karena kakinya lemas sekali. Semoga berita baik ya. Davi bergumam dalam hati.

Email itu sampai di siang hari pada Jumat. Namun, belum sempat dibuka Davi karena seharian ini pekerjaannya menumpuk. Baru ketika Abhi menjemput, dia mengecek setiap notifikasi yang masuk ke ponsel. Matanya membelalak saat melihat email berjudul *Offering Letter*. Perlu beberapa kali membacanya sampai yakin bahwa dia memang diterima.

"ABHI! ABHI! ABHI!" Davi berteriak sambil menepuk pundak Abhi berkali-kali.

"Hey-hey-hey, kenapa?" Abhi mendadak panik. Dia meminggirkan mobil, keluar dari antrian. Dia khawatir ada berita buruk yang membuat Davi bereaksi seperti itu.

"Liat!" Davi menyodorkan ponsel tepat dua senti di depan wajah Abhi.

Abhi perlu menarik kepalanya sedikit untuk bisa membaca dengan jelas apa yang muncul di layar ponsel Davi. "*Offering Letter*.... Zakrie Group....*Accounting and Tax Manager*.... Davina Kana Wowor. WOOOH! YESSS!" Dia mengepalkan tangan.

Davi bergerak-gerak riang, tidak bisa menyembunyikan keceriaan dari wajahnya.

"Selamat, *Love*," kata Abhi setelah lelah berteriak. Dia bersandar ke kursi, menatap Davi, dan mengelus rambutnya.

"Makasih Abhi udah bantu dan doain." Davi sangat terharu. Kedua tangannya terbuka, mempersilakan Abhi masuk ke pelukannya.

Abhi beringsut memeluk Davi. Mata keduanya terpejam, menyampaikan rasa syukur dan sayang melalui sentuhan. Hampir satu menit berpelukan hingga laki-laki itu akhirnya berbisik, "Kalau gitu, kita bisa dibilang resmi pacaran nggak?"

Dengkusan Davi terdengar di telinga Abhi. "Boleh."

Abhi lagi-lagi tidak bisa menyembunyikan senyum. Dia menarik tubuhnya, menatap Davi dengan wajah berseri-seri.Tangannya mengelus pipi perempuan itu yang halus. Davi juga tersenyum, memegang tangannya yang hangat dan besar. "Aku sayang sama kamu." Dia berbisik.

"Aku cintaaa banget sama kamu," balas Davi.

Abhi tidak perlu menunggu lama untuk berciuman. Tidak perlu ada keraguan lagi dalam melakukan ini. Mulai hari ini

mereka resmi memiliki komitmen. Sebelum mobil kembali melaju, dia mengulurkan kotak Frank & Co yang dulu dibelinya. Kali ini Davi tidak menolak. Cincin cantik itu terpasang di jarinya. Pertanda Davina Kana Wowor sudah resmi menyerahkan hatinya untuk Abhitama Hujagan Zakrie.

Abhi tidak mau menunggu lebih lama lagi tentang hubungannya dengan Davi. Sepulang mengantar Davi, dia langsung menghubungi beberapa orang untuk membantu menjalankan rencana. Keesokan harinya dia sengaja tidak menemui Davi dengan alasan ada yang harus dikerjakan. Minggu, dia meminta waktu Davi seharian.

Davi memutuskan mengenakan *midi dress* hijau muda dengan *off shoulder* dan sepatu *ankle boots* cokelat. Untuk tas, dia membawa Kelly Bag. Rambutnya dibiarkan terurai dan dipasangi bando hijau.

Abhi menjemputnya seusai sarapan. Laki-laki itu memakai celana jin hitam dan kemeja abu-abu tua yang lengannya dilipat dua kali. Sepatu pilihannya hari ini Chukka Boots hitam. Dia mengobrol sebentar dengan Abhiyasa dan Deva, barulah mengajak Davi pergi. Tujuan pertama adalah mencari perabotan rumah yang baru. Sebuah ide yang tidak Davi duga sekaligus membuat takjub. Perempuan itu dengan sukarela memilihkannya. Pilihan jatuh pada perabotan minimalis yang dominan putih atau cokelat susu. Abhi tidak menolak sama sekali.

Waktu makan siang tiba dan Abhi mengajak Davi ke sebuah tempat. Restoran temen katanya. Tiba di sebuah

restoran dengan tema *rustic* yang tetap elegan. Kedatangan keduanya disambut oleh seorang petugas yang langsung mengantar ke sebuah meja.

Perasaan tidak nyaman mendadak menyusup ke hati Davi. Restoran ini bagus, tetapi interiornya agak terlalu terasa… tua? Tidak ada musik apa pun yang menyambut. Petugas juga hanya ada beberapa; satu orang yang menyambut mereka, satu orang di meja kasir. Yang lebih membuatnya heran adalah tidak ada pengunjung lain dan di luar pun tidak banyak kendaraan.

"*Hon*, ini kamu yakin mau makan di sini?" Davi berbisik pelan ke telinga Abhi agar tidak terdengar oleh petugas di depan mereka. Sejak kemarin, dia memutuskan untuk memanggil Abhi dengan panggilan lain.

"Iya, yakin." Abhi tersenyum seperti tidak ada apa-apa.

Baiklah, pikir Davi. Jika Abhi yakin seperti itu, harusnya dia tidak perlu ragu.

Petugas mempersilakan mereka duduk di sebuah meja hampir di tengah ruangan. Davi menengok ke sekeliling. Sepi. "Ini buku menunya, silakan."

Davi menerima buku menu yang terlihat baru dan bersampul beledu biru. Bagus sekali. Dia tersenyum kepada petugas yang kemudian meninggalkan meja.

"Kamu pilih aja mau makan apa. Aku ikut pilihan kamu," Abhi mendadak berdiri, "aku mau ketemu temen dulu. Katanya dia di dapur. Oke?"

"Eh-eh, gimana?" Davi tidak berhasil mencegah Abhi pergi. Sekarang semuanya makin sepi dengan hanya ada dirinya di ruangan ini. Jantungnya berdegup makin kencang. Bulu kuduknya meremang.

Kepala Davi menoleh ke kanan dan kiri. Sepi sekali. Oke, sebenarnya dia penakut. Dia bisa berpikir aneh-aneh soal hantu dan itu membuatnya tidak bisa tidur atau panik sendiri. Lagipula dari semua restoran yang berada di Alam Sutera, mengapa Abhi harus memilih ke sini? Boro-boro memilih menu, yang ada di pikirannya sekarang adalah bagaimana cara pergi dari sini dan meyakinkan Abhi untuk mencari tempat lain.

Davi meraih tas dan berdiri. Tepat saat itu, lampu mati. "Astagfirullah!" Dia refleks berseru.

Sudah sepi, gelap pula. Davi ingin marah alih-alih menangis. Otaknya menyuruh untuk mengeluarkan ponsel dari tas dan menyalakan lampu untuk membimbing keluar dari ruangan ini. Namun, perasaannya yang tidak rasional malah mencetuskan sebuah gagasan bahwa bagaimana jika ada sosok menyeramkan muncul?

"Aduuuh." Davi berbisik gemas, takut, dan kesal. Akhirnya dia membaca Ayat Kursi, memegang tas erat-erat lalu mulai meraba meja dan kursi untuk membantu berjalan. Angin mendadak berembus dan bulu kuduknya makin meremang. Dia mengerang kesal.

Pada saat Davi berusaha meraba kursi yang lain, mendadak ada sebuah tangan menyentuhnya. Dia kaget. Tasnya terangkat dan refleks diayunkan sekuat tenaga. "AAAAAA!" Tangannya sibuk menyerang entah apa pun itu. Kakinya menendang-nendang asal. "Jangan pegang! Jangan pegang! Setan pergi! Pergi! *Allahula illa ha illa huwal hayyul qayyum!*"

"Aduh-aduh!"

Davi yang panik dan sibuk berteriak-teriak tidak menyadari suara tersebut. Dia terus mengayunkan tas yang hari ini terasa berat karena berisi *make up, powerbank*, pasmina, mukena, *charger*, dan dompet. Lampu mendadak menyala. Dia mengedipkan mata karena silau. Ketika matanya sudah kembali beradaptasi, barulah dia menyadari sedari tadi yang dipukul dan ditendangnya adalah Abhi. Abhi yang sekarang terkapar tidak sadarkan diri di lantai.

"Ya ampun! Abhi! *Honey*! Sayang!" Davi terduduk di lantai, menepuk-nepuk pipi Abhi. "Aduh, mana aku tahu itu kamu. Kan, nggak keliatan."

Davi panik lagi, Abhi sampai pingsan karena serangannya. Dia takut serangan itu mengenai bekas luka Abhi dulu. Kepalanya mendongak untuk mencari bantuan. Ternyata di sekitarnya sudah ada banyak orang yang melongok. Ketika menoleh ke sebelah kanan, ada dekorasi dari bunga di salah satu dinding yang tadinya ditutupi oleh kain. Kain-kain itu masih dipegangi oleh petugas restoran yang tampak terkejut sekaligus ingin tertawa.

Bunga itu terangkai indah membentuk sebuah kalimat. '*WILL YOU MARRY ME*, DAVINA?'

Davi ingin terharu, tetapi rasa kesal masih bercokol di hatinya. Ditambah dengan Abhi yang terkapar di lantai. "Haaah? Aneh-aneh aja, sih, kamu." Dia terduduk di lantai. Sekarang benar-benar menangis.

EMPAT PULUH LIMA

Hari lamaran yang awalnya diniatkan penuh kejutan dan romantis, berubah jadi petaka. Abhi kembali sadar setelah seorang petugas mengulurkan kayu putih ke hidungnya. Dia yang bangun di pangkuan Davi, langsung melihat wajah perempuan itu bersimbah air mata. Entah harus minta maaf atau memintanya jangan menangis lebih dulu. Dia akhirnya hanya tersenyum lebar.

"Aku mau marah, tapi aku juga mau nangis. Jadi aku mau nangis dulu." Davi pun melanjutkan tangisannya.

Setelah itu mereka duduk berdua di lantai. Tidak mengatakan apa-apa sampai air mata Davi benar-benar kering. Karena suasana hati sudah telanjur buruk, Davi meminta Abhi untuk pulang saja. Di jalan, Abhi menjelaskan bahwa itu rumah temannya, makanya sepi. Restorannya sendiri berada di balik rumah, masuk melalui jalur yang berbeda. Dia sengaja ingin

memberikan kejutan saat melamar Davi. Kejutannya berhasil, benar-benar membuat Davi kaget. Lamarannya? Jelas gagal. Akhirnya mereka memilih kafe lain di Jakarta yang sudah pernah dikunjungi. Di situlah Abhi mengeluarkan cincin yang sudah dipersiapkannya kemarin.

"Malah jadinya nggak romantis sama sekali." Abhi melirik. Kafe ini ramai oleh orang yang bekerja sendiri, mahasiswa yang mengerjakan tugas, sahabat yang sedang berkumpul, juga pasangan seperti mereka. "Tapi, nggak akan mengurangi esensinya." Dia dan Davi berpandangan. "Nikah, yuk! Segera."

Mata Davi kembali berkaca-kaca, kali ini karena terharu. Dadanya seperti bisa meledak saking bahagia. Akhirnya hari ini tiba juga, hari saat dilamar oleh seseorang yang dia sayangi. "Iya."

Keduanya sepakat tidak mengadakan acara lamaran yang mewah. Hanya pertemuan keluarga inti di rumah Davi yang menunjukkan niatan Abhi untuk meminang. Acara diisi oleh permintaan restu dan pertukaran cincin. Setelah itu mereka langsung menentukan tanggal pernikahan. Tiga bulan kemudian alias dua bulan setelah Davi resmi pindah ke Zakrie Group.

Abhi dan Davi membentuk panitia kecil yang akan membantu pernikahan mereka. Soraya memimpin tim berisikan Sachi, Ari, dan Candra. Bertanggung jawab untuk penyewaan gedung, dekorasi, dan katering. Untuk tugas ini Mei sedikit mengulurkan bantuan. Scarlett bekerja sama dengan Farah dan Fitri untuk mengatur pakaian, *make up*, pembawa acara, dan *band* pengiring. Teman-teman kuliah dan SMA Davi membantu dalam hal *pre-wedding, souvenir,* dan pembuatan

undangan. Sahabat Abhi terdekat tidak mau kalah, mereka mengatur daftar tamu undangan, susunan acara, persiapan acara adat, dan membelikan seserahan atas pilihan Davi.

Davi memperhatikan bahwa setiap rapat persiapan pernikahan #ADAWedding kadang Soraya dan Rion mencuri-curi pandang. Setiap tepergok, mereka langsung pura-pura tidak tahu dan mengalihkan perhatian.

"Rion udah nikah lagi, 'kan?" tanya Davi ketika dia dan Abhi hanya berdua.

"*Hah?* Belum. Hampir, udah lamaran. Tapi, ketunda nikahnya. Sampai sekarang belum ada kabar lagi."

Abhi dan Davi sedang berduaan di kamar Abhi, sementara panitia sibuk rapat di bawah. Abhi memeluk Davi dari belakang saat mereka berdiri di balkon yang menghadap ke halaman. Perempuan itu mengelus tangannya.

"Aku baru sadar kenapa kamu ajak aku ke IKEA dulu."

"Apa?"

"Supaya furnitur di rumah ini sesuai sama selera aku juga, ya?"

Abhi mengangguk. "Supaya kamu berasa membangun rumah ini juga. Biar gimana juga ini rumah kita nanti. Aku mau kamu merasa punya keterikatan dengan rumah ini."

"*I know*. Makasih, *Hon*."

Abhi mencium tengkuk Davi dan Davi memejamkan mata. Baru begini saja rasanya nikmat sekali. Apalagi nanti jika mereka sah dan Abhi bisa mencium bagian tubuhnya yang lain.

"I want to have children. Soon."

"Aku juga."

"Jadi apa kamu setuju untuk nggak tunda punya anak?"

Davi menoleh ke belakang. Abhi melepaskan pelukan. Ganti dia yang melingkarkan tangan ke leher Abhi. "Setuju. Nggak perlu tunda-tunda buat usaha. Masalah dikasihnya kapan, langsung atau ada jeda, kita serahkan sama Yang Mahakuasa, ya?"

"Setuju," Abhi tersenyum lebar sekali, "tapi kamu yakin kita nggak akan bulan madu?"

"Nggak usah, deh, *Hon*. Maksudnya, kalau jalan-jalan biasa, ya, bisa kapan aja. Nggak perlu sengaja pergi ke mana gitu. *Staycation* aja, ya, kita? Lebih nggak ribet."

"Boleh. Aku nurut aja." Abhi mengecup bibir Davi dan sekejap kemudian berubah menjadi ciuman dalam.

Kedua pipi Davi disentuh oleh tangan besar Abhi. Dia refleks memegang lengan kekar calon suaminya, mengelus tangan bertato laki-laki itu. "Tato aku nggak cuma satu, *lho*," katanya tiba-tiba.

"*Hah?* Serius?"

Davi tersenyum misterius. "Yang kamu lihat cuma bulan yang di sini, kan?" Dia menyentuh punggung sebelah kiri. "Ada dua lagi. Di tempat yang bisa kamu lihat kalau kita udah sah."

"Wow. Aku nggak sabar untuk segera ijab kabul sama Abhi Senior kalau gitu."

Davi tertawa lebar. Bukan hanya Abhi yang tidak sabar, melainkan dia juga. Dia tidak sabar menyandang titel istri dari seorang Abhitama Zakrie, tidak sabar untuk bangun pagi dengan Abhi di sisinya, tidak sabar memiliki anak bersama Abhi, tidak sabar untuk bisa memeluk Abhi setiap merasa sedih dan butuh bersandar, tidak sabar untuk belajar dan

berkarya bersama Abhi, dan tidak sabar untuk menua bersama Abhi.

Ketika Davi menarik tangan Abhi untuk keluar dari kamar dan bertemu para panitia, dia memegang tangan perempuan itu dengan erat. Davi masih saja membuatnya terkejut. Davi selalu menarik di matanya. Dia yakin akan selalu memiliki alasan untuk jatuh cinta kepada Davi, yakin akan selalu berusaha berbuat yang terbaik untuk mereka dan anak-anak kelak, yakin akan sekuat tenaga mempertahankan pernikahan. Dia yakin akan berusaha menjaga kebahagiaan Davi dan yakin untuk terus bersama Davi, selamanya.

Berawal dari kejadian tidak disengaja yang membuat Abhi merasa terjebak di suatu kondisi di luar rencana, pertemuan dengan Davi yang sangat menarik, Davi yang merasa tidak percaya bahwa dirinya bisa bersanding dengan orang seperti Abhi. Takdir memang membawa mereka ke jalur yang tidak terduga. Membuat keduanya kembali membuat rencana-rencana hidup yang rapi. Kali ini, bersama-sama. Abhi dan Davi yakin, satu sama lain adalah pilihan yang tepat.

- TAMAT -

BONUS BAB
1 - PRE-WEDDING

Mirin sengaja mengadakan rapat terpisah dengan Abhi dan Davi terkait konsep dan teknis foto *pre-wedding*. Teman dekat Davi selama di SMA ini menunjukkan beberapa profil vendor termasuk portfolionya. "Yang ini biasa konsep *outdoor* gitu, Dav." Dia mengulurkan selembar kertas. Davi dan Abhi menempelkan kepala untuk melihat profil vendor pertama.

"Yang ini mereka lebih ke *indoor* dan hasilnya cakep-cakep banget. Estetik." Lembar kedua yang disodorkan Mirin berisi foto-foto *pre-wedding* di rumah atau studio, dengan konsep simpel atau diisi beberapa properti.

"Nah, kalau yang terakhir ini lebih banyak konsep unik. Coba, deh. Mana kepikiran orang *pre-wedding* yang cowoknya

naik motor, ceweknya jadi cewek seksinya gitu." Mirin menggeleng.

Davi tertawa melihat profil vendor terakhir, sementara Abhi tampak berminat mencoba konsep foto unik begitu.

"Kalian pikirin dulu maunya kayak gimana. Di belakang ada *price list* mereka juga. Kalau misalnya mau satu vendor, oke. Kalau mau dua, bisa. Kalau mau dua konsep untuk satu vendor, nanti gue obrolin lagi sama mereka." Mirin bersandar di sofa lalu meminum *cafe latte*. Malam ini mereka bertemu di kafe yang letaknya dekat dengan indekos Davi dan rumah Abhi.

"*Thanks*, ya, Mir. Gue pikir-pikirin dulu. Segera gue kabarin lo, ya."

Mirin mengangguk. "Kabarin gue ASAP, ya, Dav. Biar bisa gue *arrange* segera. Oh, iya, tapi kalau lo ngabarin gue sekitar lusa, mungkin baru bisa gue *follow up* besoknya. Lusa gue ada operasi seharian." Dia berkarier sebagai dokter spesialis anestesi. "Kak Deva nggak ikut ngurusin, ya, Dav?"

Davi tersenyum lebar. Bukan hal aneh jika Mirin bertanya soal kakaknya. Dia menjadi dokter karena terinspirasi Deva yang sudah lebih dulu belajar kedokteran. Dia pernah menyatakan perasaan pada Deva, tetapi ditolak. Deva hanya bilang bahwa Mirin itu teman adiknya lalu diam-diam memberi tahu Davi bahwa perempuan itu bukan tipenya. Mirin cenderung feminim, sementara tipenya yang seperti Dilla.

"Dia juga, kan, lagi ngurusin nikahannya, Mir." Mirin mendengus. Kecewa dan sedih. "Sabar." Davi maju lalu menepuk lutut Mirin.

Deva akan menikah dengan Dilla satu bulan lebih dulu dari Davi. Pernikahan mereka dibuat sangat-sangat-sangat sederhana, jadi persiapan tidak terlalu ribet. Berbanding terbalik dengan pernikahan Davi dan Abhi yang cenderung mewah. Darina dan Abhiyasa pun lebih sibuk membantu persiapan Davi.

"Akhirnya gue beneran patah hati." Mirin menutup wajah dengan kedua tangan, pura-pura menangis.

"Lagian lo naksir kakak gue. Kayak nggak ada dokter lain yang lebih kece aja."

"Banyak. Banyak banget. Tapi, hati gue milih kakak lo. Gimana, dong?" Mirin mengangkat kepala, tampak sendu.

"Ih, apaan?"

"Ih, ya, lo juga pasti milih pasangan, kan, kayak gitu."

"Ih, gue nggak perlu ribet. Abhi itu cowok terbaik yang ada di hadapan gue."

Keduanya diam. Davi berucap seakan-akan Abhi tidak ada di sebelahnya. Sedikit demi sedikit keduanya menoleh kepada laki-laki itu. Abhi yang mendengar semua percakapan tampak tersipu.

"Aku pesen makan dulu, ya, *Love*." Abhi mengelus rambut Davi lalu bangkit meninggalkan meja.

Selepas ditinggal Abhi, Davi dan Mirin tertawa terbahak-bahak.

Ini hari pemotretan *pre-wedding*. Pemotretan dilakukan di rumah Abhi karena Davi memilih konsep *indoor*. Konsep pertama adalah pemotretan di ruang kerja Abhi. Terinspirasi

dari hubungan mereka di awal. Abhi akan berperan sebagai bos dan Davi sebagai sekretaris yang centil. Abhi mengenakan jas lengkap abu-abu dengan kemeja putih dan memakai aksesoris kacamata. Davi mengenakan kemeja putih dengan blazer hitam, rok pendek hitam, dan stoking jala. Rambutnya terurai tanpa aksesoris.

Foto pertama, Abhi duduk di kursinya sambil menatap dokumen dengan serius, sementara Davi duduk di ujung meja seakan menggodanya yang berusaha serius. Foto kedua, Abhi masih di posisinya, sementara Davi sedang memilih buku di rak. Matannya melirik Davi. Foto ketiga, Davi duduk di pangkuan Abhi, menarik dasinya, memasang ekspresi menggoda dengan menggigit bibir bawah; Abhi tampak tergoda, tetapi berusaha bertahan. Davi memutuskan foto ini tidak perlu disebar ke publik. Foto keempat yang paling sederhana. Abhi sudah melepas jasnya, dipeluk oleh Davi dari belakang, dan mereka tertawa ke arah kamera.

"Parah lo. *Nasty* abis," komentar Rara saat Melihat hasil foto Abhi dan Davi. Sejak Davi meminta disediakan stoking jala, pikiranya sudah tidak enak.

"Mumpung, Ra, mumpung." Davi terkikik.

Konsep kedua adalah di ruangan-ruangan umum di rumah. Davi dan Abhi sedang duduk di sofa sambil minum kopi. Davi duduk di sofa sambil membaca, sementaraAbhi tidur di pangkuannya. Davi yang bermaksud mengambil barang di rak di dapur, tetapi tidak sampai sehingga Abhi yang mengambilkannya. Abhi yang sedang makan dan dilirik penuh minat oleh Davi. Untuk konsep kedua ini Abhi mengenakan

celana khaki dan kemeja lengan pendek, sementara Davi mengenakan long dress krem dengan rambut diikat separuh.

Konsep ketiga adalah yang membuat Davi agak malu sebenarnya. Maka dari itu di sisi lain ruang kerja Abhi yang dibuat mirip studio foto, dia hanya mengizinkan fotografer dan Mirin yang ikut masuk. Dia sudah siap lebih dulu di ruang kerja Abhi. Dia mengenakan *silk dress mini* dengan tali *spaghetti* dan punggung yang terbuka. Rambut panjangnya terurai dan disampirkan ke depan. Di balik baju itu, dia hanya mengenakan bra *tape* karena tidak mungkin mengenakan bra biasa.

Mirin menyadari bahwa Davi tengah *nervous.* "Tenang-tenang." Dia terkikik.

"Gue yang usulin, tapi gue yang malu," bisik Davi.

"Lo malu ama Abhi atau sama fotografernya?"

Davi melirik fotografer yang tampak anteng, tidak tergoda meski dia terlihat seksi. "Oke, sama Abhi berarti."

Mirin menjitak dahi Davi pelan. "Ntar kalau udah nikah, kan, dia nggak liat lo gini doang. Bahkan dibuka semuanya. Udah *sans* aja."

Davi mengangguk. Mirin memperbaiki riasannya. Tidak lama kemudian Abhi masuk. *There he is.* Davi menelan ludah berkali-kali karena calon suaminya *HOT* ABIS! Bahkan Mirin tidak bisa menutupi kekagetannya, mulutnya terus terbuka. Mata Davi mengerjap beberapa kali lalu menyenggol Mirin. Mirin segera menutup mulut dan berpindah ke samping fotografer.

"*You ready?* Semoga nggak lama-lama. Aku kedinginan," bisik Abhi setelah berdiri di samping Davi.

Davi mengangguk, masih tidak fokus atas penampilan Abhi. Dia yang meminta Abhi mengenakan celana jin hitam dengan kancing dibuka sehingga karet celana Calvin Klein-nya terlihat. Abhi tidak mengenakan atasan apa pun sehingga lengan kokoh, dada bidang, perut kotak-kotak, pundak lebar, dan punggung seksinya terlihat begitu jelas. Ditambah lagi tatonya. Dia saat ini persis seperti model iklan celana dalam. Tinggal lepas saja celana jinnya.

Foto pertama adalah yang selama ini ingin Davi coba. Dia berdiri memunggungi kamera, menoleh ke sebelah kanan. Dengan demikian punggung, termasuk tato bulan dan struktur wajah sebelah kanannya terlihat jelas di kamera. Kemudian, Abhi berdiri menyamping di sebelahnya. Mencium kening Davi, sementara tangannya menyentuh punggung perempuan itu, membuat keenam tatonya terpampang nyata. Keduanya sama-sama memejamkan mata.

Foto kedua, Davi memilih duduk. Dia melipat kedua kaki ke arah kanan. Abhi memeluknya dari belakang, kaki kanan dilipat dan kaki kiri terulur di sampingnya. Kedua tangan laki-laki itu melingkari tubuh Davi dari pundak kanan ke pinggang kiri. Tangan Davi sendiri menyentuh lengan dan kakinya. Kepalanya bersandar di pundak kiri Davi. Mata keduanya menatap tajam ke arah kamera.

Foto ketiga masih duduk. Kali ini Abhi bergeser ke sebelah kiri Davi, masih mengangkat sebelah kakinya. Davi sendiri duduk menempel kepadanya. Tangannya menyentuh pipi Abhi dan mereka bertatapan sambil tertawa.

Foto keempat dengan konsep yang lagi-lagi tidak akan mereka pajang di publik. Mirin mendengkus-dengkus karena iri

saat melihat keduanya mengambil posisi. Berbeda dengan si fotografer yang tampak biasa saja bahkan sesekali tertawa. Abhi duduk bersila. Davi duduk bertumpu pada kedua kakinya. Kamera membidik dari samping. Kepala mereka maju, mata mereka terpejam, dan bibir mereka bertemu.

Bahkan saat fotografer mengatakan, 'Done,' bukannya melepaskan ciuman, keduanya malah lanjut berciuman. Davi sampai berpindah ke pangkuan Abhi, membuat laki-laki itu memeluknya lebih erat. Melihat itu, Mirin segera keluar sambil mengipasi wajah. Diikuti fotografer yang terpaksa meninggalkan peralatannya sejenak. Dia akan kembali jika kliennya sudah lebih normal.

Napas Davi terengah-engah setelah sesi ciuman, begitu juga Abhi.

"Kamu… hampir bikin aku gila," desah Abhi di hadapan wajah Davi.

"Kamu juga *hot* banget, *Hon*." Davi memainkan jarinya di dada Abhi.

"Yakin kamu nggak mau kita DP dulu? Tinggal sedikit lagi. Kita bisa minta mereka pulang, lalu…." Abhi tersenyum lebar.

Mengetahui maksud Abhi, Davi segera bangkit berdiri dan berlari cepat keluar ruangan. "Aku ganti baju. Aku tunggu di bawah. *Bye*!"

Abhi tertawa terbahak. "Aku bercanda, Davina!"

2 - BELAH DUREN

Pesta pernikahan akhirnya selesai tadi siang. Anggota keluarga Davi dan Abhi sudah pulang ke rumah masing-masing. Seusai melepas semua anggota keluarga, panitia pernikahan, vendor-vendor, Davi dan Abhi pergi untuk berjalan-jalan sejenak. Memang cukup melelahkan bangun sejak dini hari lalu menjalankan acara akad yang dilanjut resepsi. Namun, Davi masih belum mau menuju kamar. Sedikit banyak, dia sedang mengulur waktu. Karena ketika masuk ke kamar nanti, dia tidak akan tidur sendirian lagi.

"Apa kamu mau sekalian makan malam, Davina?"

"Eh? Oh. Boleh. Udah sore juga. Jadi nanti ke hotel tinggal istirahat, ya?"

Abhi mengulum senyum dan Davi tidak mengerti mengapa pipinya agak memerah. "Ya, begitulah. Mau makan apa?"

"*Japanese* kayaknya, *Hon.* Tadi, kan, di resepsi makanan Indonesia dan *western.* Eh, tapi, makanan Timur Tengah atau India juga seru." Davi mengeluarkan ponsel lalu melihat restoran apa yang paling dekat.

Akhirnya mereka memilih restoran Jepang. Karena saat makan berkumandang azan magrib, seusai makan mereka mencari masjid terdekat.

"Sebenernya udah sah, ya, aku jadi imam kamu meskipun makmumnya cuma satu," kata Abhi sambil mengggandeng tangan Davi menuju masjid. "Tapi, masih ada jamaah lain. Jadi nggak usah, deh."

Davi tertawa sambil merangkul erat lengan Abhi. Laki-laki yang sekarang bisa dengan leluasa dipanggilnya suami. "Masih ada salat Isya dan salat berikutnya, *Hon.*"

Begitu salat usai, Abhi dan Davi kembali berkendara. Kali ini menuju hotel. Jalanan Jakarta di malam Minggu cukup ramai sehingga mereka sampai di hotel tepat saat azan Isya berkumandang. Abhi melirik Davi dan Davi memahami maksud lirikannya.

"Imamin aku, dong, Maaas," kata Davi centil.

Abhi berjengit, tetapi setelah itu tertawa. Maka inilah pertama kalinya dia resmi menjadi seorang imam salat bagi Davi setelah mereka resmi menjadi suami istri.

Menyadari bahwa mereka seharian di luar, Abhi menawarkan Davi untuk mandi lebih dulu. Davi setuju dan menarik kopernya sekalian ke dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi, jantungnya mendadak berdegup lebih kencang. Dia buru-buru mengunci kamar mandi lalu duduk di kloset.

Di kamar mereka sudah ada bunga-bunga bertebaran, hiasan-hiasan angsa berpasangan, ucapan *happy wedding*, dan sebagainya. Davi hanya berusaha keras mengabaikan itu selama masuk dan salat tadi. "*Aaa!* Malu." Dia menutup wajah dengan kedua tangan.

Untuk mengurangi ketegangan, Davi akhirnya benar-benar mandi sambil menyanyi. Mengusir segala kekhawatiran dari benaknya. Namun, seusai mandi, dia menatap tubuh telanjangnya di depan cermin dan kembali berefleksi. "Abhi suka nggak, ya? Aduh." Dia berputar-putar di hadapan cermin. Masalahnya, dia akan menampilkan ini di hadapan laki-laki tercinta dan dia tidak yakin bisa menanggung akibat jika Abhi ternyata kecewa.

Lima menit merasa *insecure* dengan penampilannya, Davi membuka koper. Dalam satu kantong khusus, terdapat lingerie pemberian Scarlett.

"Gue mewajibkan lo pake ini di malam pertama lo. Gue jamin si Abhi nggak akan mau turun dari tempat tidur!"

Kalimat yang Scarlett ucapkan saat memberikan benda itu. Davi sudah membukanya dan isinya memang lingerie. Ada dua macam,satu lingerie ala *maid* dan satu model *babydoll* yang super transparan dengan pelengkap berupa *g-string.* Dia bergidik.

Tidak akan mungkin Davi mengenakan itu sekarang. Maka dia memutuskan untuk mengenakan piyama dan celana pendek berwarna merah muda. Setelah berpakaian, dia segera merapikan rambut, memasang sedikit *lipgloss*, merapikan koper lalu membuka pintu kamar mandi. Kepalanya celingukan dan

menemukan Abhi sedang duduk di sofa, melipat kakinya dan tampak serius.

"*Hon*, kamu mau mandi?"

Abhi mendongak. Melihat istrinya yang tampak rapi dan segar, tetapi juga gugup. Dia jadi ingin tersenyum. "Iya, aku mandi dulu. Tunggu, ya!"

Tidak seperti Davi yang sibuk menggeret kopernya, Abhi langsung melenggang masuk. Begitu dia masuk, Davi langsung berlari ke tempat tidur dan masuk ke balik selimut.

"Tadi Abhi bilang apa? Tunggu? Emang buat apa dia mandi ditungguin? Oh My God-oh My God!" Davi bergumam sambil meringkuk. "Iya, pasti Abhi mau… mau… *itu* malem ini. Aduh, maluuu!"

Mulut Davi komat-kamit di balik selimut. Membaca dari Al-Fatihah, Ayat Kursi, sampai Juz Amma. Lama-kelamaan rasanya pengap dan dia butuh udara segar untuk bernapas. Maka dia membuka selimut dan…. "HUWA!" Dia refleks berteriak saat di tepi tempat tidur sudah ada Abhi.

Abhi tertawa melihat Davi yang berteriak kaget, sementara Davi berteriak melihatnya yang sudah selesai mandi, ganteng, dan hanya mengenakan handuk. "Ngapain?"

"Dingin," jawab Davi kaku.

Abhi tersenyum. Dia menggeser posisi duduk lebih dekat ke arah Davi dan Davi hanya bisa membeku. "Kamu udah bisa nebak, kan, apa yang aku mau kita lakukan malam ini?" Tangannya terulur untuk mengelus pipi dan dagu Davi. Perempuan itu mengangguk seperti robot. "Tapi, kalau kamu belum siap, aku nggak akan maksa." Dia tersenyum, menarik tangan lalu berdiri.

"*No-no, wait!*" Davi bergerak maju, meraih tangan Abhi sebelum suaminya bisa pergi lebih jauh. "Aku bukannya nggak mau. Aku cuma khawatir kamu nggak akan puas sama aku karena… karena macem-macem, deh. Aku juga belum pernah ngelakuin ini, kan. A-aku memang pernah nonton film bokep, sih. Disuruh sama Scarlett dan Sachi buat belajar."

Alis Abhi naik dan dia berusaha untuk tidak tertawa.

"Tapi, artis-artis bokep itu, kan, cakep-cakep…."

Abhi mengelus kepala Davi. "Yang di film bokep itu nggak bisa disamain sama dunia nyata, dong, *Love.* Lagipula kamu harus tahu, bahwa aku pasti akan sangat menikmati masa-masa yang aku habiskan sama kamu. Apalagi kalau kita bercinta."

Davi menelan ludah. Mereka bertatapan. Perlahan Abhi duduk lagi dan menggerakkan tubuh untuk mencium Davi. Bibir perempuan itu merekah terbuka dan dia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melesakkan lidah. Dia lebih menekan, bergerak lebih sering, dan sekarang meraba tubuh Davi yang lain.

Davi berusaha mengabaikan fakta bahwa sekarang dia merasakan tangan Abhi di perut dan punggungnya. Kemudian, tangan itu merayap naik dan menyentuh dadanya. Matanya mengerjap dan dia melepaskan ciuman. Abhi tersenyum.

"*Rilex, okay? I'll guide you and I won't hurt you. Just trust me.*"

Davi mengangguk hampir tak kentara. Abhi kembali mencium dan memintanya melingkarkan tangan di leher laki-laki itu. Sepelan mungkin Abhi membuka kancing piyamanya sampai tuntas lalu memindahkan ciuman ke leher. Tubuh Davi makin siap menghadapi sentuhan Abhi. Ciuman laki-laki itu

makin turun dan dia menengadah, memejamkan mata, dan menyangga tubuh dengan kedua tangan.

Abhi berhenti tepat di dada Davi. *"So, this is the second one?"*

Davi membuka mata, tersenyum malu. Abhi sudah menemukan tatonya yang kedua. Tato mungil yang ukurannya sama seperti tato bulan. Tato ini berbentuk mahkota, diukirkan tepat di bawah payudara kanan. *"Yeah,"* jawabnya, malu.

Abhi tidak ragu untuk mencium tato itu lebih lama. Dengan perlakuan tersebut, Davi merasa aliran darah di tubuhnya bergerak begitu deras, persis sungai-sungai saat hujan turun. Apalagi kemudian Abhi menarik turun celana piyama beserta celana dalamnya.

Davi refleks menutupi bagian intimnya lalu menatap Abhi lagi dengan pandangan malu dan takut.

"Davina, istriku, perempuan yang aku sayang dan aku cinta. Nggak perlu takut, ya? *We are doing the right thing and I won't hurt you. Well, the first time will hurt but, you know what I mean, right? Just trust me, okay?*"

Setelah itu Davi lebih tenang dan menarik tangannya. Dengan gugup menaruh di kedua sisi tubuhnya. Saat itulah Abhi melihatnya.

"And, this." Abhi mengelus gambar bunga mawar dengan diameter sebesar mug, terletak di pinggul kanan Davi. *"The last one?"*

"Iya. *The biggest one.*"

Abhi masih terbelalak melihat tato itu. Sungguh harta karun yang tertutup. Berada di tempat yang benar-benar hanya bisa dilihat oleh orang-orang beruntung. Dialah orang yang beruntung itu.

Abhi tidak memiliki halangan apa-apa lagi. Dia kembali mencium sambil melarikan tangan ke sekujur tubuh Davi, membuat perempuan itu mengerang atau melenguh. Namun, Davi tidak menolak lagi. Dia menerima apa yang Abhi lakukan, termasuk saat jari laki-laki itu mengelus bagian bawah tubuhnya.

Baik Davi maupun Abhi, diam-diam bersyukur bahwa mereka berada di hotel yang kedap suara. Karena suara Davi kencang sekali. Apalagi saat perempuan itu merasa bahwa dunianya bertukar atas dan bawah, kepalanya sudah pusing, tubuhnya mulai bergetar, dan bagian bawah tubuhnya mau meledak.

Keduanya sudah mencapai puncak. Davi membuka mata dan melihat Abhi tersenyum di atasnya. Keringat membasahi wajah laki-laki itu, tetapi dia terlihat sangat puas. Meski lemas sekali, dia mengangkat tangan untuk mengelus wajah Abhi. "Itu tadi kita bercinta?"

Abhi mengangguk. "Kita bercinta pertama kalinya. Aku yang pertama buat kamu sekaligus yang terakhir. Kamu juga yang terakhir buat aku. Aku juga berharap percintaan ini bisa sering kita lakukan dan ada anak yang dihasilkan dari sini."

Davi mendengkus lalu tertawa. Tawanya menular pada Abhi. "Kamu mau terus bercinta sama aku?"

"All my life." Abhi menarik tubuh lalu berbaring di samping istrinya.

"Kamu nggak kecewa sama badan aku atau servis aku?"

"*Nothing wrong with your body.* Badan kamu ini pas banget buatku. Kalau soal servis, wajar kamu kaku, namanya juga pertama. *But, you will getting better each day.*"

"Kamu nggak malu aku teriak kenceng kayak tadi?"

"*No problem. You sounds so good* dan aku merasa lebih perkasa karenanya."

Davi mendorong dada Abhi karena kalimat itu. "Tapi, untuk hari ini udah cukup, ya. Lanjut lagi nanti?" pintanya dengan wajah memelas.

"*Okay*. Kita punya waktu kapanpun, Davina." Abhi merentangkan tangan dan Davi masuk ke pelukannya. Membuat dirinya nyaman saat bergelung di pelukan sang suami dan tidur pertama kalinya dengan seorang laki-laki.

3 - PENGGANGGU RUMAH TANGGA

Minggu kedua pernikahan, Davi sudah tinggal di rumah Abhi. Abhi benar-benar bahagia karena sekarang ada bidadari yang menemaninya tidur. Dia juga bersyukur karena Davi bisa berbaur dengan Bu Nanik. Biarpun Bu Nanik tidak keberatan untuk bekerja seperti biasa, tetapi perempuan itu bersikukuh untuk mengambil alih tugas menyiapkan sarapan. Bu Nanik pernah menatap Abhi dengan berkaca-kaca. Abhi sempat bingung, sampai kemudian wanita itu berbisik padanya.

"Saya senang Mas Abhi akhirnya menikah lagi. Dengan Mbak Davina pula, yang bener-bener baik dan sayang sama Mas Abhi." Saat itu Abhi memeluk Bu Nanik dan mengucapkan terima kasih.

Hari ini Sabtu. Selepas berolahraga keliling kompleks, Abhi dan Davi mandi lalu sarapan buatan Bu Nanik. Mereka

berencana menghabiskan hari dengan menonton film. Menjelang tengah hari, keduanya yang sedang tegang karena menonton film zombi, melompat dari sofa ketika bel mendadak berbunyi. Bukan bunyi yang sopan seperti pengantar paket, melainkan bunyi tidak sabaran.

"Siapa?" Davi bingung dan celingukan.

"Lemme check!" Abhi menghentikan film lalu berjalan cepat ke luar. Bu Nanik sudah pulang, jadi hanya ada mereka di sini. Davi mengikutinya pelan-pelan lalu berdiri di ambang pintu. Abhi sendiri berjalan ke pagar dan membukanya. Di sana, Rion berdiri dan tersenyum lebar.

"Halo, Guys!" Rion melambaikan tangan dan tanpa menunggu dipersilakan oleh Abhi, langsung masuk. "Halo, Davina!"

"Halo, Rion!" Davi memeluk Rion sekilas dan mencium pipi kiri dan kanannya.

"Pasti gue nggak ganggu, kan? Secara kalian masih pada pake baju lengkap."

Abhi yang sudah menutup pagar lagi, sekarang berdiri di samping sahabatnya dengan kening berkerut. "Ada apa lo tiba-tiba ke sini?"

"Yah, kan, gue kangen sama lo, Bhi. Mau liat penganten baru." Rion mengangkat bahu lalu berinisiatif masuk ke rumah. Abhi dan Davi baru menyadari bahwa dia membawa sebuah ransel.

"Hey-hey! Lo kabur apa gimana, Yon?" Abhi mengikuti Rion masuk.

Davi yang bertugas menutup pintu lalu mengikuti mereka. "Rion mau minum apa?"

Rion sekarang duduk di sofa, ranselnya tergeletak di bawah. "Nggak usah repot-repot, Dav. Kalau haus, gue bisa ambil sendiri. Gue hafal penempatan barang-barang rumah Abhi. Sini lo duduk aja."

Davi berbalik arah menuju ruang televisi. Dia duduk di sofa yang berbeda dengan Abhi dan Rion.

"Jadi?"

"Ah lo, mah, Bhi. Selalu harus tahu asal muasal sesuatu." Rion duduk merosot di sofa sehingga punggungnya hampir menyentuh alas duduk. "Gue nginep di sini beberapa hari, ya."

Hening. Davi dan Abhi berpandangan.

"Gue salah denger? *Love*, kamu masih punya *cotton bud*? Coba aku mau korek kuping." Abhi menepuk-nepuk telinganya.

"Gue mau nginep di sini!" Rion mendadak bangkit lalu berseru di telinga Abhi.

"Kampret! Budeg gue." Abhi menjitak Rion hingga Rion mundur dan kembali ke sofa semula. Davi tertawa melihat adegan itu. Mereka seperti anak-anak SMP, bukan orang dewasa berusia 36.

"Yon, lo tahu gue sama Davi masih pengantin baru. Masih anget-angetnya—"

"Apaan yang anget? Rahim lo, Dav?" Rion menatap Davi dengan polos.

Abhi menoyor kening Rion agar kembali fokus padanya. "Lo tahu gue sama Davi baru nikah, kami lagi nikmatin waktu berdua aja. Nggak perlu dan nggak bisa ada orang lain dateng ke rumah ini buat nginep, beberapa hari pula, dan orangnya lo lagi."

"Gue nggak punya opsi lain, Bhi." Wajah Rion mendadak memelas.

"Maksud lo?"

"Gue janji cuma beberapa hari sampai semuanya mereda. Kalau perlu gue cuma diem di kamar aja. Makan pagi doang buatan Bu Nanik pun gue siap. Nanti gue bayar sendiri ke Bu Nanik. Gue nggak akan ganggu ke kamar lo berdua, jadi lo mau ngapain sampai teriak kenceng pun gue nggak akan denger."

Tanpa dilihat Rion, pipi Davi memerah. Dia memang sering berseru dan berteriak kencang saat bercinta dengan Abhi.

"Bentar. Apanya yang mereda?"

Rion berpikir, melirik keduanya lalu bersandar di sofa. Dia menatap layar televisi yang sedang di-*pause* saat menjawab, "Gue putus sama Nikita."

Hening lagi. Nikita adalah tunangan Rion. Perempuan beranak satu yang dipilih laki-laki itu alih-alih kembali bersama Soraya.

"Kenapa?"

"Gue nggak bisa ternyata, Bhi. Gue pikir bakal cocok sama dia. *Since* gue pengen punya anak dan dia udah punya anak, menurut gue bisa dicoba, lah. Ternyata lama-kelamaan dia makin *demanding* banget. Nuntut ini itu, marah nggak jelas kalau gue tolak. *I mean* gini, gue nggak keberatan sama sekali buat ngasuh Jamie. Beliin dia mainan atau makanan, *it's okay*. Tapi, buat sampe biayain sekolah Jamie, daftarin dia les berenang, piano. Kan, bukan tanggung jawab gue? Kalau udah nikah, wajar, lah. Ini, kan, belom. Lagian bokap kandung Jamie

masih ada. Mirza juga belom nikah lagi, jadi perhatian dia belum kebagi antara Jamie sama keluarga barunya. Tapi, kenapa harus jadi gue yang penuhin semua keinginan Jamie? Belum lagi kalau gue jalan sama Nikita, kalau belanja, selalu-selalu-selalu gue yang nanggung semua. *Man*, nggak berarti gue laki dan gaji gue lebih gede makanya semua pengeluaran di gue bukan? Lagian gue tahu Nikita punya kerjaan tetap juga."

Abhi mendengarkan dengan saksama dan mengangguk-angguk.

"Yang lebih parahnya, kalau gue tolak, bahkan gue ngomong dengan cara baik-baik. *Beuh,* dia ngamuknya, Bhi. Asli, dah, lebay. Pernah gue ampir disambit *high heels* dia. Lalu dua minggu lalu, pas lo nikah, gue baru ditelepon *debt collector* dari beberapa pinjol legal dan ilegal. Ternyata utang Nikita sampe puluhan juta. Gue tanya sama dia itu semua buat apa. Dia bilang itu buat ngehidupin dia dan Jamie selepas cerai. Secara tersirat, Nikita semacam berharap gue bantuin dia ngelunasin utangnya." Rion menghela napas.

"Lo udah pacaran sama Nikita ampir dua tahun, Yon. Kenapa baru sekarang?"

"Semula gue masih bisa toleransi. Lagipula seks sama Nikita emang enak juga, sih, Bro."

Abhi cepat-cepat menoleh pada Davi. "Bagian itu kamu lupain aja, ya, Davina."

Davi meringis lalu mengangguk.

"Dan, kalau sama Jamie emang dia ibu yang keren banget. Nggak pernah marah, tapi teges. Perhatian banget sama anaknya. Tapi, kalau dia ngorbanin pasangannya, bukannya nggak adil, tuh? Karena nggak tahan, akhirnya gue putusin dia.

Dua hari lalu. Setelah gue anter dia pulang kerja. Yaaa, awalnya dia nanya kenapa lalu gue cerita dan dia diem aja. Gue kira semuanya aman. Taunya…," Rion menutup wajah, "dia datengin kantor gue. Dia marah-marah, ngata-ngatain gue, minta ketemu gue. Anjir, malu banget gue di situ. Gue terpaksa ketemu dia, jelasin baik-baik, tapi dia masih nggak mau nerima. Dia pulang setelah sekuriti dateng. Gue jelaskan bahwa gue mau kita putus dan gue berharap dia cukup dewasa untuk setuju."

Rion menarik napas dan Davi berinisiatif untuk mengambilkan air.

"*Well*, perkiraan gue salah. Tadi pagi dia datengin apartemen gue. Lo tahu, kan, kalau apartemen gue buat naik itu harus dijemput penghuninya? Gue nggak sempet ngangkat telepon dia karena gue lagi olahraga. Ternyata dia udah keburu ngamuk di resepsionis, bentak-bentak, katanya mereka nyembunyiin gue. Asli, gue malu banget pas resepsionis akhirnya nelepon unit gue dan cerita."

"Terus lo ketemu dia?"

Rion menggeleng, menerima gelas dari Davi, dan meminum isinya. "Nggak. Gue langsung telepon polisi. Gue tungguin sampe Nikita dibawa pergi, baru gue kabur ke sini. Gue sampe nggak sempet bawa mobil, cuma masukin beberapa baju dan laptop kantor. Gue kabur ke sini karena gue tahu Nikita nggak mungkin nyamperin ke sini. Selain nggak tahu rumah lo, dia pasti mikir gue nggak mungkin ganggu pengantin baru." Dia tersenyum lebar, sementara Abhi mendengkus.

"HP gue mati bahkan, Bhi." Rion merogoh saku lalu menunjukkan layar ponselnya yang gelap pada Abhi. "Gue cuma bilang ama bos gue bahwa gue mau cuti seminggu, pesen taksi ke sini, ngabarin nyokap bahwa gue di rumah lo. Abis itu *handphone* gue matiin supaya Nikita nggak bisa nelepon."

"Dan, lo pikir dia bakal kapok setelah ditangkap polisi?"

Rion tampak sangsi, tetapi mengangguk. *"I hope."* Dia kembali minum.

Abhi memandang Davi, berdiskusi tanpa suara, apakah mengizinkan Rion menginap atau tidak. Saat ketiga orang itu sibuk dengan pikiran masing-masing, ponselnyaberdering. Telepon dari Soraya. "Ya, Sor?"

"DO YOU KNOW WHERE YOUR BESTFRIEND IS?"

Abhi menjauhkan ponsel dari telinga karena kencangnya suara Soraya. Rion dan Davi bahkan bisa mendengar teriakan histeris perempuan itu. Tidak mau budek sendirian, dia menyalakan *loudspeaker* dan menaruh ponsel di sofa. *"Which bestfriend?"*

Soraya mendengkus. *"My ex."*

Rion menunjuk dirinya.

"Dia ada di rumahku. Dia bisa denger kamu juga."

"Rion! Rion! What disaster have you made me in?*"* Soraya makin tidak sabaran.

Rion terlihat geli sekaligus bingung. "Seingatku, nggak ada apa-apa. Kenapa, sih, Ray?"

"Pacar kamu ada di apartemen aku! Di bawah dia teriak-teriak supaya aku berhenti nyembunyiin kamu!"

Abhi dan Rion berpandangan.

"Kenapa Nikita bisa ke apartemen Soraya?" Abhi merasa ada yang salah di sini.

Rion mendadak meringis. Sekarang wajahnya menunjukkan rasa bersalah. "Aku putusin dia, Ray," gumamnya.

"Oke. Tapi, kan, nggak ada hubungannya sama aku."

"Ada." Rion menelan ludah. Dia harus minum, tetapi gelasnya sudah kosong. "Karena aku bilang aku mau rujuk sama kamu."

Terdengar Soraya menahan napas sebelum kembali berteriak, "YOU BASTARD!"[1]

[1]Kelanjutan perkara Rion dan Soraya, juga keikutsertaan Abhi dan Davi di kasus tersebut bisa dibaca di judul *Rion & Raya*.

4 - DUFAN LAGI, LALU?

Davi dan Abhi baru pulang makan malam dari rumah orang tua Abhi. Di mobil, Davi sedang bimbang apakah mengucapkannya sekarang atau tidak. Namun, jika tidak diucapkan sekarang, bisa jadi Davi menyesal. Akhirnya dia menoleh pada Abhi yang sedang fokus menyetir.

"Hooon." Davi merajuk, pelan-pelan mengelus lengan Abhi.

"*Hmm?*" Abhi menoleh,"ada apa, istriku?"

"Besok main ke Dufan, yuk! Kita nggak ada agenda, kan?"

"Boleh. Kenapa tiba-tiba kamu mau ke sana?"

"Nggak tau. Udah lama aja nggak gerak-gerak *outdoor*," Davi mengangkat bahu,"tapi ke sananya pake motor, ya!"

Abhi sekarang bingung. Motor biasanya dia pakai untuk mobilitas sendiri. "Pulang dari sana bisa jadi malem, *lho*. Gimana kalau dingin dan kamu ngantuk? Bahaya."

Davi menggeleng. Dia harus ke Dufan dan menggunakan motor. "Aku belum pernah coba naik motor itu. Aku janji nggak akan ngantuk. Nanti aku pake celana panjang dan bawa jaket."

Merasa permintaan Davi tidak ada salahnya, akhirnya Abhi setuju.

Minggu pagi, setelah berolahraga lalu mandi. Abhi mengenakan celana jindan kaus putih. Davi mengenakan celana *kargo* dengan *tank top* hitam. Keduanya membawa jaket yang akan dipakai selama berkendara dengan motor BMW Abhi.

Sepanjang jalan, Davi tidak hentinya berseru-seru. Dia girang sekali menaiki motor dan menyelinap di jalanan Jakarta. Sesampainya di parkiran, mereka meletakkan jaket di bagasi. Davi segera mengggandeng tangan Abhi untuk masuk. Seperti kencan dahulu, mereka mencoba hampir semua wahana, berfoto di beberapa spot baik sendiri atau berdua. Saat foto berdua, kali ini Abhi tidak ragu untuk merangkul Davi dan perempuan itu tidak ragu untuk menempel padanya.

Abhi dan Davi baru keluar setelah jam operasional Dufan selesai. Wahana terakhir yang mereka naiki adalah bianglala. Untuk kali ini Abhi sempat mencium bibir Davi saat mereka berada di puncak ketinggian.

Langit sudah mulai gelap saat mereka lanjut bersiap menuju Talaga Sampireun untuk makan malam. Entah karena

lapar atau capek, Davi makan begitu banyak. Abhi yang sering makan banyak sampai termangu melihat nafsu makannya.

Pukul delapan mereka menuju rumah. Makin cepat pulang, makin cepat beristirahat. Mengingat besok kembali bekerja.

Sambil menunggu Abhi mengeluarkan jaket dari bagasi, Davi memutuskan untuk mengatakan sesuatu. "*Hon*, aku mau bilang sesuatu."

"*Hmm?*" Abhi memberikanjaket pada Davi.

"Aku hamil."

Abhi menarik jaketnya dan benda itu jatuh ke tanah."Apa?"

"Aku-hamil-Abhitama." Davi terkikik.

Di usia pernikahan mereka yang menginjak enam bulan, akhirnya Tuhan mengaruniai pasangan ini keturunan. Davi yang terbiasa mendapatkan tamu bulanan secara rutin, dituntun panduan aplikasi yang digunakan sejak masih gadis, heran karena terlambat dua minggu. Dia tahu pasti ada yang tidak benar, jadi segera menghubungi Darina. Sepulang bekerja, ditemani sang mama, dia menuju klinik Dilla. Dilla yang juga tengah hamil dan berprofesi sebagai dokter *obgyn*, menerima kedatangan mereka. Dia melakukan tes dan mengkonfirmasi kehamilan Davi. Janin perempuan itu sudah berusia enam pekan.

Darina senang bukan kepalang. Dia akan mendapatkan tiga cucu dalam waktu berdekatan. Diana sedang hamil besar dan menunggu HPL, Dilla sedang hamil trimester kedua, dan Davi sedang hamil enam pekan. Dia memeluk Davi dan bergerak girang. Dilla diundang dalam pelukan dan dokter

tomboi itu hanya bergerak pelan sambil tertawa. Itu seminggu yang lalu. Davi memutuskan untuk memberi tahu Abhi hari ini.

"Kamu hamil?" Abhi berbisik.

Davi mengangguk. Ia meraih tangan Abhi lalu menaruh di atas perutnya. "Ada bayi kita di sini. Usianya enam pekan, mungkin udah tujuh pekan sekarang. Kata Kak Dilla, dia sehat, kok."

Mata Abhi berkaca-kaca. "Kamu tahu kamu hamil, tapi malah ngajak ke Dufan? Naik *roller coaster* dan segala wahana ekstrim itu? Bahkan kamu minta naik motor? Astaga, Davinaaa! Kalau tahu gini, aku nggak akan izinin, ya!" Dia berubah galak karena mengkhawatirkan keselamatan Davi dan bayi mereka.

Davi tertawa, mundur beberapa langkah sambil mengangkat kedua tangannya. "Ini, kan, keinginan bayi juga, *Hon*. Lagipula aku udah konsultasi sama Kak Dilla. Bayi kita kuat, jadi masih boleh aja. Kalau udah tiga bulan, baru nggak boleh."

"Tetep aja. Astaga! Apa nggak pusing dia di dalam perut kamu kebolak-balik gitu?" Abhi bergerak maju menghampiri Davi yang terus mundur.

Davi tertawa, masih terdengar miris. "Iya, *Hon*, iya. Aku minta maaf. Aku udah minum vitamin. Dia akan baik-baik aja. Aku janji."

Abhi merengkuh Davi, memeluknya erat, dan mencium rambutnya. Davi yang sempat takut Abhi akan mengomel lagi, kemudian memeluk Abhi. Tubuhnya lebih rileks. "Aku seneng akhirnya kita akan punya anak. Terima kasih, Davina. Aku sayang sama kamu. Aku akan jaga anak kita, berusaha supaya

dia jadi anak yang bahagia nanti. Aku juga akan terus jaga kamu, penuhin semua keinginan kamu."

"Makasih, Abhi. Makasih udah siap sedia buat kami. Kami juga sayang kamu banget."

Mereka masih berpelukan dan saling mengelus selama beberapa menit. Kemudian, Abhi melepaskan pelukannya. "Tapi, kita pulang pakai mobil."

"Terus motornya gimana?"

"Aku minta Candra jemput motor di sini besok."

"Ya ampun, Hon. Aku nggak apa-apa, kok."

"Nope. It's final."

Davi harus pasrah ketika Abhi memesankan taksi untuk mereka pulang. Pilihan Abhi ternyata benar. Selama di dalam taksi, dia sudah molor dengan menyandarkan kepala di pundak sang suami.

Hai, mari mengenalku lebih jauh!

Nama penaku Amy Sastra Kencana. Aku lahir dan besar di Bandung tapi kuliah di UI dan berkarier pun di Jakarta. Lahir di hari Sabtu tanggal 4 Agustus.

To reach me out, you can contact me through Instagram *account*: @amysastrakencana *or* email: amysastrakencana@gmail.com

Jangan lupa baca juga karyaku yang lain, ya!